

RINGKASAN

Evangelisasi adalah tugas utama Gereja. Pelaksanaan tugas ini disesuaikan dengan keadaan masyarakat dan zaman tertentu. Inti evangelisasi yakniewartakan Kabar Gembira tidak berubah, tetapi makna dan cara untuk mewujudkan tugas utama ini kiranya berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lain sesuai dengan keadaan setempat.

Bagaimana Gereja Asia melaksanakan evangelisasi itu? Pertanyaan ini menyangkut hidup dan perutusan Gereja Asia di tengah mayoritas masyarakat Asia yang miskin dan yang dengan aneka ragam agama dan kebudayaan. Gereja Asia tidak mungkin menolak kenyataan ini melainkan harus mencari cara yang cocok untuk hidup dan berkarya bersama anggota masyarakat Asia lainnya. Menurut FABC, dialog dengan kaum miskin, agama-agama dan aneka kebudayaan di Asia merupakan pola dasar evangelisasi Gereja Asia.

Dalam dialog itu, Gereja Asia berhadapan dengan konsep dan praksis pembangunan di negara-negara Dunia Ketiga yang sering kali kurang memihak pada rakyat, kurang menghargai kebudayaan dan kerap kali memanfaatkan agama sebagai alat untuk membela kepentingan pembangunan yang direncanakan oleh penguasa. Pembangunan yang hanya menekankan pertumbuhan ekonomi mengabaikan kebutuhan rakyat dan tidak mengembangkan kebudayaan asli. Kerap kali penguasa menggunakan dua sikap keagamaan yang ekstrem yakni fundamentalisme dan komunalisme untuk mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi nasional. Keadaan seperti itu mengancam Gereja Asia yang mau berdialog melalui komunikasi partisipatoris.

Pada dasarnya komunikasi partisipatoris adalah komunikasi yang demokratis. Dalam komunikasi seperti itu semua pihak yang terlibat mempunyai hak yang sama untuk berkomunikasi satu sama lain. Dalam usahanya untuk memperjuangkan komunikasi partisipatoris, UNESCO menghendaki terbentuknya NWICO, sementara itu WACC menyatakan komunikasi partisipatoris sebagai salah satu dari lima prinsip Kristiani mengenai komunikasi. Ide mengenai komunikasi partisipatoris ini juga dapat ditemukan di dalam instruksi pastoral *Communio et Progressio*. Di dalam dokumen Gereja Katolik ini kita dapat menemukan sikap Gereja Katolik yang paling positif terhadap media komunikasi.

Menurut *Communio et Progressio*, tujuan pokok komunikasi sosial dan semua sarana yang dipergunakan adalah persatuan dan perkembangan manusia yang hidup dalam masyarakat. Melalui pesan kepausan pada hari Komunikasi Sedunia para Paus juga mengajak seluruh anggota Gereja untuk membangun komunikasi yang memperjuangkan solidaritas dan keadilan. Tugas ini harus dimulai di dalam Gereja Katolik sendiri. Akan tetapi di dalam Gereja tugas ini menjadi soal karena secara institusional Gereja Katolik bersifat hirarkis. Masih ada semacam kecenderungan untuk membatasi kebebasan komunikasi di dalam Gereja sendiri. Sekurang-kurangnya kita dapat menemukan kesan ini dari salah satu paragraf *Aetatis Novae* (no.10).

Gereja di kawasan Dunia Ketiga, khususnya Amerika Latin dan Asia melihat bahwa media komunikasi yang dimanipulasi oleh penguasa politik dan ekonomi telah merugikan rakyat. Oleh karena itu Gereja mengambil sikap tertentu. Para Uskup Amerika Latin dalam sidang paripurna di Puebla mendorong media komunikasi menjadi sarana pembebasan rakyat. Sedangkan Konferensi para Uskup Asia mengajak seluruh umat untuk menjalankan evangelisasi sebagai suatu dialog yang komunikatif dengan mayoritas kaum miskin Asia yang menghayati macam-macam agama dan mempunyai aneka ragam kebudayaan asli.

FABC melihat bahwa dialog merupakan keputusan utama Gereja Asia. Inspirasi yang dapat menjadi model komunikasi datang dari dua peristiwa bibliis: pewartaan para nabi dalam masa pembuangan dan pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah. Suasana yang baru dan berbeda sebagaimana dihadapi Gereja Asia menuntut suatu semangat, metode, dan ungkapan evangelisasi yang baru melalui proses dialog dengan kenyataan Asia.

Evangelisasi Gereja lokal Asia sebagai dialog dengan kaum miskin yang menghayati agama-agama dan aneka kebudayaan seharusnya terlaksana dalam berbagai bentuk yakni: dialog kehidupan, dialog aksi, dialog pertukaran teologis dan dialog pengalaman kehidupan beragama. Melaksanakan dialog ini dalam masyarakat kita tidak selalu mudah karena adanya kesulitan seperti: perbedaan agama, ideologi dan kebudayaan. Oleh karena itu Gereja Asia harus mencari dasar etis yang paling umum yang disebut "perikemanusiaan" yang dapat diterima oleh semua pihak. Di atas dasar itu pula evangelisasi Gereja lokal Asia sebagai dialog dapat dijalankan di dalam masyarakat Asia yang pluralistik, termasuk di Indonesia.

Dewasa ini, masyarakat yang pluralistik semakin ditandai dan dipengaruhi oleh media komunikasi sosial seperti televisi dan sarana-sarana komunikasi sosial yang lain. Melalui tayangan-tayangan televisi kita sering "bertemu" dengan orang lain. Kenyataan bahwa kita semakin kerap bertemu dengan orang lain yang berbeda agama, kepercayaan dan kebudayaan. "Pertemuan" melalui televisi ini dapat membantu kita untuk lebih memahami orang yang berbeda agama dan kebudayaan. Dengan lain kata, dewasa ini Allah menggunakan televisi seperti Dia menggunakan Raja Koresy bagi Israel untuk membawa kita kepada persatuan seluruh umat manusia.

ABSTRACT

Evangelization is the main duty of the Church. The realization of this duty depends on the situation of the society and the period of time. The core of evangelization i.e. spreading of the Good News does not change, but the meaning and the way to realize this main duty might change from one society to another depending on the situation in the certain area.

How does the Asian Church carry out this evangelization? This question involves the life and the mission of the Asian Church among the majority of Asians who are poor and who share different religions and cultures. There is no way that the Asian Church could reject this reality, but instead it has to find a suitable way to live and work together with other Asians. According to FABC dialogue between the poor, religions and different cultures in Asia is the main pattern of evangelization of the Asian Church.

In that dialogue, the Asian Church faces concepts and praxis of the development in the Third World countries which sometimes does not side with the people, does not really appreciate the cultures and often takes advantage of religion as a means to defend the importance of the development which has been planned by the authority. The development which stresses the economy growth only disregards the needs of the citizens and does not favor the traditional cultures. Sometimes, the authority makes use of two extreme attitudes of religiousness which are fundamentalism and communalism to maintain political and economical national power. Such a situation threatens the Asian Church which needs dialogue through participatory communication.

Basically, participatory communication is democratic communication. In this type of communication all parties involved have the same right to communicate with each other. In its attempt to promote participatory communication UNESCO demands the formation of a NWICO, whereas WACC declares participatory communication as one of five christian principles of communication. The idea of participatory communication can also be found in the pastoral instruction *Communio et Progressio*. In this Catholic document we can find the Church's most positive attitude towards social communication media.

According to *Communio et Progressio*, the chief aim of social communication and all the means it uses is the unity and advancement of men and women who live in our society. Through the pontifical messages on the World Communication Day, the popes also request the whole community of the Church to build communication for solidarity and justice. This task has to begin started in the Catholic Church itself. However inside the Catholic Church this task poses a problem, since institutionally the Catholic Church is hierarchical. There seems to be a will to limit the freedom of communication. At least this is the impression we get from a particular passage in *Aetatis Novae* (no.10).

The Church in the Third World especially Latin America and Asia sees that communication media which have been manipulated by political and economic authority, tend to oppress the people. Therefore, the Church makes a decision and takes action upon this matter. Latin American Bishops in the General Assembly of Puebla urge communication media to become a means for the freedom of people. Whereas the Federation of Asian Bishops' Conferences invites all the members of the community to practice evangelization as a communicative dialogue with the majority of the poor people of Asia who believe in many different religions and who have many traditional cultures.

FABC sees that dialogue is the chief mission of the Asian Church. The inspiration for the Asian model of evangelization comes from two Biblical events: the announcement of the prophets in the time of exile and the proclamation of Jesus about the Kingdom of God. A new and different situation which is faced by the Asian Church demands a new spirit, a new method and a new expression through the process of dialogue with the reality of Asia.

Evangelization of the local Church of Asia as a dialogue with the poor who belong to different religions and many cultures should be done in a variety of ways, such as dialogue of life, dialogue of action, dialogue of theological discussion and dialogue of religious experience. To practice these types of dialogues in our society is not easy because of the many difficulties like: differences in religion, ideology and culture. That's why the Church must look for the most basic common denominator that is "humaneness" as a global ethic which can be perceived by all parties. On that basis the local Church of Asia can carry out the evangelization as a dialogue in the pluralistic reality of Asian society, including Indonesia.

Today this pluralistic society is marked and influenced by social communication media like television and other means of social communication. Through many television programs we often "meet" other people with different religions, beliefs and cultures. This "meeting" through television may help us to better understand other people with different religion and culture. In other words, today God our Lord uses television as He used King Cyrus for Israel in order to bring us to the unity of all men and women.

Kupersembahkan kepadamu:

Ibunda tercinta Agnes Along Boli (alm)
yang telah menyertai aku selama tujuhbelas tahun
dengan doa-doaumu dari "Rumah Senang".

dan
Ayahanda terkasih Simon Samon Eban (alm)
yang pada akhir hidupmu
menguatkan aku dengan semangatmu
di kala aku menyelesaikan
karya tulis ini.

DAFTAR SINGKATAN

AG	:	Ad Gentes
AN	:	Aetatis Novae
BHC	:	Basic Human Community
BIRA	:	Bishops' Institute for Religious Affairs
BPS	:	Badan Pusat Statistik
CA	:	Centesimus Annus
CELAM	:	Consejo Episcopal Latino Americano
CP	:	Communio et Progressio
CRI-Alocita	:	Central Research and Information-Alocita
DH	:	Dignitatis Humanae
DP	:	Dokumen Puebla
DV	:	Dei Verbum
EN	:	Evangelii Nuntiandi
FABC	:	Federation of Asian Bishops' Conferences
GS	:	Gaudium et Spes
IM	:	Inter Mirifica
KHK	:	Kitab Hukum Kanonik
KWI	:	Konferensi Waligereja Indonesia
LG	:	Lumen Gentium
NWICO	:	New World Information and Communication Order
OCIC	:	Organisation Catholique Internationale du Cinema et de l'audiovisuel)
RM	:	Redemptoris Missio
SC	:	Sacrosanctum Concilium
TAC	:	Theological Advisory Commission
UNESCO	:	United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
WACC	:	World Association for Christian Communication

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Ringkasan	iv
Abstract	vi
Halaman Dedikasi	viii
Daftar Singkatan	ix
Daftar Isi	x
Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Batasan Permasalahan	3
2.1. Arti Peristilahan yang Digunakan	3
2.1.1. Evangelisasi	4
2.1.2. Gereja lokal Asia	4
2.1.3. Komunikasi Partisipatoris	5
2.2. Permasalahan Pokok	6
3. Metode Penelitian	9
4. Tujuan Penelitian	10
5. Sistematika Tesis	11
Bab I: Komunikasi Partisipatoris dan Pembangunan	13
Pengantar	13
1. Partisipasi Rakyat	14
1.1. Makna Partisipasi Rakyat dalam Pembangunan	14
1.2. Arti pembangunan	17
1.2.1. Model Dominan dalam Pembangunan	18
1.2.2. Kritik terhadap Paradigma Pembangunan yang Dominan	20
1.2.3. Jalan Alternatif menuju Pembangunan	22



2. Komunikasi Partisipatoris	23
2.1. Kritik terhadap Komunikasi Linear dalam Pembangunan	23
2.2. Dasar Filosofis Komunikasi Partisipatoris	26
2.2.1. Penyadaran	27
2.2.2. Dialog	29
2.2.3. Komunitas	33
3. Masyarakat Partisipatif	34
3.1. Titik Tolak	35
3.2. Syarat-syarat Pembentukan Suatu Masyarakat Partisipatif	36
3.3. Perhatian Pokok Pembentukan Masyarakat Partisipatif	37
3.3.1. Desentralisasi Kekuatan Ekonomi	37
3.3.2. Pendidikan untuk Masyarakat Partisipatif	37
3.3.3. Fungsi-fungsi Baru Komunikasi	38
Rangkuman	39

Bab II: Komunikasi Partisipatoris dalam Pandangan UNESCO dan WACC	40
--	----

Pengantar	40
1. Pandangan UNESCO tentang Komunikasi Partisipatoris	41
1.1. Rekomendasi UNESCO tentang komunikasi	41
1.2. Gerakan sosial "Putaran MacBride"	43
1.2.1. Persoalan-persoalan Komunikasi	44
1.2.2. Saran-saran	45
1.3. Tata Baru Dunia Informasi dan Komunikasi (NWICO)	48
1.3.1. Latar Belakang Adanya NWICO	48
1.3.2. Alasan-alasan Dasar Pemikiran mengenai NWICO	49
1.3.3. Sasaran NWICO	50
2. Pandangan WACC tentang Komunikasi	52
2.1. Deklarasi WACC 1986	53
2.1.1. Komunikasi Menciptakan Komunitas	53

2.1.2. Komunikasi Bercorak Partisipatoris	54
2.1.3. Komunikasi Membebaskan	54
2.1.4. Komunikasi Mendukung dan Mengembangkan Kebudayaan	55
2.1.5. Komunikasi Bersifat Profetis	56
2.2. Rencana Penerapan Prinsip dalam Proyek-proyek WACC.....	57
2.2.1. Kepedulian pada Kaum Miskin	57
2.2.2. Kepedulian pada Kaum Wanita dan Kaum Muda	57
2.2.3. Kepedulian Ekumenis dan Dialogis	58
2.2.4. Kepedulian pada Kreativitas Budaya	58
3. Refleksi Teologis Biblis atas Pandangan UNESCO dan WACC tentang Komunikasi Partisipatoris	59
3.1. Kebebasan Berkomunikasi sebagai Hak Asasi Manusia	59
3.2. Komunikasi Partisipatoris dalam Terang Kitab Suci	61
3.2.1. Komunikasi Partisipatoris dalam Pengalaman Kenabian Nabi Yesaya	61
3.2.2. Komunikasi Yesus dalam Gerakan Kerajaan Allah	65
Kesimpulan	72

Bab III: Gagasan mengenai Komunikasi Partisipatoris: dari Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II sampai dengan <i>Communio et Progressio</i>	73
--	----

Pengantar	73
1. Komunikasi Sosial menurut Konsili Vatikan II	74
1.1. Dokumen-dokumen Vatikan II mengenai Komunikasi Sosial	75
1.1.1. <i>Inter Mirifica</i>	75
1.1.2. <i>Lumen Gentium</i>	76
1.1.3. <i>Gaudium et Spes</i>	76

1.1.4. <i>Ad Gentes</i>	77
1.1.5. <i>Dei Verbum</i>	78
1.1.6. <i>Christus Dominus</i>	79
1.1.7. <i>Sacrosanctum Concilium</i>	79
1.1.8. <i>Dignitatis Humanae</i>	79
1.2. Sikap Konsili Vatikan II terhadap Sarana Komunikasi Sosial dan Cita-cita akan Suatu Gereja yang Komunikatif	80
1.2.1. Sikap Gereja di antara Dua Ekstrem	80
1.2.2. Gereja yang Komunikatif	81
2. Instruksi Pastoral <i>Communio et Progressio</i>	83
2.1. Garis Besar <i>Communio et Progressio</i>	83
2.1.1. Catatan Awal	83
2.1.2. Garis Besar	83
2.2. Dasar Teologis Komunikasi Sosial	85
2.2.1. Tritunggal	86
2.2.2. Penciptaan	88
2.2.3. Inkarnasi	89
2.2.4. Pewahyuan	92
2.2.5. Kesimpulan	95
2.3. Komunikasi Sosial dan Komunio Umat Manusia	96
2.3.1. Pandangan <i>Communio et Progressio</i>	96
2.3.2. Refleksi	97
2.4. Komunikasi Sosial dan Dialog	99
2.4.1. Pandangan <i>Communio et Progressio</i>	99
2.4.2. Refleksi	99
2.5. Komunikasi Sosial dan Pewartaan	101
2.5.1. Pandangan <i>Communio et Progressio</i>	101
2.5.2. Refleksi	101
3. Refleksi dan Kesimpulan	107
3.1. Permasalahan Komunikasi: Pemusatan Kekuasaan dan Komunikasi	107
3.2. Titik Tolak yang Digunakan untuk Memahami Persoalan	109
3.3. Tujuan Komunikasi Sosial	111

Bab IV: Gereja dan Media Komunikasi Sosial sesudah <i>Communio et Progressio</i>	113
Pengantar	113
1. Pesan-pesan Kepausan Hari Komunikasi Sedunia	114
1.1. Komunikasi Sosial dan Solidaritas Umat Manusia	115
1.2. Komunikasi Sosial, Keadilan dan Perdamaian	117
2. Instruksi Pastoral <i>Aetatis Novae</i>	119
2.1. Alasan-alasan Terbitnya <i>Aetatis Novae</i>	119
2.2. Garis Besar dan Pokok Perhatian <i>Aetatis Novae</i>	120
2.3. Konteks-konteks Komunikasi Sosial	121
2.3.1. Konteks Budaya dan Sosial	122
2.3.2. Konteks Politis dan Ekonomis	125
2.4. Pembelaan terhadap Kebudayaan dan Media Rakyat	130
2.5. Persoalan Komunikasi dalam Gereja	132
2.5.1. Sikap <i>Aetatis Novae</i> yang Restriktif	133
2.5.2. Sikap Gereja Katolik terhadap Teknologi Komunikasi Media Massa	134
3. Gereja Amerika Latin dan Komunikasi Sosial	138
3.1. Evangelisasi sebagai Komunio dan Partisipasi	138
3.2. Situasi Umum Amerika Latin	139
3.3. Situasi Umum Gereja Amerika Latin	140
3.4. Group Media	141
3.5. Anjuran Pastoral	145
4. Gereja Asia dan Komunikasi Sosial	146
4.1. Evangelisasi dan Komunikasi Sosial	146
4.2. Komunitas Lokal dan Komunikasi Sosial	147
4.3. Kaum Awam dan Komunikasi Sosial	148
5. Rangkuman dan Refleksi	150
5.1. Solidaritas: "Wajah Baru" Komunikasi	151
5.2. Gereja Perlu Berdialog, Bukan hanya Membuat Dokumen	153

Bab V: Tridialog Sebagai Pola Dasar Pembangunan Gereja Lokal Asia yang Partisipatoris	154
Pengantar	154
1. Situasi Asia dan Tantangannya	155
1.1. Situasi Asia	155
1.1.1. Miskin secara Ekonomis namun Kaya akan tradisi keagamaan	155
1.1.2. Populasi Terbesar di Dunia	156
1.1.3. Benua Kaum Muda	157
1.1.4. Keanekaragaman Budaya	158
1.2. Tantangan bagi Gereja Asia	158
1.2.1. Bidang Sosial-Politik dan Ekonomi	158
1.2.2. Bidang Integrasi Nasional	158
1.2.3. Bidang Penyelarasan Tradisi dan Hidup Modern	160
1.2.4. Bidang Ideologi	160
2. Evangelisasi	162
2.1. Arti Evangelisasi dan Evangelisasi Baru	162
2.1.1. Evangelisasi	162
2.1.2. Evangelisasi Baru	163
2.2. Evangelisasi Baru pada Masa Pembuangan	164
2.2.1. Evangelisasi Baru: "Baru dalam Semangat"	165
2.2.2. Evangelisasi Baru: "Baru dalam Metode"	166
2.2.2. Evangelisasi Baru: "Baru dalam Pengungkapannya	166
2.3. Yesus dan Praksis Evangelisasi Baru	176
2.3.1. Menemukan Tuhan dalam Segala Peristiwa	167
2.3.2. Jalan Pertobatan	168
2.3.3. Kaum Miskin sebagai Pendengar Utama	169
3. Evangelisasi Gereja Lokal Asia	171
3.1. Paham Gereja Lokal	171
3.1.1. Latar Belakang Singkat	171
3.1.2. Lahirnya Gereja Lokal	172

3.1.3. Dinamika Gereja Lokal dalam Proses Modernisasi	173
3.2. Evangelisasi: Pembangunan Gereja Lokal	175
3.2.1. Tridialog: Suatu Pandangan Integratif	177
3.2.2. Kerajaan Allah: Fokus Baru Evangelisasi Asia	178
3.3. Mencari Dialog Model Asia	180
3.3.1. Tiga kategori yang "Sudah Tidak Cocok"	181
3.3.2. Model Asia dengan "Titik Tolak Baru"	182
3.3.3. Kategori Baru	187
Kesimpulan.....	189

Bab VI: Pewartaan yang Dialogis dan Aplikasinya

Melalui Media Televisi di Indonesia	192
---	-----

Pengantar	192
1. Mencari Model-model Komunikasi Kristiani	193
1.1. Model Komunikasi Kristiani menurut Avery Dulles	193
1.1.1. Model Institusional atau Hirarkis	193
1.1.2. Model Kerygmatis	194
1.1.3. Model Sakramental	195
1.1.4. Model Komunio atau Komunitas	195
1.1.5. Model Sekular-Dialogis	196
1.2. Refleksi: Model Perjumpaan Dialog-Antar Agama	197
2. Dialog: Suatu Tuntutan Etika Global dan Implikasinya bagi Gereja dan Evangelisasi	199
2.1. Tantangan Zaman dan Tanggapan	199
2.2. Kebutuhan akan Suatu Etika Global	200
2.3. Tuntutan-tuntutan Dasar Etika Global	201
2.4. Implikasi tuntutan etika global bagi Gereja Katolik	204
2.4.1. Pemahaman Baru mengenai Struktur Gereja Katolik	204
2.4.2. Gereja Asia dan Praksis Komunikasi Partisipatoris	207
2.4.3. Dialog Antar Agama: Jalan menuju Perdamaian	209

3. Hikmahnya bagi Gereja Katolik Indonesia	213
3.1. Gereja Katolik Indonesia Berdialog dengan Agama-agama Lain	213
3.1.1. Penyebaran dan Pertumbuhan Umat Katolik Indonesia	213
3.1.2. Pancasila, Kebebasan Beragama dan Tantangan Dialog Antar Agama	214
3.1.3. Harapan akan Gereja Indonesia yang Terbuka dan Komunikatif	217
3.2. Pewartaan yang Kritis terhadap Slogan Pembangunan	221
3.2.1. Peran Media Komunikasi bagi Perubahan Struktural	222
3.2.2. Memungkinkan Partisipasi Rakyat dan Membentuk Kesadaran Kritis	223
3.3. Dialog dengan Pengalaman dan Kebudayaan Rakyat	224
 Penutup	 226
 Daftar Pustaka	 230

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma mempunyai kepedulian untuk mendalami tema umum "membangun Gereja yang hidup" dalam keseluruhan kegiatan studi. Dikatakan bahwa Fakultas Teologi mempunyai *kepedulian ikut membangun Gereja yang hidup* serta ikut dalam pergulatan-pergulatan masyarakat dengan sumbangan khusus perspektif iman kristiani. Secara konkret: mengusahakan keterlibatan bersama, merefleksikan masalah-masalah kemanusiaan serta mengkomunikasikannya (*Bdk. Pedoman Studi Fakultas Teologi dan Program Magister Teologi Universitas Sanata Dharma, tahun akademik 1996/1997, hal. 56*). Dalam kerangka kepedulian pokok untuk membangun Gereja yang hidup itu, tema "evangelisasi sebagai komunikasi" dibahas sebagai salah satu mata kuliah pada program Magister Teologi di Fakultas Teologi USD. *Evangelisasi sebagai komunikasi berarti memahami dan mengalami kehadiran Allah dalam tanda-tanda zaman, menerjemahkan serta merumuskannya menjadi kabar gembira, serta mewujudkannya dalam bentuk-bentuk kehidupan baru* (tesis awal dosen pengampu mata kuliah "Evangelisasi sebagai komunikasi" di Program Magister Teologi USD).

Tesis awal mengenai Evangelisasi sebagai komunikasi ini perlu diberi catatan. Kalau evangelisasi dipahami sebagai komunikasi maka evangelisasi merupakan suatu praksis dialog, karena komunikasi adalah dialog. Dengan demikian unsur partisipasi,

khususnya partisipasi rakyat (umat) harus ada di dalam evangelisasi. Tesis awal yang diusulkan dalam kuliah “evangelisasi sebagai komunikasi” ini memberikan kesan kurang memperlihatkan unsur partisipasi rakyat (umat). Catatan ini penting untuk diperhatikan karena evangelisasi Gereja Asia dipahami sebagai “pembangunan Gereja lokal melalui suatu dialog berwajah tiga, yaitu dialog dengan kebudayaan-kebudayaan, dengan agama-agama, dan dengan orang-orang miskin Asia”.¹

Kehadiran Allah dalam tanda-tanda zaman itu tidak terbatas hanya pada agama dan kebudayaan tertentu melainkan dalam aneka agama dan kebudayaan yang dihayati oleh bangsa-bangsa. Maka upaya untuk mengerti, menerjemahkan dan merumuskan pengalaman akan kehadiran Allah itu menjadi kabar gembira, menjadi lebih lengkap kalau mereka yang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda juga berpartisipasi di dalam proses ini. Kabar gembira sungguh menjadi kabar gembira bagi rakyat apabila rakyat berpartisipasi di dalam seluruh proses: pengalaman akan kehadiran Allah, penerjemahan dan perumusan pengalaman serta perwujudan konkret dalam bentuk-bentuk kehidupan baru. Sebaliknya juga, Gereja dituntut agar sungguh berpartisipasi di dalam seluruh gerak kehidupan rakyat dalam segala aspek.

Sebagaimana dikatakan oleh Felix Wilfred, suatu hal yang ironis bahwa Gereja-gereja lokal di Asia masih bersifat “asing”. Keterasingan itu pertama-tama bukan disebabkan karena agama kristiani dibawa masuk dari luar, tetapi karena Gereja lokal di Asia “mengambil jarak dari arus utama kehidupan rakyat, sejarah, perjuangan-per-

¹ Theological Advisory Commission FABC, “Tesis-tesis Mengenai Dialog Antaragama: Suatu Refleksi Teologis Pastoral” (terjemahan Pieter Tukan dan Yosef M. Florisan) dalam Georg Kirchberger (ed), Seri Pastoralia *Gereja Berwajah Asia*, Ende, Nusa Indah, 1995, hal. 153.

juangan dan impian-impian mereka".² Gereja tidak sungguh mengidentifikasi diri dengan rakyat. Keterasingan ini mengundang pertanyaan: bagaimana Gereja membangun suatu komunikasi yang adil, jujur, terlibat dan rendah hati bersama dengan rakyat Asia dengan kebudayaan dan agama mereka, sehingga "keterasingan", khususnya keterasingan Gereja dalam budaya Asia itu dapat dikurangi, bahkan dihilangkan? Berhadapan dengan persoalan ini, para Uskup Gereja Asia menemukan "dialog" sebagai jalan utama bagi Gereja Asia untuk menjalankan evangelisasi. Dialog menuntut partisipasi sehingga membebaskan Gereja dari kecenderungan menjadi jemaat yang berpusatkan diri dan menghubungkannya dengan segala bidang kehidupan.

2. Batasan Permasalahan

2.1. Arti Peristilahan yang Digunakan

Tesis yang kami ajukan dalam tulisan ini adalah "Evangelisasi Gereja lokal Asia sebagai suatu model praksis komunikasi partisipatoris". Beberapa istilah yang digunakan di sini perlu diperjelas terlebih dahulu. Dengan demikian apa yang dimaksudkan sebagai pokok refleksi didefinisikan dan diberi arti yang tertentu.

² Felix Wilfred, "Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia (FABC), Orientasi, Tantangan-tantangan, Dampak-Pengaruh", dalam Seri Dokumen FABC no. 1 *Dokumen Sidang-sidang Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*, diterjemahkan oleh Hardawiryana, S.J.: Jakarta, Dokpen KWI 1995, hal. 10-11

2.1.1. Evangelisasi

Yang dimaksud dengan Evangelisasi Gereja Asia adalah evangelisasi yang dijalankan oleh Gereja Asia. Bagi Gereja pada umumnya, evangelisasi berarti “membawa Kabar Baik kepada segala tingkat kemanusiaan, dan melalui pengaruh Injil merubah umat manusia dari dalam dan membuatnya menjadi baru” (EN no.18). Evangelisasi berarti mengungkapkan seluruh kekuatan pembaruan Kabar Baik, maka Gereja juga berbicara mengenai keadilan, perdamaian dan keutuhan seluruh ciptaan sebagai hasil dan tanda Kerajaan Allah yang eskatologis.

Bagaimana “membawa Kabar Baik” ini dalam konteks Asia? Gereja Asia menemukan “dialog” sebagai pola dasar dari evangelisasi Gereja Asia. Dialog yang dimaksud adalah dialog dengan realitas Asia yang ditandai oleh tiga hal yang mencolok: kebudayaan-kebudayaan, agama-agama, dan orang-orang miskin Asia.

2.1.2. Gereja Lokal Asia

Komisi Penasehat Teologi (*TAC: Theological Advisory Commission*) FABC memahami kelahiran dan pembangunan sebuah Gereja Lokal melalui pertemuan yang mendalam dan saling memperkaya antara Injil dan satu bangsa yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang khas (bdk. Tesis 5). “Pertemuan” berarti saling memperkaya dan saling mempengaruhi. Pertemuan itu diharapkan sampai pada tingkat yang paling dalam yakni pada tingkat roh dan dalam lubuk hati satu bangsa yang akan mendorong lahirnya sebuah Gereja lokal yang otentik. Untuk memahami apa yang dimaksud dengan Gereja lokal yang otentik, kita mengacu pada terminologi Aloysius Pieris, S.J. yang membedakan arti Gereja lokal *di* Asia dan Gereja lokal *dari* Asia. Dalam rangka refleksi mengenai pengutusan Gereja yang profetis, yakni pengutusan kepada bangsa-

bangsa, terutama kepada kaum miskin, Pieris membedakan arti kedua istilah ini. Gereja lokal *di* Asia menurut Pieris adalah Gereja yang kaya yang bekerja *bagi* kaum miskin. Sementara Gereja lokal *dari* Asia hanya dapat menjadi Gereja miskin yang bekerja *bersama* kaum miskin, Gereja yang sudah diinjili, Gereja yang telah menjadi kabar gembira bagi orang-orang Asia. Gereja lokal *di* Asia memandang agama-agama lain (yang juga menyatakan membawa pesan pemerdekaan) sebagai saingan, sementara bagi Gereja lokal *dari* Asia, agama-agama itu menjadi rekan seperjuangan dalam pengutusan bersama.³ Yang dimaksud dengan "Gereja lokal Asia" atau Gereja Asia dalam tesis ini adalah Gereja lokal *dari* Asia.

2.1.3. Komunikasi Partisipatoris

Ada aneka ragam pengertian atau definisi mengenai komunikasi sebagai sebuah istilah ilmu pengetahuan. Akan tetapi ada kecenderungan yang cukup umum yang mendefinisikan komunikasi sebagai kegiatan pengoperan lambang yang mengandung makna dari satu individu ke individu yang lain, atau dari kelompok satu ke kelompok yang lain.⁴ Pemahaman komunikasi seperti cenderung membatasi komunikasi sebagai kegiatan pengiriman informasi. Pemahaman mengenai komunikasi sebatas sebagai pengiriman informasi berangkat dari konsep yang bersifat linear. Komunikasi adalah suatu proses pengiriman pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*).

³ Bdk. Aloysius Pieris, S.J. *Berteologi Dalam Konteks Asia*, (diterjemahkan oleh Agus M. Hardjana, Yogyakarta, Kanisius, 1996, hal. 68-69.

⁴ Bdk. Phil. Astrid S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Bandung, Binacipta, 1980, hal. 1; Juga dalam bukunya yang lain: *Komunikasi Dalam Teori dan Praktik 2*, Bandung, Binacipta, 1982 (cetakan ketiga), hal.120.

Komunikasi sebagai bagian yang paling esensial dari hidup manusia merupakan sesuatu yang jauh lebih luas dari proses pengiriman pesan. Dalam kenyataannya, komunikasi merupakan suatu proses dialogis yang terus berlangsung di dalam masyarakat manusia. Komunikasi merupakan suatu proses interaksi simbolis yang memungkinkan rakyat (anggota masyarakat) membangun suatu kontak melalui sharing makna melalui lambang.⁵

Dengan istilah "komunikasi partisipatoris", mau diberi tekanan pada proses komunikasi yang bersifat dialogis yang terus berlangsung di dalam masyarakat. Komunikasi adalah peristiwa di mana beberapa pihak terlibat. Komunikasi partisipatoris adalah komunikasi yang mengakui partisipasi pihak-pihak yang terlibat, khususnya yang memperkuat rakyat yang merupakan pihak yang lemah dalam relasi-relasi yang dominatif. Dengan demikian komunikasi partisipatoris adalah komunikasi yang adil (non-dominatif), jujur (untuk kepentingan bersama dan bukan untuk diri sendiri), partisipatif (melibatkan semua pihak) dan rendah hati (terbuka terhadap pihak lain yang berbeda pandangan).

2.2. Permasalahan Pokok

Dewasa ini komunikasi hendaknya berkembang menjadi suatu proses yang memungkinkan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan arti hidup dan melaluinya relasi-relasi sosial dan lembaga-lembaga sosial diciptakan dan dipelihara. Dalam arti

⁵ Bdk. Franz-Josef Eilers, SVD, *Communicating in Community*, Manila, Logos Publications, 1994, hal. 11-23. Bdk. Juga John Bluck, *Christian Communication Reconsidered*, Geneve, WACC Publications, 1989.

itu, evangelisasi sebagai komunikasi hendaknya merupakan suatu proses yang memungkinkan partisipasi di mana semua pihak yang terlibat dapat berbagi pengalaman. Dengan demikian diharapkan terciptalah relasi-relasi sosial yang memungkinkan perwujudan Kabar Gembira dalam bentuk-bentuk kehidupan yang baru.

Keinginan akan terwujudnya komunikasi yang partisipatoris juga dirasakan di dalam Gereja Katolik. Kesadaran akan komunikasi yang partisipatoris ini sudah dilontarkan dalam instruksi pastoral mengenai komunikasi sosial *Communio et Progressio*. Misalnya dikatakan bahwa alat-alat komunikasi modern memberikan manusia dewasa ini sebuah meja bundar yang besar. Pada meja ini manusia dapat berpartisipasi dalam suatu pertukaran pendapat dalam usaha mencari persaudaraan dan kerjasama (CP no. 19). Kesadaran seperti ini nampaknya kurang berkembang pada masa sesudah *Communio et Progressio* di dalam keseluruhan struktur hidup Gereja Katolik yang secara institusional bersifat hirarkis, khususnya dalam dokumen Gereja mengenai komunikasi sosial sesudah *Communio et Progressio*.

Tanpa mengingkari beberapa hal positif dari instruksi pastoral *Aetatis Novae*, (1992) dokumen Gereja Katolik mengenai media komunikasi sosial yang terbit dua puluh tahun sesudah *Communio et Progressio* nampaknya juga tidak banyak membawa kemajuan dalam mengembangkan pola komunikasi sebagaimana diharapkan oleh *Communio et Progressio* yakni komunikasi yang partisipatoris. *Aetatis Novae* misalnya, dalam membahas komunikasi di dalam Gereja memperlihatkan sikap Gereja yang cenderung membatasi. Dalam mengutip KHK (kan. 212 par. 3) mengenai komunikasi di dalam Gereja, *Aetatis Novae* (AN no. 10) mengacu pada kebebasan umat beriman untuk mengungkapkan kebutuhan mereka kepada para gembala, tanpa mengutip paragraf yang sama itu yang justru berbicara mengenai komunikasi di antara

umat beriman sendiri.⁶ Dengan tidak mengutip bagian selanjutnya ini, ada kesan bahwa ruang gerak kebebasan berkomunikasi di antara umat di dalam Gereja sendiri agaknya "dibatasi". Upaya mewujudkan komunikasi partisipatoris di dalam Gereja Katolik yang secara institusional bersifat hirarkis merupakan upaya yang menantang bagi evangelisasi yang berpola dialog sebagaimana dicita-citakan Gereja Asia.

Gereja Asia menjadi Gereja yang hidup apabila mampu berkomunikasi dengan ketiga realitas yang mencolok: kaum miskin, agama-agama dan aneka kebudayaan bangsa Asia. Gereja ikut dalam pergulatan masyarakat, mengusahakan keterlibatan bersama, merefleksikan masalah-masalah kemanusiaan serta mengkomunikasikannya. Masalahnya sekarang adalah: *kalau evangelisasi Gereja Asia sebagai pembangunan Gereja lokal melalui dialog yang berwajah tiga dimengerti sebagai suatu proses komunikasi, maka komunikasi macam apakah yang dapat dijalankan sehingga Gereja Asia mampu terlibat dalam seluruh gerak kehidupan bangsa Asia, dan sebaliknya bangsa-bangsa Asia juga berpartisipasi di dalam seluruh proses evangelisasi itu?*

Kami melihat bahwa komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi partisipatoris yang pada dasarnya menghendaki suatu komunikasi yang partisipatif. Evangelisasi sebagai dialog adalah suatu pertemuan. Dalam pertemuan itu semua orang mempunyai hak yang sama untuk terlibat dan diharapkan tidak ada lagi dominasi dari pihak yang kuat dan pandai terhadap pihak yang lemah dan bodoh dalam dialog itu.

⁶ Bdk. catatan Franz-Josef Eilers, SVD dalam *Church and Social Communication*, Manila, Logos Publications, 1993, hal. 121.

3. Metode Penelitian

Secara metodis karya tulis ini dikerjakan dengan menggunakan metode analisis teks yang disebut analisis isi (*content analysis*).

- (1). Membaca buku mengenai evangelisasi dan komunikasi partisipatoris dan mencari permasalahan yang dibicarakan.
- (2). Survey kepustakaan, yaitu mencari perkembangan ide mengenai evangelisasi dan komunikasi partisipatoris.
- (3). Memilih buku dan bahan bacaan yang tersedia, berdasarkan kutipan yang kerap dipakai dalam buku-buku utama yang menguraikan gagasan evangelisasi Gereja Asia sebagai praksis komunikasi partisipatoris.
- (4). Analisis kritis atas topik berdasarkan beberapa pandangan dari berbagai pihak: UNESCO, WACC dan Gereja Katolik. Pertimbangan dasar kami menyoroti topik ini dengan memperhatikan pandangan dari beberapa pihak, adalah bahwa permasalahan komunikasi sudah menjadi masalah bersama yang kompleks.
- (5). Langkah berikutnya adalah menghubungkan temuan pustaka ini dengan situasi konkret yang dialami oleh Gereja Asia dan Indonesia.
- (6). Berdasarkan bahan dan hasil temuan analisa teks itu kami menulis karya tulis ini sebagai langkah akhir.⁷

⁷ Bdk. Klaus Krippendorff, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, terjemahan Farid Wajidi, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, (cet. ke-2) 1993, hal. XI. Langkah-langkah analisa isi: bdk. hal. 292-294.

4. Tujuan Penulisan

Dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan dan pokok persoalan di atas dan upaya untuk mencari jawaban atas permasalahan di atas, maka kami merumuskan tujuan penulisan tesis ini adalah:

- (1). Menemukan dan merumuskan pengertian mengenai komunikasi partisipatoris dalam hubungan dengan evangelisasi (sebagai salah satu bidang refleksi teologi) sehingga keduanya dapat saling menerangi dan memahami dan memberikan sumbangan satu sama lain. Dengan lain kata, untuk menemukan dan merumuskan pemahaman yang lebih konkret konsep “evangelisasi sebagai komunikasi” dalam kerangka pemahaman mengenai komunikasi partisipatoris, dalam lingkup Gereja Asia.
- (2). Merefleksikan implikasi-implikasi bagi pemahaman mengenai struktur kehidupan Gereja dan tugas pewartaan Injil dari pemahaman mengenai evangelisasi sebagai komunikasi dalam hubungan dengan studi komunikasi partisipatoris. Pemahaman itu dapat dijadikan bahan diskusi dan pemikiran lebih lanjut di masa yang akan datang. Implikasi-implikasi ini dapat juga digunakan sebagai bahan perbandingan untuk studi mengenai tema-tema yang serupa yakni evangelisasi sebagai komunikasi dalam masyarakat yang dibentuk oleh hadirnya sarana-sarana komunikasi sosial baik cetak maupun elektronik.

5. Sistematika Tesis

Pokok persoalan di atas akan dikaji dalam seluruh pembahasan tesis: "Evangelisasi Gereja lokal Asia sebagai suatu model praksis komunikasi partisipatoris". Evangelisasi Gereja Asia yang berpola dialog bila dilaksanakan dengan konsekuen, dapat menjadi perwujudan atau praksis komunikasi partisipatoris yang pada intinya menghendaki komunikasi sebagai suatu dialog yang partisipatif. Sebaliknya, prinsip yang diterapkan di dalam komunikasi partisipatoris dapat menerangi dan mempengaruhi serta mengkritik pemahaman dan praksis dan evangelisasi Gereja Asia sebagai pembangunan Gereja lokal.

Kami mengutarakan survey singkat mengenai perkembangan konsep "komunikasi partisipatoris" sebagai konsep yang berkembang bersama konsep pembangunan. Studi mengenai komunikasi partisipatoris dan pembangunan dan masyarakat partisipatif diuraikan dalam bab I.

Gagasan mengenai "komunikasi partisipatoris" ini muncul sebagai alternatif dan bahkan boleh dikatakan sebagai komunikasi yang melawan arus "komunikasi linear" yang telah berkembang dan dibesarkan oleh "pasar internasional" yang memihak kepada elit ekonomi dan politik sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam komunikasi dan monopoli informasi oleh pusat-pusat kekuatan itu. Gerakan yang dilancarkan oleh WACC (*World Association for Christian Communication*) dan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) memperlihatkan reaksi yang kuat terhadap ketidakseimbangan itu sekaligus perjuangan untuk mewujudkan komunikasi partisipatoris di dalam masyarakat (bab II).

Bagaimana Gereja Katolik mengambil sikap terhadap konsep-konsep atau pemikiran-pemikiran yang sedang berkembang mengenai komunikasi partisipatoris ini? Sejak Konsili Vatikan II Gereja Katolik sudah memperlihatkan sikap yang terbuka terhadap dunia dan kemajuan teknologi, termasuk sarana-sarana komunikasi sosial. Gagasan atau sekurang-kurangnya jiwa dan semangat “komunikasi partisipatoris” dapat ditemukan dalam beberapa dokumen Gereja baik dari Vatikan maupun dari dua kawasan Dunia Ketiga: Amerika Latin dan Asia (bab III dan IV).

Bagian pokok dari tesis “Evangelisasi Gereja Asia sebagai suatu model praksis komunikasi partisipatoris” diuraikan lebih lanjut dalam dua bab terakhir (bab V dan bab VI). Evangelisasi sebagai komunikasi dipahami dalam konteks Asia. Evangelisasi sebagai komunikasi dijalankan oleh Gereja Asia sebagai pelayanan Kerajaan Allah. Dengan demikian Gereja Asia dapat menampilkan diri sebagai Gereja lokal yang menjadi pelaku evangelisasi. Gereja lokal Asia hidup dalam masyarakat yang bersifat pluralistis dalam hal agama dan kebudayaan. Oleh karena itu Gereja perlu menemukan dasar yang paling umum yang dapat diterima semua pihak yang terlibat dalam dialog itu.

Dari pemahaman-pemahaman ini kemudian ditarik beberapa implikasi, relevansi dan kesimpulan umum mengenai dialog yang dapat menjadi jalan menuju perdamaian di dalam masyarakat yang pluralis dan beberapa implikasi pastoral bagi pewartaan Gereja Indonesia melalui media komunikasi sosial di dalam masyarakat Indonesia yang pluralistis dalam hal suku, agama, ras, kebudayaan dan golongan.

BAB I

KOMUNIKASI PARTISIPATORIS DAN PEMBANGUNAN

Pengantar

Partisipasi rakyat merupakan prasyarat utama pembangunan. Demikian slogan yang kerap kali disampaikan oleh pemerintah dalam macam-macam kesempatan. Akan tetapi dalam kenyataannya, partisipasi rakyat ini sulit untuk diwujudkan secara murni dalam seluruh proses pembangunan. Pemerintah semakin kuat karena menguasai macam-macam potensi dan rakyat semakin tidak berdaya karena ternyata tidak dilibatkan sepenuhnya dalam pembangunan. Oleh karena itu rakyat harus diperkuat. Dan hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi, karena komunikasi pada dasarnya adalah proses dialog, suatu peristiwa di mana beberapa pihak terlibat.

Komunikasi partisipatoris menjadi model komunikasi yang dapat membantu upaya untuk memperkuat rakyat sehingga mereka secara aktif ikut dalam proses pembangunan. Untuk itu pertama-tama akan dibahas: apa yang dimaksud dengan konsep "partisipasi" sebagai titik tolak refleksi mengenai komunikasi partisipatoris. Kemudian kami akan menguraikan pokok mengenai komunikasi partisipatoris dan kaitannya dengan pembangunan. Akhirnya kami akan menguraikan komunikasi partisipatoris dalam suatu masyarakat partisipatif.

1. Partisipasi Rakyat

1.1. Makna "Partisipasi" Rakyat dalam Pembangunan

Pemahaman mengenai "komunikasi partisipatoris" bertolak dari konsep mengenai "partisipasi", khususnya partisipasi rakyat. Dalam pembicaraan mengenai pembangunan, konsep partisipasi kerap kali digunakan dalam kaitan dengan peran rakyat. Misalnya para pemerintah mencanangkan pentingnya partisipasi rakyat dalam pembangunan karena pembangunan pada dasarnya untuk kepentingan rakyat. Akan tetapi apakah yang dimaksud dengan "partisipasi" rakyat itu sendiri?

Dasar pembicaraan mengenai partisipasi rakyat adalah pengakuan rakyat sebagai subjek atau sejarah hidupnya sendiri. Dalam rangka pembangunan hal itu berarti bahwa rakyat diakui sebagai subjek pembangunan. Pengakuan ini mempunyai implikasi dalam refleksi mengenai komunikasi partisipatoris yakni rakyat menjadi subjek komunikasi. Tanpa pengakuan seperti ini, pembicaraan mengenai partisipasi rakyat akan terjebak ke dalam praksis komunikasi yang bersifat linear dan rakyat diperlakukan sebagai objek yang dimobilisasi demi kepentingan penguasa.

Sebagai langkah awal untuk menemukan arti yang sebenarnya dari konsep partisipasi rakyat, kami mulai dengan pengamatan atas penggunaan konsep partisipasi dalam rangka pembicaraan mengenai pembangunan nasional di Indonesia.⁸ Pemerintah Indonesia mencanangkan bahwa partisipasi rakyat adalah prasyarat utama

⁸ Beberapa tulisan Loekman Soetrisno, dalam bukunya *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta, Kanisius 1995, menjadi referensi dalam pengamatan ini.

dalam pembangunan Indonesia, karena pembangunan adalah untuk kepentingan rakyat. Permasalahan pertama yang dihadapi di lapangan dalam proses pembangunan yang partisipatif adalah belum adanya definisi baku perihal apa yang dimaksud dengan partisipasi rakyat dalam pembangunan.

Ada dua definisi yang beredar di dalam masyarakat. Definisi pertama diberikan oleh para perencana pembangunan formal di Indonesia. Definisi jenis ini mengartikan partisipasi rakyat dalam pembangunan sebagai *dukungan rakyat* terhadap rencana/proyek pembangunan yang *dirancang* dan *ditentukan tujuannya* oleh perencana Pemerintah). Ukuran tinggi rendahnya partisipasi rakyat dalam definisi ini pun diukur dengan *kemauan rakyat* ikut menanggung biaya pembangunan, baik berupa uang maupun tenaga dalam melaksanakan proyek pembangunan pemerintah.⁹

Definisi kedua yang ada dan berlaku universal: partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan *kerjasama* yang erat antara perencana dan rakyat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan. Ukuran tinggi rendahnya partisipasi rakyat menurut definisi kedua ini pertama-tama adalah ada tidaknya hak rakyat untuk ikut menentukan arah dan tujuan proyek yang akan dibangun di wilayah mereka. Secara sederhana Shirley A. White mengartikan partisipasi sebagai: melibatkan rakyat miskin - hal yang sangat mendasar dalam pembangunan - untuk membasmi kemiskinan dan ketidakadilan.¹⁰ Pembangunan

⁹ Bdk. Loekman Soetrisno, *Ibid.* hal. 221-222. Tekanan dengan huruf miring dibuat oleh pengarang asli buku ini.

¹⁰ Bdk. Shirley A. White, "The Concept of Participation: Transforming Rhetoric to Reality" dalam Shirley A. White with K. Sadanandan Nair dan Joseph Ascroft, (eds) *Participatory Communication*, New Dehli, Sage Publications India Pvt Ltd., hal. 15-31.

masyarakat adalah suatu proses membahas dan merumuskan kebutuhan mereka, merencanakan usaha pemenuhannya dan melaksanakan rencana itu sebaik-baiknya.

Akan tetapi Shirley membedakan antara partisipasi yang benar dan palsu. Partisipasi yang benar terlaksana dalam pembangunan masyarakat kalau para birokrat pembangunan dan rakyat *bekerjasama* mulai dari saat pengambilan keputusan sampai pada pengawasan pelaksanaan. Sedangkan partisipasi yang palsu terjadi apabila pengawasan terhadap pembangunan dan kuasa pengambilan keputusan terletak di tangan para perencana dan birokrat pembangunan.¹¹

Definisi mana yang dipakai akan sangat menentukan model perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Dari sudut pandang sosiologis, definisi pertama tidak dapat dikatakan partisipasi melainkan *mobilisasi rakyat dalam pembangunan*. Mobilisasi rakyat dalam pembangunan hanya dapat mengatasi pembangunan dalam jangka pendek. Menurut Loekman Soetrisno, di Indonesia kerap kali definisi pertama ini dipakai oleh para penanggungjawab pembangunan.

Partisipasi dalam definisi yang kedua sebagai prasyarat pembangunan, sejak semula mengandung *suatu pengakuan* bahwa kreativitas dan inisiatif rakyat adalah modal dasar suatu proses pembangunan. Dalam definisi ini terkandung suatu pengertian bahwa rakyat adalah subjek dan bukan objek pembangunan. Pengakuan ini pun di Indonesia telah kabur artinya karena partisipasi terlalu sering dipakai sebagai

¹¹ Penelitian Deshler dan Sock membedakan dua jenis partisipasi ini sebagai berikut. (1) Partisipasi palsu (*pseudo-partisipasi*) yang meliputi: (a) penjinakan (*domestication*): pemberian informasi, terapi dan manipulasi; (b) Pemberian bantuan (*assistencialism*): penenteraman dan konsultasi. (2) Partisipasi yang benar (*genuine participation*) yang dikategorikan sebagai: (a) Kerjasama (*cooperation*) yang menunjuk kepada mitra kerja dan delegasi kekuasaan; (b) Pengawasan oleh penduduk (*citizen control*) yang berarti pemberian kekuasaan. *Bdk.* Shirley dan Sadanandan, *ibid.* 17.

“pemanis” pidato dalam upacara-upacara resmi. Kaburnya makna partisipasi rakyat ini kiranya ada kaitannya dengan konsep mengenai pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu konsep mengenai pembangunan itu pun perlu dijernihkan terlebih dahulu.

Istilah partisipasi dalam pembahasan selanjutnya dalam tulisan ini, selalu dalam arti sebagaimana dimaksudkan dalam definisi kedua di atas. Partisipasi adalah suatu *kerjasama* antara beberapa pihak yang terlibat dalam suatu kepentingan bersama. Dalam konteks pembicaraan ini, kepentingan bersama itu adalah pembangunan yang menjadi tanggungjawab semua warga negara: rakyat dan pemerintah.

1.2. Arti Pembangunan

Apa itu pembangunan? Jawaban atas pertanyaan ini dapat bermacam-macam karena pembangunan merupakan persoalan yang kompleks. Pembangunan tidak hanya menjadi diskusi para pakar ekonomi melainkan juga para ahli dari cabang ilmu yang lain. Dengan masuknya macam-macam unsur dari berbagai pihak ini maka pengertian mengenai pembangunan harus dilihat dalam cakrawala yang lebih luas.

Konsep mengenai pembangunan menurut Everett M. Rogers¹² seorang peneliti komunikasi, umumnya lahir dengan latar belakang peristiwa-peristiwa sejarah tertentu seperti Revolusi Industri di Eropa serta Amerika Serikat, pengalaman penjajahan di Amerika Latin, Afrika dan Asia, ilmu-ilmu sosial Amerika Utara yang empiris

¹² Bdk. Everett M. Rogers, “Komunikasi dan Pembangunan: Memudarnya Model Dominan” dalam Everett M. Rogers (ed), *Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis*, Jakarta, LP3ES, 1976, hal. 148-180.

kuantitatif serta filsafat ekonomi dan politik yang kapitalistis. Everett M. Rogers pada awal tahun 1970-an membuat suatu analisa kritis terhadap model pembangunan yang berpengaruh selama periode sebelumnya dan mengumumkannya sebagai model yang sedang memudar dan digantikan oleh paradigma baru yang sedang tumbuh. Kajian Everett M. Rogers ini dapat membantu kita untuk memahami makna pembangunan.

1.2.1. Model Dominan dalam Pembangunan¹³

Konsep yang berpengaruh mengenai pembangunan yang umumnya dianggap absah sampai tahun 1970-an umumnya terpusat di sekitar kriteria laju pertumbuhan ekonomi. Everett M. Rogers melihat sekurang-kurangnya empat faktor yang mempengaruhi konsep mengenai pembangunan. Keempat faktor itu adalah: *industrialisasi*, *ekonomi padat modal*, *pertumbuhan ekonomi* dan *kuantifikasi*.

Paradigma lama mengenai pembangunan menekankan adanya pertumbuhan ekonomi lewat *industrialisasi* sebagai kunci menuju pembangunan. Inti industrialisasi adalah teknologi dan modal sebagai pengganti tenaga kerja. Negara-negara di Eropa Barat dan Amerika Utara menerapkan konsep pembangunan ini menjadi negara-negara yang maju. Namun untuk itu mereka membutuhkan modal yang besar dengan menguras kekayaan negara-negara jajahan.

Negara-negara maju mempunyai *teknologi padat modal*, sedangkan negara-negara yang kurang maju tidak memilikinya. Kesimpulan sederhana yang ditarik dalam konsep lama ini: "perkenalkanlah teknologi kepada negara-negara yang

¹³ *Ibid.* hal. 148-154

terbelakang, maka mereka akan menjadi negara yang relatif maju". Dan karena ekonomi negara-negara berkembang belum mempunyai modal yang mampu membeli teknologi negara Barat, maka perlu dibantu dengan pinjaman luar negeri atau melalui berbagai perusahaan multinasional yang umumnya dikendalikan negara-negara maju. Dengan demikian menjadi jelas bahwa berakhirnya penjajahan (secara politis) bagi negara-negara berkembang bukan berarti berakhirnya ketergantungan keuangan kepada negara-negara industri.

Asumsi umum yang berkembang adalah bahwa pembangunan identik dengan *pertumbuhan ekonomi*. Maka perencanaan pembangunan "ekonomi terpusat" diterima dan diterapkan di hampir setiap negara Asia dan Amerika Latin, antara lain dengan mendirikan badan-badan pembangunan. Untuk memandu pembangunan ekonomi nasional, disusunlah rencana pembangunan lima tahun. Perhatian yang berlebihan pada pertumbuhan ekonomi ini menimbulkan suatu "pemusatan" dalam pembangunan, yakni pembangunan harus dilaksanakan oleh pemerintah *nasional*.

Faktor keempat adalah *kuantifikasi* yakni penilaian yang naif dan keliru mengenai pembangunan berdasarkan perhitungan angka-angka pendapatan negara. Penilaian ini naif dan keliru karena nilai-nilai seperti martabat, keadilan dan kebebasan tidak dapat diukur dengan uang. Oleh karena itu kuantifikasi memperlihatkan makna dan sifat pembangunan yang tidak manusiawi. Stabilitas dan persatuan ekonomi dianggap penting dalam melanjutkan pertumbuhan ekonomi. Demi stabilitas, kerap kali kemerdekaan pribadi dikorbankan.

1.2.2. Kritik terhadap Paradigma Pembangunan yang Dominan

Secara singkat, paradigma lama mengenai pembangunan di atas, mengisyaratkan bahwa kemiskinan adalah keterbelakangan. Dengan demikian cara yang jelas bagi negara-negara yang kurang maju untuk mencapai kemajuan adalah dengan memajukan dirinya seperti negara-negara maju. Negara maju di Barat dianggap sebagai model ideal yang dicita-citakan oleh negara-negara berkembang. Indonesia, sebagai salah satu dari negara-negara yang sedang berkembang bahkan setelah melewati Pembangunan Jangka Panjang Tahap I (PJPT I) tahun 1968-1993, nampaknya masih terus menjadikan model lama ini sebagai paradigma utama. Dalam bagian pendahuluan GBHN 1993 alinea ketiga, dikatakan:

“Dalam PJPT II bangsa Indonesia memasuki proses tinggal landas dan merupakan Masa Kebangkitan Nasional Kedua bagi bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dengan makin mengandalkan pada kemampuan dan kekuatan sendiri serta semakin menggelornya semangat mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju.

Yang dimaksud dengan *proses tinggal landas* adalah suatu proses pemantapan kemampuan dalam memacu laju pembangunan nasional untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri dalam *mengajar ketinggalan* kita sehingga bangsa Indonesia dapat mencapai kemajuan di berbagai bidang sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang telah lebih dahulu maju. Karena itu, masa proses tinggal landas ini juga disebut sebagai Masa Kebangkitan Nasional Kedua.¹⁴

Adanya keterbelakangan - yang dalam konsep ini disamakan dengan kemiskinan ekonomi di dalam negara-negara berkembang - disebabkan oleh cara berpikir dan bertindak “tradisional” dari masyarakat negara-negara berkembang. Jalan

¹⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *UUD 1945, P-4, GBHN*, Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran di Perguruan Tinggi bagi mahasiswa baru tahun ajaran 1995/1996, hal. 317.

menuju modernisasi adalah dengan mengubah masyarakat, menanamkan nilai-nilai serta kepercayaan baru. Model pembangunan Earat beranggapan bahwa sebab utama keterbelakangan terletak di dalam negara-negara yang terbelakang itu, dan bukan karena sebab dari luar. Sebab-sebabnya antara lain: (1) kesalahan sendiri (para petani-nya tradisional, fatalistik dan umumnya tidak tanggap terhadap inovasi) dan/atau (2) akibat kondisi struktur sosial di dalam negeri sendiri (seperti birokrasi yang semrawut, tata guna tanah yang tidak adil, dsb.). Kesalahan seperti ini secara umum diterima tidak hanya di Amerika Utara dan Eropa tetapi juga oleh para pemimpin negara serta sarjana dari Amerika Latin, Afrika dan Asia.

Kritik terhadap anggapan bahwa keterbelakangan diakibatkan oleh "kesalahan dari dalam" itu mulai dilontarkan. Kritik yang paling radikal dilontarkan oleh Andre Gunder Frank (1971) yang menyoroti kapitalisme sebagai penyebab keterbelakangan di masa lalu dan tetap menimbulkan keterbelakangan di masa kini. Dengan memelopori kritik akademis terhadap paradigma pembangunan sebelumnya, serta dengan mengajukan teori ketergantungan (yaitu ketergantungan negara miskin terhadap negara kaya dan "penjajahan domestik" oleh kaum imperialis di perkotaan) sebagai cara untuk menjelaskan keterbelakangan, Frank telah menggugah kembali pemikiran tentang pembangunan.¹⁵ Kemuakan ekologis karena pencemaran lingkungan di negara maju, menimbulkan pertanyaan apakah semua itu merupakan model ideal; apakah teknologi tinggi merupakan mesin yang paling tepat bagi pembangunan. Kenyataan

¹⁵ Bdk. Everett M. Rogers, *Op. cit.* hal. 154-158.

lain yang mengecewakan adalah bahwa pembangunan di sebagian besar negara-negara Amerika Latin, Afrika dan Asia dalam 25 tahun ini tidak banyak berhasil.

1.2.3. Jalan Alternatif menuju Pembangunan

Kegagalan dari model dominan pembangunan telah menjadi kritik terhadap pembangunan yang menekankan pertumbuhan ekonomi yang digerakkan oleh industrialisasi dengan teknologi tinggi. Pembangunan tidak lagi sekedar fungsi dari apa yang dilakukan pemerintah nasional terhadap masyarakat pedesaan, meskipun harus diakui bahwa mungkin sejumlah bantuan pemerintah juga diperlukan. Namun tetap diingat bahwa partisipasi rakyat setempat merupakan prasyarat utama. Apabila pembangunan harus menguntungkan rakyat, maka mereka harus diikutsertakan dalam pemikiran, perencanaan dan pelaksanaan rencana pembangunan. Rakyat tidak dapat dibangun, mereka hanya dapat membangun dirinya sesuai dengan caranya sendiri.¹⁶

Dari kritik terhadap paradigma pembangunan yang dominan di atas, timbul pergeseran konsep pembangunan: dari yang mengutamakan pertumbuhan material ekonomi kepada suatu definisi yang memperhatikan nilai-nilai lain seperti kemajuan sosial, persamaan dan kebebasan. Menurut Rogers (1976) *pembangunan* adalah suatu *proses partisipasi* di segala bidang dalam perubahan sosial dalam suatu masyarakat, dengan tujuan membuat kemajuan sosial dan material (termasuk pemerataan,

¹⁶ *Ibid.* hal. 160-161.

kebebasan serta berbagai kualitas lainnya) bagi sebagian besar masyarakat dengan kemampuan mereka yang lebih besar untuk mengatur lingkungannya.¹⁷

Pemahaman “baru” mengenai pembangunan ini mencerminkan arti yang sesungguhnya mengenai pembangunan, lebih-lebih ketika pemerintah mencanangkan partisipasi rakyat sebagai prasyarat utama dalam pembangunan. Arti partisipasi rakyat dan pembangunan sebagaimana dimaksudkan oleh Rogers di atas dapat menjadi dasar untuk suatu analisa mengenai komunikasi partisipatoris, sebagai komunikasi yang relevan untuk pembangunan.

2. Komunikasi Partisipatoris

2.1. Kritik terhadap Komunikasi Linear dalam Pembangunan

Pemikiran di bidang ilmu komunikasi yang mendapat inspirasi utama dari teori politik “modernisasi” tidak lagi memperhatikan kepentingan mayoritas rakyat miskin di negara-negara Dunia Ketiga. Proses komunikasi muncul dari struktur hirarkis: “atas-bawah” yang paling jelas nampak dari pemerintah kepada rakyat.

Di negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, muncul suatu gejala di mana pemerintah menempatkan pembangunan bukan lagi sebagai pekerjaan rutin

¹⁷ Dalam kurun waktu tujuh tahun, Rogers mengubah pemahamannya mengenai pembangunan. Tahun 1969 ia masih mengartikan pembangunan sebagai suatu jenis perubahan sosial di mana gagasan baru diperkenalkan ke dalam suatu sistem sosial agar dapat meningkatkan pendapatan perkapita yang lebih besar serta tingkat hidup yang lebih baik melalui metode produksi yang lebih modern dan organisasi sosial yang lebih baik”. *Ibid.* 163-164.

pemerintah, melainkan telah menjadikannya suatu *ideologi* baru dalam negara. Hal ini mempunyai segi positif dan negatif. Aspek positifnya, dengan dijadikan sebagai suatu "ideologi" dalam suatu negara, maka pembangunan akan menjadi sesuatu yang harus dilakukan dan dijaga oleh semua warga negara. Dengan lain kata, pembangunan harus dihayati oleh semua warga negara. Akan tetapi karena pembangunan telah menjadi suatu ideologi, maka pembangunan itu *telah menjadi sesuatu yang suci*. Oleh karena itu pembangunan *tidaklah bebas* untuk dikritik, lebih-lebih untuk dikaji ulang untuk mencari alternatifnya. Karena pembangunan telah menjadi ideologi maka rakyat *menjadi enggan* untuk membicarakan permasalahan pembangunan secara *kritis dan terbuka*.¹⁸

Model komunikasi linear yang diterapkan para aparat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan itu adalah komunikasi model bank¹⁹ ("bank komunikasi": meminjam istilah Freire: "bank pendidikan"). Sejumlah kecil sumber informasi - dalam konteks media massa adalah kantor-kantor berita dan penyiaran - yang menonjol memindahkan tumpukan pengetahuan dan nilai-nilai mereka kepada massa penerima yang awam. Proyek-proyek pembangunan direncanakan oleh sekelompok kecil perencana pembangunan kemudian disampaikan untuk disetujui oleh rakyat. Ketika pembangunan telah menjadi sebuah ideologi maka muncul sikap pasif dari rakyat untuk menerima (kerap kali dengan terpaksa) proyek-proyek yang disodorkan. Walaupun komunikasi dianggap mutlak bagi pembangunan maka komunikasi pun

¹⁸ Bdk. Loekman Soetrisno, *Op. cit.* hal. 226

¹⁹ Bdk. Manfred Oepen (ed.), *Media Rakyat, Komunikasi Pengembangan Masyarakat*, Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1988, hal. 1

masih tetap dianggap sebagai perpanjangan tangan para perencana (pemerintah), dan fungsi utamanya adalah untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan partisipasi mereka dalam pelaksanaan rencana-rencana pembangunan. Model komunikasi seperti ini tidak relevan, dan dibutuhkan suatu model komunikasi yang lain, di mana pemerintah atau para perencana pembangunan harus memberi toleransi yang lebih besar terhadap upaya rakyat untuk membicarakan pembangunan secara lebih terbuka. Akan tetapi toleransi seperti ini nampaknya belum menjadi kebijakan resmi pada tingkat aparat pelaksana pembangunan.

Pembangunan masyarakat adalah suatu proses membahas dan merumuskan kebutuhan mereka, merencanakan usaha pemenuhannya dan melaksanakan rencana itu sebaik-baiknya. Partisipasi yang benar terlaksana dalam pembangunan masyarakat kalau para birokrat pembangunan dan rakyat *bekerjasama* mulai dari saat pengambilan keputusan sampai pada pengawasan pelaksanaan. Sedangkan partisipasi yang palsu terjadi apabila pengawasan terhadap pembangunan dan kuasa pengambilan keputusan terletak di tangan para perencana dan birokrat pembangunan.

Untuk menguji apakah partisipasi itu palsu atau tidak, para perencana pembangunan dan pembuat kebijaksanaan mengupayakan dialog dengan rakyat. Para perencana pembangunan harus lebih banyak menguji asumsi dan tindakan mereka pada rakyat melalui komunikasi partisipatoris.



2.2. Dasar Filosofis Komunikasi Partisipatoris

Konsep komunikasi partisipatoris muncul sebagai tanggapan terhadap konsep dan praksis pembangunan yang tidak mencerminkan keterlibatan rakyat. Rakyat tidak ditempatkan sebagai subjek pembangunan. “Modernisasi” sebagai paradigma utama dalam pembangunan dirasakan tidak melibatkan mayoritas rakyat yang miskin.

Pada tahun 1970-an muncul tanggapan terhadap pola “modernisasi” dari para pekerja dan aktivis yang mengkritik eksploitasi kaum miskin dan kurangnya penghargaan terhadap martabat manusia serta arogansi model komunikasi atas-bawah. Muncullah konsep “penelitian partisipatif” di mana rakyat punya suara sendiri dalam studi tentang situasi mereka ini. Muncul tokoh seperti Paulo Freire dengan konsep “penyadaran” (*conscientization*) dan kritiknya terhadap *asistensialisme*: suatu program yang hanya melihat dan menangani gejala dan bukan akar permasalahan.

Sebagai suatu konsep, komunikasi partisipatoris menekankan “praksis”, yakni melibatkan rakyat sebagai cermin dari aspirasi dan kebutuhan mereka. Rakyat adalah subjek perkembangan mereka sendiri dan bukan sebagai objek yang sederhana dari suatu proses teknologi. Menurut Pradip Thomas²⁰ justru kekuatan konsep partisipasi dalam komunikasi partisipatoris terletak di sini: partisipasi menjadikan rakyat sebagai subjek (pelaku) perkembangan. Dasar filosofis konsep ini dapat ditelusuri dalam tiga konsep dasar: *penyadaran*, *dialog* dan *komunitas*.

²⁰ Pradip Thomas, “Participatory Development Communication: Philosophical Premises” dalam Shirley A. White dkk., *op. cit.* hal. 49-59. Pradip Thomas adalah seorang anggota peneliti untuk *World Association for Christian Communication* London.

2.2.1. Penysadaran²¹

Pedagogi Freire berangkat dari perjumpaan dengan kemiskinan, eksploitasi dan "penjinakkan" perkembangan di Brasil di mana ia menemukan banyak tekanan ekonomi, politik, sosial dan budaya dalam pembangunan. Partisipasi bertumbuh di luar pengalamannya mengenai hidup dan kerja. Menurut Freire pembebasan individu dan sosial, keduanya bertumbuh dalam proses belajar. Semua orang memiliki kemampuan untuk berefleksi, berpikir abstrak, konseptual, mengambil keputusan, membuat pilihan dan merencanakan perubahan sosial. Kemampuan refleksi ini hanya dapat berkembang dalam proses penyadaran di mana aksi dan refleksi berhubungan secara dialektis. Dengan demikian partisipasi yang otentik membimbing kepada "pembebasan" yakni suatu pengalaman emansipatoris.

Orientasi pedagogi Freire kepada partisipasi ini berasal dari kritiknya terhadap pendidikan yang paternalistik secara filosofis dan secara mendasar tidak partisipatoris dalam polanya. Freire menamakan konsep pendidikan seperti ini sebagai pendidikan "gaya bank"²² yang bertolak dari suatu pemikiran yang keliru tentang manusia sebagai objek. Model pendidikan ini juga menganggap bahwa pengetahuan adalah suatu

²¹ Istilah "penyadaran" oleh Paulo Freire diartikan sebagai belajar memahami kontradiksi sosial, politik dan ekonomi serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari realitas. *Bdk. footnote no. 1. dalam Pedagogy of The Oppressed*, Herder and Herder, hal. 19. (atau *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta, LP3ES, 1985, hal. 1).

²² Dalam proses pendidikan "gaya bank" ini, pendidikan menjadi kegiatan menabung: para murid menjadi celengannya dan guru adalah penabungnya. Dalam konsep ini, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Freire menegaskan bahwa menganggap bodoh secara mutlak pada orang lain adalah sebuah ciri dari ideologi penindasan. Pendidikan "gaya bank" menimbulkan sikap mudah percaya para murid, membius dan mematkan daya kreatif. *Bdk. Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas*, bab. II. hal. 49-70.

entitas yang sudah final dan tidak dapat ditemukan dalam suatu pertemuan dialog antar subjek. Rakyat hanya menjadi penerima yang pasif bentuk pengetahuan seperti ini. Pendidikan “gaya bank” hanya mengalihkan informasi kepada murid yang pasif.

Partisipasi yang otentik harus memungkinkan subjek terlibat dalam perjumpaan yang dialogis untuk membuka selubung realitas bagi dirinya sendiri. Dalam konteks pendidikan, guru dan murid harus sama-sama terlibat dalam memeriksa dan mempertanyakan pengetahuan. Tugas guru adalah membangun kemampuan kesadaran kritis murid dan menghubungkannya dengan tugas perjuangan politik dan pembangunan.

Freire menyebut konsep pendidikan ini sebagai “pendidikan hadap-masalah” (*problem-posing education*). “Pendidikan hadap-masalah” adalah pendidikan yang membebaskan dan akan mewujudkan komunikasi karena berisi laku-laku pemahaman (*acts of cognition*) dan bukannya pengalihan informasi.²³ Dalam “pendidikan hadap-masalah” semua orang (guru-murid) bertanggungjawab terhadap suatu proses dalam mana mereka tumbuh dan berkembang. Pendidikan ini menyangkut suatu penyingkapan realitas secara terus-menerus. Para murid, karena semakin banyak dihadapkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan kehadiran mereka dalam dunia, akan semakin merasa ditantang dan berkewajiban untuk menjawab tantangan itu.

“Pendidikan gaya bank” berbeda dengan “pendidikan hadap masalah” dalam beberapa hal pokok berikut. (1) “Pendidikan gaya bank” memitoskan realitas dan menyembunyikan fakta tertentu yang menjelaskan cara manusia berada di dunia; sedangkan “pendidikan hadap-masalah” memilih tugas untuk menghapus mitos ter-

²³ *Ibid.* hal. 61.

sebut. (2) "Pendidikan gaya bank" menolak dialog sedangkan "pendidikan hadap-masalah" menganggap dialog sebagai prasyarat bagi laku pemahaman untuk menguak realitas. (3) "Pendidikan gaya bank" memperlakukan murid sebagai objek yang harus ditolong sedangkan "pendidikan hadap-masalah" menjadikan mereka pemikir yang kritis. (4) "Pendidikan gaya bank" menghalangi kreativitas dan menjinakkan kesadaran dengan mengisolirnya dari dunia sedangkan "pendidikan hadap masalah" mendasarkan dirinya atas kreativitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa "pendidikan gaya bank" merupakan sistem pendidikan yang membelenggu dan menekan, sedangkan "pendidikan hadap-masalah" membebaskan dan tidak melayani kepentingan penindas. Komunikasi partisipatoris yang mengakui rakyat sebagai subjek dan pelaku sejarah hidupnya, dibangun di atas konsep penyadaran dengan pola pendidikan hadap-masalah ini.

2.2.2. Dialog

Konsep Freire mengenai "dialog" berasal dari pemikiran Martin Buber mengenai eksistensi manusia.²⁴ Martin Buber menengahkan idenya mengenai eksistensi manusia yang digambarkannya dalam dua hubungan: "aku-engkau" (*I-Thou*) dan "aku-itu" (*I-It*). "Aku-engkau" adalah suatu perjumpaan dialogis, saling menghormati, terbuka, saling memberi dan menerima. Hubungan ini menjadi dasar untuk kebersamaan (*communion*) yang menjadi kunci komunitas. "Aku-engkau" adalah relasi

²⁴ Misalnya dalam bukunya *I and Thou*, edisi baru bahasa Inggris dengan prolog dan catatan oleh Walter Kaufmann, Edinburgh, T&T Clark, 1970.

yang menerima dan mengakui yang lain. Penerimaan seperti itu membebaskan dan menghargai "aku yang menjumpai engkau dan engkau yang dijumpai".

Menurut Buber, seluruh hidup manusia bersifat relasional dan hanya dalam hubungan seperti ini manusia mencapai kepenuhan atau keutuhan. Perjumpaan manusia yang dialogis (*I-Thou*) melahirkan hubungan seseorang dengan orang lain, dengan alam dan dengan "Aku yang abadi" yang harus disapa dalam "setiap engkau". Sebaliknya "aku-itu" (*I-It*) adalah suatu hubungan monolog, objektif, dan tidak terpengaruh. Relasi "aku-itu" adalah akar dari keterasingan manusia dengan manusia lain, alam dan Tuhan.

Freire membicarakan dialog dalam rangka model pendidikan "hadap-masalah". Dialog adalah bentuk perjumpaan di antara sesama manusia, dengan perantaraan dunia, dalam rangka menamai dunia.²⁵ Dialog merupakan bentuk perjumpaan di antara manusia dan merupakan suatu "laku penciptaan". Maka dialog tidak boleh menjadi alat dominasi seseorang terhadap yang lain. Dialog dalam arti ini harus memiliki: cinta, kerendahan hati, keyakinan, harapan dan pemikiran kritis.

Cinta (*love*) menurut Freire, merupakan dasar dari dialog dan merupakan dialog itu sendiri. Cinta merupakan sebuah laku keberanian dan bukan laku ketakutan, maka tidak boleh menjadi sentimentil. Sebagai laku kebebasan cinta tidak dijadikan alat manipulasi. Maka dialog juga mengandaikan kerendahan hati (*humility*). Dialog sebagai perjumpaan antar sesama manusia dengan tugas bersama untuk belajar dan

²⁵ Gagasan Freire mengenai "dialogika" dapat dilihat dalam bukunya: *Pendidikan Kaum Tertindas* hal. 71-123.

berbuat akan rusak bila para pelakunya tidak rendah hati dan selalu memandang bodoh orang lain.

Dialog menuntut adanya keyakinan (*faith*) yang mendalam terhadap diri manusia, keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat dan membuat kembali, untuk mencipta dan mencipta kembali, keyakinan pada fitrahnya untuk menjadi manusia seutuhnya. "Manusia dialogis" menurut Freire mesti percaya kepada orang lain bahkan sebelum ia bertatap muka dengannya. "Manusia dialogis" bersikap kritis dan tahu bahwa walaupun dalam diri manusia terdapat kekuatan untuk mencipta dan mengubah, namun dalam situasi yang terbatas mungkin saja salah dalam menggunakan kemampuan itu.

Keyakinan yang mendalam itu juga digerakkan oleh harapan (*hope*). Harapan berakar pada ketidaksempurnaan manusia, sehingga manusia terus menerus melakukan usaha pencarian yang hanya dapat dilakukan bersama orang lain. Perjuangan untuk terus menerus mencari digerakkan oleh harapan.²⁶ Akhirnya dialog sejati akan terwujud dengan melibatkan pemikiran kritis (*critical thinking*), yakni pemikiran yang memandang realitas sebagai proses dan perubahan, bukannya entitas yang statis, pemikiran yang tidak memisahkan dirinya dari tindakan, tetapi bergumul dengan persoalan dunia tanpa gentar menghadapi resiko. Hanya dialoglah yang mampu melahirkan pemikiran kritis, dan tanpa dialog tidak ada komunikasi.

²⁶ Freire mengatakan: "As long as I fight, I am moved by hope; and if I fight with hope, then I can wait. As the encounter of men seeking to be more fully human, dialog cannot be carried on in a climate of hopelessness". *Bdk. Pedadogy of the Oppressed* hal. 80.

Proses penyadaran dan dialog sebagaimana diajukan oleh Paulo Freire ini dapat membantu rakyat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Lebih-lebih di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang cenderung menjadikan pembangunan sebagai ideologi, sesuatu yang tidak bebas untuk dikritik, melainkan harus "diamankan". Menurut Loekman Soetrisno yang selama hampir sepuluh tahun terakhir mengamati proses pembangunan di Indonesia, terlihat hal menarik yang terjadi dalam interaksi pemerintah dan rakyat, yang dalam bahasa Paulo Freire dapat disebut sebagai interaksi "model bank".

Sejak pemerintah mencanangkan pentingnya partisipasi rakyat dalam pembangunan, sekitar tahun 1981, pada umumnya proyek-proyek pembangunan di Indonesia tetap berasaskan pembangunan *top-down* dan bukan falsafah pembangunan *bottom-up*.²⁷ Para aparat pembangunan di Indonesia melihat bahwa proyek-proyek yang direncanakan oleh pemerintah adalah benar-benar mencerminkan *kebutuhan* rakyat, sedangkan apa yang diusulkan oleh rakyat hanyalah *keinginan*, bukan mencerminkan hal yang *benar-benar* harus ada.

Menurut Loekman Soetrisno, dalam dunia pembangunan yang real, adalah terlalu ideal untuk menginginkan pelaksanaan *secara murni* falsafah *bottom-up*. Namun agar pembangunan yang real itu dapat mendekati pembangunan yang partisipatif maka beberapa hal berikut ini patut diperhatikan oleh pemerintah.

- (1) Mengubah konsep yang keliru mengenai partisipasi rakyat: bukan lagi *mendukung* suatu program yang direncanakan dari atas, melainkan *suatu kerjasama*.

²⁷ Loekman Soetrisno, *Op. cit.* hal. 227-228

Langkah ini merupakan suatu pengakuan bahwa kreativitas dan inisiatif rakyat adalah modal dasar pembangunan. Rakyat *menciptakan pembangunan bukan melulu mendukung pembangunan.*

(2) Dibutuhkan *sikap toleransi* yang lebih besar dari pemerintah terhadap usaha-usaha rakyat untuk membicarakan pembangunan secara kritis dan terbuka. Pemerintah masih cenderung untuk mengkaitkan *kritik* dengan oposisi atau *kritik* pembangunan dengan ideologi liberalisme dalam interaksi mereka dengan rakyat yang ingin berpartisipasi dalam proses pembangunan. Padahal *kritik* adalah salah satu manifestasi partisipasi.

(3) Budaya *paternalisme* yang mungkin merupakan gejala universal, tidak memberi kesempatan bagi rakyat untuk mandiri. Dalam budaya ini, setiap kali masyarakat menghadapi masalah, maka yang mereka harapkan adalah bagaimana mendapat petunjuk bapak, bukan bagaimana mereka memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu pemimpin perlu menciptakan *antusiasme* di kalangan rakyat. Antusiasme di sini dimengerti sebagai tekad dari rakyat untuk percaya pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah sendiri.²⁸

2.2.3. Komunitas

"Komunitas" juga merupakan pokok pemikiran Buber selain konsep "dialog". Buber menolak konsep kolektivisme karena dalam kolektivisme manusia terisolasi. Menurut Buber, kolektivisme berbeda dengan komunitas. Kolektivisme tidak memper-

²⁸ Loekman Soetrisno, *Ibid.* hal. 225-236.

satukan (mempererat hubungan) tetapi memberkas, menyeragamkan dan mempaketkan individu-individu sehingga individu-individu itu hanya berjejer, berbaris dan tidak terjadi kontak satu sama lain. Sedangkan dalam komunitas terjadi kontak antar individu-individu. Komunitas itu justru ada dalam peristiwa-peristiwa komunitas.

Kolektivisme merupakan dasar suatu organisasi yang menghentikan dan mematikan pertumbuhan individu. Sedangkan komunitas mengakui dan menghidupkan anggota satu sama lain. Dengan demikian menurut Buber partisipasi yang benar bertumbuh dari dialog yang terjadi di dalam komunitas yang partisipatif atau dalam bahasa Bordenave: suatu "masyarakat yang partisipatif". Apa dasar pemikiran masyarakat partisipatif dan bagaimana sebuah masyarakat yang partisipatif harus dibangun? Persoalan ini akan dibahas pada bagian berikut.

3. Masyarakat Partisipatif

3.1. Titik Tolak

Dialog berlangsung di dalam komunitas dan komunitas yang memungkinkan adanya dialog oleh Bordenave disebut "masyarakat partisipatif".²⁹ Pemahaman Bordenave berangkat dari fakta bahwa semua kebutuhan hidup manusia terpenuhi melalui partisipasi. Maka partisipasi adalah kebutuhan dasar manusia.

²⁹ Bdk. Juan Diaz Bordenave, "Participative Communication as a Part of Building the Participative Society" dalam Shirley A. White, (ed.) *Op. cit.* hal 35-47.

Partisipasi adalah proses di mana seorang pribadi melihat dirinya sebagai individu yang unik dan pada saat yang sama sebagai anggota suatu masyarakat. Menerima partisipasi sebagai kebutuhan dasar berarti mengakui partisipasi sebagai hak asasi yang harus diterima dan digunakan demi partisipasi itu sendiri dan untuk tujuan lain. Jika partisipasi ditolak maka kepribadian individu dipangkas dan segala potensi untuk membangun komunitas dirugikan.

Refleksi Bordenave tentang masyarakat partisipatif bertolak dari konsep "manusia yang utuh" dan "lingkungan yang ideal". Menurut Bordenave lingkungan yang ideal adalah lingkungan manusia yang utuh (*the ecology of the whole man*). Seorang individu adalah manusia yang utuh kalau ia mencapai hubungan yang optimal dengan empat dimensi utama yang membentuk dunia manusia. Keempat dimensi itu adalah: (1) dimensi identitas diri, (2) dimensi transendental (dimensi Allah dan roh), (3) dimensi komunitas (dunia sosial) dan (4) dimensi ekologis (jagat raya).

Seorang manusia adalah utuh apabila: (1) ia memiliki kejelasan, integritas diri dan menemukan arti hidupnya, (2) memiliki hubungan dengan Allah dan dunia roh, (3) menjadi saudara dari umat manusia dan merasa sebagai anggota dari suatu komunitas persaudaraan, dan (4) menjadi teman dari alam dan merasa bersatu dengan alam. Sedangkan kasih adalah kekuatan yang ada di dalam keempat dimensi ini yang sekaligus menjadi kekuatan yang paling berkuasa di dalam diri manusia dan menjadi syarat utama untuk mencapai perkembangan individu yang utuh. Namun kasih itu hanya akan dihidupi melalui sharing kehidupan yang hanya dapat terjadi di dalam suatu masyarakat yang partisipatif. Bordenave menyimpulkan bahwa *lingkungan hidup manusia yang utuh terbentuk di dalam suatu masyarakat partisipatif*.

3.2. Syarat-syarat Pembentukan Suatu Masyarakat Partisipatif

Menurut Bordenave, ada empat syarat utama yang harus dipenuhi bila suatu masyarakat sungguh menjadi masyarakat partisipatif.

- (1) Masyarakat partisipatif di samping memenuhi kebutuhan manusia yang kelihatan, juga harus memenuhi tuntutan-tuntutan cinta yang tak kelihatan, pengakuan, ekspresi, kreativitas, partisipasi dan kebebasan. Syarat ini menuntut adanya kepekaan manusiawi.
- (2) Masyarakat partisipatif harus menjadi suatu masyarakat yang dinamis, bukan suatu masyarakat yang makmur, tetapi masyarakat yang dibangun oleh semua dan oleh karena itu menjadi milik semua.
- (3) Dalam masyarakat partisipatif, rakyat tidak hanya terlibat dalam proses produksi barang dan jasa baik material maupun budaya tetapi juga dalam perencanaan dan pengaturan proses, dan di atas semuanya itu, rakyat terlibat dalam distribusi dan konsumsi hasil produksi itu.
- (4) Dalam masyarakat partisipatif itu semua anggota mengambil bagian secara langsung di dalam pengaturan politik mengenai masyarakat sebagai suatu keutuhan. Syarat ini menuntut sesedikit mungkin hal-hal yang formal dan lebih banyak demokrasi sehingga penduduk tidak menyerahkan begitu saja tanggung jawab dalam pembuatan keputusan kepada politisi profesional.

3.3. Perhatian Pokok Pembentukan Masyarakat Partisipatif

3.3.1. Desentralisasi Kekuatan Ekonomi

Untuk membangun sebuah masyarakat partisipatif, tidak hanya *kekuatan politik* yang harus didesentralisasikan, tetapi juga *kekuatan ekonomi*. Bagaimana mendesentralisasi kekuatan ekonomi dalam masyarakat kapitalis yang cenderung bertentangan dengan prinsip ini? Pilihan yang dapat diambil adalah mengupayakan pengaturan sendiri suatu perusahaan oleh rakyat yang bekerja di dalam perusahaan itu.

Menurut pandangan kaum kapitalis cara ini barangkali tidak efisien sehingga perusahaan akan bangkrut. Namun anggapan seperti ini keliru karena perusahaan tidak hanya mempunyai pekerja-pekerja tetapi juga para manajer, tenaga-tenaga teknis dan pegawai administratif, sementara itu banyak perusahaan yang dijalankan oleh kaum kapitalis tidak efisien dan bangkrut. Sulit untuk dibayangkan suatu masyarakat partisipatif di mana alat-alat produksi dimiliki oleh segelintir orang yang punya modal, mempunyai hak istimewa untuk mengambil keputusan sendiri. Maka penataan sendiri ekonomi akan sangat menentukan untuk membedakan suatu masyarakat itu partisipatif atau tidak.

3.3.2. Pendidikan untuk Masyarakat Partisipatif

Pendidikan sejak dini seharusnya mempersiapkan mereka yang dididik menjadi pembuat keputusan yang baik di dalam masyarakat yang partisipatif. Melalui pendidikan di sekolah anak-anak dapat mengembangkan nilai-nilai tanggungjawab bersama dan bekerjasama untuk tujuan umum.

Sekolah yang mau mempersiapkan murid untuk sebuah masyarakat partisipatif sekurang-kurangnya harus memenuhi tiga syarat. (a) Sekolah harus menjadi partisipatif sendiri dalam administrasi internal dan pemberian tanggungjawab kepada

murid. (b) Sekolah berpartisipasi dalam lingkungan sosial dari masyarakat yang ada di sekitarnya. (c) Sekolah menggunakan metode partisipatif dalam ruang kelas. Pendidikan yang mengarah kepada masyarakat partisipatif harus 'mempermasalahkan', menilai proses transformasi dari pelajar, dan bersama-sama dengan tajam terus menerus mencoba untuk memahami dan mengubah kenyataan.

3.3.3. Fungsi-fungsi Baru Komunikasi

Komunikasi juga harus menjalankan perubahan yang radikal dari pola-pola sekarang ini. Pada umumnya media massa lebih suka menyebarkan informasi daripada memancing diskusi dan partisipasi. Menurut Bordenave, kita harus bergerak dari pendekatan penyebaran (*diffusion approach*) atau pendekatan linear ke pendekatan komunikasi kelompok (*group communication*) dan lebih-lebih ke pendekatan partisipatif (*participative approach*).

Dalam rangka itu patut diperhatikan pemahaman mengenai apa yang disebut komunikasi partisipatoris. Menurut Bordenave komunikasi partisipatoris dapat didefinisikan sebagai jenis *komunikasi dimana semua teman bicara bebas dan mempunyai pintu masuk yang sama untuk mengungkapkan pandangan, perasaan dan pengalaman mereka*. Kegiatan bersama itu untuk memperjuangkan kepentingan mereka, pemecahan persoalan dan mengubah masyarakat.

Dalam proses kerja dengan media partisipatoris kita menemukan fungsi baru komunikasi yang menyumbang kepada masyarakat partisipatif yaitu mengembangkan identitas budaya suatu komunitas. Media kapitalis biasanya mempunyai pengaruh yang berlawanan: merusak identitas budaya. Masyarakat partisipatif membutuhkan seperangkat nilai dan tujuan dasar. Media diharapkan dapat membantu pencapaian itu, memperjelas persoalan yang ada di antara pribadi, kelompok, dan komunitas.

Rangkuman

Partisipasi rakyat dan pembangunan merupakan dua konsep yang berhubungan erat. Bahkan pembangunan pada dasarnya adalah partisipasi oleh semua pihak dalam perubahan sosial pada segala bidang. Maka partisipasi rakyat dalam pembangunan pada dasarnya merupakan suatu kerjasama. Rakyat mempunyai hak untuk terlibat: merencanakan, melaksanakan dan mengawasi seluruh proses pembangunan. Akan tetapi dalam kenyataannya rakyat semakin lemah, dan pemerintah semakin kuat. Oleh karena itu rakyat harus diperkuat melalui komunikasi partisipatoris karena komunikasi pada dasarnya adalah peristiwa di mana beberapa pihak terlibat. Komunikasi dalam arti demikian adalah suatu dialog: sebagai bentuk perjumpaan di antara manusia dan merupakan suatu "laku penciptaan". Dalam arti ini, komunikasi tidak boleh menjadi alat dominasi. Model komunikasi "atas-bawah" yang kerap kali terjadi di dalam lembaga-lembaga sosial dan keagamaan yang hirarkis menghadapi tantangan perubahan yang datang dari konsep dan praksis komunikasi partisipatoris yang diperjuangkan dalam gerakan sosial dan ekumenis. Mereka menuntut adanya demokratisasi komunikasi. Perjuangan kelompok sosial dan ekumenis ini akan dibahas dalam bab II.

BAB II

KOMUNIKASI PARTISIPATORIS

DALAM PANDANGAN UNESCO DAN WACC

Pengantar

Pada akhir tahun 1977 UNESCO membentuk komisi internasional untuk menelaah masalah komunikasi secara keseluruhan pada masyarakat modern. Laporan komisi ini diterbitkan sebagai buku pada tahun 1980.³⁰ Prinsip dan pandangan serta saran UNESCO tentang komunikasi yang tertuang dalam buku itu memperlihatkan perhatian yang besar terhadap persoalan demokratisasi komunikasi, sebagai reaksi terhadap ketidakseimbangan sistem komunikasi dan informasi. Beberapa pertemuan yang dikenal dengan nama Putaran MacBride mendiskusikan persoalan demokratisasi komunikasi ini. Deklarasi WACC mengenai prinsip-prinsip kristiani tentang komunikasi pada tahun 1986 di Manila dapat dilihat sebagai salah satu usaha yang sejalan dengan perjuangan UNESCO. Oleh karena itu pandangan UNESCO dan WACC mengenai komunikasi partisipatoris dibahas bersama-sama dalam bab ini.

³⁰ Bdk. UNESCO, *Many Voices, One World: Report by the International Commission for the Study of Communication Problems*, London/New York/Paris, Kogan Page/Unipub/UNESCO, 1980. Edisi bahasa Indonesia, *Aneka Suara Satu Dunia*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1983.

1. Pandangan UNESCO tentang Komunikasi Partisipatoris

Ketidakseimbangan sistem komunikasi dan informasi merupakan realitas yang mengejutkan dan tidak dapat diterima, seperti halnya ketidakseimbangan di bidang teknologi, kebudayaan, ekonomi dan sosial. Untuk itu harus dicari aturan baru yang harus mengikutsertakan semua lapisan masyarakat. Komisi UNESCO yang dipimpin MacBride ini melihat persoalan komunikasi sebagai persoalan politik karena menyangkut banyak pihak dan kepentingan.

1.1. Rekomendasi UNESCO tentang Komunikasi³¹

Menurut komisi UNESCO untuk urusan komunikasi, persoalan komunikasi tidak hanya sebatas suatu sistem informasi publik tetapi merupakan bagian integral dari pendidikan dan pembangunan (no.1).³² Komunikasi yang mendukung pembangunan sangat penting untuk dikembangkan sehingga dapat menggerakkan inisiatif dan memberikan informasi yang diperlukan bagi kegiatan di semua bidang pembangunan (no. 11 dan no. 22). Penetapan kebijaksanaan pembangunan nasional, termasuk kebijakan kebudayaan nasional harus mendukung identitas kebudayaan dan kreativitas dengan mengikutsertakan media (no. 28). Kebijakan kebudayaan harus

³¹ Terdapat 82 butir rekomendasi, dan beberapa butir yang relevan dengan pembahasan tentang komunikasi partisipatoris yang diperhatikan dalam tulisan ini.

³² Nomor ini dan seterusnya menunjuk pada nomor rekomendasi UNESCO dalam "Laporan MacBride" tahun 1980.

memberi ruang yang bebas bagi para seniman untuk memperdengarkan suara mereka melalui media (no. 29). Salah satu ancaman real terhadap identitas budaya adalah derasnya arus komersialisasi media massa. Untuk mengurangi komersialisasi komunikasi, UNESCO antara lain menganjurkan pengembangan komunikasi massa non-komersial, yang harus diintegrasikan dengan tradisi dan kebudayaan, tujuan pembangunan dan sistem sosio-politik setiap negara (no. 31).

Media harus memberi kontribusi untuk mendukung bangsa-bangsa yang berjuang untuk kemerdekaan dan kebebasannya, terutama bagi bangsa-bangsa yang sewaktu berjuang menentang kolonialisme, diskriminasi ras dan agama, tidak mempunyai kesempatan untuk memperdengarkan suaranya di dalam negara mereka sendiri (no. 53). Maka dianjurkan usaha pemberdayaan kelompok akar rumput (rakyat) sehingga suara mereka dapat terdengar melalui media (no. 24. 29) dan memperjuangkan partisipasi mereka (no. 25). Media diharapkan menyumbang untuk pemenuhan hak-hak asasi manusia, menyingkapkan pelanggaran, dan mendukung mereka yang hak asasinya diabaikan serta memperjuangkan alasan rakyat untuk kebebasan (no. 52-53). Maka harus dihapus hambatan ke arah demokratisasi, khususnya hambatan dan pembatasan yang datang dari konsentrasi kepemilikan media (no. 57). Upaya untuk mewujudkan suatu tata baru dunia informasi dan komunikasi (*NWICO: New World Information and Communication Order* (no. 66) merupakan salah satu cita-cita UNESCO. Dengan terbentuknya tata baru komunikasi ini, cita-cita demokratisasi komunikasi kiranya dapat tercapai.

1.2. Gerakan Sosial "Putaran MacBride"

Gerakan-gerakan sosial mengadakan pertemuan yang dikenal dengan "Putaran MacBride" yang mulai dilaksanakan sepuluh tahun setelah penerbitan "Laporan MacBride" oleh UNESCO. Putaran pertama dilaksanakan di Harare, Zimbabwe (27-29 Oktober 1989), putaran kedua di Prague Cekoslovakia (21-22 September 1990) dan putaran ketiga di Istanbul, Turki (21 Juni 1991). Selain putaran MacBride, juga ada pertemuan di Lima yang menghasilkan Deklarasi Lima (26-28 November 1990). Pertemuan-pertemuan ini mengevaluasi secara kritis rekomendasi UNESCO, mendiskusikan persoalan komunikasi dewasa ini dan menggulirkan gagasan-gagasan yang baru untuk perubahan dan terwujudnya komunikasi yang demokratis partisipatoris.

1.2.1. Persoalan-persoalan Komunikasi

1.2.1.1. Semakin Melebar Jurang antara yang Kaya dan yang Miskin

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi di beberapa belahan dunia ini memperlebar jurang antara orang kaya dan orang miskin (Putaran MacBride I).³³ Teknologi komunikasi, yang secara drastis menumbuhkan kemampuan informasi di negara-negara industri, telah menembus ke banyak negara Selatan. Akan tetapi prasarana teknis paling dasar bagi komunikasi masih belum tersedia di sana atau belum dapat diakses oleh sebagian besar rakyat. Malahan perusahaan-perusahaan komunikasi asing bekerjasama dengan pemerintah dan kaum elit, menciptakan budaya komersial

³³ Bdk. Michael Traber dan Kaarle Nordenstreng (eds.), *Few Voices, Many Worlds, Towards a Media Reform Movement*, London, WACC, 1992, hal. 24-26.

yang hanya dapat diakses oleh segelintir orang yang sudah makmur. Arus ini menghambat upaya pencapaian emansipasi budaya.³⁴

1.2.1.2. Konsentrasi, Hegemoni, Komersialisasi dan Militerisasi Kebudayaan³⁵

Suatu arus baru yang sedang berkembang dalam komunikasi yakni konsentrasi, homogenisasi, komersialisasi dan militerisasi kebudayaan nasional dan internasional. Prinsip dasar Laporan MacBride: "Aneka Suara Satu Dunia" sedang dilawan oleh monopoli yang kuat dari konglomerat dunia atas pilihan, produksi dan pemasaran produk informasi dan hiburan, termasuk ilmu pengetahuan yang sangat penting, serta oleh industri media transnasional di bawah perlindungan militer Amerika.

Perusahaan transnasional semakin besar pengaruhnya. Kontrol alih teknologi dan pasar yang tidak interaktif juga semakin meluas. Ketergantungan atas sumber-sumber berita luar negeri makin besar. Lebih dari itu muncul homogenisasi selera universal. Budaya bisu semakin bertumbuh dari rakyat karena pemutusan sumber-sumber informasi mereka, kreativitas media audiovisual, atau dengan pengambilalihan prasarana-prasarana telekomunikasi.³⁶

³⁴ *Bdk.* Putaran MacBride II, M. Traber, *Ibid.* hal. 27-30. Pertemuan ini dihadiri 30 ahli komunikasi dan ilmuwan dari 20 negara dan 19 utusan organisasi dan lembaga internasional dan regional.

³⁵ Persoalan konsentrasi, hegemoni, komersialisasi dan militerisasi kebudayaan ini banyak disoroti dalam Putaran MacBride III di Istanbul Turki yang dihadiri oleh 30 peserta dari 14 negara dan 18 organisasi non-pemerintah. *Ibid.* hal 31-32.

³⁶ *Bdk.* "Deklarasi Lima" 26-28 November 1990 *Ibid.* hal. 37-41. Pertemuan di Lima, dilaksanakan atas undangan WACC dan Institut untuk Amerika Latin (IPAL) untuk menganalisis keadaan komunikasi di dunia, setelah 10 tahun Laporan MacBride.

1.2.2. Saran-saran

1.2.2.1. Pendidikan Media, Emansipasi Budaya dan Solidaritas

Berkaitan dengan persoalan pertama di atas, media massa dapat memainkan peranan yang lebih menentukan dalam memajukan proses demokratisasi untuk merealisasikan hak-hak rakyat sehingga mereka mampu untuk menentukan diri sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan perbaikan prasarana komunikasi yang lemah di banyak negara berkembang. Lebih dari itu kebutuhan yang mendesak adalah pendidikan dan latihan bagi tenaga-tenaga media dengan memperhatikan bentuk-bentuk komunikasi setempat dalam pengembangan media massa dan praktik-praktik komunikasi tradisional (bdk. Putaran MacBride I).

Untuk dapat mengubah situasi demikian, kerjasama Selatan-Selatan merupakan suatu keharusan. Situasi ini memerlukan struktur-struktur baru untuk memperjuangkan kemandirian dan solidaritas. Pada saat yang sama, suatu dasar dan metode baru untuk kerjasama Utara-Selatan harus ditemukan guna menjamin kesamaan yang lebih besar dan kerjasama yang lebih sejati (bdk. Putaran MacBride II).

Menghadapi persoalan global di atas, Putaran MacBride II di Praha mengajak para peserta untuk memperhatikan beberapa kebutuhan yang mendesak di bidang komunikasi.

Pertama, kita perlu menyadari akibat-akibat negatif yang terjadi karena ketidakseimbangan ini bagi negara-negara berkembang di Selatan, serta memberi dukungan untuk memperjuangkan inisiatif dan upaya yang diambil di negara-negara

Selatan untuk memperbaiki situasi dan berjuang untuk berpartisipasi di dalam komunikasi regional dan global.

Kedua, gagasan mengenai suatu tata baru dunia informasi dan komunikasi (NWICO) harus diterapkan sesuai dengan nilai budaya tertentu, tradisi historis dan kebutuhan sosial daerah-daerah tertentu. Para ahli media harus mempelajari tata aturan baru itu dan menerapkannya untuk diri mereka sendiri.

Ketiga, para ahli dan akademisi harus juga memperjuangkan kritik media dan menganalisa cara pemberitaan media atas peristiwa-peristiwa dan isu-isu perdamaian serta pembangunan. Media massa harus diingatkan bahwa tugas mereka yang paling mendesak adalah berbicara mengenai kecemasan dan ketakutan rakyat karena perlombaan senjata dan berbagai bentuk fanatisme.

1.2.2.2. Membangun Koalisi Baru dan Meningkatkan Partisipasi Rakyat

Kita sedang berhadapan dengan penggabungan media ke dalam suatu pabrik simbol-simbol dan lingkungan budaya, yang telah menjadi sumber pesan dan citra yang membentuk hidup pribadi dan sosial. Pusat media itu melayani strategi pasar dan kepentingan pemerintah yang semakin jauh dari jangkauan pembuatan keputusan yang demokratis.

Tantangan yang ada di depan adalah membangun suatu koalisi baru dari rakyat yang dapat membantu mengembalikan partisipasi dalam pembuatan kebijakan kultural secara nasional dan internasional. Koalisi itu harus mencakup kelompok umum, gerakan sosial dan organisasi dan melibatkan para ahli media, aktivis rakyat, kaum wanita, agamawan, dan pekerja (Putaran MacBride III).

Menghadapi situasi komunikasi global seperti ini, para peserta pertemuan Lima mengusulkan beberapa hal pokok yang patut diperhatikan dalam mengupayakan komunikasi yang demokratis.

- (1) Demokratisasi secara efektif, kemampuan untuk mencipta, mengirim dan menerima pesan dan menjamin perundang-undangan yang menjamin pluralisme dan partisipasi di dalam komunikasi.
- (2) Kebebasan real dan objektif bagi semua alat yang mengirim dan menerima, baik kebebasan dalam arti negatif (tidak adanya tekanan dari manipulasi ekonomi dan politik) maupun dalam arti positif (bebas untuk memilih saluran, argumen dan audiens).
- (3) Keragaman dan kedaulatan dalam menemukan solusi untuk macam-macam persoalan komunikasi internasional, nasional dan kelompok.
- (4) Mengubah masyarakat yang secara mendasar adalah penerima-penerima yang tergantung menjadi masyarakat yang memproduksi berita.
- (5) Meningkatkan mutu teknis dan estetis pesan-pesan dan tercukupi sumber-sumber dan prasarana komunikasi.³⁷

Komisi khusus UNESCO mengenai komunikasi dan pertemuan-pertemuan selanjutnya yang disebut Putaran MacBride memperjuangkan terwujudnya komunikasi yang demokratis dan partisipatoris. Salah satu hal yang diperjuangkan adalah mengusahakan terbentuknya suatu tata baru dunia informasi dan komunikasi tingkat dunia yang biasanya dikenal dengan NWICO. Sebagai suatu gagasan yang relevan dengan refleksi mengenai komunikasi partisipatoris, gagasan ini dibahas pada bagian berikut.

³⁷

Ibid. hal. 41

1.3. Tata Baru Dunia Informasi dan Komunikasi (NWICO)

1.3.1. Latar Belakang Adanya NWICO³⁸

Munculnya kesadaran akan perlunya NWICO secara historis sebetulnya sudah dimulai pada periode sesudah Perang Dunia II. Bangsa-bangsa bekas jajahan yang baru merdeka mempersoalkan pemusatan kekuasaan media pada tingkat internasional.³⁹ Bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin dengan pemahaman yang baru mengenai kemerdekaan menemukan bahwa kemerdekaan politik, ekonomi dan perkembangan kebudayaan mereka didominasi oleh negara-negara Atlantik Utara. Karena negara-negara Dunia Ketiga secara sendiri-sendiri tidak berdaya menghadapi negara-negara industri, maka mereka berusaha untuk mempersatukan suara di dalam gerakan-gerakan seperti gerakan Negara-negara Non Blok, PBB dan UNESCO. Melalui forum-forum internasional seperti itu, gagasan mengenai NWICO digulirkan. Media harus terbuka untuk menyuarakan suara gerakan rakyat di kalangan kaum miskin dan sektor-sektor pinggiran bangsa-bangsa. Pokok perhatian NWICO tertuju pada partisipasi dan sistem komunikasi yang demokratis.

³⁸ Bdk. Robert A. White, "Christians Building a New Order of Communication", dalam Philip Lee (ed.), *Communication for All, The Church and The New World Information and Communication*, hal. 50-62 (tanpa tahun).

³⁹ Perhatian awal ditujukan kepada kelima kantor berita: *Reuter* di Inggris, *Havas* di Perancis, *Wolf* di Jerman, *AP (Associated Press)* dan *UP (United Press)* di Amerika. Kantor-kantor berita ini umumnya melaporkan berita pertama-tama mengenai kepentingan politik negaranya. Semua berita disaring menurut perspektif dan kepentingan negara-negara yang kuat di atas. *Ibid.* hal. 54-56.

1.3.2. Alasan-alasan Dasar Pemikiran mengenai NWICO

Titik tolak perjuangan untuk mewujudkan NWICO adalah keyakinan dasar bahwa "komunikasi adalah hak asasi manusia". Hak-hak asasi manusia berasal dari kebutuhan hidup, dan hidup manusia rupa-rupanya bergantung pada komunikasi. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat berkembang secara penuh. Untuk menjadi penuh secara manusiawi, manusia harus berkomunikasi. Akan tetapi komunikasi bukan hanya suatu kebutuhan individual melainkan juga kebutuhan sosial. Dengan demikian tanpa komunikasi, juga tidak ada komunitas yang nyata. Oleh karena itu komunikasi sebagai hak asasi manusia senantiasa ditegakkan untuk mengembangkan manusia dan lingkungan sosial.⁴⁰

Akan tetapi komunikasi sebagai hak asasi manusia tidak terlaksana sebagaimana mestinya karena kita hidup dalam masyarakat dengan tata aturan yang tidak memungkinkan komunikasi yang partisipatoris dan demokratis. Faktor yang menyebabkan kemacetan itu berasal dari dunia ekonomi politik dan sosial yang berperan dalam menentukan arah hidup masyarakat. Dalam kaitan dengan persoalan komunikasi, dapat ditemukan dua hal yang dapat menjadi alasan adanya NWICO.

- (1) Kita hidup dalam dunia yang sedang berputar mengitari sejumlah pusat kekuatan transnasional yang ditandai oleh pemusatan kekuatan ekonomi politik yang menggunakan kebudayaan sebagai sarana penetrasi dan penjinakan sektor-sektor pinggiran (periferal) dan melancarkan suatu dominasi dari pusat.
- (2) Kita hidup dalam dunia dengan situasi saling ketergantungan yang tidak seimbang, di mana pengaturan produksi, penggunaan sumber-sumber kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diterapkan atas penggunaan

⁴⁰ Bdk. Michael Traber, kata pengantar dalam Philip Lee (ed), *Communication For All, The Church and the New World Information and Communication Order*, Indore, India, Sat Prachar Press, (tanpa tahun), hlm. x

sumber-sumber dan produksi itu direncanakan dan ditentukan menurut minat perusahaan-perusahaan transnasional.⁴¹

Dalam tata dunia internasional seperti ini, bangsa-bangsa yang secara ekonomis dan politis lemah didominasi sehingga menjadi korban ketidakseimbangan ini. Rakyat dan bangsa-bangsa tidak berpartisipasi secara aktif dalam situasi semacam ini. Oleh karena itu, hak bangsa-bangsa untuk berpartisipasi dalam berbagai penyebaran informasi atas dasar kesamaan martabat merupakan alasan dasar untuk menuntut adanya suatu tata informasi dan komunikasi dunia yang baru.⁴² Dengan lain kata, alasan dasar yang mendorong terbentuknya NWICO adalah dominasi yang dipikul oleh bangsa-bangsa miskin di dunia sebagai akibat dari tekanan penguasa. Kenyataan ini merendahkan martabat umat manusia serta harapan akan kesamaan dan keadilan yang menjadi akar perjuangan setiap kelompok sosial bagi kesejahteraan rakyatnya.

1.3.3. Sasaran NWICO

Tata baru dunia informasi dan komunikasi ini diharapkan mampu menggantikan ketergantungan, dominasi dan ketidakseimbangan dengan hubungan yang lebih terbuka dan seimbang. Semua upaya ini mengarah kepada satu cita-cita komunikasi sejati yang mengakui bahwa semua manusia sama martabatnya. Untuk mewujudkan cita-cita ini NWICO mempunyai lima sasaran pokok sebagai berikut:

⁴¹ *Bdk.* Washington Uranga, "NWICO: New World Information and Communication Order", paper yang pernah dipresentasikan dalam sidang OCIC/UNDA: "Komunikasi dan Perkembangan Manusia" di Nairobi, Kenya, 26-29 November 1983, dalam Philip Lee (ed), *Ibid.* hlm. 5-6 (1-35).

⁴² *Bdk.* Michael Traber, dalam Philip Lee, *Ibid.* hal. xi



- (1) NWICO memperjuangkan hak keadilan dan otonomi dalam komunikasi global bagi negara-negara yang baru merdeka.
- (2) NWICO ikut membantu untuk membangun kebijaksanaan komunikasi tingkat nasional di negara-negara di mana swasta dan lembaga non-pemerintah masih relatif lemah.
- (3) NWICO memperjuangkan komunikasi partisipatoris di negara-negara berkembang yang masih memiliki struktur sosial hirarkis yang didominasi oleh elit politik dan ekonomi.
- (4) NWICO merangsang bertumbuhnya budaya asli dan industri budaya lokal yang sedang didominasi pasar transnasional.
- (5) NWICO mengutamakan lembaga-lembaga non-pemerintah dan otonominya dalam gerak maju ke arah demokratisasi komunikasi di negara-negara yang secara industrial sedang berkembang.⁴³

Dari sasaran-sasaran yang ingin dicapai ini, dapat diduga bahwa persoalan komunikasi pada level internasional telah mengalami perubahan. *Pertama, persoalan yang sebenarnya dalam aturan informasi internasional bukan imperialisme tetapi dominasi. Secara internasional, negara Dunia Pertama dan Kedua mendominasi negara Ketiga, tetapi secara intra-nasional, kelompok kecil pemilik modal dan elit penguasa mendominasi rakyat yang besar sekali jumlahnya. Kedua, pokok perhatian komunikasi meluas, tidak hanya konsep mengenai berita tetapi telah meluas ke konsep mengenai budaya. Laporan MacBride menekankan bahwa tidak hanya terjadi ketidakseimbangan dalam laporan berita-berita, tetapi juga ada bahaya yang ditujukan kepada budaya-budaya suku-suku setempat oleh budaya-budaya asing. Ketiga, adanya kecenderungan yang kuat untuk mengubah konsep ketidakseimbangan menjadi konsep partisipasi demi terwujudnya "demokratisasi komunikasi".*⁴⁴

⁴³ Robert A. White, "NWICO has become a people's movement" dalam *Media Development* vol. XXXV no. 1, 1988, hal. 21-22 (20-25)

⁴⁴ Demikian pengamatan Neville Jayaweera dari WACC London sebagaimana dikutip oleh Ramon A. Tagle, Jr, "The New World Information and Communication Order: An Asian Christian Viewpoint", dalam *The Communion Revolution and NWICO, the Challenge to the Churches*, hal. 29-42.

Dengan demikian tujuan utama NWICO adalah “demokratisasi komunikasi”. Dalam bahasa Laporan MacBride (UNESCO), demokratisasi itu dipahami sebagai proses di mana (1) individu-individu menjadi partner yang aktif dan bukan hanya objek komunikasi; (2) bertumbuhnya pertukaran macam-macam pesan; dan (3) berkembangnya mutu dan luasnya partisipasi di dalam komunikasi.⁴⁵ Demokratisasi komunikasi adalah persoalan menciptakan kondisi-kondisi sedemikian sehingga individu dan bangsa, khususnya mereka yang paling miskin, dapat menjadi partisipan yang aktif di dalam proses komunikasi.

2. Pandangan WACC tentang Komunikasi⁴⁶

WACC (World Association for Christian Communication) bersifat ekumenis dalam menerima anggota, menyelenggarakan kegiatan dan proyek serta mendorong kerjasama para komunikator kristiani (Protestan, Ortodoks, dan Katolik) pada tingkat “akar-rumput”. Sebagai organisasi profesional, WACC melayani gerakan ekumenis yang lebih luas dengan menawarkan bimbingan dalam bidang kebijakan komunikasi, menginterpretasikan perkembangan dalam bidang komunikasi di seluruh dunia dan

⁴⁵ Bdk. UNESCO, *Many Voices, One World...* 1980, hal. 166.

⁴⁶ WACC sebagaimana ada sekarang didirikan di London tahun 1975. Asosiasi Sedunia bagi Komunikasi Kristen ini (WACC) adalah organisasi para anggota baik lembaga maupun perorangan yang bermaksud memberikan prioritas pada nilai-nilai Kristiani dalam kebutuhan dunia akan komunikasi dan pembangunan. Kebanyakan anggotanya adalah para profesional di bidang komunikasi, utusan Gereja-gereja dan badan-badan lainnya. Lih. *Pernyataan Tentang Komunikasi Oleh World Association For Christian Communication (WACC)*, edisi bahasa Indonesia, diterbitkan oleh WACC Regio Asia, diterjemahkan oleh A. Pratiknya, percetakan Kanisius Yogyakarta, 1994.

membahas konsekuensi berbagai perkembangan itu bagi Gereja dan masyarakat khususnya di Dunia Ketiga.

2.1. Deklarasi WACC 1986⁴⁷

Pada tahun 1986 WACC merumuskan *Prinsip-prinsip Kristen dalam Komunikasi* (*Christian Principles of Communication*) yang berdasar pada komunikasi Kristus, yang merupakan tindakan serah diri. Kristus “telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Flp. 2:7). Kristus melayani semua orang tetapi terutama memihak kepada mereka yang miskin dan tersisih dari masyarakat, yang lemah dan tertindas. Begitu pula komunikasi Kristen harus menjadi tindakan cinta yang membebaskan semua orang yang ambil bagian di dalamnya. Prinsip-prinsip kristiani dijabarkan oleh WACC di bawah ini ditempatkan dalam konteks permasalahan komunikasi masa kini.

2.1.1. Komunikasi Menciptakan Komunitas

Komunikasi, termasuk penggunaan media alternatif dapat menghidupkan dan mengobarkan kembali semangat berkomunitas. Komunikasi seperti itu haruslah terbuka dan inklusif, bukan searah dan eksklusif. Komunitas yang dibangun adalah komunitas masyarakat-masyarakat, Gereja-gereja dan agama-agama yang berbeda-beda. Di atas prinsip ini WACC merumuskan salah satu tujuan karyanya yaitu

⁴⁷ WACC *Ibid.* hal. 7-14

menghilangkan segala macam penghalang berkembangnya komunitas-komunitas dengan jaminan hak-hak dan keadilan yang sama bagi semua orang. Komunikasi sejati akan dipermudah apabila orang-orang bersekutu bersama tanpa menghiraukan suku, warna kulit atau keyakinan agama, serta adanya penerimaan dan pelibatan diri satu sama lain.

2.1.2. Komunikasi Bercorak Partisipatoris

Dewasa ini media massa diorganisasikan secara searah: dari atas ke bawah, dari pusat ke pinggiran, dari segelintir orang ke massa rakyat, dari yang "kaya informasi" ke yang "miskin informasi". Pada hal komunikasi sesungguhnya bercorak partisipatoris, proses dua arah dan interaktif dan membangun serta membina hubungan sosial. Komunikasi partisipatoris melawan struktur otoriter di tengah masyarakat, di dalam Gereja dan media sendiri; menentang "tradisi profesional" di dalam media, di mana mereka yang berkuasa, kaya dan terkenal, menguasai fokus utama dengan akibat tersingkirnya orang kecil.

2.1.3. Komunikasi Membebaskan

Media massa sekarang sering menjadi bagian dari sistem kekuasaan. Strukturnya dibuat sedemikian rupa sehingga menguntungkan mereka yang kuat secara ekonomis dan politis. Kekuatan media massa mempunyai dampak mendominasi yang bertentangan dengan komunikasi sejati. Komunikasi sejati menuntut pengakuan bahwa

semua manusia sama martabatnya. Sebab semakin persamaan martabat menjadi eksplisit dalam interaksi, semakin mudah komunikasi berlangsung.

Komunikasi yang membebaskan membuat orang mampu mengartikulasikan kebutuhannya sendiri dan menolong mereka mengambil tindakan bersama untuk memenuhi kebutuhannya. Komunikasi yang membebaskan bertujuan menciptakan struktur-struktur di dalam masyarakat yang lebih adil, lebih egalitarian dan lebih kondusif bagi pemenuhan hak-hak asasi manusia.

2.1.4. Komunikasi Mendukung dan Mengembangkan Kebudayaan

Kebudayaan dari suatu bangsa dan kebutuhan akan identitas budaya merupakan bagian dari keuhuran pribadi manusia. Banyak negara dan bangsa berusaha untuk mewujudkan identitas budaya itu. Akan tetapi struktur-struktur komunikasi global kini dibangun dengan cara sedenikian rupa sehingga mengancam budaya dan sistem prioritas banyak bangsa.

Dalam situasi media massa seperti ini, para komunikator mempunyai tanggungjawab istimewa untuk menggunakan dan mengembangkan bentuk-bentuk komunikasi lokal. Mereka harus mengolah lingkungan simbolik berisi aneka citra dan makna yang dimiliki bersama dan menghargai martabat manusia serta nilai-nilai religius dan budaya yang merupakan intisari nilai-nilai religius dan budaya Dunia Ketiga.

Pada tanggal 15-19 Oktober 1989 WACC mengadakan Kongres Internasional I di Manila, dihadiri oleh 450 orang yang berasal dari 80 negara lebih. Kongres ini mendiskusikan persoalan "Komunikasi dan Masyarakat", menyangkut isu-isu tentang

Kudus. Komunikasi yang bersifat profetis menegakkan kebenaran melawan kebohongan karena kebohongan adalah musuh besar komunikasi. Komunikasi profetis merangsang kesadaran kritis akan realitas yang diciptakan oleh media dan menolong untuk membedakan kebenaran dari kebohongan. Tindakan profetis ini harus berani melawan keningratan dan kekuasaan, dan mungkin menuntut bayaran mahal.

2.2. Rencana Penerapan Prinsip dalam Proyek-proyek WACC⁴⁹

2.2.1. Kepedulian pada Kaum Miskin

Dalam istilah komunikasi, orang miskin itu adalah mereka yang terbungkam. Bantuan diberikan WACC kepada proyek-proyek yang memiliki kecenderungan dasar ke arah "komunikasi profetis". Tujuan akhirnya proyek itu adalah agar kaum miskin memiliki daya komunikasi untuk menyuarakan aspirasi mereka serta mengorganisasikan aksi-aksi mereka sendiri untuk mewujudkan perubahan dan pembelaan.

2.2.2. Kepedulian pada Kaum Wanita dan Kaum Muda

Pada prinsipnya wanita dan kaum muda harus dilibatkan secara langsung dalam proyek-proyek. Keterlibatan langsung kaum wanita dan kaum muda mempunyai kepentingan khusus dalam Gereja kita yang umumnya didominasi kaum lelaki.

⁴⁹

Bdk. WACC, "Beberapa Isu Kebijakan dalam Proyek Komunikasi" *Ibid.* hal. 30-33.

2.2.3. Kepedulian Ekumenis dan Dialogis

WACC memberikan prioritas pada proyek-proyek yang mempunyai visi ekumenis yang jelas dan ingin bekerja dengan individu-individu dan lembaga-lembaga komunikasi dari semua gereja: Protestan, Ortodoks, Katolik Roma, dan "Evangelis". WACC juga terbuka untuk bekerja dengan semua orang yang beriman lain, kelompok-kelompok sekular dan "akar rumput" dan gerakan-gerakan sosial yang yakin akan peran menentukan yang dapat dimainkan dalam komunikasi dalam rangka mengupayakan keadilan, kebebasan, martabat dan kesamaan hak manusia.

2.2.4. Kepedulian pada Kreativitas Budaya

Dengan mengingat status terjajah dari banyak kebudayaan Dunia Ketiga, maka prioritas yang tinggi harus diberikan pada usaha-usaha kreatif, terutama dengan potensi kreatif dari budaya rakyat. WACC mendukung usaha-usaha yang bertujuan, misalnya, mengeksplorasi bentuk-bentuk jurnalisme khas kawasan Dunia Ketiga. Banyak komunikasi massa di Dunia Ketiga tidak menggunakan bahasa ibu dari mayoritas rakyat. Hal ini sering mengesampingkan pentingnya bahasa dan dialek asli yang berakar dalam budaya masyarakat. Keadaan ini harus dihentikan agar seluruh rakyat terlibat dalam proses komunikasi serta meningkatkan integritas dan pembaharuan budaya.

3. Refleksi Teologi Biblis atas Pandangan UNESCO dan WACC tentang Komunikasi Partisipatoris

3.1. Kebebasan Berkomunikasi sebagai Hak Asasi Manusia

Gagasan, prinsip, dan anjuran yang dilontarkan oleh UNESCO dan WACC di atas mempunyai cita-cita yang sama yakni: agar manusia dihormati martabatnya sebagai makhluk yang bebas untuk berkomunikasi. Oleh karena itu perjuangan untuk mewujudkan kebebasan berkomunikasi sesuai dengan martabat manusia. Uraian mengenai pandangan UNESCO dan WACC mengenai komunikasi partisipatoris di atas sedikit banyak memperlihatkan suatu keprihatinan bahwa perkembangan martabat manusia sebagai makhluk yang bebas untuk mengekspresikan diri kerap kali dirusak dalam praktik-praktik penindasan terhadap kaum miskin dan lemah yang dilakukan oleh kaum kaya dan kuat. Seorang diktator misalnya, yang mau memperbesar kekuasaannya dapat mengontrol seluruh komunikasi dalam arti yang sangat luas: biro-biro perjalanan, pers, media elektronik, dsb. Efektifitas kontrol komunikasi ini kerap kali jauh mengatasi kontrol militer.

Akan tetapi dalam suasana yang represif itu, rakyat masih tetap menemukan "tempat-tempat tersembunyi" untuk mengungkapkan dirinya, tanpa menghiraukan pembatasan-pembatasan itu dan menemukan kekuatan baru untuk berkomunikasi. Kreativitas menemukan cara-cara baru untuk mengekspresikan diri kendati ada tekanan atau kerap kali justru karena ditekan itu. Tekanan yang dilakukan dalam

komunikasi kerap kali justru semakin mendorong rakyat ataupun kaum miskin dan lemah untuk terus menerus mencari dan mendapatkan informasi serta penjelasan tentang apa yang terjadi. Mereka ingin mendapatkan suatu pandangan hidup yang berarti melalui interaksi atau komunikasi timbal balik. Oleh karena itu mereka harus mempertaruhkan segala sesuatu termasuk hidupnya untuk mendapatkan "informasi".

Keberanian rakyat itu didorong oleh kebutuhan dasarnya manusia yang oleh William Fore disebut "kebutuhan untuk mengerti siapa mereka" melalui komunikasi. Seorang individu tanpa pemahaman diri, arti dan tujuan hidup melalui komunikasi dengan yang lain pasti tidak akan menjadi manusia yang penuh. Demikian juga rakyat, tanpa kekuatan untuk berhubungan (berkomunikasi) dengan orang lain akhirnya menjadi bukan-rakyat.⁵⁰

Upaya mewujudkan komunikasi partisipatoris berarti membangun kekuatan rakyat (*people power*) karena komunikasi merupakan hal yang esensial bagi perkembangan pandangan hidup rakyat. Pandangan hidup mereka itu dapat ditemukan di dalam bahasa, nilai-nilai, pandangan hidup dan pola-pola komunikasi yang dibangun oleh rakyat secara bebas. Pola komunikasi rakyat dapat bertumbuh bila ada kemerdekaan di dalam bidang-bidang pokok kehidupan di dalam masyarakat. Dengan demikian, kemerdekaan politik tidak mungkin terwujud tanpa kemerdekaan ekonomi dan keduanya menjadi berarti kalau ada perkembangan otonomi di dalam tradisi-tradisi kebudayaan bangsa-bangsa. Sebaliknya ungkapan-ungkapan budaya erat hubungannya dengan bahasa, pandangan hidup dan nilai-nilai yang lahir dari pola-

⁵⁰ Bdk. William Fore, "People's power and the change of social structures", dalam *Media Development*, vol. XXXV no.1 1988, hal 2-3

pola komunikasi.⁵¹ Komunikasi akan menjadi kekuatan yang membebaskan dan menghargai martabat manusia kalau sistem yang dibangun membantu berkembangnya pandangan hidup dan nilai-nilai yang lahir dari pola-pola komunikasi rakyat.

3.2. Komunikasi Partisipatoris dalam Terang Kitab Suci

Inspirasi dari Kitab Suci yang menjadi dasar refleksi teologi atas pandangan UNESCO dan WACC mengenai komunikasi partisipatoris sebagai komunikasi yang membebaskan ini adalah pengalaman kenabian nabi Yesaya (Perjanjian Lama) dan gerakan Kerajaan Allah yang dijalankan oleh Yesus dari Nazareth (Perjanjian Baru).

3.2.1. Komunikasi Partisipatoris dalam Pengalaman Kenabian Nabi Yesaya

Refleksi mengenai komunikasi yang membebaskan tidak dapat lepas dari refleksi atas "penindasan" kaum miskin. Perjuangan UNESCO dan juga WACC untuk mewujudkan suatu komunikasi partisipatoris, juga berangkat dari kenyataan bahwa rakyat, khususnya mereka yang miskin dan lemah tidak dilibatkan dalam sistem komunikasi di dalam masyarakat. Justru sistem yang ada menjadikan rakyat makin tersingkir dan tidak mampu untuk berpartisipasi. Maka pengalaman perjumpaan dengan kaum miskin dapat menjadi titik tolak refleksi ini. Pengalaman itu didasarkan atas peristiwa yang disebut pengalaman akan Allah di dalam kaum miskin. Allah

⁵¹ Bdk. Robert A. White, "NWICO has become a people's movement" dalam *Media Development* Vol. XXXV no. 1, 1988, hal. 20-25.

menjumpai kita dalam sejarah, di tempat dan waktu krisis yang menyakitkan dan dalam kegiatan perjuangan kaum miskin.

Pengalaman perjumpaan itu harus dimulai dengan "pembebasan diri" kita sendiri. Kalau kita masih merasa diri sebagai pihak yang mengontrol dan yang "memiliki" serta mengirim kebenaran, pengetahuan dan aturan maka kita adalah tawanan diri kita sendiri dan komunikasi memperbudak. Di sini, harus terjadi perubahan yang mendasar yakni pertobatan. Pertobatan seperti itu memerlukan suatu pengakuan akan orang miskin bahwa mereka adalah subjek dari kata-kata mereka sendiri. Kita tidak boleh membatasi mereka untuk memperluas kata-kata, pengetahuan dan maksud kita. Proses pertobatan (atau penyadaran) itu berlangsung melalui tiga tahap.⁵²

3.2.1.1. Pengalaman sebagai Orang yang "Najis Bibir"

Pengalaman kenabian Nabi Yesaya dapat menjadi gambaran pengalaman penyadaran ini. Yesaya sebagai nabi yang datang dari "kalangan bangsawan" (kerajaan) berhadapan dengan rakyat atau ketika berada di tengah rakyat, menemukan diri sebagai orang yang "najis bibir" dan berkata: "Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam." (Yes 6:5)

Kebenaran, yang dalam bahasa Kitab Suci disebut Sabda Allah, berbicara kepada penguasa (dalam pengalaman kenabian Yesaya, nabi itu menjadi simbol kaum

⁵² José Miguez-Bonino memakai pengalaman panggilan nabi Yesaya untuk menggambarkan proses pertobatan itu. *Bdk.* José Miguez-Bonino, "Communication and liberation: changing sides" dalam *Media Development* April 1990: Post Congress Issue (edisi khusus), hal. 20. 29-30.

bangsawan) dan menelanjangi perasaan diri "paling benar" melalui "suara rakyat". Kebenaran berbicara dan membuat para penguasa menemukan sebagai yang tidak miskin, sebagai ahli-ahli komunikasi, yang dengan kekuasaannya mendominasi kaum miskin. Bibir para penguasa "najis" karena kekuatan komunikasinya tidak terletak pada kebenaran kata-katanya melainkan pada kemampuan untuk menjatuhkan yang lain, kekuatan sumber-sumber, teknologi, manipulasi kebutuhan dan keinginan.

3.2.1.2. Pembaruan Budi

Kalau kita terus berdiri pada tempat yang "tidak miskin" maka kita memiliki suatu pandangan mengenai kenyataan dunia yang nampak kepada kita melalui layar televisi dan jendela-jendela pusat-pusat perbelanjaan. Dunia semacam ini ditentukan dalam pertemuan-pertemuan besar dan atas aturan main pasar. Pemikiran mengenai masa depan manusia mengacu pada kecenderungan-kecenderungan pasar yang hanya menggunakan pertimbangan ekonomis dengan kriteria dasar: "apa saja yang tidak berguna (tidak dapat dipakai) adalah tidak berarti". Bahasa yang digunakan dalam komunikasi adalah bahasa yang diatur oleh ekonomi pasar: dengan pilihan kata-kata yang disenangi seperti "jaminan kemakmuran" dan "rahmat murahan" yang diterima melalui banjir hadiah kuis di televisi. Bahkan kalau ada orang yang mau berbicara mengenai Allah dalam dunia yang diatur ini, maka Allah yang "diwartakan" adalah Tuhan yang berperan tanpa mengganggu "dunia yang bisa diatur ini".

Akan tetapi apabila orang terlibat ke dalam dunia kaum miskin dengan pandangan yang diperbaharui oleh Kebenaran (Sabda Allah), maka akan nampak ketidakteraturan, ketidakadilan, suatu sistem kematian dan kehancuran yang merusak

kehidupan. Situasi seperti ini menimbulkan suatu tanda tanya besar bagi mayoritas rakyat. Sementara itu "minoritas penguasa" tetap "tidur" karena merasa aman dalam dunia semu yang mereka ciptakan. Komunikasi untuk pembebasan bermaksud untuk menghentikan komunikasi rencana-rencana "religius" ekonomi, politik dan sosial dari penguasa kepada kaum miskin dan mulai terlibat di dalam rencana Allah bagi kaum miskin. Akan tetapi perubahan seperti itu tidak sederhana melalui pengetahuan baru dan ideologi yang lebih maju. Perubahan itu hanya akan mungkin terjadi kalau komunikator menyatu dengan hidup kaum miskin, seperasaan dengan mereka dan hadir secara fisik dengan mereka dalam organisasi dan kegiatan rakyat miskin.

3.2.1.3. Sikap Profetis: "Inilah aku, utuslah aku"

Perutusan nabi Yesaya pertama-tama merupakan suatu penghakiman bagi kebangsawanan Yudea. Yesaya dicela karena terlibat dalam jaringan yang oportunistik dengan pemimpin bangsa yang mau melindungi diri dari situasi krisis penindasan internasional terhadap kaum miskin dan mengumpulkan kekayaan bagi dirinya sendiri. Mereka tidak mempercayakan keamanan nasional kepada Allah. Malahan hukum dan keadilan-Nya tidak ditaati sehingga mereka berjalan menuju pembuangan.

Komunikasi partisipatoris yang memperjuangkan kepentingan rakyat, mempunyai peran profetis untuk mengutuk ketidakadilan, eksploitasi kaum miskin, aturan internasional yang tidak adil, dunia konsumerisme yang palsu, dan perampasan alam. Secara khusus, komunikasi partisipatoris menjadi kritik bagi komunikasi massa, khususnya media massa yang berperan sebagai faktor yang mengasingkan dengan mendukung dan melegitimasi ketidakadilan melalui kesalahpahaman informasi secara

sistematis, dan dengan membingungkan rakyat biasa, menutup mata mereka dari kenyataan dan mengarahkannya kepada suatu dunia fantasi dan keterasingan.

Salah satu tujuan utama dari sistem penindasan adalah “mencegah kaum miskin untuk berkomunikasi”.⁵³ Hal ini dilakukan melalui tekanan dan kekerasan, menciptakan situasi melalui teror dan diam, atau pun melalui monopoli sarana komunikasi. Dan di atas semuanya itu adalah masifikasi: dengan melaksanakan tekanan untuk menyeragamkan bahasa, pakaian, rekreasi, makanan dan harapan-harapan.

Lawan dari masifikasi adalah komunitas: persatuan yang dibangun dengan tingkat tekanan yang sesedikit mungkin dan tanggungjawab sebesar mungkin. Di sini komunikasi untuk komunitas menunjuk pada akar yang terdalam penciptaan kembali umat manusia yakni mengizinkan adanya partisipasi di dalam proses komunikasi.

3.2.2. Komunikasi Yesus dalam Gerakan Kerajaan Allah

3.2.2.1. Situasi Masyarakat yang Tertindas pada Zaman Yesus

Yesus dari Nazareth masuk ke dalam situasi ketika bangsa Israel sebagai negara sedang berada pada titik paling rendah. Kekaisaran Romawi memperluas wilayah kekuasaan dan melalui aturan mainnya, Israel menjadi “boneka” setempat. Macam-macam kelompok dalam masyarakat “diatur” menurut aturan penguasa Romawi dan menggunakan kesempatan itu untuk mencari keuntungan bagi diri dan kelompoknya. Bagaimana sikap Yesus dalam situasi seperti ini, akan lebih jelas kalau dibandingkan

⁵³

Ibid. hal. 30

dengan sikap dan pilihan kelompok-kelompok lain di dalam masyarakat Israel pada waktu itu.⁵⁴

Orang-orang Saduki bekerjasama dengan orang Romawi karena kekayaan dan kekuasaan mereka sendiri. Mereka adalah tuan tanah atau kelompok bangsawan yang banyak mendapat keuntungan ekonomis berkat kerjasama dengan penjajah Romawi.

Kelompok lain adalah orang-orang Farisi. Cara hidup mereka sangat kaku mengikuti Taurat dan tradisi nenek moyang. Maka mereka memisahkan diri dari masyarakat Yahudi dan hidup menurut Taurat Musa secara harafiah. Dengan cara itu mereka mau tampil sebagai "orang negeri" atau "orang Israei sejati". Kalau akhirnya mereka membayar pajak kepada orang Romawi, bukan karena mereka suka membayar pajak, tetapi mereka melihat adanya kesia-siaan kalau tidak membayar pajak.

Kaum Esseni berbuat lebih jauh daripada orang Farisi. Mereka menantikan "Putera Terang" dan memisahkan diri dari semua "anak-anak kegelapan" dengan mengundurkan diri ke padang gurun dan tempat-tempat terpencil lainnya. Sementara itu kaum nasionalis yakni orang-orang Zelot (kendati orang Romawi menganggap mereka sebagai bandit-bandit) memilih perang melawan Romawi demi kemerdekaan dan pembebasan. Mereka berjuang mempertaruhkan hidupnya, dan menolak siapapun untuk menjadi tuan atas mereka.

Bagaimana dengan mayoritas rakyat? Mereka di "pinggir" dan di luar perhitungan. Dalam situasi sosio-politik yang memalukan seperti itu, muncullah suatu suara yang memanggil semua umat Allah untuk bertobat karena Kerajaan Allah sudah datang. Suara itu diserukan oleh Yesus dari Nazareth.

⁵⁴ Bdk. I. Suharyo Pr., *Dunia Perjanjian Baru*, Yogyakarta, 1991, Kanisius, khususnya mengenai "Partai-partai dalam Yudaisme Abad Pertama", hal. 77-93.

3.2.2.2. Paham mengenai Kerajaan Allah

Inti pewartaan Yesus adalah Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan *simbol relasional* yakni relasi Allah dengan manusia. Dilihat dari sudut Allah, Kerajaan Allah adalah Allah sendiri, yang mewahyukan dan memberikan hidup-Nya kepada manusia. Kerajaan Allah adalah Allah sendiri yang meraja, kuasa dan belas kasih Allah yang menyelamatkan manusia. Dari sudut manusia, Kerajaan Allah adalah iklim atau suasana, di mana manusia menerima Allah sebagai yang menentukan dalam mengatur hidupnya baik secara perorangan maupun secara sosial.⁵⁵

Pemahaman mengenai Kerajaan Allah dapat digambarkan melalui empat aspek: eskatologis, soteriologis, Kristologis dan teologis.⁵⁶

- a. *Aspek eskatologis.* Yesus memandang Kerajaan Allah sebagai kerajaan yang pada dasarnya terbuka dan mengarah ke depan. Kerajaan Allah itu sekarang ini secara dinamis mewujudkan diri menuju kepenuhannya.
- b. *Aspek soteriologis.* Kerajaan Allah itu merupakan lingkup penyelamatan yang dikatakan dan dijanjikan kepada mereka yang menderita, kaum miskin dan para pendosa. Kalau Allah meraja, maka penyelamatan manusialah yang diprihatinkan. Keselamatan bukan hanya keselamatan rohani melainkan menyangkut keselamatan manusia dengan dimensi jasmani dan sosialnya. Keselamatan Allah itu hadir dalam hidup Yesus sebagai kuasa kasih Allah yang

⁵⁵ "Kerajaan Allah bukanlah suatu tempat tertentu, melainkan suatu relasi khusus antara Allah dan manusia, teristimewa dengan orang-orang miskin". *Bdk.* Xavier Léon - Dufor (penyadur: Stefan Leks dan A.S. Hadiwiyata) Yogyakarta, Kanisius, cetakan ke-2, 1991, hal. 462. *Bdk.* catatan C. Groenen OFM, *Peristiwa Yesus*, Yogyakarta, Kanisius, 1988, hal. 67-68

⁵⁶ *Bdk.* J.B. Banawiratna, SJ, "Komunikasi dan Teologi dalam Gerakan Kerajaan Allah", dalam WACC-Indonesia, *Komunikasi dan Pendidikan Teologi* (kumpulan Makalah dan hasil diskusi), Yogyakarta, 1989, hal. 58-69.

menyembuhkan, yang mengutuhkan dan membawa pemenuhan manusiawi (bdk. Luk. 4:18-19. 7:22).

- c. *Aspek Kristologis*. Pemakluman Kerajaan Allah sangat erat hubungannya dengan pribadi Yesus Kristus sendiri. "Allah hadir dan meraja dalam diri Yesus, dalam hidup-Nya, dalam sikap-Nya, singkatnya dalam tindakan dan sabda-Nya".⁵⁷ Dalam keterlibatan yang mendasar, Yesus menjalani hidup-Nya untuk pelayanan Kerajaan Allah sampai pada kematian-Nya di kayu salib.
- d. *Aspek teologis*. Istilah "Kerajaan Allah" merupakan refleksi teologis berdasar pada pemahaman Yesus mengenai *Abba*. Pemakluman Yesus mengenai Kerajaan Allah mewahyukan secara baru siapakah Allah itu. Yesus menyebut Allah, *Abba*, Bapa tercinta.

Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus apabila dilihat dari sudut manusia, yakni sebagai iklim atau suasana, di mana manusia menerima Allah sebagai yang menentukan dalam mengatur hidupnya baik secara perorangan maupun secara sosial, maka kerajaan itu secara total dapat dikatakan sebagai suatu tata dunia yang baru (ekonomi, politik dan budaya) bagi para pendengar-Nya. Yesus menekankan bahwa Kerajaan itu "tidak berasal dari dunia ini" artinya "tidak berorientasi kepada kerajaan-kerajaan duniawi" (bdk. Yoh 18:36). Kerajaan duniawi punya obsesi terhadap harta dan kuasa, tetapi kerajaan Allah hanya mendasarinya pada cinta dan pelayanan. Kendati orientasi Kerajaan Allah bukan pada harta dan dunia namun Kerajaan Allah mempunyai implikasi duniawi. Kerajaan Allah adalah suatu dunia nyata tempat

⁵⁷ Bdk. Nico Syukur Dister, OFM, *Kristologi Sebuah Sketsa*, Yogyakarta, Kanisius, 1987, hal. 61-62.

keadilan berlaku bagi orang miskin dan lapar, dan mereka tidak hanya diberi makan melainkan menikmati sumber-sumber melimpah di bumi ini.⁵⁸

Perbedaan antara tata sosial Kerajaan Allah dengan kerajaan dunia, lebih rinci dipahami dengan memperhatikan tujuan, dasar/basis dan penggunaan kekuasaan. (1) Kerajaan Allah itu untuk "kaum kecil". Yesus menggunakan simbol "kaum kecil" karena mereka seperti anak kecil yang menghormati atau merayakan hidup. Sebaliknya kerajaan dunia itu untuk orang "dewasa" yang kuat dalam hal ekonomi dan kuasa. Mereka menekannya menjadi status dan formalitas istimewa. (2) Basis Kerajaan Allah adalah solidaritas universal: persaudaraan semua orang di bawah satu Allah Bapa. Sedangkan basis kerajaan dunia adalah ikatan darah, kepentingan ekonomi dan politik kelompok yang berkuasa. (3) Dalam kerajaan Allah kekuasaan dan otoritas digunakan hanya di dalam semangat kasih dan pelayanan. Sedangkan dalam kerajaan dunia kekuasaan dan otoritas cenderung digunakan untuk mendominasi orang lain.⁵⁹

Dalamewartakan Kerajaan Allah Yesus tidak memaksakan pilihan-pilihan pribadi kepada para pendengarnya baik orang kaya maupun orang miskin. Ia mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam membangun Kerajaan Allah di atas dasar solidaritas universal seluruh umat manusia. Otoritas dan kekuasaan digunakan untuk melayani dan bukan untuk mendominasi orang lain. Pewartaan Yesus akan Kerajaan Allah semacam ini adalah suatu praksis komunikasi partisipatoris yang mau membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan. Perbudakan itu baik yang dipertahankan oleh kekuatan asing, maupun yang dilakukan oleh kelompok elit

⁵⁸ Bdk. Joseph A. Grassi, *Tindak Peduli Dalam Kehidupan Sosial*, diterj. oleh J.I.G.M. Drost SJ, Yogyakarta, Kanisius, 1996, cet. ke-2, hal. hal. 33

⁵⁹ Bdk. Ramon A. Tagle, *Op. cit.* 29-42.

setempat, ataupun karena struktur hukum. Israel pada zaman Yesus ditandai oleh penindasan politik, sosial dan ekonomi. Joseph A. Grassi mencatat tiga sumber utama penindasan ekonomi. (1) Sistem pajak yang dibuat oleh penjajah Romawi sangat mencekik. (2) Penindasan dan kerakusan pemimpin nasional yakni kaum Herodes. Penindasan ini paling dirasakan di Galilea, tempat Yesus mengajar. (3) Tuan tanah Israel yang kaya raya. Banyak di antara mereka dari kalangan Imam Agung, diangkat oleh penjajah Roma yang antara lain bertugas memungut retribusi di tempat-tempat ibadah.⁶⁰ Dalam situasi seperti ini gerakan Kerajaan Allah tidak dapat tidak menjadi oposisi bagi kecenderungan yang menindas ini.

3.2.2.3. Komunikasi yang Diharapkan dalam Gerakan Kerajaan Allah

Kerajaan Allah sebagai suatu gerakan yang beroposisi dengan kecenderungan yang menindas mengharapkan suatu bentuk komunikasi tertentu. Untuk mendapatkan suatu gambaran mengenai komunikasi yang dicita-citakan di dalam gerakan Kerajaan Allah itu, kami memaparkannya dalam suatu perbandingan dengan komunikasi yang diharapkan di dalam NWICO. Komunikasi sebagaimana dicita-citakan di dalam gerakan Kerajaan Allah muncul sebagai suatu tanggapan terhadap situasi sosial politik ekonomi dan keagamaan bangsa Israel pada waktu itu. Keadaan masyarakat Israel itu sekaligus memotivasi terwujudnya suatu komunikasi yang membebaskan.

Yesus masuk dan hidup dalam situasi ketika bangsa Israel sebagai negara berada pada titik paling rendah dibawah penjajahan kekaisaran Romawi. Otonomi sebagai bangsa praktis diatur oleh kekuatan "internasional" kekaisaran Romawi pada

⁶⁰ Bdk. Joseph A. Grassi, *Op. cit.* hal. 14-17.

waktu itu. Banyak pemimpin secara perorangan atau bergabung dalam partai “mencari keuntungan” bagi dirinya sendiri dan kelompok dalam situasi sulit ini. Rakyat berada di luar sistem dan tersingkir. Aspirasi mereka tidak tersalurkan dan tidak terwujud cita-cita hidupnya. Dalam situasi semacam ini, interaksi yang terjadi di dalam masyarakat diwarnai oleh dominasi yang dilakukan oleh pihak kuat terhadap pihak lemah.

Situasi yang dialami bangsa-bangsa di negara-negara Dunia Ketiga tidak jauh berbeda situasi bangsa Israel. Negara-negara Dunia Ketiga masih tetap merasa “diatur” oleh negara-negara maju, kendati secara politis sudah merdeka. Kedua faktor (1) pemusatan kekuatan ekonomi politik dunia dan (2) ketergantungan yang tidak seimbang dalam pengaturan dan penggunaan sumber-sumber informasi telah membuat rakyat kehilangan kekuatan untuk berpartisipasi secara aktif. NWICO sebagai suatu tata baru lahir dari situasi pemusatan dan ketergantungan yang tidak seimbang ini dan menghendaki suatu komunikasi yang membebaskan.

Ketertindasan sebagaimana dilihat dan dialami semasa hidup-Nya mendorong Yesus untuk membangun suatu komunikasi yang memihak rakyat atau kaum miskin berdasarkan motivasi dasar: keadilan dan cintakasih. Yesus mengutip kitab Nabi Yesaya sekaligus menjadikannya sebagai program utama:

“Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan bagi orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk 4:18-19 *bdk.* Yes 61:1-2).

Di atas dasar motivasi keadilan dan cinta kasih ini, Yesus mewartakan Kerajaan Allah dalam kata dan perbuatan: suatu tuntutan pembaharuan seutuhnya dalam hidup manusia, pertama-tama ditujukan kepada orang-orang miskin, tertindas dan menderita

dan menginginkan lahirnya komunikasi yang partisipatoris yang diupayakan oleh semua pihak yang terlibat di dalam gerakan Kerajaan Allah ini. Dengan memprioritaskan pembebasan bagi kaum tertindas dan penglihatan bagi orang buta serta mendorong mereka yang diam untuk berbicara (dengan menyembuhkan orang bisu) Yesus menjalankan suatu komunikasi yang membebaskan yakni komunikasi partisipatoris.

Kesimpulan

UNESCO dan WACC memandang demokratisasi komunikasi merupakan upaya untuk mewujudkan komunikasi partisipatoris. Komunikasi ini bila diupayakan dapat menjadi kekuatan rakyat yang membebaskan. Komunikasi partisipatoris menciptakan kondisi-kondisi yang membebaskan. Dengan demikian siapapun yang berupaya mewujudkan komunikasi partisipatoris tidak dapat tidak berhadapan dengan sistem pemusatan ekonomi politik dan komunikasi yang menindas. Struktur yang menindas harus diubah dengan menjalankan komunikasi yang partisipatoris.

Perubahan itu pertama-tama harus dimulai dari dalam diri sendiri. Pengalaman pembebasan diri atau proses pertobatan berarti pengakuan akan pihak lain, dalam hal ini rakyat miskin yang dalam masyarakat seringkali tidak mempunyai kesempatan untuk berbicara dan berpartisipasi secara aktif. Pembaruan diri itu entah sebagai pribadi maupun sebagai lembaga atau institusi menemukan jalan di dalam perjuangan pembebasan diri bersama kaum miskin yang terbungkam. Sabda Allah (kebenaran) berbicara melalui "suara rakyat" yang dapat diperdengarkan kalau rakyat bebas untuk menggunakan hak berkomunikasi dalam kondisi yang memungkinkan dan melalui sarana yang mereka tentukan sendiri.

BAB III

GAGASAN MENGENAI KOMUNIKASI PARTISIPATORIS:
DARI DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
SAMPAI DENGAN *COMMUNIO ET PROGRESSIO*

Pengantar

Instruksi pastoral *Communio et Progressio* (1971) menampilkan sikap paling positif dari Gereja Katolik terhadap media komunikasi sosial. Dalam dokumen ini misalnya, Gereja Katolik mengakui kebebasan setiap orang untuk memberi dan mendapat informasi. Gereja Katolik juga menyerukan agar pendapat umum yang memainkan peranan di dalam masyarakat dipelihara, dan menghendaki adanya dialog dan kerjasama semua anggota masyarakat.

Sikap yang positif dari *Communio et Progressio* terhadap media komunikasi sosial ini tidak lepas dari semangat Konsili Vatikan II yang menghendaki agar Gereja Katolik lebih terbuka terhadap dunia modern termasuk sarana-sarana komunikasi sosial. Beberapa dokumen Konsili Vatikan II yang memperhatikan persoalan media komunikasi sosial akan dibahas pada bagian pertama, sebelum kami memperhatikan secara lebih khusus gagasan mengenai komunikasi partisipatoris di dalam instruksi pastoral *Communio et Progressio*.

1. Komunikasi Sosial menurut Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II menginginkan agar Gereja Katolik menjadi Gereja yang terbuka terhadap “tanda-tanda zaman”. Dengan lain kata, Konsili Vatikan II menghendaki Gereja sebagai suatu komunitas beriman yang komunikatif, terbuka terhadap dunia modern, di mana teknologi umumnya dan alat-alat komunikasi sosial semakin memainkan peranan di dalam hidup umat manusia.⁶¹

Sikap yang terbuka terhadap kehadiran alat-alat komunikasi sosial ini antara lain terungkap dalam dekret *Inter Mirifica*⁶² (4 Desember 1963). Namun demikian tidak hanya dalam dekret itu, Gereja menunjukkan semangat keterbukaan dan komunikatif. Beberapa dokumen Konsili Vatikan II yang lain juga memperlihatkan sikap yang serupa. Dasar refleksi mengenai Konsili Vatikan dan Gereja yang komunikatif ini tidak terbatas pada *Inter Mirifica* tetapi juga dokumen-dokumen yang lain.

⁶¹ Walaupun demikian, patut diperhatikan bahwa dalam persiapan untuk konsili ini, persoalan komunikasi sosial kurang sekali mendapatkan perhatian. Bahkan dalam konsultasi pertama mengenai akan diadakan konsili yang dilakukan oleh Paus Yohanes XXIII pada bulan Juni 1959, masalah alat-alat komunikasi tidak disebut. Sedangkan dalam daftar usulan yang berhasil terkumpul di Roma pada tahun 1960 dari seluruh dunia sebanyak 9.348, hanya 18 yang mengusulkan media massa. *Bdk.* Franz-Josef Eilers, SVD, 1993, hal. 56-59.

⁶² Kendati demikian, dekret ini bukan dokumen resmi Gereja pertama mengenai alat-alat komunikasi. Dua ensiklik Paus sudah ditulis sebelum Konsili Vatikan II. Pertama, adalah ensiklik Paus Pius XI, *Vigilanti Cura* tertanggal 29 Juni 1936. Ensiklik ini secara khusus berbicara mengenai film. Ensiklik kedua ditulis oleh Paus Pius XII, yakni *Miranda Prorsus* tertanggal 8 September 1957. Perhatian Paus Pius XII tidak hanya mengenai film tetapi juga mengenai radio dan televisi.

1.1. Dokumen-dokumen Vatikan II mengenai Komunikasi Sosial

1.1.1. *Inter Mirifica*

Secara umum ada tiga hal pokok yang dapat disebutkan dari dekret ini berkaitan dengan media komunikasi sosial.

Pertama, dalam dekret *Inter Mirifica* terjadi perubahan dari pandangan dan pendekatan Gereja yang sempit dan reaktif terhadap media komunikasi sosial sebagaimana diperlihatkan dalam pernyataan-pernyataan Gereja sebelum Konsili Vatikan II kepada suatu pandangan yang luas, positif dan proaktif atas media komunikasi sosial.

Kedua, dengan mempertimbangkan kaidah moral, sifat-sifat komunikasi dan masyarakat umat manusia, dekret *Inter Mirifica* menegaskan hak rakyat atas informasi (no. 5); pengakuan akan pentingnya pendapat umum (no. 8); keseimbangan antara hak atas ungkapan kesenian dan tuntutan moral (no. 6-7); dan pembagian tanggungjawab moral antara produser dan penerima (no. 9-11).

Ketiga, dekret *Inter Mirifica* menghendaki adanya keterlibatan Gereja yang lebih aktif dalam semua sarana komunikasi sosial: mendukung semua program yang berguna (no. 14), latihan bagi para imam, religius dan awam dalam dan dengan media (no. 15), mengembangkan pendidikan media dalam sekolah-sekolah katolik (no. 16), mendesak agar semakin diperbesar bantuan dana terhadap upaya Gereja dalam bidang komunikasi sosial (no. 17) serta pembangunan biro-biro komunikasi dari tingkat lokal sampai tingkat internasional (no. 21-22).



1.1.2. *Lumen Gentium*

Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium* mengatakan bahwa Kristus adalah Pengantara yang berkomunikasi melalui Gereja. "Kristus diutus oleh Bapa untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin... untuk menyembuhkan mereka yang putus asa untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (LG no. 8 par.3). Begitu pula Gereja melimpahkan cinta kasihnya kepada semua orang yang terkena oleh kelemahan manusiawi (LG no.8).

Sebagaimana Yesus menyebut pewartaan-Nya kepada kaum miskin, tanda bahwa Dia adalah Almasih (lih. Mt 11:4-5//Lk 7:22-23), begitu juga perhatian bagi kaum miskin adalah tanda bahwa Gereja adalah Gereja Kristus. Dan tidak hanya itu, dalam orang yang miskin dan menderita Gereja mengenal wajah Pendirinya yang miskin dan menderita pula.⁶³

1.1.3. *Gaudium et Spes*

Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, *Gaudium et Spes*, menghubungkan media komunikasi sosial dengan perubahan sosial dalam dunia dewasa ini. "Alat-alat komunikasi sosial yang baru dan lebih canggih menunjang pemberitaan peristiwa-peristiwa maupun penyebaran cara-cara berpikir dan berperasaan secepat dan seluas mungkin" (GS no. 6).

⁶³ Bdk. komentar T. Jacobs mengenai paragraf 3 LG no. 8 ini, dalam *Konstitusi Dogmatis "Lumen Gentium" Mengenai Gereja*- terjemahan, introduksi, komentar, Yogyakarta, Kanisius 1970, hal. 210.

Secara implisit *Gaudium et Spes* juga berbicara mengenai Yesus sebagai komunikator, kendati tidak menggunakan istilah ini secara eksplisit. Yesus mewahyukan cinta kasih Bapa dengan menunjuk kepada kenyataan sosial yang lazim pada waktu itu dan menggunakan ungkapan dan lambang-lambang yang digunakan sehari-hari (GS no. 32). Maka pesan-pesan Injil hendaknya disesuaikan dengan keadaan dunia modern, termasuk alat-alat komunikasi: melalui pengertian dan bahasa-bahasa pelbagai bangsa. Maksudnya ialah agar Gereja menyesuaikan Injil dengan daya tangkap semua orang (GS no. 44).

Gereja memanfaatkan sumber kebudayaan dalam pewartaannya tetapi tidak terikat secara eksklusif, karena perutusannya bersifat universal, artinya mampu menjalin persekutuan dengan macam-macam pola kebudayaan (GS no. 57). Dengan tidak terikat secara eksklusif itu, Gereja dapat memainkan peran positif membaharui hidup dan kebudayaan manusia yang jatuh berdosa, dengan terus menerus menjernihkan adat istiadat para bangsa. Namun Gereja sebagai "suatu kenyataan sosial dalam sejarah" (GS no. 44) juga harus mau rendah hati dan terbuka terhadap kritik yang datang dari perihidup kebudayaan yang bernilai positif. Karena itu "sudah selayaknya kebudayaan menuntut supaya dihormati, dan dalam arti tertentu tidak dapat diganggu gugat" (GS no. 59).

1.1.4. *Ad Gentes*

Para Bapa Konsili dalam Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja *Ad Gentes* menyerukan untuk menghargai orang-orang yang dalam menjalankan karya perutusan

itu betul-betul mampu menggunakan upaya-upaya teknis dan komunikasi sosial (AG no. 26). Kehadiran para pakar yang sudah teruji ilmu pengetahuan dan pengalamannya antara lain bertugas untuk “mengumpulkan informasi-informasi yang berguna tentang situasi setempat pelbagai daerah dan cara berpandangan pelbagai kelompok, maupun tentang metode-metode yang harus digunakan.” (AG no. 29).

Dalam dekret yang sama, Gereja menghimbau agar melalui alat-alat komunikasi sosial yang modern, berita-berita tentang misi disajikan kepada segenap umat Allah sehingga mereka menyadari bahwa kegiatan misioner itu kegiatan mereka, membuka hati bagi kebutuhan-kebutuhan sesama yang begitu besar dan mendalam, dan mampu membantu mereka (AG no. 36).

1.1.5. *Dei Verbum*

Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi, *Dei Verbum* dengan cara tertentu memberikan sumbangan, khususnya dimensi teologis dari komunikasi sosial. Dengan Wahyu Ilahi Allah telah mau menampakkan dan membuka diri-Nya sendiri serta keputusan kehendak-Nya yang abadi tentang keselamatan manusia, yakni untuk mengikutsertakan manusia dalam harta-harta Ilahi, yang sama sekali melampaui daya tangkap akal budi insani (DV no. 6). Pewahyuan Allah merupakan suatu proses komunikasi antara Allah dan manusia.

1.1.6. *Christus Dominus*

Dalam Dekrit tentang Tugas Pastoral para Uskup *Christus Dominus* antara lain dikatakan bahwa hendaknya para Uskup menyajikan ajaran kristiani dengan cara yang menanggapi kebutuhan-kebutuhan jaman; artinya menjawab kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah yang sangat menekan dan menggelisahkan orang (CD no.13 par.1). Para uskup juga berusaha untuk menyebarkan ajaran kristiani dengan mengerahkan pelbagai upaya, yang tersedia pada zaman sekarang ini; terutama melalui kotbah dan pendidikan kateketis. Penyiaran ajaran kristiani juga melalui pernyataan umum pada kesempatan tertentu, melalui media cetak dan pelbagai upaya komunikasi sosial, yang sungguh-sungguh harus dimanfaatkan untukewartakan Iujil Kristus.

1.1.7. *Sacrosanctum Concilium*

Konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* berbicara mengenai siaran upacara suci melalui radio dan televisi bahwa siaran-siaran upacara suci melalui sarana audio-visual, hendaklah berlangsung dengan bijak dan penuh hormat, di bawah tanggung jawab seorang ahli (SC no. 20).

1.1.8. *Dignitatis Humanae*

Pernyataan tentang Kebebasan Beragama *Dignitatis Humanae* juga mempunyai implikasi bagi komunikasi sosial. Pengakuan oleh tata hukum masyarakat atas hak pribadi manusia atas kebebasan beragama (DH no. 2), dapat menjadi dasar bagi setiap orang untuk bebas mencari kebenaran yang sesuai dengan martabat pribadi manusia

serta kodrat sosialnya. Pencarian itu dapat dilakukan melalui “penyelidikan yang bebas, melalui pengajaran atau pendidikan, komunikasi dan dialog” (DH no. 3).

1.2. Sikap Konsili Vatikan II terhadap Sarana Komunikasi dan Cita-cita akan Suatu Gereja yang Komunikatif

1.2.1. Sikap Gereja di antara Dua Ekstrem

Media komunikasi dalam arti tertentu sangat menarik banyak orang dan lembaga. Apabila tidak hati-hati, Gereja dapat terjerumus ke dalam dua sikap ekstrem terhadap media komunikasi sosial. Pertama, Gereja begitu mengagung-agungkan media komunikasi sosial dan menganggap terlalu tinggi kekuatan media sehingga begitu menginginkan kekuatan media itu bagi Gereja. Bahkan Gereja melihat media sebagai mimbar semesta (*global pulpit*) yang dapat digunakan untuk mempertobatkan dunia. Ekstrem yang kedua, Gereja sangat mencurigai media komunikasi sosial dan menyimpulkan bahwa media mengembangkan segala kejahatan dan oleh karena itu Gereja menghindari media.⁶⁴

Dekrit *Inter Mirifica* berusaha mencari keseimbangan untuk tidak “jatuh” dalam dua ekstrem ini. Di satu pihak dekrit mengingatkan bahwa pemakaian media komunikasi harus mengikuti kaidah moral. Namun di lain pihak dekrit menghendaki agar anggota-anggota Gereja harus memanfaatkan dan menempatkan media komuni-

⁶⁴ Bdk. Paul A. Soukup SJ, dalam kata pengantar buku Carlo Maria Martini, *Communicating Christ to the World*, Kansas City, Sheed & Ward, 1994, hal. xvi.

kasi untuk melayani kerasulan. Dengan demikian nada “moralistik” dalam dekrit ini pertama-tama tidak didasarkan pada sikap curiga melainkan sikap terbuka terhadap perkembangan media komunikasi dengan tetap memperhatikan kaidah moral.

1.2.2. Gereja yang komunikatif

Gereja sebagai Tubuh Kristus (LG no. 8) juga diharapkan merupakan Gereja yang komunikatif karena melalui Gereja, Kristus sebagai kepala juga berkomunikasi. Gagasan “Gereja sebagai Tubuh Kristus” sebagaimana dijumpai dalam Surat Roma 12 dan 1Kor 12 adalah persatuan timbal balik, saling pengertian dan saling merasa bergantung satu terhadap yang lain sebagai anggota persekutuan.⁶⁵ Model ini menekankan mutu hubungan yang sangat erat antar pribadi dengan Allah dan antar pribadi satu sama lain. Hubungan itu lebih bercorak memberikan daripada meminta.⁶⁶

Gereja lahir melalui suatu proses komunikasi: komunikasi dengan Kristus, komunikasi anggota-anggota satu dengan yang lain dan komunikasi dengan dunia. Proses komunikasi ini menyangkut pengembangan relasi, membagi pengalaman dan mendengarkan dan menumbuhkan tanggungjawab untuk memanusiaawikan komunitas. Gereja sebagai Tubuh Kristus merupakan saluran yang hidup - dalam arti yang sesungguhnya- untuk mengkomunikasikan Injil, tidak hanya melalui ajaran dan

⁶⁵ Bdk. Avery Dulles, S.J., *Model-Model Gereja*, Ende Nusa Indah, (1990.a), uraian mengenai “Gereja sebagai Persekutuan Mistik”, khususnya hal. 48.

⁶⁶ Bdk. Avery Dulles, SJ, *Tinjauan Kembali Model-Model Gereja*, diterjemahkan oleh J. Adimassana, Seri Pastoral 150, Pusat Pastoral Yogyakarta, (1990.b), hal. 12

pewartaan Injil, tetapi dengan mewujudkan Injil itu; tidak hanya melalui kata-kata yang terdengar tetapi sungguh-sungguh melalui keberadaan dan hidupnya.⁶⁷

Sebagai Tubuh Kristus yang komunikatif, Gereja dapat menyumbang untuk membangun suatu dunia yang komunikatif di mana umat manusia dapat menemukan jalan-jalan untuk hidup dan di mana kebebasan dan solidaritas akan harmonis dan bukan sebagai konsep-konsep yang saling bertentangan. Gereja sebagai Tubuh Kristus yang komunikatif menjalankan perutusannya (AG) di dalam dunia modern dengan memanfaatkan sarana-sarana komunikasi dan kekayaan budaya di berbagai tempat tanpa terikat secara eksklusif (GS). Konsili Vatikan II melalui beberapa dokumen - sebagaimana disebutkan di atas - tidak hanya berbicara mengenai keterbukaan terhadap alat-alat komunikasi sosial. Konsili Vatikan II juga tidak hanya menginginkan Gereja terbuka terhadap kemajuan alat-alat komunikasi. Lebih jauh dari itu, Konsili menghendaki suatu Gereja yang lebih terbuka dengan dunia, suatu Gereja yang komunikatif.

Dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja dikatakan: "Kristus, satu-satunya Pengantara... melalui Gereja *melimpahkan (=mengkomunikasikan)*⁶⁸ kebenaran dan rahmat kepada semua orang" (LG no. 8). Dengan demikian Gereja menjadi ungkapan yang hidup dan terus menerus dari komunikasi Allah di dalam budaya dan situasi

⁶⁷ Bdk. John Mbiti, "The Ways and Means of Communicating the Gospel" seperti dikutip oleh F. J. Verstraelen, "Christian Communication in A New Key - Responding to Human Needs and Cultures" dalam *Exchange* no. 36, December 1983, vol. XII, hal. 30

⁶⁸ "The one mediator, Christ, established and ever sustains here on earth his holy Church, the community of faith, hope and charity, as a visible organization through which he *communicates* truth to all men". *Lih.* Austin Flanery, O.P., *Vatican Council II, The Conciliar and Post Conciliar Documents*, USA, Liturgical Press, cetakan ke-5, 1980 hal. 357

jaman (bdk. EN no. 14). Harapan yang kuat akan suatu Gereja yang komunikatif ini dalam Instruksi Pastoral *Communio et Progressio* akan dikatakan dengan lebih jelas.

2. Instruksi Pastoral *Communio et Progressio*

2.1. Garis Besar *Communio et Progressio*

2.1.1. Catatan Awal

Instruksi pastoral *Communio et Progressio* dikerjakan oleh sebuah team yang melibatkan para ahli di bidang komunikasi sosial sehingga merupakan suatu hasil kerja kolektif, maka berbeda dengan ensiklik dan anjuran pastoral Paus. Proses penyusunan dokumen ini membutuhkan waktu tujuh tahun. Menurut Marcel Beding,

“jangka waktu tujuh tahun dan empat buah skema itu sesungguhnya bukan menunjukkan seretnya irama kerja sekelompok penulis atau pengarang yang ditugaskan untuk itu; ia justru memperlihatkan irama pertumbuhan gagasan-gagasan tertentu. Bukan mustahil pula bahwa Komisi Kepausan untuk Alat-alat Komunikasi dengan sengaja memberi waktu yang cukup kepada gagasan itu untuk bertumbuh menjadi matang”.⁶⁹

Kelompok kerja sudah mulai dibentuk dan bekerja pada tahun 1964, dan melalui proses yang panjang, lahirlah dokumen ini yang disetujui Paus Paulus VI pada tanggal 21 Januari 1971 tanpa perubahan. Hasil yang diterbitkan sebagai instruksi pastoral ini merupakan suatu kerjasama internasional.

⁶⁹ Komisi Komsos KWI, Seri Komunikasi 1, *Instruksi Pastoral Communio et Progressio*, 1987, hal. 3

Dari segi isi, *Communio et Progressio* dimulai dengan suatu dasar teologis kristiani mengenai komunikasi. Selain itu dokumen ini memberikan perhatian yang besar mengenai sumbangan media komunikasi sosial bagi persatuan dan perkembangan manusia.

Communio et Progressio diakui⁷⁰ sebagai dokumen dengan pendekatan paling positif, profesional dan konkret dari Gereja terhadap komunikasi. Hal ini antara lain tampak dalam perhatian yang cukup mencolok dokumen ini mengenai sumbangan media komunikasi sosial bagi perkembangan manusia dan masyarakat (bagian kedua).

2.1.2. Garis Besar

Instruksi pastoral *Communio et Progressio* ini disusun dalam tiga bagian utama yang diawali dengan mukadimah dan diakhiri dengan kesimpulan. Secara singkat garis besar dokumen ini diperlihatkan di bawah ini.

Mukadimah (no. 1-5)

Berisi pernyataan pokok bahwa komunikasi sosial bertujuan untuk persatuan dan perkembangan umat manusia.

Bagian pertama (no. 6-18)

Bagian doktrinal yang berisi dasar-dasar teologis komunikasi sosial. Keyakinan dasar kristiani mengenai trinitas, penciptaan, inkarnasi dan pewahyuan dilihat sebagai dasar bagi pandangan kristiani mengenai komunikasi sosial.

⁷⁰ Paul A. Soukup SJ menginventaris tujuh publikasi: tiga buku dan empat artikel mengenai instruksi pastoral ini. Misalnya Vincente Iannuzzi dalam bukunya, *Opinion Publica e Iglesia: en "Communio et Progressio"* y en la Iglesia Latinoamericana, Bogota, Ediciones Paulinas, 1978, mengomentari beberapa pokok pikiran dalam *Communio et Progressio*: pendapat umum, perbedaan pendapat dan dialog di dalam Gereja, arus informasi dan peranan klerus, awam dan wartawan yang mengupayakan dialog di dalam Gereja; Inventaris selengkapnya, bdk. Paul A Soukup, SJ, *Communication and Theology*, Introduction and Review of the Literature, London, WACC, 1983, hal 94-95.

Bagian kedua (no. 19-100)

Bagian paling besar yang berisi pokok-pokok pemikiran mengenai sumbangan alat-alat komunikasi sosial bagi perkembangan umat manusia. Beberapa gagasan penting diungkapkan dalam bagian ini: (1) kebebasan dan pendapat umum (24-32); hak atas informasi (33-37); pentingnya komunikasi bagi pendidikan dan kebudayaan (48-62); pentingnya dialog dan kerjasama dalam masyarakat (73. 81-91);

Bagian ketiga (101-180)

Bagian mengenai kewajiban umat Katolik dalam bidang alat-alat komunikasi sosial. Ditegaskan pentingnya dialog di dalam Gereja; tugas Gereja memelihara pendapat umum; program pendidikan media di lembaga pendidikan seminari (102-112); pemakaian media bagi evangelisasi dan pendidikan (126-134);

Kesimpulan (no. 181-187)

Umat Allah yang berjalan dalam sejarah berdialog dengan semua pihak untuk menciptakan persatuan dan perkembangan masyarakat.

2.2. Dasar Teologis Komunikasi Sosial

Instruksi pastoral *Communio et Progressio* memberikan suatu dasar teologis bagi pemahaman kristiani mengenai komunikasi berdasarkan paham teologis kristiani mengenai penciptaan, tritunggal, inkarnasi dan pewahyuan (bdk. CP. no. 6-18). Dalam rangka refleksi teologis mengenai komunikasi, titik berangkat refleksi ini dapat dimulai dari refleksi atas paham kristiani mengenai Tritunggal: komunikasi Bapa, Putra dan Roh Kudus. Komunikasi (pemberian diri ilahi) tiga pribadi ini menjadi dasar bagi komunikasi yang lebih luas yakni antara Allah dengan seluruh ciptaan dalam seluruh karya penciptaan dan inkarnasi. Pemberian diri atau pewahyuan ini diterima oleh ciptaan dalam sikap iman.

2.2.1. Tritunggal

Kemajuan-kemajuan teknik, termasuk alat-alat komunikasi mempunyai tujuan yang luhur yakni membawa manusia ke dalam kontak yang lebih dekat satu sama lain (bdk. CP no. 6), memperdalam kesadaran sosial sehingga individu lebih erat terikat pada sesamanya (bdk. CP no. 8). Persaudaraan ini mencontoh pada misteri persatuan yang kekal antara Bapa, Putera dan Roh Kudus.

Misteri Tritunggal sendiri adalah "*communio*" atau "*perichorese*" (saling merasukinya) tiga Pribadi yang seerat-eratnya (dalam satu hakekat, tanpa menghilangkan kekhasan masing-masing Pribadi) yang menjadi sumber inkarnasi⁷¹. Oleh karena itu pemikiran kristiani mengenai komunikasi harus dimulai dari fakta bahwa Allah adalah komunikasi di dalam diri-Nya sendiri.⁷² Kita dapat mengatakan bahwa di dalam Trinitas, ketiga pribadi Ilahi semakin menjadi pribadi sejauh mereka membangun suatu hubungan yang mempersatukan dan semakin bersatu sejauh mereka semakin menjadi pribadi-pribadi. Dalam Kitab Suci, hubungan Bapa dan Putera antara lain digambarkan sbb:

"Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya" (Mt 11:27); "Sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak" (Yoh 5:19-20).⁷³

⁷¹ Bdk. Robert Hardawiryana, SJ, "Pewartaan Iman dalam Kebudayaan Komunikasi Sosial, Tinjauan Teologis-Pastoral", dalam *Spektrum* no. 1 Tahun XXI, 1993, Jakarta, Dokpen KWI, hal. 55.

⁷² Bdk. Franz-Josef Eilers, 1994, *Op. cit.* 35-37

⁷³ Teks lain yang senada: lihat Yoh 6:57; Yoh 8:29; Yoh 10:30; Yoh 12:49-50.

Kehadiran Roh kudus dalam hubungan cinta kasih ini dapat dipahami dari ayat-ayat Kitab Suci berikut ini:

“Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, (Yoh 14:16); “tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yoh 14:26); “Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku” (Yoh 15:26).

Gambaran relasi Trinitar dalam ayat-ayat di atas menggemakan arti terdalam persatuan dan saling memberikan yang mencirikan misteri Allah dan menjadi akar semua komunikasi manusia. Dalam persatuan Trinitar, dialog antar Pribadi-pribadi terus menerus berlangsung. Di dalam Trinitas, tiga Pribadi Ilahi adalah Pribadi sejauh mereka membangun suatu kesatuan tunggal dan persatuan sejauh mereka adalah Pribadi-pribadi”.⁷⁴

Dengan cara yang sama umat manusia, khususnya orang kristiani dapat mewujudkan komunikasi Trinitar ini karena orang hanya dapat berkembang di dalam dialog dengan dan melalui orang lain. Orang semakin mampu menyatakan diri pribadi, apabila menghayati hidup pribadi sebagai suatu pemberian dalam dialog dengan orang lain. Eksistensi manusia bersifat komunikatif karena komunikasi Trinitar yang sudah ada sejak manusia diciptakan menurut “gambar dan rupa” Allah (Kej. 1:26). Kesamaan citra komunikatif dengan Allah ini memungkinkan adanya dialog manusia dengan Allah yang merupakan basis dialog di antara manusia.

⁷⁴

Carlo Maria Martini, *Op. cit.* 31

2.2.2. Penciptaan

Seluruh karya manusia yang giat memajukan kondisi-kondisi kehidupannya melalui berbagai kemajuan teknologi, termasuk sarana-sarana komunikasi sosial, menurut pandangan kristiani bermuara pada amanat penciptaan Allah kepada manusia supaya “memiliki dan menguasai dunia” (Kej. 1:26-28. 9:2-3). Amanat untuk memiliki dan menguasai dunia ini hendaknya dipahami sebagai “suatu tindakan kerjasama di dalam karya ilahi penciptaan dan pemeliharaan” (bdk. CP no. 7). Tujuan utama upaya-upaya komunikasi sosial sejalan dengan amanat penciptaan ini yakni untuk “persatuan dan perkembangan” umat manusia (CP no. 1). Dalam pandangan teologis ini sarana komunikasi sosial mendapatkan tempat yang wajar.

Dengan menciptakan manusia menurut “gambar dan rupa“-Nya (Kej 1:26), Allah memberikan kepada manusia kemampuan untuk membangun relasi yang komunikatif satu sama lain. Dialog yang secara bebas dibangun antara Allah dengan ciptaan yang dikasihi-Nya, merupakan basis bagi dialog antar manusia yang dipanggil untuk bekerjasama memelihara dunia.⁷⁵ Kisah penciptaan sejak semula tidak hanya mengungkapkan misteri keberadaan manusia tetapi juga sebagai ciptaan Allah yang dapat membangun komunikasi dengan Allah dan dengan setiap orang.⁷⁶

Dinamika komunikasi Allah dengan manusia, dan manusia dengan sesama dapat ditemukan di dalam Kitab Suci. Di satu pihak, komunikasi itu tidak jarang mengalami krisis dan keretakan: mulai dengan dosa asal: (Kej. 3); pembunuhan Abel oleh Kain (Kej. 4) dan keterpecahan dialog antar manusia dalam kisah menara Babel

⁷⁵ Bdk. Franz-Josef Eilers, *Communicating in Community*, Manila, Logos Publications, 1994, hal. 32

⁷⁶ Bdk. Carlo Maria Martini, Buku I: “Ephatha, Be Opened!” dalam *Communicating Christ to the World*, diterjemahkan oleh Thomas M. Lucas, S.J., Kansas City, Sheed & Ward, 1994, hal. 32

(Kej. 11). Di lain pihak, dialog ini juga memiliki peristiwa-peristiwa positif dengan pembaharuan yang terus menerus oleh kasih Allah misalnya pembaharuan Perjanjian Sinai (Kel. 19) dan Pentakosta (Kis. 2).⁷⁷

Kabar Gembira Pentakosta adalah “Kabar Gembira tentang komunikasi” karena Allah (komunio: Bapa-Putera-Roh Kudus) mengkomunikasikan diri kepada manusia dan dengan demikian memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi.⁷⁸ Pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta merupakan suatu letusan kemampuan yang luar biasa untuk berkomunikasi. Pentakosta telah membuka saluran-saluran yang tertutup pada waktu Babel dan membangun kembali kemungkinan-kemungkinan yang lebih mudah bagi relasi di antara manusia dalam nama Yesus Kristus.⁷⁹

Sejak dunia diciptakan, kenyataan Allah yang tak kelihatan menjadi nampak, dikenal melalui ciptaan-Nya, dan pernyataan itu memuncak dalam Kristus yang berada di tengah-tengah umat manusia. Inisiatif Allah untuk menyapa manusia menjadi dasar bagi manusia untuk menanggapi pewahyuan Allah itu yakni dengan “berkomunikasi” dengan Allah melalui pencarian yang terus menerus dalam sejarah. Dengan melaksanakan amanat penciptaan, bekerjasama dan memelihara persatuan, manusia melibatkan diri dalam “dialog keselamatan” yang telah dimulai oleh Allah.

2.2.3. Inkarnasi

Sudah sejak Perjanjian Lama Allah berbicara dalam sabda dan karya dan menggunakan orang-orang seperti para nabi sebagai pembawa pesan-Nya. Allah hadir dalam perjanjian dengan Israel. Akhirnya Allah menjadi manusia di dalam “Sabda”.

⁷⁷ *Ibid.* hal. 32

⁷⁸ *Bdk.* Franz-Josef Eilers, 1994, *Op. cit.* 32

⁷⁹ *Bdk.* Carlo Maria Martini, *Op. cit.* 22

Komunikasi Allah mengambil tempat dalam sejarah melalui Yesus yang menjadi sama seperti kita. Menjadi manusia, Kristus tidak hanya mengungkapkan pikiran dan perasaan, melainkan memberikan diri dalam kasih.

Sebagaimana dikatakan dalam *Communio et Progressio*: Kristus selama berkarya di dunia menyatakan diri-Nya sebagai Komunikator Sempurna, melalui "penjelmaan-Nya". Tidak hanya dengan kata-kata melainkan dengan seluruh cara hidup-Nya, Kristus berbicara dari dalam "pers umat-Nya", menyesuaikan diri dengan gaya bahasa dan pola pikir bangsa-Nya. Hidup dan perjuangan Yesus Kristus merupakan "komunikasi" pada tingkat yang paling luhur yakni "penyerahan diri demi cinta" (bdk. CP no.11).

Communio et Progressio dalam terang iman kristiani melihat komunikasi tidak hanya sebagai suatu gerakan sosiologis dan psikologis dalam diri manusia, melainkan sebagai suatu rahmat, pemberian (*gift*). Menurut Pierre Babin, komunikasi mempunyai dasar pada fenomena psikologi dan sosial yang dapat diteliti. Akan tetapi bagi orang kristen dasar terdalam dari fenomena ini adalah keyakinan bahwa komunikasi diterima dari Allah sebagai suatu pemberian, rahmat tertentu, dan sekaligus pewahyuan dan gerak hati yang orisinal.⁸⁰

Komunikasi-diri Allah menjadi manusia di dalam Putera-Nya Yesus Kristus merupakan ungkapan paling tinggi dari "pemberian diri demi cinta" (CP no.11). Melalui pemberian diri dalam kasih ini, Yesus menyatu dengan mereka yang menerima pesan-Nya. Oleh karena itu Kristus selama berkarya di dunia berbicara "dari dalam pers umat-Nya" (CP 11) dalam arti cara berpikir, peribahasa dan simbol yang

⁸⁰ Bdk. Pierre Babin dan Mercedes Iannone, "A Christian Approach to Communication" dalam *The New Era in Religious Communication*, 1991, Augsburg Fortress, Mineapolis, hal. 70.

lazim digunakan oleh rakyat. Beberapa unsur pokok berikut ini dapat menunjukkan bagaimana Yesus Kristus berkomunikasi "dari dalam pers umat-Nya" itu.

- (1) *Lingkungan* hidup Yesus sebagai suatu komunikasi, nampak *sederhana*. Kesederhanaan ini sudah dimulai dari kelahiran-Nya, tahun-tahun "tersembunyi" di Nazareth, 40 hari di padang gurun, masa-masa selama karya dan bahkan sampai pada kematian-Nya di salib.
- (2) Dalam *kerasulan-Nya* Yesus menyampaikan pesan tentang Kerajaan Allah dan menyerukan pertobatan *di mana saja* Ia pergi sebagai seorang pengkotbah keliling. Yesus dapat dijumpai di sinagoga dan kenisah, pasar, jalan, rumah-rumah, danau dan bukit. Singkatnya *Yesus berada di tempat-tempat rakyat bekerja dan bertemu*.
- (3) *Alat-alat* yang digunakan Yesus dalam komunikasi-Nya meliputi baik komunikasi non-verbal (mukjizat, penyembuhan dsb.) dan verbal (kotbah, perumpamaan, dialog,) yang lazim digunakan pada jaman dan kebudayaan-Nya).
- (4) Beberapa *prinsip* dalam komunikasi Kristus perlu digarisbawahi. Komunikasi Kristus berakar dalam doa (relasi dengan Bapa); berangkat dari pengalaman hidup umat-Nya sekaligus berakar pada perutusan Bapa; berdasar pada Kitab Suci; dialog (tanya-jawab); komunikasi Kristus menyadarkan umat akan harkat dan martabatnya, kewajibannya, dan bahwa mereka dikasihi Allah; akhirnya komunikasi Yesus berdimensi eskatologis. Prinsip ini dapat menjadi prinsip dasar komunikasi kristiani.⁸¹

Semua hal di atas yang dimaksud untuk memperlihatkan bahwa Kristus sebagai "Komunikator sempurna", bagaimana pun juga tidak menutup kemungkinan bagi siapapun untuk meragukan pernyataan ini. Apakah Kristus benar-benar seorang "Komunikator sempurna" karena dalam kenyataannya, Ia tidak dapat meyakinkan rakyat-Nya, tidak dapat mempertobatkan umat dan kaum Farisi pada jaman-Nya? Atas keragu-raguan dan pertanyaan ini Pierre Babin⁸² mengatakan bahwa komunikasi

⁸¹ Bdk. Franz-Josef Eilers, 1994, *Op. cit.* hal. 42-44

⁸² Virginia Stem Ownes juga pernah bertanya: "Was Christ the Perfect Communicator?", sebagaimana dikutip oleh Pierre Babin. Bdk. P. Babin dan Mercedes Iannone, *Op. cit.* hal.

Kristus tidak cukup hanya diukur dengan prinsip-prinsip komunikasi dan keberhasilan manusiawi, tetapi harus dilihat dalam terang iman. Dalam pandangan ini Franz-Josef Eilers⁸³ mengatakan bahwa juga kematian dan kebangkitan Kristus merupakan bagian dari komunikasi Sang Sabda yang memperlihatkan prinsip dan prioritas lain, lebih dari pada yang dikembangkan oleh manusia. Dalam pandangan kristiani, prinsip ini tidak didasarkan pada kebesaran dan kekuatan dunia ini, melainkan kemiskinan dan kelemahan yang merupakan bagian dari komunikasi kasih Allah dengan peran Roh Kudus sebagai jantung dan pusat segala komunikasi.

2.2.4. Pewahyuan

Allah dalam Kitab Suci dikenal sebagai Allah yang berkomunikasi. Komunikasi diri intertrinitar diperluas ke dalam dialog dan komunikasi dengan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Allah berdialog dengan Adam dan Hawa di Eden, dengan Abraham dan para nabi. Allah menggunakan macam-macam sarana. Allah berbicara melalui kata dan perbuatan pada waktu tertentu serta mengikuti perkembangan sejarah. Sejak Perjanjian Lama Allah menjadi partner dialog dengan ciptaan-Nya.

Konstitusi dogmatis tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum* menggambarkan, hakikat Wahyu ialah bahwa:

“dari kelimpahan cinta kasih-Nya Allah menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang

mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya" (DV no.2). "Dengan wahyu ilahi Allah mau menampakkan dan membuka diri-Nya sendiri serta keputusan kehendak-Nya yang abadi tentang keselamatan manusia, yakni untuk mengikutsertakan manusia dalam harta-harta ilahi, yang sama sekali melampaui daya tangkap akal budi insani" (DV no.6).

Dikatakan bahwa Allah "membuka diri-Nya serta keputusan kehendak-Nya yang abadi". Jadi Allah tidak hanya mewahyukan kebenaran tentang diri-Nya melainkan mewahyukan diri-Nya. Dalam pemahaman ini pewahyuan adalah dari pribadi kepada pribadi, dari subjek kepada subjek. Singkatnya suatu perjumpaan "Aku" dan "Engkau" ("*I*" to "*Thou*").

Pada hakikatnya wahyu ilahi tidak lain daripada Allah yang menghubungi manusia. Kristus menyelesaikannya dan meneguhkan dengan kesaksian ilahi, bahwa Allah beserta kita (*Immanuel*). Pewahyuan tidak hanya penyampaian informasi atau pertukaran makna melalui tanda-tanda pewahyuan. Pewahyuan dalam paham kristiani akhirnya harus dilihat sebagai keselamatan, di mana "tanda-tanda pewahyuan" menyampaikan rahmat Allah. Dengan demikian pewahyuan menampakkan dialog keselamatan dan komunikasi antara Allah dan manusia.⁸⁴

Paham teologis mengenai pewahyuan seperti ini menampakkan tiga ciri atau sifat berikut: Pertama, kita harus mengakui bahwa Allah mengikuti sarana-sarana yang normal dari komunikasi manusia untuk mewahyukan diri-Nya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pewahyuan bersifat personal, relasional dan dialogis. Kedua, terdapat kesatuan fundamental antara wahyu ilahi dan iman: dimensi objektif dan subjektif pewahyuan. Ketiga, tempat pewahyuan terletak pada pengalaman manu-

⁸⁴

Ibid. hal. 39

siawi.⁸⁵ Dengan demikian pewahyuan selalu tidak langsung dan sakramental. Oleh karena itu juga komunikasi-diri Ilahi terus berlangsung kapan dan di mana keselamatan Allah itu dialami.⁸⁶ Maka pewahyuan bersifat ilahi dan pada saat yang sama merupakan peristiwa komunikasi manusiawi.

Carlo M. Martini menunjukkan beberapa kriteria umum bagi komunikasi-diri Ilahi. Kriteria-kriteria berikut ini juga dianggap sebagai dasar otentik bagi komunikasi umat manusia umumnya dan komunikasi kristiani khususnya.

- (1). Komunikasi diri-Ilahi dipersiapkan dalam keheningan rahasia Allah; merupakan "pernyataan rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya (Rom 16:25), suatu misteri "yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Allah, yang menciptakan segala sesuatu, (Ef 3:9).
- (2) Komunikasi diri-Ilahi kepada manusia terus berkembang. Maka pewahyuan tidak berlangsung sesaat tetapi mencakup aneka peristiwa dan lingkungan yang dipahami secara menyeluruh. Proses pewahyuan ini dalam bahasa Kitab Suci disebut "sejarah keselamatan".
- (3) Komunikasi diri-Ilahi dalam sejarah terjadi dalam suatu dialektika keterbukaan dan ketersembunyian: penyingkapan peristiwa yang bertahap dan kadang membingungkan. Oleh karena itu dapat dimengerti mengapa Yesus juga berbicara dengan menggunakan perumpamaan.
- (4) Komunikasi diri-Ilahi - bahkan pada puncaknya dalam misteri paska - tidak pernah akan lengkap di atas muka bumi ini. Hanya di dalam kehidupan abadi kita akan mengenal sama seperti kita dikenal dan nanti kita akan mengenal Allah dengan sempurna (bdk. 1 Kor 13:12) "kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. (1 Yoh 3:2). Setiap komunikasi di atas bumi merupakan antisipasi apa yang akan diberikan kepada kita, suatu janji yang akan datang.

⁸⁵ Dermot Lane, "The Nature of Revelation" dalam *Clergy Review*, 1981, vol. 66 no.3 hal. 89-101 sebagaimana dikutip oleh Paul A. Soukup, 1983, *Op. cit.* hal. 51

⁸⁶ *Bdk.* Franz-Josef. Eilers, 1994, *Op. cit.* hal. 40

- (5) Komunikasi diri-Ilahi bersifat personal: Allah sungguh-sungguh mengkomunikasikan diri-Nya sendiri sebagai rahmat yang paling mulia, dengan kasih yang tak terkatakan.
- (6) Komunikasi diri-Ilahi menggunakan semua cara komunikasi interpersonal: memberi keterangan (*informative*), menggugah perasaan (*evocative*) dan pada saat yang sama membuka diri (*self-disclosing*) karena Allah mau mengkomunikasikan diri-Nya sendiri.⁸⁷

2.2.5. Kesimpulan

Communio et Progressio dalam bagian doktriner memberikan suatu dasar teologis bagi komunikasi kristiani. Dengan berkomunikasi, orang kristiani mengambil bagian dalam karya penciptaan, yakni untuk memelihara dan membangun persatuan umat manusia. Persatuan antar umat manusia itu mencontoh pola persatuan Trinitar, Bapa, Putera dan Roh Kudus.

Komunikasi di antara orang kristiani khususnya dan umat manusia umumnya juga berakar dari karya penciptaan manusia menurut rupa dan gambar-Nya, yakni sebagai Allah yang sejak semula mau berkomunikasi dengan ciptaan-Nya. Komunikasi Allah dengan ciptaan-Nya dalam sejarah keselamatan, paling jelas tampak dalam Putera-Nya Yesus Kristus. Allah mau menghubungi manusia dengan berbagai cara yang memuncak dalam diri Yesus, yang selama hidup “berkomunikasi dari dalam pers umat-Nya”. Yesus hidup dalam lingkungan yang akrab atau dekat dengan rakyat kebanyakan. Ia mudah dijumpai dan menjumpai rakyat di tempat di mana mereka bekerja, di pasar, di jalan dan di tempat-tempat pertemuan umum. Yesus berbicara

⁸⁷

Carlo Maria Martini, *Op. cit.* hal. 35-37

dengan bahasa yang dimengerti oleh rakyat. Ini semua mencerminkan komunikasi diri Allah yang pada pokoknya adalah tindak pemberian diri dalam kasih.

Gagasan teologis *Communio et Progressio* mengenai komunikasi di atas dapat menjadi pijakan untuk refleksi lebih lanjut mengenai komunikasi partisipatoris. Kendati dokumen ini secara eksplisit tidak menggunakan istilah “komunikasi partisipatoris” namun bagian doktrinal ini dapat menjadi dasar bagi Gereja untuk berbicara mengenai tujuan utama komunikasi sosial dan segala sarana yang dipergunakan bagi persatuan (*communio*) dan *perkembangan* (*progressio*) umat manusia.

2.3. Media Komunikasi Sosial dan Komunio Umat Manusia

2.3.1. Pandangan *Communio et Progressio*

Dalam mukadimah instruksi pastoral sudah dikatakan bahwa tujuan pokok komunikasi sosial adalah “persatuan dan perkembangan manusia” (CP 1). Alat-alat komunikasi sosial “mempersatukan manusia dalam persaudaraan dan dengan demikian membantu mereka bekerjasama” (CP no. 2). Sarana-sarana ini diperlukan bagi “lancarnya gerak masyarakat modern... mempunyai tujuan luhur yakni membawa manusia ke dalam kontak yang lebih dekat satu sama lain” (CP no. 6). Media komunikasi sosial “dapat memberi sumbangan yang besar bagi persatuan manusia” (CP no. 9), menyediakan “beberapa alat yang paling efektif untuk memupuk cintakasih di antara manusia” (CP no. 12). Sarana komunikasi sosial membawa “suatu pemahaman yang lebih mendalam dan simpati yang lebih besar di antara manusia” (CP no. 18).

2.3.2. Refleksi

Pernyataan *Communio et Progressio* bahwa media dapat “mempersatukan” manusia pertama-tama mesti dilihat sebagai suatu *pernyataan teologis* dan bukan pernyataan sosiologis.⁸⁸ “Persatuan” yang dimaksud dalam *Communio et Progressio* pertama-tama berdasar pada persatuan dengan Allah yang mengkomunikasikan dirinya kepada manusia (membangun komunio dengan manusia). Yesus Kristus dianggap sebagai model dari persatuan ini dan Gereja adalah gambarnya. Persatuan yang dikomunikasikan oleh Kristus diteruskan dalam Gereja yang mengungkapkan dirinya sebagai komunio atau *Koinonia*.⁸⁹ Persatuan ini bukan sesuatu yang dari luar manusia, melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari martabat manusia yang justru berkembang di dalam relasi dengan yang lain. Bahkan martabat manusia itu diungkapkan melalui persatuan yang justru menunjukkan dimensi sosial dari martabat manusia.⁹⁰

Gagasan mengenai komunio dalam Perjanjian Lama terkait erat dengan Perjanjian antara Allah dan umat-Nya (Kel 24:8). Perjanjian itu menjadi dasar bagi suatu

⁸⁸ Klaim ini merupakan suatu pernyataan teologis dalam arti suatu pernyataan yang pertama-tama mencoba memahami dunia dengan bertolak dari suatu sudut pandang ‘di luar’ dunia itu dan yang mencoba untuk menyampaikan makna hidup yang paling menentukan. *Bdk.* John Ormes Mills, “God, Man and Media: On the Problem Arising When Theologians Speak of the Modern World”, dalam *Sociology and Theology: Alliance and Conflict*, dalam David Martin, John Ormes Mills and W.S.F. Pickering (eds.), Great Britain, The Harvest Press, 1980, hal. 142 (136-150).

⁸⁹ Istilah *Koinonia* (Yun) dalam Perjanjian Baru secara harafiah berarti “berbagi bersama”, sekarang ini seringkali dipakai untuk mengungkapkan kesatuan yang ada dan yang harus ada di antara Gereja-gereja yang dihimpun oleh cinta Yesus Kristus yang hadir dalam Roh-Nya. *Bdk.* Gerald O’Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi* (terj. I. Suharyo Pr.), Yogyakarta, Kanisius, 1996, hal. 148.

⁹⁰ *Bdk.* Franz-Josef Eilers, “Communio et Missio = Communicatio” dalam *DIWA* vol. XVIII no. 2 Nopember 1993, hal. 104-112.

komunitas. Hal yang sama juga dikatakan orang kristiani mengenai "persatuan dengan Kristus" yang sungguh menjadi "manusia untuk orang lain". Di dalam persatuan dengan Yesus seperti ini, orang kristiani bertemu dengan umat manusia yang lain: yang bebas dengan pandangan agama dan ideologi mereka. Di sini juga kemungkinan untuk dialog dan untuk mewujudkan suatu komunio dapat dimulai.

Komunio sebagai "hasil" dari komunikasi partisipatoris sekurang-kurangnya mempunyai empat ciri.⁹¹ (1) Dalam komunio ada pengakuan bahwa komunitas yang dibangun itu adalah *persatuan dalam satu tubuh* di mana setiap anggota saling membutuhkan satu sama lain karena masing-masing berharga, dan karena itu pula saling menguatkan melalui interaksi satu sama lain. (2) Oleh karena setiap anggota dihargai maka komunio juga *mengakui adanya keragaman* dan menolak penyeragaman. (3) *Otoritas dan kekuasaan* di dalam komunio pertama-tama dimaksudkan *untuk melayani* dan bukan untuk menguasai. Dengan demikian di dalam komunio tidak ada mayoritas yang menindas minoritas. (4). Kalau otoritas diperuntukkan untuk melayani, dan bukannya untuk mendominasi, maka komunio menampilkan ciri yang keempat yakni *partisipasi dan persaudaraan*. Keempat ciri ini dapat menjadi kriteria untuk menilai apakah suatu komunio itu sungguh komunio atau justru hanya sekedar konformitas dan penyeragaman.

⁹¹ Bdk. Carlos A. Valle, "Communication built upon solidarity, dialogue and love" dalam *Media Development* no. 3/1995 hal. 10-13.

2.4. Media Komunikasi Sosial dan Dialog

2.4.1. Pandangan *Communio et Progressio*

Menurut *Communio et Progressio*, alat-alat komunikasi modern memberikan kepada manusia dewasa ini sebuah "meja bundar" yang besar dan pada meja ini manusia dapat "berpartisipasi" dalam suatu pertukaran pendapat dunia dalam usaha mencari persaudaraan dan kerjasama (CP no. 19). Dengan demikian Gereja mengakui sebagai hak asasi setiap orang, kebebasan untuk mendekati sumber dan saluran-saluran informasi (CP no. 34-43) serta kebebasan berkomunikasi (CP no. 44-47). Melalui kebebasan berkomunikasi, dialog untuk mengupayakan persaudaraan dapat diwujudkan. Dan bila Gereja mau berdialog dengan dunia masa kini, sudah semestinya dialog itu dimulai di dalam Gereja sendiri. Dialog yang bebas di dalam Gereja tidak merugikan persatuan dan solidaritas Gereja, malahan memupuk kerukunan dan persesuaian dengan membiarkan kebebasan bergerak berbagai macam pendapat umum (bdk. CP no. 117). Pendapat umum yang tersebar melalui media komunikasi sosial mempunyai sumbangan bagi dialog di dalam Gereja sendiri.

2.4.2. Refleksi

Dalam "masyarakat pluralistik" yang diwarnai oleh kebebasan mengeluarkan pendapat ini, dialog di dalam Gereja terasa semakin mendesak. Dengan istilah "masyarakat pluralistik" pertama-tama mau diungkapkan pluralisme sikap, keyakinan

dan orientasi manusia.⁹² Dengan lain kata orang berbicara mengenai pluralisme pandangan yang menghendaki suatu dialog terbuka. "Apabila tidak ada dialog yang terbuka, maka klaim suatu pandangan supaya diakui secara universal sesungguhnya tidak sah".⁹³ Suatu pandangan yang mau terbuka pada masa depan harus mampu berdialog, belajar dari dan memperkaya dirinya dalam dialog.

Dialog yang terbuka seperti itu dapat dan perlu diwujudkan di dalam Gereja karena Gereja sekarang ini mau berdialog dengan dunia. Istilah "dunia" sebagai partner dialog Gereja tidak hanya dimengerti secara sederhana sebagai sesuatu yang "di luar Gereja" tetapi juga mengenai Gereja sendiri.⁹⁴ "Dunia" yang dimaksud adalah dunia yang sekarang ini dibentuk oleh apa yang disebut "pluralisme intelektual", yaitu keseluruhan pengalaman, pemahaman, gerak hati dan kemungkinan-kemungkinan manusiawi di dalam keseluruhan lingkup hidup manusia. Dunia yang terbentuk oleh pluralisme intelektual itu juga terdapat di dalam Gereja karena anggota Gereja sendiri hidup dalam dunia yang dibentuk oleh pluralisme intelektual itu. Dunia pluralisme intelektual itu hadir di dalam Gereja sehingga di dalam Gereja sendiri juga terdapat pluralisme pandangan sehingga perlu dialog di dalam Gereja.⁹⁵

⁹² Bdk. Karl Rahner, SJ, "Reflections on Dialogue within a Pluralistic Society" dalam *Theological Investigations*, vol. VI, Concerning Vatican Council II, (terj. Karl-H dan Boniface Kruger), Baltimore, Helicon Press, Darton, Longman & Todd, London, 1969, hal. 31-42.

⁹³ *Ibid.* hal. 37.

⁹⁴ Bdk. Karl Rahner, S.J, "Dialogue in the Church", dalam *Theological Investigations* vol X (terj. David Bourke), 1973, London, Darton, Longman & Todd, hal. 103-121.

⁹⁵ *Ibid.* hal. 106-107



2.5. Media Komunikasi Sosial dan Pewartaan

2.5.1. Pandangan *Communio et Progressio*

Setelah membicarakan pendapat umum dan komunikasi di dalam kehidupan Gereja (CP no. 114-125), *Communio et Progressio* mengarahkan perhatian kepada penggunaan alat-alat komunikasi untukewartakan Kabar Sukacita (CP no. 126-134). Amanat Kristus kepada para Rasul untuk “mengajar segala bangsa” (Mt 28:19) dan untuk menjadi “terang dunia” (Mt 5:14), sekarang ini perlu disiarkan melalui sarana-sarana itu. (CP no. 126)

Ada beberapa alasan yang dikemukakan. Pertama, dewasa ini manusia modern “tenggelam” dalam pasang komunikasi yang membentuk keyakinan yang mendalam dan menentukan sikap-sikapnya (CP no. 127 dan 130). Kedua, alat-alat modern ini memberikan cara-cara baru bagaimana menghadapi umat dengan amanat Injil (CP 128). Oleh karena itu cara penyajiannya pun harus disesuaikan dengan sifat khas alat itu (CP 131). Perlu diingat bahwa alat-alat itu tidak sama dengan mimbar Gereja. Ketiga, alat-alat ini memungkinkan perubahan yang radikal yang dituntut di dalam seluruh gaya pendidikan agama dewasa ini (CP no. 129).

2.5.2. Refleksi

2.5.2.1. Manusia Modern dalam “Pasang” Komunikasi

Communio et Progressio melihat bahwa hubungan antara pewartaan dan komunikasi sosial tidak hanya sebatas pemakaian media komunikasi. Komunikasi

sosial sudah menjadi persoalan politik, dalam arti menyangkut kepentingan hidup banyak pihak dan meresapi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam bahasa *Communio et Progressio* dikatakan bahwa manusia modern "tenggelam" dalam pasang komunikasi yang membentuk keyakinan yang mendalam dan menentukan sikap-sikapnya (CP. 127).

Dewasa ini sistem komunikasi telah mengubah secara dramatis irama kehidupan sebagian besar masyarakat.⁹⁶ Perubahan struktur yang dilakukan oleh komunikasi berhubungan dengan perubahan-perubahan kebudayaan. Orang menyesuaikan pembagian waktu mereka dan sedikit banyak mengikuti aturan main media: menonton televisi, mendengarkan radio atau membaca surat kabar.

Industri komunikasi ikut ambil bagian dan main peranan dalam proses sosialisasi. Media komunikasi mengorganisir dan memelihara masyarakat; menghubungkan anggota masyarakat dengan kepentingan yang sama. Akan tetapi pada waktu yang sama, media menentukan anggota rakyat dengan pola kontrol yang sama, teknik, produksi dan distribusi. Media komunikasi ikut mengembangkan interaksi antara individu-individu dalam masyarakat.⁹⁷

⁹⁶ Misalnya, Paul A. Soukup, S.J mencatat sharing pengalaman dari beberapa Jesuit: seorang mengatakan "My day begins with reading the newspaper and ends with television. If you want to talk with Jesuits about communication, begin there; we all do it". Bdk. Paul A. Soukup, S.J., "Jesuit Response to the Communication Revolution", dalam *Studies in the Spirituality of Jesuits*, 1989, hal. 1

⁹⁷ *Ibid* hal. 15-16

2.5.2.2. Media Modern dan Cara Baru Mewartakan Injil

Gereja menyadari bahwa alat-alat modern ini memberikan cara-cara baru bagaimana menghadapi umat dengan amanat Injil. Maka tugas utama Gereja adalah memungkinkan Injil didengar di dalam zaman kita sekarang ini. Untuk itu tiga hal berikut perlu diperhatikan. (1) Pemahaman mengenai Injil; (2) pemahaman akan kebudayaan sekarang - di mana Gereja menemukan dirinya - dengan nilai-nilai, pandangan hidup, mitos-mitos dan bahasanya; (3) Gereja dan kebudayaan yang datang dari dua perspektif yang berbeda, belajar untuk berkomunikasi satu sama lain.⁹⁸

Agama (baik sebagai organisasi maupun penghayatan iman individual) selalu tampil dengan pakaian kebudayaan tertentu, memakai sejarah kebudayaan dan bentuk-bentuk seni tertentu dan mengacu pada pengalaman kultural tertentu. Tidak ada cara lain bagi agama untuk berkomunikasi selain melalui kebudayaan dengan segala bentuknya. Pada saat yang sama, setiap hasil kebudayaan mengandung suatu ungkapan mengenai "Yang Mutlak" entah yang namanya: Allah, Penyelamat, dsb. Agama dan kebudayaan memiliki jalinan yang tidak terpisahkan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai dan pandangan dunia. Yang satu tidak dapat ada tanpa yang lain.

Media komunikasi, khususnya media elektronik merupakan ungkapan-ungkapan kebudayaan zaman sekarang. Dengan demikian pemahaman kita mengenai kebudayaan kita sekarang ini kurang lengkap tanpa pemahaman akan media yang mengungkapkannya. Salah satu perhatian *Communio et Progressio* dalam hal pewartaan

⁹⁸ Bdk. William F. Fore, "The religion relevance of television" dalam Chris Arthur (ed.), *Religion and The Media*, World Association for Christian Communication and University of Wales Press, 1993, hal. 55-65

adalah bagaimana Injil berhubungan dengan kebudayaan sekarang (CP no. 49-53). Untuk itu pertama-tama kita harus memahami apa Injil itu. Injil adalah Kabar Gembira (*Good News*), tetapi kabar itu hanya dapat menjadi gembira di dalam hidup orang, tempat dan waktu tertentu di mana mereka terlibat. Dengan demikian, Injil senantiasa diperbarui di dalam setiap generasi dalam pengalaman hidup setiap orang.⁹⁹

Tugas Gereja sekarang adalah menghadirkan kembali Injil - makna Kabar Gembira bagi kita - melalui cerita-cerita yang berhubungan dengan kehidupan rakyat yang hidup dalam kebudayaan sekarang. Untuk menemukan arti, untuk menemukan Allah sekarang ini kita harus melihat ke dalam kebudayaan kita sekarang. Supaya Injil itu dapat dikomunikasikan pada masa sekarang, kita harus belajar untuk mengungkapkannya dalam bentuk cerita yang diajarkan dalam aneka kebudayaan masa kini dengan segala bentuknya, termasuk media komunikasi sosial.

Communio et Progressio mengingatkan agar dalam pemakaian media komunikasi, Gereja harus mengingat sifat khas sarana-sarana itu yang sesungguhnya bukan mimbar (CP no. 127). Khususnya, sarana komunikasi audiovisual menggunakan bahasa yang lain dengan "bahasa mimbar", yakni bahasa audiovisual. Pierre Babin memperlihatkan beberapa keuntungan bahasa audiovisual ini dalam rangka mengungkapkan iman.

- (1) Bahasa sarana audio-visual mempengaruhi jauh lebih banyak daripada yang dikatakan, lebih banyak mendorong daripada menjelaskan.
- (2) Bahasa sarana audio-visual membantu untuk mengembangkan tanggapan emosional terhadap realitas, sehingga lebih cocok untuk

⁹⁹ *Ibid.* 57

mengungkapkan nilai keagamaan karena membuat kita berpikir dan melibatkan kita secara emosional dalam situasi itu.

- (3) Bahasa sarana audio-visual membangkitkan kreativitas. Melalui sarana audio-visual, pikiran menemukan kembali tubuh. Manusia lebih dari akal budi, maka reaksi kita terhadap kenyataan tidak hanya dengan pikiran tetapi dengan perasaan dan emosi.
- (4) Bahasa sarana audio-visual membantu perkembangan keterlibatan pribadi. Bahasa audiovisual melibatkan kita, menggerakkan tanggapan emosional.
- (5) Bahasa sarana-sarana audio-visual mengembangkan kesadaran kritis terhadap budaya dan peradaban. Dengan lain kata sarana audio-visual membantu kita menemukan pandangan yang baru tentang dunia.¹⁰⁰

2.5.2.3. Media komunikasi dan perubahan pendidikan teologi

Struktur dan pola-pola komunikasi dalam suatu masyarakat secara luas mempengaruhi sifat masyarakat itu. Oleh karena itu setiap orang yang berusaha untuk memahami, untuk mengubah atau untuk melayani masyarakat, harus memperhatikan pola-pola komunikasi itu. Media komunikasi, khususnya televisi misalnya, mempunyai peran yang cukup besar dalam membentuk nilai dan pola tindakan audiens.

Para pengajar teologi dan pendidik yang mempersiapkan tugas pewarta perlu memahami bagaimana media mengajar dan bagaimana mereka mengajar karena beberapa alasan.¹⁰¹ Pertama, media menyediakan konteks bagi pelayanan dalam akhir abad kedupuluh. Kedua, peran Gereja berhadapan dengan komunitas - di mana rakyat hidup - sudah berubah di mana Gereja sekarang harus bersaing untuk menarik

¹⁰⁰ Bdk. Pierre Babin, "Is Audio-visual language apt to express faith?" dalam Pierre Babin (ed.) *The Audio-visual Man*, Ohio, Dayton, 1970, hal 33-41

¹⁰¹ Bdk. Paul A. Soukup S.J., "Changing the way communication is taught in seminaries", dalam *Media Development*, edisi khusus, Oktober 1989, hal. 2-5

perhatian rakyat sebagai salah satu dari banyak lembaga. Ketiga, kategori-kategori teologi dipertanyakan oleh dampak-dampak kultural dari komunikasi.

Hal ini mempunyai implikasi bagi pendidikan teologi. Pertama, kendati ke-trampilan akademik itu sangat penting, namun tidak cukup. Para pendidik harus memperlihatkan pelayanan pastoral masa depan, bagaimana mengungkapkan kerinduan keagamaan dan kebutuhan dunia kontemporer dengan cara yang mencakup mereka semua yang dilayani. Kedua, sekolah-sekolah teologi harus berani menggunakan simbol-simbol komunikasi masa kini untuk mengajarkan teologinya sehingga mahasiswa memiliki suatu teologi yang komunikatif.¹⁰²

Gereja perlu merumuskan tugas-tugas yang membantu teologi untuk menghadapi tantangan komunikasi dewasa ini.¹⁰³ Pertama, harus diakui bahwa sekolah-sekolah teologi bekerja di dalam suatu komunitas yang sudah terstruktur dan dengan iman yang sudah didefinisikan. Tugas teologi adalah untuk meneliti komunitas iman, menjernihkan, dan kemudian menerangkan dengan cara-cara yang dapat membantu untuk dikomunikasikan di dalam komunitas maupun kepada orang lain di luar komunitas. Kedua, Gereja harus hidup di dalam kebudayaan dan dalam banyak cara ditentukan oleh kebudayaan itu. Ini berarti baik pendidikan teologi maupun komunikasi di dalam Gereja tidak hanya harus memperhatikan bahasa dan pandangan-pandangan tradisi religius, melainkan juga bentuk-bentuk pemikiran dari masyarakat kontemporer. Komunikasi tidak menjadi "religius" hanya karena menggunakan bahasa

¹⁰² *Ibid.* hal. 3

¹⁰³ *Bdk.* William F. Fore, "Communities of faith must relate to contemporary culture", dalam *Media Development* edisi khusus, Oktober 1989, hal. 26-28.

dan makna yang digunakan dalam komunitas iman. Mewartakan Injil berarti mewartakan pembebasan bagi yang tertawan, kekuatan bagi yang lemah, kesembuhan bagi yang sakit, keadilan bagi kaum miskin dan lemah. Cara Allah berkarya tidak terbatas, tetapi selalu dinamis dan terus-menerus berubah, dan selalu hadir baik dalam kebudayaan maupun dalam Gereja. Oleh karena itu mendengar dan melihat karya Allah di dalam kebudayaan adalah bagian dari tugas komunikasi Gereja.

3. Refleksi Pribadi dan Kesimpulan

Sejauh ini, kami mempelajari sekurang-kurangnya tiga pandangan umum mengenai komunikasi yakni dari UNESCO, WACC dan Gereja Katolik khususnya dalam Instruksi Pastoral *Communio et Progressio*. Kami ingin melihat dalam suatu sintesis ketiga pandangan ini, menemukan perbedaan-perbedaan dan kesamaan di antara ketiga pandangan bertolak dari beberapa pertanyaan berikut. Manakah persoalan yang dilihat oleh masing-masing pihak? Dasar atau titik tolak apa yang digunakan untuk memikirkan permasalahan itu? Apa yang menjadi sasaran atau tujuan yang dikehendaki dan bagaimana (caranya) mencapai cita-cita itu?

3.1. Permasalahan Komunikasi: Pemusatan Kekuasaan dan Komunikasi

Komisi UNESCO yang dipimpin Sean MacBride melihat dominasi komunikasi dan informasi baik secara internasional dan nasional sebagai persoalan pokok komunikasi sosial dewasa ini. Dominasi itu terkait erat dengan pemusatan ekonomi intern-

asional yang menimbulkan ketidakseimbangan sistem komunikasi dan informasi. Secara umum dua hal yang dilihat sebagai persoalan dasar: (1) melebarnya jurang antara (negara) yang kaya dan yang miskin; (2) hegemoni dan komersialisasi kebudayaan. Singkatnya, komisi UNESCO memandang persoalan komunikasi sebagai persoalan sosial politik ekonomi dan kebudayaan.

Dari pernyataan mengenai prinsip-prinsip kristiani dalam komunikasi, nampak bahwa WACC mengkhawatirkan beberapa persoalan dalam dunia komunikasi dewasa ini. Media massa diorganisir secara searah: dari atas ke bawah, dari pusat ke pinggir, dari segelintir orang ke massa rakyat, dari yang kaya informasi ke yang miskin informasi. Model komunikasi ini pada akhirnya menjadi bagian dari sistem kekuasaan yang menimbulkan dominasi. Bahkan media massa sering menimbulkan perpecahan dalam masyarakat dan bukannya mempersatukan.

Persoalan atau kesulitan yang diungkapkan Gereja Katolik dalam *Communio et Progressio* antara lain berhubungan dengan kemajuan alat-alat komunikasi yang dapat menimbulkan bahaya-bahaya. Persoalan itu misalnya bagaimana kita memahami secara tepat banjir berita yang cepat, serampangan dan terus menerus itu? Bagaimana orang dapat menghindarkan pemusatan kekuasaan untuk komunikasi di tangan segelintir kecil orang sehingga setiap dialog yang sesungguhnya dimusnahkan? (bdk. CP no. 21).

Gereja Katolik melalui Instruksi Pastoral *Communio et Progressio* menyatakan bahwa tujuan komunikasi sosial dan semua alat yang dipergunakan, adalah persatuan dan kemajuan *seluruh* umat manusia. Harapan dasar ini menyentuh persoalan-

persoalan pemusatan kekuasaan dan komunikasi serta dominasi yang menimbulkan perpecahan dalam masyarakat dan keterbelakangan umat manusia.

3.2. Titik Tolak yang Digunakan untuk Memahami Persoalan

Titik tolak yang digunakan oleh UNESCO, WACC dan Gereja Katolik untuk menyoroti persoalan komunikasi pada dasarnya sama, yakni manusia namun dengan sudut pandang dan tekanan yang berbeda. Komunikasi sosial adalah persoalan hak asasi manusia dengan segala aspek kehidupannya sosial, politik, ekonomi, budaya dan religius. Persoalan pemusatan kekuasaan dan komunikasi di tangan segelintir orang di atas menyentuh semua segi kehidupan di atas.

Komisi khusus UNESCO yang dipimpin oleh Sean MacBride melihat pemusatan kekuasaan dan komunikasi sangat erat kaitannya dengan sistem pemusatan ekonomi di tangan sekelompok negara maju yang menjalankan kontrol dan dominasi terhadap mayoritas bangsa-bangsa di negara-negara berkembang. Menurut komisi ini, komunikasi adalah hak asasi manusia. Maka segala pembatasan yang ditimbulkan oleh konsentrasi, hegemoni dan komersialisasi komunikasi merupakan hambatan untuk mewujudkan hak asasi ini.

Deklarasi WACC dan *Communio et Progressio* memperlihatkan dasar pemikiran yang sama mengenai komunikasi, yaitu tindakan pemberian diri Kristus, yang telah mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dengan tindakan serah diri ini, Kristus melayani semua orang tetapi terutama mereka yang miskin dan tersisih dari masyarakat. Demikian juga hendaknya

komunikasi kristiani menjadi tindakan yang membebaskan semua orang dan bukannya menindas melalui dominasi dan monopoli. Komunikasi seperti ini adalah komunikasi yang membebaskan, yang mengakui kesamaan martabat semua orang.

Kalau WACC secara umum mendasarkan prinsip-prinsip kristiani dalam komunikasi pada komunikasi Kristus (inkarnasi), maka *Communio et Progressio* melihat dasar-dasar itu secara lebih luas yakni berdasarkan empat pokok iman kristiani: penciptaan, inkarnasi, misteri Allah Tritunggal dan pewahyuan. Menurut hemat kami, inilah unsur baru yang dapat menjadi sumbangan *Communio et Progressio* bagi titik tolak pemikiran mengenai komunikasi sosial.

Berdasarkan paham penciptaan mengenai tanggungjawab yang diberikan Allah kepada manusia (Kej. 1:26-28. 9:2-3) *Communio et Progressio* mengerti komunikasi secara lebih luas. Komunikasi tidak hanya sebatas pertukaran informasi, melainkan relasi antar manusia untuk bekerjasama memelihara lingkungan alam dan budaya. Sementara itu paham Tritunggal memberikan dasar yang kuat bagi relasi antar pribadi dalam komunikasi di mana otonomi semua pihak diakui sepenuhnya dan ikatan yang kuat antara Bapa-Putera dan Roh Kudus menjadi dasar persaudaraan manusia yang dibangun melalui komunikasi.

Iman kristiani mengenai misteri inkarnasi yang pada pokoknya: "penyerahan diri demi cinta" (bdk. CP no. 11) menjadi dasar untuk memahami praksis komunikasi, pertama-tama sebagai pemberian diri dan mau memahami pihak lain. Dalam bahasa UNESCO yang mau mewujudkan NWICO, pemberian diri ini ditantang oleh pertanyaan: "Maukah Anda membagi kekuasaan dan komunikasi dengan kami?" Artinya maukah Anda yang kuat juga rela menyerahkan monopoli kekuasaan itu

untuk kepentingan mayoritas massa rakyat miskin dan menderita? Kristus melaksanakan pemberian diri itu melalui komunikasi di lingkungan yang sederhana, di tempat-tempat rakyat bekerja, dengan bahasa rakyat.

Pewahyuan berarti Allah membuka diri-Nya serta keputusan kehendak-Nya yang abadi untuk berdialog dengan ciptaan-Nya. Pewahyuan adalah perjumpaan dari pribadi kepada pribadi, dari subjek kepada subjek. Dialog keselamatan dan komunikasi antara Allah dan manusia itu dilakukan dalam berbagai cara. Dengan demikian, Allah tidak mengklaim apalagi memanipulasi cara tertentu untuk berkomunikasi. Allah menggunakan macam-macam sarana, dan orang bebas menggunakannya sesuai dengan keadaan.

3.3. Tujuan Komunikasi Sosial

Dalam bahasa dan rumusan yang berbeda-beda, UNESCO, WACC dan *Communio et Progressio* kiranya memperjuangkan hal yang sama yakni komunikasi yang sejati yakni komunikasi yang membebaskan. UNESCO membahasakannya dalam rumusan: "demokratisasi komunikasi" sebagai proses di mana individu-individu menjadi partner yang aktif. Demokratisasi adalah proses menciptakan kondisi-kondisi yang kondusif sehingga pihak-pihak, terutama mereka yang lemah dan miskin pun dapat menjadi partisipan yang aktif di dalam proses komunikasi.

WACC mencita-citakan komunikasi sejati juga sebagai komunikasi yang membebaskan. Komunikasi ini bertujuan menciptakan struktur-struktur di dalam masyarakat yang lebih adil, lebih egalitarian dan lebih kondusif bagi pemenuhan hak-

hak asasi manusia. Tujuan seperti ini juga menampilkan ciri profetis dari komunikasi yang membebaskan yakni komunikasi yang melawan kebohongan, keningratan dan kekuasaan.

Instruksi pastoral *Communio et Progressio* menyatakan bahwa tujuan komunikasi sosial dan semua alat yang digunakan adalah untuk menciptakan persatuan dan kemajuan manusia yang hidup di dalam masyarakat. Kemajuan-kemajuan teknik di bidang komunikasi diharapkan membawa manusia ke dalam kontak yang lebih dekat satu sama lain. Persatuan umat manusia ini bukan sesuatu yang datang dari luar pribadi manusia melainkan justru merupakan bagian dari martabat manusia yang justru berkembang di dalam relasi dengan yang lain. Dalam persatuan ini diandaikan adanya penghargaan terhadap semua pihak, pengakuan akan keanekaragaman. Dengan demikian dialog yang sesungguhnya juga terlaksana baik di dalam Gereja maupun di dalam masyarakat.

Communio et Progressio mau menempatkan manusia sebagai pusat dan subjek komunikasi, dengan mendukung sikap yang menghormati kebebasan kepada setiap orang untuk berkomunikasi, memberi informasi, mendapatkan informasi dan mendekati sumber-sumber informasi; menghargai pendapat umum, dialog serta kerjasama. Dengan demikian *Communio et Progressio* telah mencanangkan komunikasi partisipatoris dan menginginkan agar Gereja hadir sebagai suatu masyarakat partisipatif. Di dalam masyarakat yang partisipatif itu manusia dapat berkembang sebagai manusia yang utuh melalui komunikasi yang partisipatoris.

BAB IV

GEREJA KATOLIK DAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL SESUDAH *COMMUNIO ET PROGRESSIO*

Pengantar

Instruksi Pastoral *Communio et Progressio* merupakan dokumen Gereja Katolik mengenai komunikasi sosial yang menampilkan sikap positif dan terbuka. *Communio et Progressio* sudah mulai membuka kebebasan berkomunikasi bagi dialog di dalam Gereja maupun dialog dan kerjasama dengan pihak lain di luar Gereja. Apakah pandangan Gereja yang positif dan terbuka ini juga semakin diperlihatkan dalam pembicaraan mengenai komunikasi sosial sesudah *Communio et Progressio*?

Tidak semua dokumen Gereja Katolik mengenai komunikasi sosial sesudah *Communio et Progressio* dibahas dalam bab ini. Kami hanya memilih beberapa dokumen baik yang datang dari Vatikan maupun Gereja-gereja dari kawasan negara-negara Dunia Ketiga, khususnya Amerika Latin dan Asia. Menurut hemat kami, perhatian Gereja-gereja lokal dari Dunia Ketiga mengenai komunikasi sosial patut dicermati, mengingat komunikasi partisipatoris yang telah diuraikan di dalam bab-bab terdahulu, justru antara lain mengarahkan perhatian kepada perjuangan demokratisasi komunikasi di dalam negara-negara di kawasan Dunia Ketiga.

1. Pesan-pesan Kepausan Hari Komunikasi Sedunia¹⁰⁴

Perayaan Hari Komunikasi Sedunia merupakan salah satu langkah kongkret yang memperlihatkan sikap positif dari Gereja sesudah Konsili Vatikan II terhadap dunia, khususnya kemajuan teknologi, termasuk teknologi komunikasi. Dalam perayaan itu, para Paus menyampaikan pesan-pesan dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan tertentu mengenai komunikasi sosial.

Pesan-pesan kepausan pada Hari Komunikasi Sedunia ini kiranya perlu untuk diperhatikan. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan. Pertama, pesan-pesan itu karena disampaikan setiap tahun, maka dapat diharapkan bahwa Gereja (khususnya pemimpin Gereja) mengikuti perkembangan komunikasi sosial dunia. Dengan demikian pesan-pesan ini mempunyai ciri yang *dinamis* yang kami lihat sebagai hal positif untuk mengetahui perkembangan sikap Gereja (tepatnya pimpinan Gereja). Kedua, karena pimpinan Gereja mengikuti perkembangan dalam bidang teknologi ini, maka Gereja juga "membaca" tuntutan-tuntutan zaman yang terpancar dari kemajuan teknologi ini, antara lain berisi aspirasi-aspirasi terdalam dari umat manusia. Dengan demikian pesan ini bersifat *aktual*: yakni menyambung pada persoalan kehidupan masyarakat, kendati apa yang disampaikan itu baru dilihat dari salah satu sudut pandang iman kristiani.

¹⁰⁴ Hari Komunikasi Sedunia mulai dirayakan dalam Gereja sejak tahun 1967. Beberapa pesan kepausan sesudah tahun 1971 - terbitnya *Communio et Progressio* - mengembangkan tema pokok instruksi pastoral ini. Dengan demikian tidak semua pesan kepausan pada hari komunikasi sedunia diperhatikan dalam uraian ini.

1.1. Komunikasi Sosial dan Solidaritas Umat Manusia

Paus Paulus VI pada hari komunikasi sedunia keempat(1971) mengajak seluruh Gereja untuk merefleksikan tema: "komunikasi sosial melayani persatuan manusia". Persatuan antar umat manusia sudah dibayar mahal dengan kematian Kristus di salib. Kematian Kristus di salib telah menghancurkan tembok pemisah di antara manusia dan telah mempersatukan manusia dengan Allah (bdk. Ef. 2:14). Oleh karena itu Gereja hendaknya mengupayakan persatuan di antara anggotanya dalam segala suku bangsa dan di dalam semua lingkungan sosial.¹⁰⁵

Pada tahun 1975, ajakan untuk membangun persatuan ini diangkat kembali dalam tema perayaan Hari Komunikasi Sedunia: "komunikasi sosial dan rekonsiliasi". Paus Paulus VI mengajak seluruh Gereja untuk memperhatikan syarat-syarat utama yang harus dipenuhi agar komunikasi sosial dapat menciptakan iklim yang menguntungkan rekonsiliasi. Syarat-syarat itu adalah: objektivitas, penghargaan terhadap fakta-fakta dan kesetiaan terhadap skala nilai yang sejati dan yang dapat dipercaya.¹⁰⁶ Diharapkan dengan terpenuhinya syarat-syarat utama ini kebenaran dapat diperlihatkan melalui media komunikasi sosial.

Untuk itu hendaknya di semua negara tersedia informasi dari sumber-sumber yang berbeda yang dapat menjadi acuan. Maka dari itu dituntut suatu dialog yang ter-

¹⁰⁵ Bdk. Paus Paulus VI: "Social Communications at the Service of the Unity of Mankind", Pesan hari Komunikasi Sosial Sedunia tahun 1971, dalam Franz-Josef Eilers, 1993, *Op. cit.* hal. 211-213.

¹⁰⁶ Bdk. Paus Paulus VI: "Social Communication and Reconciliation", dalam Franz-Josef Eilers, 1993, *Ibid.* hal. 222-226

buka yakni adanya pertukaran pendapat-pendapat di dalam masyarakat. Kegagalan dalam usaha ini akan menimbulkan “perbudakan kultural”.¹⁰⁷

Pada perayaan hari Komunikasi Sosial sedunia yang ke-21 (1988) Paus Yohanes Paulus II merefleksikan kaitan antara komunikasi sosial dengan solidaritas dan persaudaraan.¹⁰⁸ Pada awal pesannya, Paus mengungkapkan harapannya akan persaudaraan itu. Andaikata suatu saat dapat dikatakan bahwa berkomunikasi (*to communicate*) itu sama dengan “hidup bersaudara” (*to fraternize*) maka komunikasi berarti “solidaritas”. Persaudaraan ini harus diartikan dalam terang Kitab Suci. Sebenarnya Kristus lahir dan menjadi yang sulung di antara banyak saudara (bdk. Rom 8:29). Maka di dalam setiap orang, sahabat bahkan musuh kita adalah seorang saudara. Sebab Kristus yang datang bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya (bdk. Yoh 3:17), memanggil setiap orang untuk bersatu. Roh cinta kasih yang diberikan kepada dunia, juga Roh persatuan (bdk. 1Kor 12:4-6).

Menurut Paus, persaudaraan dan solidaritas adalah hal yang sangat mendesak maka harus ada dalam zaman kita ini dan menjadi tanda yang istimewa dari umat manusia dan kebudayaan. Ikatan yang terjalin di antara manusia dan kebudayaan dapat memberi dukungan yang berharga bagi umat manusia pada masa perkembangan media massa yang menakjubkan ini.¹⁰⁹

¹⁰⁷ *Ibid.* hal. 224-225

¹⁰⁸ *Bdk.* Paus Yohanes Paulus II: “Social Communications and the Promotion of Solidarity and Fraternity Between Peoples and Nations”, Tema Perayaan Hari Komunikasi tahun 1988. *Lih.* Franz-Josef Eilers, *Ibid.* hal. 273-276.

¹⁰⁹ *Ibid.* hal. 273

Paus Yohanes Paulus II pada perayaan hari Komunikasi Sosial sedunia tahun 1991 mengangkat kembali tema persatuan umat manusia.¹¹⁰ Paus menegaskan kembali pentingnya tanggungjawab dan kebijaksanaan para pemakai media komunikasi. Media komunikasi adalah "alat-alat yang tak bernyawa". Maka apakah alat-alat ini digunakan sepenuhnya sesuai dengan tujuannya tergantung pada kebijaksanaan, pandangan moral dan tanggung jawab etis dari mereka yang terlibat di dalam proses komunikasi dan yang menggunakannya.

1.2. Komunikasi Sosial, Keadilan dan Perdamaian

Persatuan yang diupayakan melalui komunikasi sosial adalah persatuan yang mendukung keadilan dan perdamaian. Paus Yohanes Paulus II (1983) mengajak seluruh anggota Gereja untuk menyadari bahwa komunikasi sosial dapat menjadi sarana untuk memajukan perdamaian. Beliau menunjukkan tiga cara komunikasi sosial memajukan perdamaian.¹¹¹

Pertama, pembentukan suatu *aturan atas komunikasi yang menjamin penggunaan informasi yang benar, tepat dan konstruktif*, bebas dari tekanan, penyalahgunaan dan diskriminasi atas dasar kekuasaan politik, ekonomi dan ideologi di dalam lembaga-lembaga yang bertaraf tinggi. Kedua, komunikasi sosial memajukan per-

¹¹⁰ Tema perayaan: "Communication Media and the Unity and Progress of Human Family". *Bdk.* Franz-Josef Eilers, *Ibid.* hal. 282

¹¹¹ *Bdk.* Paus Yohanes Paulus II, "Social Communication and Promotion of Peace" dalam Franz-Josef Eilers, *Ibid.* hal. 254-255

damaian apabila *melalui isinya*, media secara konstruktif mengajar dalam semangat perdamaian. Informasi tidak pernah netral tetapi selalu berhubungan, sekurang-kurangnya secara implisit dengan sikap mental tertentu. Jika mau menjadi alat perdamaian, komunikasi harus mampu mengatasi pertimbangan pihak-pihak tertentu saja, membebaskan diri dari kecurigaan dan menumbuhkan semangat saling memahami dan solidaritas timbal balik. Ketiga, komunikasi sosial akhirnya memajukan perdamaian *jika tenaga-tenaga ahli informasi adalah pekerja-pekerja untuk perdamaian*.

Tema ini muncul lagi dalam pesan Hari Komunikasi Sosial sedunia tahun 1987.¹¹² Paus Yohanes Paulus II menegaskan kembali pesan yang disampaikan pada Hari Perdamaian tahun 1982: "keadilan di bumi bergantung pada pengetahuan yang lebih baik mengenai manusia dan masyarakat (*community*), informasi yang bermutu dari pendapat-pendapat umum yang mempunyai pengaruh langsung terhadap upaya memperjuangkan keadilan dan perdamaian".¹¹³ Tugas media komunikasi sosial adalah memberi informasi bagi pembentukan kemampuan manusia untuk membangun perdamaian. Perdamaian tidak mungkin terwujud tanpa dialog. Namun dialog yang benar tidak dapat dibangun tanpa informasi yang baik. Dialog yang diharapkan adalah dialog yang menyeluruh ("*total dialog*") yakni suatu dialog dalam konteks strategi komunikasi global yang meliputi: informasi, publikasi hiburan, karya seni, pendidikan dan kepekaan terhadap nilai-nilai budaya.

¹¹² Bdk. Paus Yohanes Paulus II, "Social Communications at the Service of Justice and Peace", dalam Franz-Josef Eilers, *Ibid.* hal. 269-272.

¹¹³ Pesan Hari Perdamaian 1982 no. 6 dan 8, *Ibid.* hal. 269

2. Instruksi Pastoral *Aetatis Novae*

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi, muncul perhatian berbagai pihak terhadap fenomena “terbitnya suatu era baru” dalam bidang komunikasi. Pada tingkat internasional, UNESCO juga memberikan perhatian khusus. Perhatian Gereja terhadap “terbitnya suatu era baru” yang ditandai oleh “kebangkitan teknologi komunikasi” dapat dilihat dalam aneka dokumen yang dikeluarkan baik oleh Vatikan¹¹⁴ maupun oleh Konferensi Gereja-Gereja.¹¹⁵

2.1. Alasan-alasan Terbitnya *Aetatis Novae*

Alasan pertama muncul dari dunia komunikasi sosial sendiri. Dalam 20 tahun sejak terbitnya *Communio et Progressio*, banyak perubahan sudah berlangsung di dalam dunia komunikasi sosial, sehingga *Communio et Progressio* perlu diberi pe-

¹¹⁴ Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial: “Tanggapan Pastoral atas Persoalan Pornografi dan Kekerasan di dalam Media Komunikasi” (7 Mei 1989); “Kriteria untuk Kerjasama Eku-
menis dan Antar-agama dalam Komunikasi” (4 Oktober 1989); Instruksi Pastoral *Aetatis
Novae*, 17 Maret 1992; Kongregasi untuk Pendidikan Katolik: “Pedoman dan Latihan untuk
Imam di Masa Depan dalam Bidang Komunikasi” (19 Maret 1986); Kongregasi untuk Ajaran
Iman: Instruksi atas Beberapa Aspek Penggunaan Alat-alat Komunikasi Sosial dalam Me-
majukan Ajaran Iman” (30 Maret 1992).

¹¹⁵ Sidang Paripurna III CELAM di Puebla, 1979 antara lain membicarakan Komunikasi Sosial
di Amerika Latin; Sidang Umum Konferensi Para Uskup Asia III, 20-27 Oktober 1982, di
Sampran, Thailand dengan tema “Gereja, Komunitas Iman di Asia” dalam salah satu sesi
membicarakan Gereja Katolik Roma di Asia dan media Komunikasi Massa: pers, film, radio
dan televisi. KWI dalam sidang tahunan 2-12 November 1992, mengadakan seminar
“Komunikasi Sosial”.

lengkap baru.¹¹⁶ Oleh karena itu Gereja merasa perlu untuk menerbitkan instruksi pastoral baru: *Aetatis Novae* yang dikeluarkan pada tanggal 17 Maret tahun 1992.

Alasan kedua berkaitan dengan reksa pastoral Gereja pada umumnya. Komunikasi sosial harus menjadi bagian dari setiap rencana pastoral, sebab media ini dapat menjadi sarana untuk menegakkan keadilan dan perdamaian. Gereja harus mengerti dan menyemangati semua orang yang berkarya di bidang media, dan juga menantang mereka agar mau mempromosikan cita-cita mulia dan mempresentasikan tema-tema yang membangkitkan semangat.¹¹⁷

Alasan ketiga, integrasi Injil dan kebudayaan. Dikatakan bahwa tidak cukup, kalau hanya ajaran dan warta Gereja disebarluaskan. Warta Injil sangat perlu diintegrasikan dalam kebudayaan baru yang dihasilkan oleh komunikasi modern, dengan bahasa baru, teknik baru dan psikologi baru. Dengan lain kata dibutuhkan kehadiran Gereja yang aktif dan simpatik di dalam dunia media.¹¹⁸

2.2. Garis Besar dan Pokok Perhatian *Aetatis Novae*

Instruksi ini terdiri dari lima bab kecil, diawali dengan pendahuluan (no. 1-3). Dalam bab I (no. 4-5) dibicarakan konteks-konteks komunikasi sosial. Dua konteks utama dibahas dalam bab ini: konteks sosial-budaya dan konteks politis-ekonomis.

¹¹⁶ Bdk. catatan pengantar instruksi ini, dalam Seri Dokumen Gerejawi no. 26, *Instruksi Pastoral Aetatis Novae*, terjemahan J. Hadiwikarta Pr, Dokpen KWI, 1992, hal. 12.

¹¹⁷ *Ibid.* hal. 12. Bdk. juga bagian Appendix mengenai "unsur-unsur dari suatu rencana pastoral untuk komunikasi sosial" hal. 39-44.

¹¹⁸ *Ibid.* hal. 15.

Di dalam bab II (no. 6-11) dibicarakan karya atau fungsi media komunikasi sosial: (1) melayani pribadi dan kebudayaan; (2) melayani dialog Gereja dengan dunia; (3) mengabdikan umat manusia dan kemajuan; (4) mengabdikan persatuan Gerejani; dan (5) melayani suatu evangelisasi baru. Bab III (no. 12-15) mengemukakan suatu evaluasi kritis terhadap media informasi dan tantangan yang ditimbulkan oleh media. Dalam bagian ini sedikit diperlihatkan keseimbangan antara penghargaan yang disumbangkan media kepada manusia dan perkembangan negatif yang ditimbulkan oleh dunia media itu. Bab IV (no. 16-19) secara khusus memperhatikan prioritas dan perencanaan pastoral: (1) membela kebudayaan manusia; (2) pengembangan media komunikasi Gereja sendiri dan pembinaan para komunikator kristiani, dan reksa pastoral bagi para personal komunikasi. Bab V (no. 20-21), penutup (no. 21) dan bagian Appendix (no. 23-33) berisi usul dan saran konkret untuk rencana pastoral komunikasi sebagai bagian integral pastoral Gereja.

2.3. Konteks-konteks Komunikasi Sosial

Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial menempatkan "era baru" komunikasi sosial dalam konteks yang lebih luas dan bukan sekedar suatu revolusi teknologi komunikasi. *Aetatis Novae* menyoroti dua konteks umum: konteks budaya dan sosial, serta konteks politis dan ekonomis (Bab II no. 4-5).

2.3.1. Konteks Budaya dan Sosial

Media komunikasi di satu pihak dapat dilihat sebagai alat untuk menyebarkan informasi, hiburan dan pendidikan kepada umat manusia. Akan tetapi media komunikasi juga dilihat sebagai bagian dari suatu rangkaian teknologi.¹¹⁹ Sebagaimana perkembangan teknologi yang lain yang dapat mengubah masyarakat dan budaya, demikian juga komunikasi. Maka media massa yang terdiri dari "institusi dan teknologi",¹²⁰ melalui pers, radio dan televisi menyebarkan pesan-pesan simbolik kepada masyarakat. Bahkan media massa dan teknologi itu begitu dekat sehingga ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan "berita adalah kemampuan teknis untuk menggerakkan informasi".¹²¹ Dari beberapa ungkapan ini dapat dikatakan bahwa setiap perkembangan dalam komunikasi manusia, dimulai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi.¹²²

Dalam konteks ini, *Aetatis Novae* memandang komunikasi sosial mempunyai peran bahkan pengaruh besar dalam pembentukan gaya hidup. Lebih dari sekedar hanya suatu revolusi teknologi, revolusi pada jaman sekarang ini di bidang

¹¹⁹ Bdk. Wilbur Schramm, *The Story of Human Communication*, New York, Harper & Row, 1988, hal. 136-137. Bdk. juga Alan Hancock, *Mass Communication*, London, Longman Group Limited, 1970, hal. 3.

¹²⁰ Bdk. Moris Janowitz, "The Study of Mass Communication" dalam David L. Sills (ed), *International Encyclopedia of Social Sciences*, New York, 1972, Collier-Macmillan Company & Free Press, hal. 41 (41-53)

¹²¹ Bdk. John M. Staudenmaier, "The Media: Technique and Culture" dalam *Concilium*, 1993, no.6 hal. 14 (12-20).

¹²² "Perubahan revolusioner di dalam kemampuan manusia untuk membagi makna hidup satu sama lain (=berkomunikasi) melalui macam-macam media, mempunyai pengaruh yang kuat bagi perkembangan pemikiran, sikap dan budaya". Bdk. Melvin L. DeFluer dan Sandra J. Ball-Rokeach, *Theories of Mass Communication*, New York, Longman, 1989, hal 4.

komunikasi sosial menyangkut suatu pembentukan kembali dari unsur-unsur dengan mana orang memahami dunia sekitar mereka, membuktikan serta mengungkapkan apa yang mereka pahami (bdk. AN no.4).

Di satu pihak kemajuan teknologi menciptakan kondisi-kondisi sosial bagi perkembangan komunikasi sosial. Di lain pihak, proses perubahan sosial secara cepat, juga bergantung pada perkembangan komunikasi dan media massa.¹²³ Maka apa yang dikatakan dalam *Aetatis Novae* bahwa "lebih dari sekedar suatu revolusi teknologi" dapat dimengerti secara sosio-budaya. Kalau revolusi itu dapat disebut sebagai "revolusi komunikasi" maka revolusi seperti ini pada masa sekarang dan masa depan, pertama-tama bukanlah suatu penemuan produk teknologi tertentu saja melainkan sebagai suatu kombinasi dari revolusi-revolusi yang terjadi sebelumnya: revolusi sosial dan revolusi industri.¹²⁴

Pengaruh positif maupun negatif media komunikasi sosial lambat laun membentuk sistem nilai dalam kesadaran orang yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi, sikap, dan tingkah lakunya. "Pandangan hidup masyarakat di kota-kota besar semakin ditentukan media massa, radio dan terutama televisi dan video. Pengaruh TV dan video akan luar biasa mendalamnya dan akan lebih kuat daripada segala indoktrinasi oleh negara".¹²⁵

¹²³ Bdk. Moris Janovitz, *Op. cit.* hal. 41

¹²⁴ Bdk. Wilbur Schramm, *Op. cit.* 346

¹²⁵ Franz Magnis-Suseno, *Beriman Dalam Masyarakat, Butir-Butir Teologi Kontekstual*, Kanisius, 1993 hal. 16

Di dalam "masyarakat konsumen" pengaruh media massa dirasakan sebagai "kekuasaan-kekuasaan" yang bersifat plural dan beroperasi pada tingkat "arus bawah". Kekuatan "kuasa" media massa, iklan, industri hiburan, dsb. langsung menyentuh tubuh, kulit, rambut, kamar tamu, mobil, karena semuanya menawarkan kesenangan, kegembiraan dan kemudahan. Sayang bahwa iklan TV, radio dan majalah menampilkan dunia khayalan yang melayani beberapa kepentingan.¹²⁶

Dunia khayalan atau "realitas semu" yang "diciptakan" oleh media massa tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kapitalisme yang membangun "masyarakat konsumen". Perkembangan mutakhir teknologi informasi, komoditi dan tontonan sebagai tiang-tiang penopang dalam wacana kapitalisme telah memungkinkan manusia masa kini "melihat dirinya sendiri" sebagai refleksi dari citra-citra yang ditaburkan oleh cermin-cermin komoditi dan tontonan.¹²⁷

Realitas-realitas sosial, kebudayaan, atau politik, kini dibangun berlandaskan model-model fantasi yang ditawarkan lewat televisi, iklan, bintang-bintang layar perak atau tokoh-tokoh kartun.¹²⁸ Semuanya ini menjadi model dalam membangun citra-citra, nilai-nilai dan makna-makna dalam kehidupan sosial, kebudayaan atau politik.

¹²⁶ Makalah Rm. Dr. Ruedi Hofmann S.J: "Dua Wajah Televisi", sehari di depan layar RCTI 13 Juni 1994, untuk bahan analisis seminar 3 hari tentang "Peranan Media Bagi Pendidikan Iman dan Upaya Pendidikan Kesadaran Bermedia" yang diselenggarakan oleh Komisi Kateketik KWI tanggal 10-12 Agustus 1994.

¹²⁷ Bdk. Yasraf A. Piliang: "Terkurung Di Antara Realitas-Realitas Semu, Estetika Hiperrealitas dan Politik Konsumerisme" dalam *Ulumul Qur'an* No. 4, vol. V tahun 1994

¹²⁸ Gregor Goethals dalam bukunya *The TV Ritual, Worship at the Video Altar*, antara lain mengatakan "the TV commercial is a kind of electronic 'icon' for our time, appealing to hope and fear, promising miracles and calling forth fidelity, not to a king or a savior, but to a product" sebagaimana dikutip Peg Slinger, "Television commercials: mirror and symbol of societal values", dalam Chris Arthur (ed.), *Religion and the Media*, WACC and University of Wales, Press, 1993, hal. 199-207.

Barangkali tidak berlebihan bahwa dongeng Mickey Mouse atau Super Man lebih “ampuh” dari pelajaran etika dalam membentuk karakter seorang anak; atau iklan shampoo di TV atau radio lebih “ampuh” dari filsafat populer dalam membantu manusia mendapatkan “citra diri” dan “makna hidupnya”.¹²⁹

Semuanya ini mempunyai implikasi pastoral yang menyolok. Media dapat digunakan untukewartakan Injil, tetapi juga dapat digunakan untuk mendiamkannya di dalam hati manusia. Karena sarana-sarana komunikasi menjadi semakin terjalin dengan hidup manusia setiap hari, maka media dapat mempengaruhi bagaimana orang memahami makna hidupnya. Sekarang ini, bagi banyak orang, kenyataan adalah apa yang oleh media dianggap sebagai kenyataan. Sebaliknya yang tidak diakui oleh media komunikasi, agaknya dianggap tidak begitu penting (AN no. 4).

2.3.2. Konteks Politis dan Ekonomis

Dalam Instruksi pastoral *Aetatis Novae* antara lain dikatakan bahwa struktur ekonomi bangsa-bangsa sangat erat terkait dengan sistem komunikasi modern. Motif mencari keuntungan dan kepentingan para pemasang iklan (pemilik perusahaan) mempengaruhi media komunikasi dengan cara yang tidak pantas: popularitas lebih diutamakan daripada pelayanan, hal-hal yang dangkal dan vulgar lebih ditonjolkan (bdk.

¹²⁹

Mengenai hal ini, Budi Susanto, misalnya menulis: “Mengapa seorang gadis SMP membeli sabun mahal atau *body lotion* bermerek *Citra*? Alasan dia mungkin bukan sekedar karena *Citra* memberikan kewangian. Si gadis, bisa jadi dalam masa pubernya khawatir dengan jerawat, BB(bau badan?) atau alasan lainnya. Dia sesungguhnya ingin tampil cantik... dan dilirik pemuda-pemuda ganteng di sekolah atau di kampungnya. Maka bisa jadi, (bagi si gadis) membeli sabun adalah dalam kerangka usaha untuk mencari pacar atau bahkan pasangan perkawinan”. Bdk. Dr. Budi Susanto, “Etika Komunikasi: Taktik Media Massa dalam Nilai-Nilai Etis dan Kekuasaan Utopis, Kanisius, Yogyakarta 1992” hal. 56-72.



AN no. 5). Komunikasi sosial telah menjadi bagian dari masyarakat yang semakin ditentukan oleh pasar. Informasi menjadi komoditi yang mendatangkan keuntungan ekonomis dan politis.

Hal ini juga disoroti oleh Paus Yohanes II dalam ensiklik *Centesimus Annus* (2 Mei 1989). Dalam membahas hak milik pribadi, Paus antara lain bicara mengenai tantangan-tantangan dalam era informasi ini. Pesatnya pertumbuhan jaringan informasi dan sistem komunikasi yang dikembangkan oleh pemerintah dan perusahaan multinasional merupakan unsur pusat dari era informasi ini.

Dua hal dapat direfleksikan lebih lanjut mengenai pengakuan atas informasi sebagai salah satu bentuk kepemilikan (modal). *Pertama*, pengakuan bahwa pengetahuan adalah suatu bentuk kepemilikan dan informasi sebagai salah satu bentuk modal atau harta kekayaan, menimbulkan pertanyaan mengenai cara jaringan ini memahami hak dan keterbatasan pemilikan pribadi; juga cara-cara yang digunakan oleh jaringan ini yang ikut menyumbang terciptanya "jurang informasi" antara orang kaya dan kaum miskin. *Kedua*, pengakuan bahwa pengetahuan membentuk kreativitas seorang pribadi dan kerjasama dengan orang lain, memunculkan persoalan: apakah sistem itu dapat mendukung partisipasi demokratis yang melibatkan semua pribadi atau justru menumbuhkan penyingkiran peran rakyat.

2.3.2.1. Monopoli sumber-sumber informasi

Kontrol dan manipulasi atas media komunikasi sosial yang dijalankan oleh kelompok-kelompok yang berkuasa secara politis dan ekonomis telah menimbulkan

monopoli informasi. Media menjadi alat propaganda materialisme yang berorientasi mencari sebanyak mungkin keuntungan yang dinikmati oleh segelintir orang.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi memperlebar jurang antara orang kaya dan orang miskin. Perusahaan-perusahaan komunikasi asing malahan bekerjasama dengan pemerintah negara di Dunia Ketiga, menciptakan budaya komersial yang artifisial yang hanya dapat diakses oleh segelintir orang kaya. Singkatnya, cita-cita untuk menciptakan satu dunia di atas dasar aneka suara, sekarang ini sedang dilawan oleh monopoli konglomerat dan industri media transnasional.

Pintu-pintu masuk yang terbatas (dibatasi) mempunyai dampak bagi kemampuan pribadi untuk berpartisipasi secara penuh dalam pembicaraan yang kritis dalam masyarakat demokratis. Hal ini antara lain karena informasi kontemporer dan sistem komunikasi bersekutu dengan faktor-faktor lain untuk bekerja melawan warga masyarakat yang miskin melalui praktik-praktik ketidakadilan.¹³⁰

Ada tiga praktik utama ketidakadilan dalam sistem informasi dan komunikasi modern yang didominasi oleh perusahaan multinasional. (1) Terjadi pembatasan peran rakyat untuk mengakses sumber-sumber informasi yang perlu untuk hidup mereka. (2) Kontrol dan kendali informasi yang dijalankan oleh birokrasi terhadap masyarakat. Apalagi dalam negara di mana rezim lebih menekankan stabilitas dan undang-undang yang mengekang, jaringan kerja komunikasi menjadi alat politik negara dan kejahatan

¹³⁰ Bdk. Graham Murdock dan Peter Golding, "Information Poverty and Political Inequality: Citizen in the Age of Privatised Communication" dalam *The Journal of Communication*, vol. 39 no. 3, 1989, hal. 180, sebagaimana dikutip Patrick McCormick, C.M., "Catholic Social Teaching and the Information Age: A Two-way Conversation", dalam *The Irish Theological Quarterly*, 1994, vol. 60. hal. 100-114.

institusional. (3) Sistem informasi dan jaringan komunikasi menghalangi partisipasi demokratis dengan membungkam suara-suara dari pinggiran.¹³¹

Dominasi atas informasi dan sistem komunikasi oleh perusahaan multi-nasional, sekurang-kurangnya telah menimbulkan tiga kerugian bagi rakyat sebagai individu dan masyarakat. (1) Rakyat kehilangan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan mempertahankan hak-haknya. (2) Rakyat juga kehilangan informasi-informasi kritis yang diperlukan untuk membuat keputusan politik yang baik, dan kehilangan akses dalam sumber-sumber komunikasi yang penting untuk berpartisipasi di dalam proses politik yang seharusnya berkembang. (3) Rakyat kehilangan suara yang otentik dan cita-citanya yang sungguh mereka kenal, dan yang mau disalurkan melalui kebudayaan mereka.¹³²

2.3.2.2. Komersialisasi informasi dan komunikasi

Monopoli teknologi komunikasi pada jaman ini bertumbuh atas keyakinan dan pengalaman masyarakat teknologis bahwa informasi dapat menjadi sumber kekuatan, sumber kekayaan dan suatu komoditi. Sekarang ini terdapat bentuk lain kepemilikan yang menjadi tidak kurang pentingnya dibandingkan dengan tanah yakni *pemilikan pengetahuan, teknologi dan ketrampilan*. Kekayaan bangsa-bangsa industri didasarkan lebih-lebih pada jenis kepemilikan ini daripada kepemilikan sumber alam (CA no.32).

¹³¹ *Ibid.* hal. 104-105.

¹³² *Bdk.* David Ellis, "Knowledge for Sale" dalam *Time* 8 Juni 1992, hal 69-70

Tingkat kapitalisme modern sudah dan sedang mengarah kepada perubahan pola kepemilikan dengan memperhatikan sumber baru ini yaitu informasi. Dalam situasi seperti ini terdapat tiga kecenderungan yang saling berkaitan: (1) penyeragaman (*comodification*) informasi, (2) swastanisasi (*privatisation*) informasi dan jaringan-jaringan kerja di mana informasi dikumpulkan, disimpan dan disebar, dan (3) pemusatan (*centralisation*) sumber-sumber ini di tangan mereka yang sudah mempunyai posisi yang maju dalam bidang ekonomi, politik, budaya dan sistem sosial.¹³³ Penyeragaman informasi, dan swastanisasi sistem komunikasi sekarang ini dibentuk dan dikembangkan oleh dan demi perusahaan-perusahaan multinasional yang diatur oleh kekuatan pasar.

Salah satu akibat yang ditimbulkan oleh kecenderungan-kecenderungan di atas adalah makin melebar "jurang informasi" antara yang kaya dan yang miskin dan mempercepat proses marginalisasi karena dua alasan berikut. Pertama, sistem seperti itu dikembangkan dan dibentuk di dalam konteks ekonomi dan sosial yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang sebenarnya antara yang kaya dan yang miskin, antara yang berkuasa dan yang pinggiran. Kedua, sistem yang ada cenderung memperlihatkan bias pemusatan, menciptakan pertumbuhan dan kemajuan bagi mereka yang berada di pusat dan ketergantungan-ketergantungan bagi mereka yang berada di luar kawasan pusat itu.

¹³³Bdk. Patrick McCormick, C.M., *Op. cit.*

2.4. Pembelaan terhadap Kebudayaan dan Media Rakyat

Pemahaman mengenai konteks-konteks ekonomi-politik dan sosio-budaya sebagaimana digambarkan dalam *Aetatis Novae* di atas sekaligus menyadarkan Gereja untuk bersikap kritis terhadap media massa, khususnya dampak media massa terhadap kebudayaan. *Aetatis Novae* menyerukan pembelaan terhadap kebudayaan asli (AN no.13b) dan media rakyat (AN no. 16b). *Aetatis Novae* menempatkan “pembelaan terhadap kebudayaan manusia” sebagai prioritas pertama (bab III. no.16).

Alasan pembelaan terhadap budaya asli dan media rakyat ini antara lain karena Gereja melihat bahwa dalam rangka evangelisasi, budaya asli dan bentuk-bentuk ungkapan tradisional lebih efektif memungkinkan partisipasi secara pribadi yang lebih besar dan menyentuh bagian terdalam dari perasaan dan motivasi manusia. “Media rakyat tidak hanya menyediakan suatu forum yang penting bagi kebudayaan setempat untuk mengungkapkan diri tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam membentuk dan menggunakan media massa” (bdk. AN no. 16b).

Sikap Gereja yang tercermin dalam *Aetatis Novae* untuk membela budaya dan media rakyat ini selain didasarkan oleh alasan positif di atas, juga karena membanjirnya media massa yang membawa dampak negatif yang pada akhirnya menjadi tantangan dan ancaman serius bagi kebudayaan dan media rakyat. Sebetulnya pada bagian paling awal *Aetatis Novae* sudah dikatakan bahwa terbitnya suatu era baru

yakni perkembangan yang meluas dari komunikasi antar manusia secara mendalam sedang mempengaruhi kebudayaan di mana-mana (bdk. AN no.1).

Salah satu pengaruh paling besar yang juga menjadi tantangan agama-agama besar dunia adalah kapitalisme industrial sebagai "ortodoksi" baru bagi manusia modern. Kapitalisme mempunyai nilai fundamental yakni pragmatisme dan teknologi. Ukuran keberhasilan kapitalisme adalah efisiensi dengan metode standarisasi. Agar standarisasi ini dapat berjalan, maka segala sesuatu, termasuk rakyat dipecah dan dibagi-bagi menjadi komponen yang dapat digunakan bersama-sama secara lebih cepat, lebih murah dan dengan sedikit sekali menghiraukan perbedaan-perbedaan individual.

Standarisasi yang melahirkan pemenggalan dan pemisahan dalam dunia kapitalisme industrial ini mempengaruhi segala sesuatu termasuk cara berkomunikasi. Kapitalisme dalam dunia komunikasi melalui mekanisme standarisasi, telah memisahkan berita dan informasi dari konteksnya. Dengan demikian kita menjumpai kesulitan untuk menghubungkan pecahan-pecahan berita dan informasi itu agar bermakna bagi kita.¹³⁴

Sebagai bagian dari perusahaan multinasional yang bergerak dari negara-negara industrial di Barat, media masa komersial telah menembus setiap kebudayaan, dan mengubahnya. Media massa komersial mempercayai komunikasi massa untuk menarik rakyat dari dasar sosialnya kemudian memisahkan mereka dari semua hal yang menjadi acuan hidupnya (pandangan dan nilai hidup keagamaan). Pada akhirnya

¹³⁴ Bdk. William F. Fore, "Commercial media versus cultural and spiritual values", dalam *Media Development*, vol. XLI, 3/1994 hal. 14-16.

rakyat menghadapi suatu proses produksi konsumsi massa dimana mereka tidak lagi memiliki kekuatan. Sadar akan bahaya yang ditimbulkan oleh membanjirnya media massa komersial dalam masyarakat seperti ini, *Aetatis Novae* menyerukan pembelaan terhadap kebudayaan asli dan media rakyat.

Gereja mengambil langkah untuk memelihara media tradisional (media rakyat) karena lebih efektif untuk menyebarkan Injil karena dimungkinkannya partisipasi secara pribadi yang lebih besar. Selain itu media rakyat itu mampu merangsang orang untuk berpikir secara kreatif dan kritis dalam pewartaan sehingga tema-tema yang dibahas tidak hanya dihafal tetapi disadari dan dihayati di dalam kehidupan sehari-hari. Uraian lebih lanjut mengenai *group media* akan dibahas pada bagian berikut mengenai Gereja Amerika Latin dan komunikasi sosial.

2.5. Persoalan Komunikasi dalam Gereja

Beberapa hal positif dalam dokumen ini, seperti kepekaan terhadap konteks-konteks "baru" dan seruan untuk menghargai kebudayaan asli dan penggunaan media rakyat, sudah diuraikan di atas. Akan tetapi beberapa hal yang menimbulkan persoalan juga patut dicermati. Pertama, *Aetatis Novae* membahas secara restriktif persoalan kebebasan berkomunikasi di dalam Gereja. Kedua, penekanan yang rasanya berlebihan terhadap fungsi "pelayanan" media massa baik terhadap pribadi, kebudayaan, dialog, umat manusia dan kemajuan, persatuan Gereja dan evangelisasi.

Sikap Gereja sebagaimana tercermin dalam bab II *Aetatis Novae* memberi kesan kurang menghargai "otonomi" media massa.

2.5.1. Sikap *Aetatis Novae* yang Restriktif

Aetatis Novae di satu pihak menegaskan pentingnya mengingat terus menerus "hak yang bersifat fundamental untuk berdialog dan mendapatkan informasi di dalam Gereja.... dan terus menerus mencari sarana-sarana yang efektif untuk melaksanakan dan melindungi hak ini" (bdk. AN no. 10a). Namun di lain pihak *Aetatis Novae* memperlihatkan sikap restriktif.¹³⁵

Dalam mengutip Kitab Hukum Kanonik mengenai kebebasan umat Allah berkomunikasi di dalam Gereja, Instruksi Pastoral (no.10) mengacu pada kebebasan umat beriman untuk mengungkapkan kebutuhan-keutuhan mereka kepada para gembala (KHK kan. 212), namun tidak mengutip secara lengkap paragraf yang sama dari kanon 212 itu yang berbicara mengenai komunikasi di antara umat beriman sendiri. Secara lengkap kanon 212 itu berbunyi sbb:

"Sesuai dengan pengetahuan, kompetensi dan kedudukannya, mereka mempunyai hak, bahkan kadang-kadang juga kewajiban untuk menyampaikan kepada para gembala rohani pendapat mereka tentang hal-hal yang termasuk kesejahteraan Gereja, dan untuk memberitahukan kepada kaum beriman kristiani lainnya, tanpa mengurangi keutuhan iman serta kesusilaan dan sikap hormat terhadap para gembala, dan dengan memperhatikan manfaat umum serta martabat pribadi orang".

¹³⁵

Bdk. catatan Franz-Josef Eilers, SVD (ed.) dalam *Church and Social Communication*, Manila, Logos Publications, 1993, hal. 121.

Bagian dari kanon 212 yang dicetak miring ini tidak dikutip dalam *Aetatis Novae* dalam membahas komunikasi di dalam Gereja. Sikap *Aetatis Novae* ini merupakan suatu langkah mundur dibandingkan dengan *Communio et Progressio* menghendaki kebebasan orang beriman mengungkapkan pendapat mereka dan berdialog di dalam Gereja (bdk. CP no. 115-121).

2.5.2. Sikap Gereja Katolik terhadap Teknologi Komunikasi Media Massa

Instruksi pastoral *Aetatis Novae* melihat media massa hanya sebagai "alat" untuk melayani kepentingan manusia (dan masyarakat) dan kepentingan Gereja. Pandangan dan sikap seperti ini dalam batas-batas tertentu dapat dipahami. Namun otonomi media sebagai suatu teknologi dan lembaga juga patut diperhatikan. *Aetatis Novae* dalam merumuskan karya-karya media komunikasi sosial, memberi kesan hanya menekankan fungsi "melayani" media massa bagi kepentingan Gereja. Dikatakan bahwa "media komunikasi sosial dapat dan hendaknya menjadi alat-alat dalam program Gereja dalam mengadakan evangelisasi kembali dan evangelisasi baru dalam dunia modern" (AN no. 11).

Kecenderungan Gereja untuk hanya memperlakukan media massa sebagai "pelayan" kepentingan Gereja bila dilihat dalam rangka dialog dan proses demokratisasi komunikasi sebagaimana dihembuskan oleh *Communio et Progressio*, justru merupakan suatu "kemunduran". Oleh karena itu catatan kritis Michael Schmolke mengenai hal ini patut diperhatikan. Dia mengatakan bahwa penekanan atas fungsi pelayanan media masa dalam *Aetatis Novae* itu justru menimbulkan kecurigaan bahwa

Gereja Katolik malah kembali kepada sikap dan pemikiran yang instrumental mengenai media. Media dianggap sebagai perluasan mimbar dan sebagai megafon bagi uskup.¹³⁶

Reaksi M. Schmolke ini bukan satu-satunya pernyataan yang paling benar mengenai sikap Gereja terhadap media massa dalam *Aetatis Novae*. Akan tetapi tanggapan yang dilontarkan ini dapat membantu kita untuk menyadari adanya perkembangan sikap dan praktik Gereja terhadap media. Gaston Roberge¹³⁷ secara umum dan sederhana melihat tiga sikap pastoral terhadap media yang berkembang di dalam Gereja Katolik. Pertama, Gereja Katolik cenderung curiga dan melindungi umatnya terhadap pengaruh media massa. Sikap yang utama dalam kecenderungan pertama ini adalah sensor dan kontrol. Dalam sikap pertama ini posisi Gereja berada di luar media massa. Kedua, dengan berubahnya waktu, sensor kurang atau tidak lagi relevan. Ketika Gereja Katolik merasa tidak mampu lagi mencegah umatnya dalam mengkonsumsi produk-produk media, Gereja merasa ditantang untuk melawan pengaruh duniawi dengan menggunakan medianya sendiri. Dalam sikap yang kedua ini, posisi Gereja berada di pinggir media massa. Ketiga, bersama dengan semua orang yang berkehendak baik, Gereja Katolik mulai memikirkan kembali media dan menghargai peran-perannya di dalam masyarakat. Gereja berada di dalam media massa.

¹³⁶ Pendapat Michael Schmolke dosen komunikasi dari Universitas Salzburg ini dikutip oleh Joan Hemels, "Democratization and Control of the Media: Issues and the Debate", dalam *Concilium*, 1993, no. 6, hal 27 (21-37).

¹³⁷ *Bdk.* FABC Papers no. 33j, "The Roman Catholic Church in Asia and the Media of Mass Communication - Press, Film, Radio and Television", bahan yang disiapkan oleh P. Gaston Roberge, S.J untuk Lokakarya dalam Sidang Paripurna FABC III di Bangkok Seminari Lux Mundi, Sampran, Thailand, 20-27 Oktober 1982.

Ketiga kecenderungan yang memperlihatkan sikap, tindakan dan posisi Gereja dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Hubungan Gereja dan Media

	Sikap	Tindakan	Posisi
Trend I	curiga dan menolak	sensor dan kontrol	di luar
Trend II	jengkel dan mau menguasai	bagaimanapun juga menggunakannya	di pinggir
Trend III	kritis dan memahami	memakai secara kritis dan mau melayani	di dalam

Gaston menemukan perkembangan ketiga sikap ini dalam beberapa dokumen Gereja Katolik mengenai media komunikasi sosial. Masa sebelum Vatikan II, khususnya sebelum munculnya kedua ensiklik mengenai media massa: *Vigilanti Cura* (oleh Paus Pius XI, tahun 1936) dan *Miranda Prorsus* (oleh Paus Pius XII, tahun 1957), pandangan dan sikap serta posisi Gereja terhadap media massa pada umumnya memperlihatkan trend I.

Bahasa Dekrit *Inter Mirifica* (bdk. no. 17 dan 19) adalah bahasa trend II bahwa kesulitan teknis dan pembiayaan hendaknya bukan menjadi halangan bagi Gereja untuk tidak menggunakan media (bdk. IM no. 17). Di sini terjadi perubahan dari trend I ke trend II yang mendapat penekanan kembali dalam *Evangelii Nuntiandi* bahwa Gereja akan merasa bersalah di hadirat Tuhan jika ia tidak memanfaatkan sarana komunikasi untukewartakan Injil (no. 45).

Pemikiran dan sikap Gereja yang mencerminkan trend III ini paling jelas ditemukan dalam *Communio et Progressio*. "Apabila umat Katolik ingin melayani alat-alat komunikasi sosial... Gereja berharap agar martabat pribadi manusia: komunikator dan penerima akan lebih baik dimengerti dan diindahkan" (CP no. 102). "Para komunikator kristiani yang bekerja di bidang komunikasi tidak untuk menguasai dengan pandangannya melainkan untuk memberikan pelayanan" (CP no. 103).

Terhadap perkembangan atau kemajuan teknologi komunikasi, terdapat perkembangan dari sikap yang sangat pro-kemajuan dalam *Communio et Progressio* ke sikap yang lebih hati-hati dalam *Aetatis Novae*. Bagian akhir (penutup) kedua dokumen Gereja Katolik ini memperlihatkan perbedaan sikap ini. Dalam *Communio et Progressio* dikatakan:

Umat Allah berjalan di dalam sejarah. Oleh karena mereka pada hakekatnya merupakan komunikator maupun penerima, yang berjalan maju bersama jamannya, maka mereka pun mencita-citakan dengan keyakinan dan bahkan dengan *penuh entusiasme apa saja yang sekiranya akan dibawa oleh perkembangan komunikasi di dalam abad ruang angkasa ini* (CP no.187).

Sedangkan *Aetatis Novae* lebih bersikap hati-hati terhadap perkembangan teknologi ini, antara lain dalam pernyataan sbb:

Seperti halnya Roh membantu para nabi dalam Perjanjian Lama untuk melihat rencana ilahi dalam tanda-tanda jaman mereka, demikian pula sekarang ini Roh membantu *Gereja menafsirkan tanda-tanda jaman* sekarang ini dengan menjalankan tugas kenabiannya, di antaranya *studi, evaluasi, dan menggunakan dengan tepat* teknologi komunikasi dan media komunikasi sosial yang sekarang ini adalah suatu yang mutlak perlu (AN no.22).

Kiranya pandangan *Aetatis Novae* ini “merevisi” keyakinan *Communio et Progressio* bahwa yang penting dan mutlak sekarang ini adalah studi, evaluasi dan pemakaian secara tepat teknologi itu demi keutuhan ciptaan: manusia dan alam semesta. Dan media komunikasi sosial dapat menjadi forum kerjasama Gereja bersama pihak lain (bdk. AN no. 3) untuk menjalankan profetisnya itu.

3. Gereja Amerika Latin dan Komunikasi Sosial

3.1. Evangelisasi sebagai Komunio dan Partisipasi

Hasil sidang paripurna III Konferensi para Uskup Amerika Latin (*CELAM: Consejo Episcopal Latino-Americano*) di Puebla, Mexico pada awal tahun 1979 dirangkum dalam Dokumen Puebla (selanjutnya disingkat DP). Evangelisasi sebagai komunio (*communion*) dan keterlibatan (*participation*) adalah tema bagian ketiga Dokumen Puebla ini.¹³⁸ Dalam bab satu bagian ketiga ini dibicarakan “pusat-pusat komunio dan partisipasi” (keluarga dan komunitas umat basis). Dalam bab kedua dibicarakan para pelaku komunio dan partisipasi: pelayan hirarkis, kaum religius, kaum awam dan tenaga-tenaga pastoral. Akhirnya dalam bab ketiga dibicarakan “media komunikasi sosial dan partisipasi”.

Media komunikasi sosial digambarkan sebagai bentuk yang kelima sesudah: (1) Liturgi, Doa Pribadi dan Kesalehan Umat, (2) Kesaksian, (3) Katekese, (4) dan

¹³⁸ Bdk. John Eagleson dan Philip Scharper (eds.), *Puebla and Beyond*, documentation and commentary, Maryknoll, New York, Orbis Books, 1979 hal. 239-262

pendidikan. Media komunikasi sosial ditempatkan sebagai alat untuk evangelisasi. Maka komunikasi sosial harus diperhitungkan dalam setiap aspek pewartaan Injil (DP. no. 1063), khususnya dalam dunia modern ini dimana komunikasi merupakan kegiatan sosial yang vital.

3.2. Situasi Umum Amerika Latin

Komunikasi sosial dikondisikan oleh realitas sosial di Amerika Latin. Sebaliknya komunikasi sosial juga merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam memelihara realitas itu (DP. no. 1067). Puebla mengakui bahwa media komunikasi sosial adalah faktor-faktor *komunio*: yang menyumbang untuk integrasi Amerika Latin, untuk pengembangan dan demokratisasi kebudayaan; media menyumbang bagi hiburan rakyat, khususnya mereka yang hidup di luar pusat-pusat kota besar (DP. no. 1068).

Kendati banyak segi positif, Puebla mencermati bahkan mengutuk beberapa aspek negatif seperti kontrol dan manipulasi ideologis atas media komunikasi sosial yang dijalankan oleh kelompok-kelompok yang berkuasa secara politis dan ekonomis. Kelompok-kelompok ini berusaha mempertahankan *status quo*, bahkan dengan aturan baru, menciptakan ketergantungan dan dominasi (DP no. 1069).

Monopoli dan kontrol, yang merupakan bagian dari kepentingan pemerintah dan pihak swasta, memungkinkan pemakaian media informasi secara sewenang-wenang (DP no. 1071). Media juga menjadi alat propaganda materialisme, yang pada

umumnya berorientasi pragmatis dan konsumeristis. Media menciptakan di dalam masyarakat harapan yang keliru, kebutuhan fiktif, frustrasi dan semangat persaingan yang tidak sehat (DP no. 1073).

3.3. Situasi Umum Gereja Amerika Latin

Puebla melihat munculnya kesadaran akan pentingnya komunikasi sosial di dalam Gereja Amerika Latin kendati hal ini belum merupakan fenomena yang umum (DP no. 1074). Gereja Amerika Latin belum memanfaatkan sepenuhnya kemajuan yang diberikan oleh komunikasi sosial umumnya, dan bahkan mediana sendiri. Lebih jauh lagi media Gereja tidak terintegrasi satu sama lain, juga tidak terintegrasi dengan karya-karya pastoral lainnya (DP no. 1076).

Belum ada perhatian yang cukup nyata dari Gereja untuk melatih umat Allah bersikap kritis atas serangan yang dilancarkan oleh media massa dan melawan dampak ideologis dan kultural dari pesan-pesan media asing. Situasi ini makin diperburuk oleh kurangnya perhatian untuk mengadakan kursus-kursus di bidang ini, terbatasnya dana yang diberikan untuk media komunikasi sosial dalam tugas evangelisasi, serta kurangnya perhatian yang seharusnya diberikan kepada pemilik dan tenaga-tenaga teknis media (DP. no. 1077).

Kendati situasinya masih jauh dari apa yang dicita-citakan, Dokumen Puebla menunjukkan adanya tanda-tanda yang menggembirakan. Pesatnya pertumbuhan "Media Komunikasi Kelompok" (*Media of Group Communication/MGC*) dan Media

Murah atau Media Kecil (*Small Media*) merupakan dua fenomena yang disebut "sangat positif" yang telah banyak menghasilkan bahan-bahan untuk evangelisasi (DP no. 1078).

3.4. Group Media

Di dalam media massa terdapat semacam situasi yang opresif. Komunikasi yang tercipta dalam media massa hanya satu arah: dari pusat ke pinggiran, dari penguasa kepada yang dikuasai, dari yang kaya informasi kepada mereka yang tidak dapat bicara atau miskin. Bagaimana komunikasi menjadi komplis (dua arah)? Melalui penggunaan *group media*, lingkaran komunikasi dua arah kiranya dapat menjadi utuh.

Kehadiran *group media* barangkali merupakan suatu reaksi terhadap sistem komunikasi satu arah yang menekan ini. Hal ini yang disadari oleh Gereja Amerika Latin. *Group media* adalah media yang berfungsi untuk membangun suatu kelompok atau komunitas. Apabila media itu digunakan untuk membantu dialog dan diskusi, pengungkapan diri dalam kelompok-kelompok, interaksi dan persahabatan, maka media-media itu menjadi *group media*.¹³⁹ Beberapa istilah seringkali dipakai untuk

¹³⁹ Manuel Olivera membuat pembagian yang sangat praktis sekaligus memperlihatkan perbedaan media kelompok dengan media massa. (1) Media raksasa: merupakan gabungan antara satelit, televisi, telepon dan komputer. (2) Media massa ukuran besar yang sudah menjadi umum. Golongan ini terdiri dari pers, bioskop, radio, dan televisi. Media semacam ini bersifat komersial dan punya pengaruh yang luas. Usahanya dilengkapi dengan organisasi yang sangat rapih, perlengkapan yang profesional serta modal uang yang besar. (3) Media massa ukuran sedang. Golongan media ini dapat ditemukan di tingkat lokal: surat kabar lokal, majalah paroki, dsb. Media ini beroperasi di lingkungan yang lebih akrab daripada media ukuran besar. (4) Media ukuran kecil: seperti kaset, piringan hitam, foto, slide, fotocopy, dan komputer pribadi. *Bdk* Manuel Olivera, *Group Media*, Yogyakarta, Kanisius, cetakan ke-3 1997, hal. 7-8.

menunjuk kepada *Group media* ini. Untuk selanjutnya kami menggunakan kata asing *group media* ini dengan pengandaian bahwa hal yang dimaksudkan dengan istilah-istilah itu sama.¹⁴⁰ Berangkat dari pengalaman di dalam kelompok-kelompok di lapangan, *group media* dapat diartikan sbb:

"*Group media* adalah program audio-visual (kaset, slide, foto, dan lain sebagainya) yang membantu kelompok-kelompok kecil dari kalangan kaum lemah agar mereka dapat melihat hidup mereka sendiri, bukan saja sebagaimana nampak dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga latar belakangnya seperti: pengaruh sejarah, masyarakat, politik, dan agama. Sesudah menyaksikan program audio-visual tersebut, kemudian diadakan diskusi kelompok dengan mencari jalan menuju pembebasan mereka bersama. Seluruh kegiatan ini berdasarkan Injil".¹⁴¹

Beberapa hal yang disebutkan dalam definisi di atas ini masih memerlukan beberapa penjelasan singkat.

- (1) *Program audio-visual* dapat dimengerti secara luas. Pada dasarnya segala jenis program dapat dimasukkan asal membantu kelompok kaum lemah untuk lebih mengerti kenyataan mereka sendiri.
- (2) *Kelompok kaum lemah* hanya dapat membebaskan diri melalui perjuangan bersama. Kaum lemah tidak dapat dibebaskan dari atas. *Group media* tidak memusatkan perhatian pada apa yang dibuat untuk rakyat melainkan memampu-

¹⁴⁰ Beberapa istilah yang biasanya digunakan itu misalnya: "media alternatif" (AN. no.16); "sarana kelompok" (Ruedi Hofmann: 1980, *Group Media dan Katekese*, Seri pastoral no. 25, Pusat Pastoral Yogyakarta, 1980, hal 6.) atau "media kelompok" (Ruedi Hofmann SJ, 1988 dalam Manfred Oepen (ed), *Media Rakyat, Komunikasi Pengembangan Rakyat*, Jakarta, P3M, 1988, (hal. 46); atau juga istilah "media murah" (Ansel Kaluge: "Memperkuat Rakyat Melalui Media Murah" dalam Rainy MP Hutabarat dan Einar Sitompul [penyunting], *Komunikasi untuk Memperkuat Rakyat*, Jakarta, YAKOMA-PGI, 1997 hal. 65-72).

¹⁴¹ Rm. Ruedi Hofmann SJ, *Group Media dan Katekese*, Seri pastoral no. 25, Pusat Pastoral Yogyakarta, 1980, hal 6.

kan dan memotivasi mereka untuk bertanggungjawab mengatur hidup mereka sendiri, komunitas dan lingkungan.

- (3) *Keadaan kaum lemah.* Harusnya diperhatikan agar tema-tema yang dibahas dalam program haruslah tema yang dialami sendiri oleh kelompok. Dengan demikian semua produk program audio-visual akan menyangkut komunitas, untuk komunitas dan sejauh mungkin diproduksi oleh komunitas sendiri.
- (4) *Diskusi kelompok* merupakan bagian yang paling penting dalam rangka kegiatan dengan *group media*. Sebab melalui diskusi, para peserta mengalami diri sendiri sebagai manusia yang mempunyai suara sendiri, sebagai subjek yang punya pendapat. *Group media* mencoba untuk memberikan “suara kepada kaum yang tak bersuara” dan bukan memanipulasinya; memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mengungkapkan dirinya sendiri, mulai berpikir sendiri dan memutuskan sendiri serta mulai membagikan tanggungjawab dan kepemimpinan. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi yang otentik dan bukan komunikasi yang menindas. Melalui diskusi, semua anggota kelompok terlibat di dalam proses produksi. Akan tetapi proses lebih penting daripada produksinya di mana kelompok mengevaluasi proses dengan pertanyaan apakah ada proses pembangunan komunitas selama pembuatan program itu? Diskusi membahas persoalan dan mencari penyelesaian.
- (5) *Pembebasan bersama.* Kalau kelompok yang bekerja dengan *group media* merupakan minoritas, hal ini tidak berarti mereka memisahkan diri dari masyarakat melainkan untuk suatu *pembebasan bersama*. Sebab seluruh tujuan

diskusi adalah pengabdian pada masyarakat. Metode dialog yang digunakan dalam *group media* akan dapat membantu anggota kelompok untuk memperbaiki keadaan masyarakat.

- (6) *Injil memberikan alasan dan dasar.* Kelompok yang beragama kristen pasti bukan satu-satunya kelompok yang memperjuangkan pembebasan. Akan tetapi kelompok kristen tahu, bahwa mereka tidak melawan Kristus, tetapi justru berjuang bersama Kristus.

Group media mengupayakan ungkapan kelompok yang kreatif, mendorong komunikasi dua arah, komunikasi yang membebaskan, bukan memanipulasi; mencari kebenaran di dalam kelompok dan bukan mengklaim kebenaran untuk diri sendiri. Media direncanakan, diputuskan, diarahkan dan dijalankan oleh rakyat.¹⁴² Dengan demikian *group media* sebagai sarana, memampukan dan memotivasi mereka untuk bertanggungjawab membangun hidupnya, komunitas dan lingkungan. *Group media* adalah sarana-sarana bagi kelompok-kelompok kecil untuk mengembangkan sikap kritis terhadap kenyataan mereka sendiri, kelompok, komunitas dan masyarakat melalui partisipasi dalam interaksi kelompok. Dengan demikian *group media* memperjuangkan pemberdayaan rakyat, karena memungkinkan rakyat menemukan simbol atau lambang mereka sendiri dan dengan demikian membantu mereka untuk mengartikan makna hidupnya sendiri.

Sejalan dengan *group media*, muncul juga perhatian Gereja terhadap media akar rumput atau media rakyat (bdk. AN no. 16b). Salah satu bentuk media akar

¹⁴² Bdk. Devasia Muthuplackal, S.J., "The Role of Group Media in Evangelization" dalam *Indian Missiological Review*, edisi Juni 1994, 17-23.

rumpun itu adalah teater rakyat. Antara *group media* dan teater rakyat terdapat perbedaan. *Group media* mengambil metode dan sarana dari teknologi audiovisual untuk mengembangkan kelompok. Sedangkan teater rakyat tidak memakai alat-alat komunikasi modern karena khawatir alat-alat itu dapat menguasai rakyat. Akan tetapi teater rakyat juga tidak feodal seperti media tradisional yang masih memperlihatkan pola atas-bawahan. Teater rakyat menolak feodalisme tetapi menggunakan unsur-unsur tradisional untuk kepentingan revolusi. Melalui bentuk tradisional diungkapkan suatu cita-cita baru yang bersifat sosialis untuk membebaskan rakyat dari segala belenggu. Demikian misalnya Augusto Boal di Brasil melihat bahwa teater rakyat itu tidak lain adalah sebuah gladi resik di atas panggung sebagai persiapan untuk revolusi melawan penguasa. Media tradisional yang digunakan pertama-tama tidak untuk melestarikan suatu tradisi tetapi untuk mengubah dunia.¹⁴³

3.5. Anjuran Pastoral

Berdasarkan analisa situasi dan isu-isu yang dihadapi Amerika Latin sekarang serta implikasinya terhadap evangelisasi, Puebla merumuskan beberapa anjuran pastoral¹⁴⁴ untuk dilaksanakan (DP no. 1083-1095). *Pertama*, supaya hirarki mengintegrasikan komunikasi sosial dalam setiap reksa pastoral (DP no. 1083). *Kedua*, Gereja

¹⁴³ Bdk. Ruedi Hofmann, S.J., "Komunikasi untuk Persahabatan Seluruh Makhluk", *Op. cit.* hal. 10-11

¹⁴⁴ Puebla mengusulkan beberapa anjuran pastoral dengan memperhatikan tiga kriteria: (1) *integrasi* komunikasi ke dalam semua reksa pastoral; (2) memberi prioritas *latihan* bagi pelaku-pelaku umum dan tenaga pastoral di setiap tingkat komunikasi sosial; (3) menghormati dan memperjuangkan *kebebasan berpendapat* berhubungan dengan kebebasan informasi.

harus mendidik rakyat (umat) untuk bersikap kritis terhadap pesan ideologis, kultural dan promosional dari media massa serta dampak negatifnya. (DP no. 1088). *Ketiga*, Gereja dalam pewartaannya hendaknya menggunakan bahasa yang erat hubungannya dengan realita yang menyapa umat, pandangan hidupnya dan kerohanian umat sehingga memudahkan pertumbuhannya (DP no. 1091). *Keempat*, melalui media, Gereja hendaknya semakin hari semakin menjadi suara dari mereka yang tercabut hak-haknya ini, dengan segala risikonya (DP no. 1094).

4. Gereja Asia dan Komunikasi Sosial

4.1. Evangelisasi dan Komunikasi Sosial

Dalam pernyataan sidang paripurna FABC I yang diadakan di Taipei, Taiwan 27 April 1974 mengenai "Pewartaan Injil di Asia Zaman Sekarang", antara lain dikatakan mengenai upaya-upaya untuk mewartakan Injil melalui media massa. Para Uskup Asia "ingin menjadikannya kepedulian bersama yang mendesak, untuk secara lebih penuh mengabdikan upaya-upaya itu (media massa) kepada evangelisasi, pendidikan dan pengembangan bangsa-bangsa kita" (FABC I no. 35).¹⁴⁵

Lokakarya ke IX Kongres Internasional tentang Misi¹⁴⁶ di Manila tahun 1979 membahas tema "Media Komunikasi Sosial dan Pewartaan Injil". Evangelisasi di-

¹⁴⁵ Bdk. FABC, (terj. R. Hardawiryana, SJ), *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*, Jakarta, Dokpen KWI, 1995, hal. 44

¹⁴⁶ *Ibid.* hal. 277-280.

pahami sebagai komunikasi. Ditegaskan bahwa media komunikasi sosial bukan lagi suatu pilihan melainkan suatu kewajiban bagi siapa saja yang bertanggung jawab atas usaha-usaha misioner Gereja. Media komunikasi sosial dianggap sebagai pelaku utama pewartaan Injil di dunia modern, sebagai "upaya paling efektif untuk mencapai para pendengar" di kawasan Asia yang sebagian besar penduduknya tidak beriman Katolik (*Bdk.* butir 1 dan 4 pernyataan terakhir). Dalam situasi seperti ini, diperlukan latihan media khususnya penggunaan media kecil atau kelompok supaya menjadi bagian integral pendidikan di seminari dan rumah pembinaan. Para imam, misionaris dan religius yang berkarya dalam bidang media, hendaknya diberi kesempatan bagi latihan profesional. Namun sangat dianjurkan untuk memperhatikan kaum awam yang terlibat di dalam bidang ini karena melalui merekalah Gereja dapat "merasuki dan menyempurnakan dunia dengan semangat Injil" (*bdk.* AA no. 5).

Kabar Gembira yang menjadi prioritas utama Gereja Asia dalam media komunikasi sosial adalah Kabar Gembira sebagai "pembebasan sepenuhnya" kaum tertindas di bidang sosial dan ekonomi. Upaya "pembebasan sepenuhnya" ini membutuhkan kerjasama dengan Gereja-gereja Kristen dan tradisi keagamaan lainnya di Asia. Oleh karena itu kerjasama di bidang komunikasi ini juga sangat diperlukan.

4.2. Komunitas Lokal dan Komunikasi Sosial

FABC mengadakan sidang paripurna III di Bangkok Thailand pada tanggal 20-27 Oktober 1982 dengan tema pokok: "Gereja sebagai Jemaat (Komunitas) Ber

iman di Asia". Khusus dalam lokakarya mengenai "komunikasi sosial di Asia" di rumuskan tiga hal yang menjadi harapan FABC.¹⁴⁷

Pertama, FABC mendukung dan membantu di mana perlu, berbagai upaya media yang berkembang dari dan didukung oleh komunitas lokal.

Kedua, semua karya media secara bersama-sama membangun suatu pandangan yang lebih realistis mengenai Gereja sebagai komunitas iman secara lebih mendalam berakar di Asia dan menghargai segala sesuatu yang baik di dalam kehidupan dan budaya bangsa Asia.

Ketiga, media massa Katolik berkembang secara profesional dan menumbuhkan kepercayaannya sehingga dengan lebih baik dapat menampilkan citra komunitas kristiani yang benar. Dengan demikian media menjadi alat yang efektif dalam dialog untuk membangun komunitas kristiani.

4.3. Kaum Awam dan Komunikasi Sosial

Dalam pernyataan sidang paripurna FABC IV¹⁴⁸ para Uskup Asia melihat bahwa sudah tiba saatnya umat awam di Asia dipanggil untukewartakan Injil dalam masyarakat melalui media massa. Dewasa ini media massa di Asia sebagian besar dikendalikan oleh pemerintah-pemerintah otoriter atau oleh sekelompok orang

¹⁴⁷ Bdk. Gaudencio B. Rosales DD dan C.G. Arevalo SJ, (eds.) *For All The Peoples of Asia, Federation of Asian Bishops' Conferences Documents from 1970-1991*, Orbis Book, Maryknoll, New York, USA dan Claretian Publications, Diliman, Quezon City, Philippines 1992 hal. 63-65

¹⁴⁸ Sidang paripurna FABC IV di Tokyo, Jepang tanggal 16-25 September 1986 membicarakan tema pokok: "Panggilan Dan Misi Umat Awam Dalam Gereja Di Dunia Asia". Pernyataan akhir sidang ini dapat dilihat dalam R. Hardawiryana, SJ (penerjemah), *Op. cit.* 299-337.

yang berkuasa di bidang ekonomi dan politik. Masyarakat konsumeris memperlakukakan media massa sedapat mungkin untuk mendukung sasaran-sasaran materialistisnya. Sementara itu Gereja di Asia masih banyak ketinggalan dalam memanfaatkan sepenuhnya upaya-upaya yang amat besar pengaruhnya ini.

Sungguhpun ada banyak hal yang mengecewakan, para Uskup dengan gembira menyaksikan kemajuan media yang langsung dikelola oleh Gereja atau dipengaruhi oleh Gereja melalui umat awam misalnya didirikannya pusat-pusat media massa di berbagai daerah di Asia, usaha-usaha membina dan latihan tenaga-tenaga kerasulan yang khas dalam bidang komunikasi. Banyak umat awam dalam media sekular sungguh setia kepada nilai-nilai Injil dan memberi kesaksian tentang nilai-nilai itu. Salah satu contoh yang mengagumkan dalam kerjasama umat Allah - di mana umat awam memainkan peranan dan menanggung sebagian besar bebannya - adalah peranan kritis yang dimainkan oleh Radio Veritas di Philipina dalam perjuangan demi kebenaran, keadilan dan kebebasan.

Gereja di Asia memandang sebagai tugas utamanya meresapkan nilai-nilai Injili, kemudian secara lebih eksplisit menggali "benih-benih Kerajaan Allah" yang terdapat dalam berbagai agama dan kebudayaan. Melalui media massa Gereja dapat menjadikan nilai-nilai itu lebih berpengaruh atas kerjasama, kesatuan dan persaudaraan antar bangsa demi kepentingan umum.

Pemimpin Gereja Asia mendukung pembinaan dan latihan umat awam untuk memikul tanggungjawab yang lebih besar perihal media massa. Inilah prioritas pastoral dalam perspektif situasi di Asia, karena di situ Umat Allah masih harus menjangkau jutaan orang yang memperjuangkan perombakan sosial, dan perjuangan itu memerlukan kerjasama pula antar umat beragama.

Kesadaran Gereja Asia akan pentingnya peran kaum awam dalam media komunikasi sosial, terungkap kembali dalam sidang paripurna FABC VI di Manila pada tanggal 10-19 Januari 1995 yang mengambil tema: "Kemuridan Kristiani di Asia: Melayani Kehidupan". Dalam pernyataan akhir sidang FABC VI ini, para Uskup Asia menyatakan: "Kami tidak mengabaikan penemuan media massa yang berharga untuk memperjuangkan nilai-nilai dan mendukung gerakan-gerakan dan hak-hak rakyat" (no.8). Yang dimaksudkan tidak hanya peran media massa tetapi juga media kelompok. Yang terakhir ini justru kerap kali memainkan peran yang lebih besar dan khusus dalam mendukung gerakan rakyat dibandingkan media massa yang hanya merupakan salah satu dari alat-alat komunikasi sosial.¹⁴⁹

5. Rangkuman dan Refleksi

Instruksi Pastoral *Communio et Progressio* mengharapakan media komunikasi sosial mendukung dan menciptakan persatuan dan perkembangan manusia seluruhnya. Persatuan dan kemajuan itu kiranya terwujud bila ada keterbukaan dan dialog di antara semua pihak yang terlibat dan duduk berdialog pada "meja bundar" dunia yang diberikan oleh media komunikasi sosial. Sebagai dokumen yang memunculkan sebuah cita-cita seperti ini, *Communio et Progressio* bukan kata terakhir Gereja, melainkan sebagai awal sebuah sikap terbuka dan kesediaan Gereja untuk berdialog dalam dan melalui media komunikasi sosial untuk persatuan dan perkembangan umat manusia.

¹⁴⁹ Bdk. Franz-Josef Eilers, "Church and Communication in Asia on the 6th FABC Plenary Assembly in Manila" dalam *DIWA* no. 20, Mei 1995, hal. 15-20



Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan jaman, yang antara lain dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi sosial, maka pemahaman dan sikap Gereja mengenai komunikasi sosial juga mengalami perubahan. Tema besar "komunio dan perkembangan" dalam *Communio et Progressio* sebagai tujuan utama komunikasi sosial, menemukan ungkapan dan bentuk-bentuk baru. Pemahaman dan sikap baru itu tidak selalu berarti suatu kemajuan (dalam arti positif), tetapi juga justru merupakan suatu langkah mundur (dalam arti negatif). Cita-cita luhur sebagaimana dicanangkan oleh *Communio et Progressio* masih tetap relevan hingga sekarang ini. Namun perwujudan cita-cita itu tidak selalu berhasil dalam Gereja. Namun demikian, beberapa hal positif menyangkut pandangan dan sikap Gereja mengenai komunikasi yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan baru.

5.1. Solidaritas: "Wajah Baru" Komunikasi

Persatuan manusia sebagai tujuan utama komunikasi sebagaimana dicanangkan dalam *Communio et Progressio* oleh Paus Yohanes Paulus II dimengerti sebagai solidaritas. Sebagaimana dikatakan di atas: andaikata pada suatu saat berkomunikasi itu sama dengan hidup bersaudara maka komunikasi adalah solidaritas. Solidaritas ini hanya dapat terwujud apabila orang mau mengusahakan perdamaian dan keadilan di dalam hidup bersama. Di sini, media komunikasi dapat menyumbang baik melalui isi, tata aturan dan semangat para pelaku media, yang mendukung upaya untuk menciptakan perdamaian.

Di dalam konteks-konteks komunikasi sosial yang baru: konteks sosial-budaya dan sosial-ekonomi, sebagaimana terungkap di dalam *Aetatis Novae* arti komunikasi

sebagai solidaritas dapat semakin tajam bila dihadapkan dengan kecenderungan-kecenderungan dalam industri informasi dan komunikasi yang justru bertentangan dengan solidaritas. Realitas yang diciptakan oleh media komunikasi massa justru tidak memberikan situasi kondusif, tetapi memperlebar jurang antara kaya dan miskin karena sumber-sumber informasi dimonopoli demi kepentingan segelintir orang. Tekanan-tekanan komersial sekarang ini telah melewati batas-batas kebangsaan justru dapat menjadikan media komunikasi sebagai alat untuk membungkam dan menindas dan bukannya untuk membangun hidup bersaudara (bdk. AN no.4-5).

Gereja Amerika Latin, salah satu Gereja dari kawasan Dunia Ketiga, membahas komunikasi sebagai solidaritas itu dalam upaya "pembebasan" ketika para uskupnya berbicara mengenai "evangelisasi sebagai komunio dan keterlibatan". Gereja hendaknya semakin hari semakin menjadi suara dari mereka yang tercabut hak-haknya (bdk. DP. 1094).

Komunikasi sebagai solidaritas bagi Gereja Asia erat hubungannya dengan realitas Asia: massa kaum miskin, keragaman agama dan aneka kebudayaan. Gereja Asia, melalui media komunikasi sosial, memandang sebagai tugas utamanya, meresapkan nilai-nilai Injili dalam dialog dan kerjasama dengan agama dan kebudayaan, demi pembebasan mayoritas massa kaum miskin di Asia. Menjadi murid Tuhan yang melayani kehidupan (bdk. FABC VI), Gereja Asia dipanggil untuk bersikap kritis terhadap media massa di Asia yang sebagian besar dikendalikan oleh pemerintah-pemerintah yang otoriter atau elit ekonomi (bdk. FABC IV).

5.2. Perlu Berdialog dan Bukan Hanya Membuat Dokumen

Komunikasi sosial dewasa ini menjadi masalah banyak pihak. Banyak pihak mempunyai kepentingan dan mempunyai hak untuk membicarakan kepentingannya. Dalam hal ini keinginan untuk duduk bersama semua pihak merupakan harapan yang semakin mendesak dan relevan. Terlepas dari tema-tema yang bermutu yang diangkat di dalam dokumen-dokumen mengenai komunikasi sosial sesudah *Communio et Progressio*, “kebiasaan” Gereja (pimpinan) untuk terus menerus menulis dokumen, berbicara kepada anggotanya dan kerap kali juga kepada mereka yang bukan anggota Gereja, sudah saatnya untuk dipikirkan kembali.

Communio et Progressio sudah menyadari bahwa media komunikasi sosial modern memberikan kepada manusia dewasa ini sebuah “meja bundar” yang besar (CP no. 19). Pada meja ini manusia berpartisipasi dalam pertukaran pendapat. Kiranya yang dibutuhkan sekarang ini adalah dialog dan bukan menulis dokumen, atau pedoman-pedoman, yang kalau jujur, kerap justru untuk monopoli dan membatasi kebenaran, menutup pintu bagi partisipasi banyak pihak di dalam persoalan komunikasi yang dewasa ini telah menembus batas-batas geografis, psikologis dan barangkali ideologis yang dipertahankan oleh kelompok-kelompok selama ini.

Apakah Gereja masih akan terus berbicara sendirian kepada dunia dan mengabaikan bahwa yang penting sekarang adalah duduk bersama dan berbicara dengan mereka? Kiranya yang dibutuhkan adalah dialog dan komunikasi di sekitar pemahaman, pandangan, ajaran bila Gereja berkembang menjadi Gereja yang hidup, lebih-lebih Gereja yang harus hidup di dalam dunia yang beraneka ragam konteks kehidupan. Evangelisasi melalui media komunikasi tidak dapat tidak harus memperhatikan tuntutan partisipasi dan “duduk bersama dan berdialog” dengan pihak-pihak lain. Tuntutan seperti ini sangat relevan bagi evangelisasi Gereja Asia.

BAB V

TRIDIALOG SEBAGAI POLA DASAR PEMBANGUNAN GEREJA LOKAL ASIA YANG PARTISIPATORIS

Pengantar

Bagi Gereja Asia, tugas pewartaan Injil di Asia dijalankan dalam dialog dengan kaum miskin, kebudayaan dan religiositas bangsa-bangsa Asia. Evangelisasi seperti ini merupakan proses komunikasi yang terus menerus dijalankan oleh Gereja Asia. Melalui proses dialog yang terus menerus dengan kaum miskin, kebudayaan dan religiositas bangsa Asia, Gereja Asia diharapkan dapat menemukan jati dirinya.

Proses refleksi atas pokok ini dimulai dengan (1) pemahaman mengenai realitas Asia dan tantangannya bagi Gereja Asia dalam berevangelisasi; (2) uraian secara umum mengenai arti evangelisasi dan evangelisasi baru berdasarkan Kitab Suci dan dokumen Gereja; (3) analisa mengenai arti evangelisasi Gereja lokal Asia sebagai pembangunan Gereja lokal yang melayani Kerajaan Allah.

1. Situasi Asia dan Tantangannya

1.1. Situasi Asia

Kawasan Asia menampilkan “wajah” yang khas. Aloysius Pieris, S.J.¹⁵⁰ misalnya, dengan mata seorang teolog menatap Asia dan menemukan dua gambaran yang mencolok. Dalam bidang kehidupan sosio-religius: Asia diwarnai oleh keberagaman agama dan budaya. Di bidang kehidupan sosio-ekonomi: Asia merupakan kawasan dengan banyak orang miskin. Pieris membahasakan kedua gambaran itu sebagai “Yordan agama dan Kalvari kemiskinan Asia” yang menjadi tantangan dan undangan bagi perutusan Gereja Asia. Situasi yang menyolok sebagaimana ini secara lebih rinci dilukiskan dalam “empat wajah” Asia berikut ini.¹⁵¹

1.1.1. Miskin secara Ekonomis namun Kaya akan Tradisi Keagamaan

Bangsa-bangsa Asia umumnya miskin dalam hal materi dan masih terbelakang dengan kekecualian bangsa Jepang, Singapura, Hongkong, Taiwan dan Korea Selatan. Tiga perempat penduduk dunia yang miskin berada di Asia. Kenyataan kemiskinan

¹⁵⁰ Aloysius Pieris, S.J., “Agama Non-Semitis Asia dan Perutusan Gereja Lokal” dalam *Berteologi Dalam Konteks Asia*, (terj. Agus M. Hardjana), Yogyakarta, Kanisius, 1996, hal. 67-90.

¹⁵¹ *Bdk.* Amanat Konferensi Para Uskup Se-Asia di Manila 29 November 1970, dalam *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*, Dokpen KWI, (diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, S.J.) hal. 21-23. *Bdk.* Ramon A. Tagle, Jr, Ketua Yayasan Komunikasi tentang Asia di Manila, “The New World Information and Communication Order: An Asian Christian’s Viewpoint” dalam *The Communication Revolution and NWICO, The Challenge to The Churches*, diterbitkan oleh Christian Conference of Asia, Singapore, 1985, hal. 29-42.

material tidak dapat ditolak. Namun kawasan Asia kaya dengan warisan religius. Agama-agama besar di dunia lahir di Asia.

Keragaman agama dan budaya Asia ini telah menyadarkan para Uskup Asia untuk “merumuskan” evangelisasi di Asia sebagai suatu dialog yang berwajah tiga: dialog dengan orang-orang miskin, kebudayaan dan agama-agama Asia (bdk. FABC I. no. 25-28). Di antara ketiga aspek itu, agama-agama harus mendapat perhatian khusus. TAC-FABC antara lain mengatakan bahwa dalam masyarakat multireligius Asia yang sedang berkembang dan yang sedang berjuang menuju pembebasan dan keutuhan, semua agama dipanggil untuk memberikan suatu pendasaran religius dan moral yang umum bagi perjuangan itu” (Tesis 1).¹⁵² Di tengah arus pembangunan masyarakat Asia, agama diharapkan memainkan peranan profetis dan inspirasional dalam kehidupan publik sehingga dapat dihindari bahwa agama hanya alat politik, atau jatuh ke dalam ekstrem komunalisme dan fundamentalisme.

1.1.2. Populasi Terbesar di Dunia

Data yang dikeluarkan oleh *United Nations Population Fund*¹⁵³ menunjukkan bahwa pada tahun 1993: total penduduk dunia adalah 5.479.000.000 jiwa. Dari jumlah itu 3/4 penduduk dunia yakni sebanyak 3.233.000.000 jiwa menetap di Asia yang hanya 1/5 dari seluruh daratan bumi. Besarnya jumlah penduduk disebabkan oleh loncatan pertumbuhan yang hebat. Sebagai contoh misalnya diambil perbandingan

¹⁵² Bdk. “Tesis-tesis mengenai dialog antaragama: suatu refleksi teologis pastoral” dalam Georg Kirchberger (ed), *Gereja Berwajah Asia*, Ende, Nusa Indah, 1995, hal. 135.

¹⁵³ Dalam *Catholic International* Oktober 1994, hal. 465

antara negara India dan benua Australia. India sebagai negara berpenduduk terbesar kedua di Asia setelah Cina, tiap tahun bertambah 13 juta orang. Sedangkan benua Australia hanya mempunyai total penduduk 13 juta. Hal itu berarti bahwa "India bertumbuh menjadi satu Australia" setiap tahun!

1.1.3. Benua Kaum Muda

Hampir 60% rakyat Asia berusia di bawah 25 tahun. Apabila dibandingkan dengan Eropa dan Amerika Serikat misalnya, maka mayoritas usia penduduk kedua kawasan ini rata-rata antara 30-40 adalah usia produktif. Para Uskup se-Asia menangkap persoalan lain yang lebih dalam dari kehadiran kaum muda Asia ini. Bangsa Asia sedang menyaksikan kebangkitan generasi mudanya yang penuh idealisme, yang semakin peduli, tak sabar dan tak tenang, bahkan memberontak menghadapi kondisi-kondisi sosial-ekonomi dan politik di negara-negara mereka dan menuntut perubahan yang mendesak.

1.1.4. Keanekaragaman Budaya

Macam-macam kebudayaan di Asia menghadirkan suatu pandangan hidup yang dapat menjadi kekayaan yang sangat berarti bagi Asia. Namun hendaknya jangan dilupakan bahwa sedikit banyak negara-negara Asia yang pernah mengalami penderitaan karena penjajahan politik, sekarang ini sedang mengalami "penjajahan ekonomi dan budaya" melalui dominasi dalam perdagangan ekonomi dan teknologi komunikasi oleh negara-negara maju.

1.2. Tantangan bagi Gereja Asia

Gambaran yang tentunya masih sangat umum mengenai "wajah" Asia di atas bagi Gereja Asia merupakan tantangan yang terus berkembang dan sedang dihadapi. Tantangan-tantangan itu dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok.¹⁵⁴

1.2.1. Bidang Sosial-politik dan Ekonomi

Negara-negara Asia masih banyak diwarnai oleh pemerintahan yang mau menguasai segala-galanya pada tingkat yang berbeda-beda. Media massa dikendalikan oleh aparat negara yang otoriter. Suara-suara yang tidak sejalan dengan suara penguasa dibungkam dengan berbagai macam cara.

Dalam bidang ekonomi, pola pembangunan yang sedang berlangsung masih tetap memperlebar jurang antara kaum kaya dan kaum miskin. Produksi perusahaan multinasional tidak diarahkan untuk memenuhi kebutuhan rakyat yang miskin tetapi ditentukan oleh dan untuk memenuhi tuntutan pasar dan menguntungkan para penanam modal.

1.2.2. Bidang Integrasi Nasional

Kebanyakan negara di Asia sedang dilanda krisis fragmentasi. Keragaman suku, bahasa, keyakinan keagamaan kerap menjadi penyebab sulitnya membangun

¹⁵⁴ Bdk. Felix Wilfred, (diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, S.J.): "Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia (FABC), Orientasi, Tantangan-Tantangan dan Dampak-Pengaruh" dalam *Dokumen Sidang-Sidang Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*, Jakarta, KWI, 1995 hal. 9-19.

kerukunan dan keselarasan di antara berbagai golongan. Agama-agama kerap kali tidak berfungsi sebagai daya kekuatan pemersatu tetapi menyebarkan kebencian, persaingan dan perpecahan.

Agama-agama di Asia atau lebih tepat banyak orang beragama cenderung hidup bukan dengan "kepastian yang terbuka melainkan kepastian yang menutup diri dalam kategori pemikiran yang terbatas tanpa mau mengakui keterbatasan itu".¹⁵⁵ Orang cenderung lari kepada ideologi dogmatis dan disiplin institusi yang mematikan kreativitas. Selain itu, agama-agama di Asia juga diperalat oleh penguasa yang otoriter untuk mencapai tujuan lain, atau demi kepentingan ideologi tertentu. Agama seperti itulah yang menjadi tantangan bagi integrasi nasional negara-negara di Asia.

Dalam lingkungan keagamaan di Asia, pada umumnya orang menghadapi dua tantangan yakni *fundamentalisme* dan *komunalisme*.¹⁵⁶ Fundamentalisme merupakan reaksi orang beragama yang merasa agamanya terancam dan berpegang teguh pada "kebenaran" yang dimiliki tanpa mau mempertanyakan lagi karena takut kehilangan. Sedangkan para kaum komunalis menggunakan sentimen-sentimen keagamaan untuk tujuan politik dan ekonomi. Mereka beranggapan bahwa karena mereka mempunyai agama yang sama, maka juga mempunyai kepentingan politik dan ekonomi yang sama pula.

¹⁵⁵ Bdk. Tom Jacobs "Agama, Sumber Pemikiran Kreatif?" dalam *Basis* no. 09-10, Tahun ke-45, Desember 1996, hal. 21. Menurut Tom Jacobs, "Agama akan berfungsi sebagai agama jika ia mendorong pemikiran kreatif manusia, juga untuk membangun kehidupan sosial. Pemikiran kreatif itulah yang diperlukan untuk dialog antar-agama dalam arti yang sesungguhnya".

¹⁵⁶ Bdk. Amaladoss, S.J., "Mission: From Vatican into the Coming Decade" dalam *Vidyajoti Journal of Theological Reflection*, vol. LIV, Juni 1990 no. 6, hal. 269-280.

1.2.3. Bidang Penyelarasan Tradisi dan Hidup Modern

Bangsa Asia dalam perjumpaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan industrialisasi sedang mengalami perubahan yang mendalam. Urbanisasi berkembang pesat. Teknologi di bidang komunikasi mempermudah lalu lintas informasi mengenai gaya hidup modern kepada bangsa Asia. Gambaran ini juga memperlihatkan makin melebarnya jurang antara tradisi Asia dan corak hidup modern.

Kelestarian budaya-budaya di Asia dalam situasi sekarang ini tergantung dari kemampuannya untuk menghadapi kekuatan-kekuatan baru. Kalau budaya setempat mampu menghadapi kekuatan baru sehingga berlangsung dialog dalam kesinambungan dinamis dengan masa lampau, maka akan tercapai sintesis-sintesis baru.¹⁵⁷

Salah satu gaya hidup modern yang paling menyolok adalah sekularisasi. Sekularisasi yang sudah menjadi kebudayaan modern mempunyai aspek positif sejauh memajukan institusi-institusi sosial, keagamaan dan kebudayaan demi perkembangan manusia. Sebaliknya, sekularisasi mengandung aspek negatif apabila sekularisasi menyebabkan hilangnya agama dan menyebarkan ketidakpercayaan.¹⁵⁸ Inilah tantangan yang muncul dari perjumpaan budaya tradisional dan perhidup modern.

1.2.4. Bidang Ideologi

Tantangan keempat muncul dari perbedaan-perbedaan orientasi ideologi. Felix Wilfred mencatat bahwa kendati komunisme sudah runtuh di Eropa Timur pada tahun

¹⁵⁷ Bdk. Felix Wilfred, *Op. cit.* hal. 16.

¹⁵⁸ Bdk. Amaladoss, S.J., *Op. cit.*

1989, namun sosialisme dan kapitalisme masih mewakili dua ideologi yang dominan. Kedua arus itu masih sangat terasa di Asia. Bahkan Wilfred mengatakan bahwa Asia tercabik-cabik antara kedua ideologi itu.¹⁵⁹

Ketika berbicara mengenai perutusan Gereja Lokal *dari*¹⁶⁰ Asia, Aloysius Pieris, S.J mengatakan:

"Pada saat kami bersekutu dengan kaum miskin Asia dan agama-agama Asia, kami tepat berada di tengah-tengah politik. Apalagi kemiskinan dan agama merupakan dua bidang di mana kedua ideologi politis - kapitalisme dan Marxisme - tak dapat dihindarkan. Kedua ideologi itu secara langsung terlibat dengan 'pemerdekaan' *kaum miskin Asia* dan memiliki teori dan sikap yang pasti tentang dan terhadap *agama-agama Asia*".¹⁶¹

Menurut Pieris, justru keadaan Asia yang tercabik-cabik antara dua ideologi ini semakin terasa dalam perjuangan Gereja *bersama* kaum miskin untuk memerangi kemiskinan yang antara lain disebabkan oleh pola pembangunan yang tidak lagi memperhatikan kepentingan rakyat banyak.

Dalam situasi seperti ini para Uskup Gereja Asia melihat bahwa tugas pe-wartaan atau evangelisasi Gereja Asia adalah membangun Gereja lokal yakni suatu komunitas yang terbentuk karena pertemuan Injil dan satu bangsa yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang khas. Keduanya saling memperkaya dan saling mempengaruhi serta menghargai otonomi masing-masing melalui proses komunikasi

¹⁵⁹ Bdk. Felix Wilfred, *Op. cit.* hal. 16.

¹⁶⁰ Aloysius Pieris, S.J. membedakan Gereja lokal *di* Asia dengan Gereja lokal *dari* Asia. Dalam konteks pengutusan Gereja lokal kepada kaum miskin, ia membedakan Gereja lokal *di* Asia sebagai Gereja kaya yang bekerja *bagi* kaum miskin, sementara Gereja lokal *dari* Asia adalah Gereja miskin yang bekerja *bersama* kaum miskin. *Op. cit.* hal. 69.

¹⁶¹ *Ibid.* hal. 69.

partisipatoris dalam dialog yang berdimensi tiga: dialog dengan bangsa Asia yang miskin, dialog dengan kebudayaan, dialog dengan agama-agama lain di Asia. Refleksi mengenai evangelisasi Gereja Asia akan diawali uraian mengenai evangelisasi.

2. Evangelisasi

2.1. Arti Evangelisasi dan Evangelisasi Baru¹⁶²

2.1.1. Evangelisasi

Konsili Vatikan II memandang pewartaan Injil atau evangelisasi sebagai tugas Gereja yakni tugas setiap orang kristiani. Kalimat pertama dalam *Lumen Gentium* menegaskan bahwa Kristus mengutus Gereja untuk mewartakan Injil kepada segala makhluk (LG. 1. bdk. Mrk 16:5).¹⁶³

Dalam ensiklik yang ditulis Paus Paulus VI *Evangelii Nuntiandi* (1975) terdapat paham tentang evangelisasi.

“Evangelisasi adalah rahmat panggilan khas Gereja, merupakan jati dirinya yang paling dasar. Gereja ada untuk mewartakan Injil, artinya untuk memaklumkan dan mengajar, menjadi saluran anugerah rahmat, untuk mendamaikan para pendosa dengan Allah, dan untuk melanggengkan kurban Kristus dalam Ekaristi, yang adalah kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya yang mulia” (EN no. 14).

162 Bdk. I. Suharyo, “Evangelisasi Baru dan Kerasulan Kitab Suci”, makalah dalam Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci IV, Juli 1992 di Yogyakarta, dalam A. S. Hadiwiyata (ed.), *Evangelisasi Baru Dan Kerasulan Kitab Suci*, Yogyakarta, Kanisius, 1993, hal. 11-20.

163 Para Uskup adalah penanggungjawab utama usaha ini (LG 23; CD 6; AG 29;30). Para imam juga harus mendorong usaha pewartaan Injil ke seluruh dunia (PO 4; AG 39). Seluruh orang beriman diharapkan bekerjasama dalam karya pewartaan Injil khususnya dalam lingkungan karya dan kehidupan keluarga mereka (LG 35; AA 2-3; 6; AG 41).

Sejalan dengan semangat Vatikan II, Paus Paulus VI lebih memberikan tekanan lagi bahwa evangelisasi bagi Gereja berarti membawa Kabar Baik kepada segala tingkat kemanusiaan, dan melalui pengaruh Injil mengubah manusia dari dalam dan membuatnya baru. (EN 18). Evangelisasi tidak hanya ditujukan kepada pribadi-pribadi tetapi juga kepada kebudayaan-kebudayaan, yang perlu dilahirkan kembali dalam hubungan dengan Injil (EN 20).

Paus Yohanes Paulus II menghadiri Konperensi Uskup Amerika Latin di Puebla (1979) dengan tema "Evangelisasi Kini dan Di Masa Depan Amerika Latin". Sejalan dengan pandangan Paus Paulus VI, Puebla menekankan bahwa melalui evangelisasi Gereja ingin "memberikan sumbangan dalam usaha membangun masyarakat baru yang lebih bersaudara dan adil". Paus dalam pembukaan konperensi itu menekankan, salah satu segi evangelisasi Gereja yang tidak dapat ditinggalkan menyangkut "usaha-usaha demi keadilan dan pengembangan manusia".

2.1.2. Evangelisasi Baru

Untuk pertama kali, Paus Yohanes Paulus II berbicara mengenai Evangelisasi baru ketika ia berbicara di hadapan para Uskup Amerika Latin di Port-au-Prince, Haiti pada 9 Maret 1983, dalam rangka peringatan 500 tahun evangelisasi benua Amerika pada tahun 1992. Paus menegaskan agar peringatan itu hendaknya ditandai oleh komitmen Gereja dalam evangelisasi baru bagi belahan bumi ini, "*baru dalam semangat, cara dan wujudnya*". Dalam kotbahnya di Santo Dominggo pada tanggal 24 Oktober 1984, gagasan ini dikembangkan lagi: evangelisasi baru harus membuahkan harapan akan masa depan yang ditandai oleh terwujudnya "kebudayaan kasih".

Tema evangelisasi baru dikembangkan secara lebih luas oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Redemptoris Missio* yang diterbitkan pada akhir tahun 1990.

Dalam ensiklik ini Paus antara lain berbicara mengenai dua situasi yang menuntut evangelisasi. Yang pertama, situasi daerah-daerah di mana Kristus dan Injil belum dikenal dan menuntut evangelisasi pertama.¹⁶⁴ Kedua, situasi daerah-daerah di mana orang-orang kristiani sudah kehilangan rasa iman dan tidak menganggap diri lagi warga Gereja, membutuhkan re-evangelisasi.

2.2. Evangelisasi Baru pada Masa Pembuangan¹⁶⁵

Masa pembuangan Babel bagi Israel merupakan krisis besar karena umat Allah kehilangan segala sesuatu yang selama ini menjadi pegangan imannya. (1) *Tanah*, yang kepemilikannya merupakan lambang kesetiaan Allah pada janji-Nya. (2) *Bait Allah*, sebagai tanda tempat tinggal Allah di tengah-tengah umat-Nya. (3) *Raja*, yang atas nama Allah membimbing umat. Ketiga unsur ini dimusnahkan dan dengan demikian jati diri mereka sebagai umat Allah lenyap. Israel merasa ditolak oleh Allah selama-lamanya (bdk. Rat 3:43-45), ditinggalkan tanpa Allah (bdk. Yes 40:27). Dalam situasi ini Kabar Gembira diwartakan secara baru oleh murid-murid Yesaya: dengan semangat, metode dan ungkapan baru.

164 Kalau Paus bicara mengenai kelompok-kelompok yang membutuhkan evangelisasi pertama, beliau tidak hanya menyebut wilayah geografis baru, tetapi juga sektor-sektor kebudayaan baru seperti kota, kaum pengungsi, orang-orang muda dan "kemanusiaan baru" yang banyak dipengaruhi atau ditentukan oleh media komunikasi sosial (RM 37).

165 Bdk. Carlos Mesters, OCarm, "Kitab Suci dan Evangelisasi Baru" Makalah dalam Plenary Assembly VI Catholic Biblical Federation, Juli 1990 di Bogota, Colombia. Bdk. AS. Hadiwiyata (ed.), *Evangelisasi Baru dan Kerasulan Kitab Suci*, Yogyakarta, Kanisius, 1993, hal. 134-161.

2.2.1. Evangelisasi Baru: "Baru dalam Semangat"

Di tengah krisis iman yang terjadi dalam masa pembuangan, muncul kelompok murid Yesaya yang menemukan corak-corak baru pengalaman iman: (a) pengalaman baru akan Allah, (b) membaca pengalaman masa lampau secara baru dan (c) membaca realitas sekarang secara baru. Pengalaman akan Allah diungkapkan dalam kiasan-kiasan yang diciptakan.¹⁶⁶

Umat Allah bukan lagi suatu bangsa melainkan terdiri dari bangsa-bangsa, termasuk orang asing (Yes 56:3.6-7). *Tanah* akan dibagikan juga kepada penduduk asing (Yeh 47:22-23). *Bait Allah* bukan hanya untuk orang Yahudi, melainkan untuk semua orang (Yes 56:7). *Kerajaan* bukan lagi kerajaan Daud, dengan batasan wilayah, melainkan Kerajaan Allah yang universal. Allah sendiri yang memegang kuasa dan mulai memerintah (Yes 32:7; 43:15). *Yerusalem* tidak lagi sebuah ibukota Yudea, melainkan pusat di mana semua orang datang berkumpul (Yes 60:1-22).

Melalui pembuangan itu Allah menyebarkan umat seperti benih ke seluruh dunia dan mempersiapkan mereka menjadi terang bagi bangsa-bangsa (bdk. Yes 5:1-2; 42:1; 46; 49:6). Pembuangan yang nampaknya sebagai pukulan maut, oleh para murid Yesaya dibalik menjadi panggilan Allah serta warta harapan dan hidup.

166 Kiasan yang bersifat kekeluargaan mengungkapkan hubungan pribadi secara baru. Allah adalah *Bapa* (Yes 63:16; 64:7), seorang *Ibu* (Yes 49:15; 46:3; 66:12-13) atau *Suami* umat-Nya (Yes 54:5; 62:5). Di samping itu ada kiasan-kiasan yang memperlihatkan pandangan baru tentang karya Allah dalam dunia, dalam sejarah dan manusia dan dalam politik. Allah adalah *Pencipta dunia dan manusia* (Yes 40:28; 51:13; 43:15). Ia merupakan *Awal dan Akhir* (Yes 44:6; 41:4; 48:12). Allah lebih berkuasa dari pada para penindas yang berkuasa dan menakuti umat (Yes 40:12-18).

2.2.2. Evangelisasi Baru: "Baru dalam Metode"

Dalam suasana pembuangan yang sulit murid-murid Yesaya memakai macam-macam metode "baru" agar warta Kabar Gembira menyapa umat Allah. Ada tiga ciri utama yang menandakan sikap pewartaan para murid: (1) *mendengarkan dan berdialog* (Yes 40: 12-14; 21:25-27; 41:8-16); (2) *sikap lemah lembut* (Yes 40:1; 41:9-10); dan (3) *mau menerima dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan segar* (bdk Yes 50-66). Para murid bersikap sebagai orang yang ingin *berdialog dan berbicara dengan* semua orang, bukan sebagai pakar yang tahu segala-galanya. Murid-murid Yesaya menganalisis peristiwa secara benar: Raja Koresy digerakkan dan dibimbing oleh Yahwe sendiri untuk mengubah wajah dunia dan mengadakan perubahan politik internasional (Yes 41:1-5; 45:1-7). Mereka menggunakan alasan-alasan dan akal sehat untuk menganalisis secara kritis peristiwa yang sedang berlangsung dan menyadarkan orang untuk memperbaiki situasi itu.

2.2.3. Evangelisasi Baru: "Baru dalam Pengungkapannya"

Pengalaman baru akan Allah tidak cukup kalau hanya diartikan secara baru, tetapi harus diwujudkan dalam komunitas. Maka kesaksian komunitas menjadi tanda bahwa pengalaman baru akan Allah benar dan dipercaya. Kasih kepada Allah harus diwujudkan dalam suatu cara baru hidup bersama.

Para murid Yesaya mencita-citakan suatu negeri tanpa air mata dan tanpa kematian bayi (Yes 65:19-20); sebuah negeri bersama tanpa eksploitasi terhadap kaum miskin, di mana pekerja menjadi pemilik hasil produksinya (Yes 65:12-22) dan bebas

dari pemerasan bangsa asing (Yes 62:8-9). Evangelisasi Baru yang dijalankan oleh para murid mengandung tuntutan agar iman akan Yahwe diwujudkan dalam cara baru hidup bersama: berdasarkan partisipasi, kesamaan dan desentralisasi kekuasaan.

Godaan yang menggajal Evangelisasi Baru ini adalah pemisahan antara kasih terhadap Allah dan sesama: "banyak berpuasa dan meneruskan praktik ketidakadilan" (bdk. Yes 58:1-12). Tanpa inkarnasi iman dalam kehidupan bersama, evangelisasi Kabar Gembira akan tetap sebagai ilusi yang hanya memberikan ketenangan hati yang palsu. Sayang, evangelisasi baru yang dijalankan oleh para murid Yesaya tidak bertahan lama. Umat Allah sesudah pembuangan kembali kepada gaya hidup yang lama. Dan penantian akan adanya pembaharuan ini baru akan terwujud kembali dan disempurnakan oleh Yesus Kristus.

2.3. Yesus dan Praksis Evangelisasi Baru

2.3.1. Menemukan Tuhan dalam Segala Peristiwa

Dengan seruan "waktunya telah genap" (bdk. Mrk 1:15), Yesus mengajak dan membantu umat untuk membaca peristiwa-peristiwa dengan "mata baru". Ia membantu umat untuk menganalisis peristiwa-peristiwa secara baru, untuk melihat rencana Allah yang menjelma di dalam semua peristiwa. Yesus bukanlah orang yang bertemu dengan Allah hanya melalui cara-cara klasik dari agama (doa, kitab suci, kenisah, sinagoga, dsb). Bapa mengutus-Nya masuk dalam pengalaman manusiawi dan hidup dalam setiap situasi. Dalam situasi sekular, Ia menemukan kehadiran dan karya Allah. Dengan lain kata, dalam segala sesuatu, Yesus melihat dan menyatakan kehendak

Allah.¹⁶⁷ Yesus bertemu dengan rakyat dengan warta tentang Kerajaan Allah dan memperhatikan perasaan serta penderitaan karena perpecahan paling eksistensial: sakit, diskriminasi berdasarkan pandangan agama, legalisme perbudakan, korban (kambing hitam) kehidupan di tangan agama yang ritualistik. Yesus tampil di depan publik (bdk. Luk 4:16-19) dan memperlihatkan maksud pembebasan ini bagi rakyat yang mengharapkan suatu masyarakat yang partisipatoris.

2.3.2. Jalan Pertobatan

Jalan "pertobatan" dituntut menuju persatuan seluruh ciptaan di dalam Allah sebagai Tuhan kehidupan. Pertobatan (metanoia) mencakup perubahan cara berpikir dan bertindak. Yesus menuntut pertobatan karena dalam masyarakat telah terjadi pembalikan total terhadap nilai-nilai religius dan moral. Manusia tidak lagi melayani Allah tetapi melayani hukum (Mrk 2:27). Perintah Allah dihapus oleh adat istiadat (Mrk 7:8). Belas kasih ditukar dengan pelaksanaan hukum (Mrk 9:13). Cinta akan Allah dipisahkan dari cinta kepada sesama. Hal ini menimbulkan keterpecahan eksistensial dalam diri umat manusia.¹⁶⁸

Yesus sangat memperhatikan perpecahan yang eksistensial ini: pertentangan yang merobek pribadi-pribadi oleh "pabrik sosial". Yesus masuk ke dalam konflik itu, berada di samping mereka yang menderita kekerasan agama dan dominasi sosial. Evangelisasi yang tidak membebaskan korban penderitaan dalam sejarah yang dibuat oleh kekuatan struktural, yang gagal memanusiakan manusia, yang gagal mengurangi

167 Bdk. Leonardo Boff, *New Evangelization, Good News to the Poor*, Maryknoll, New York, Orbis Books, 1991, hal. 77

168 Bdk. Carlos Mesters, *Op. cit.* hal. 155-156

penderitaan hidup melalui penciptaan komunitas persaudaraan akan sulit untuk meneruskan tradisi Kristus. Kalau Yesus yang diberitakan itu bukan Yesus yang membebaskan umat manusia dari dosa-dosa hubungan sosial maka ia bukan Yesus yang diberitakan Injil.¹⁶⁹

2.3.3. Kaum Miskin sebagai Pendengar Utama¹⁷⁰

Yesus tidak membatasi pesan-Nya yang ditujukan kepada semua manusia. Akan tetapi Ia selalu memulai secara konkret dengan fakir miskin dan kaum melarat. Warta-Nya sungguh universal karena Ia memulainya dari mereka. "Tidak seorang pun boleh meninggalkan mereka yang menderita, karena mereka menjadi gudang alasan-alasan universal: hidup untuk semua, keadilan untuk semua, hak-hak asasi untuk semua".¹⁷¹ Hanya dengan mulai dari pembebasan kaum miskin, pewartaan Yesus menjadi Kabar Gembira, karena hanya di dalam cara ini terkandung kemenangan atas kelemahan dan keputusasaan yang ada dalam kaum miskin.

Evangelisasi akan kehilangan cita-cita kristiani apabila tidak langsung berhubungan dengan kaum miskin, memperkuat harapan mereka secara baru, tidak mencabut sebab-sebab kemiskinan dan memperkuat perjuangan hidup mereka. "Evangelisasi seperti itu melawan Yesus historis, yang adalah seorang yang miskin di dalam dunia, yang menyamakan diri dengan kaum miskin, mengangkat mereka pada peristiwa genting dalam sejarah".¹⁷² Yesus hadir sebagai sahabat pemungut cukai dan para

169 Bdk. Leonardo Boff, *Op. cit.* hal. 76

170 Bdk. Carlos Mesters, *Op. cit.* hal 157-161

171 Bdk. Leonardo Boff, *Op. cit.* hal, 77

172 Bdk. Leonardo Boff, *Ibid.* hal. 78

pendosa. Ia menerima semua mereka yang ditolak: kaum amoral, yang dianggap kaum kafir, orang-orang yang dianggap najis, para pemungut cukai.

2.3.4. Metode Dialogis-Kritis

Yesus meyakinkan pendengar-Nya dengan argumentasi yang berdasarkan pertimbangan akal sehat dan pemahaman yang lazim di kalangan rakyat. Kesaksian hidup-Nya sendiri memperlihatkan siapa diri-Nya. Yesus berani mencela kepalsuan agama dan kesombongan para mereka yang memiliki kekuasaan dalam agama. Tetapi Ia sangat memperhatikan mereka yang sakit dan cacat. Yesus selalu hidup dan bekerjasama *dengan* orang miskin dan berpikir dengan sudut pandang kaum miskin. Hal ini berbeda dengan para pemimpin agama dan politik yang “merasa benar” karena bekerja *untuk* rakyat dan orang miskin. Sesungguhnya mereka sedang membangun relasi ketergantungan. Sebaliknya Yesus mencegah bahkan mengubahnya, menyadarkan kaum miskin menjadi subjek, menjadi pelaku sejarah hidupnya.

Cara hidup yang menantang bahaya dan konflik dengan lawan-lawan ideologis seperti kaum Farisi, kematian-Nya yang mengerikan, menjadi paradigma bagi orang kristiani dalam evangelisasi. Evangelisasi sebagaimana dipraktikkan Yesus selalu membawa unsur-unsur konflik. Yesus tidak pernah takut untuk mencela kemunafikan para pemimpin agama: Imam-imam, ahli Taurat dan orang Farisi (Mat 23:1-36; Luk 11:37-52; Mrk 11:15-18). Di hadapan para penguasa politik Yahudi dan Romawi, Yesus tak pernah dipengaruhi oleh ancaman dan mempertahankan sikap bebas (Luk 13:32; 23:9; Yoh 19:11; 18:23). Evangelisasi seperti ini merupakan jati diri Gereja, juga evangelisasi Gereja Asia melalui pola dasar dialog.

3. Evangelisasi Gereja Lokal Asia

3.1. Paham Gereja Lokal¹⁷³

3.1.1. Latar Belakang Singkat

Pokok perhatian evangelisasi Gereja Asia adalah "pembangunan Gereja lokal yang sejati" (FABC I no. 9) yang ingin diwujudkan melalui dialog dengan kebudayaan, dialog dengan agama dan dialog dengan kaum miskin di Asia.¹⁷⁴ Refleksi teologis mengenai Gereja lokal ini berangkat dari munculnya "Kesadaran Dunia Ketiga" melalui perubahan dan pergolakan baik penderitaan maupun harapan yang dipercepat oleh "dasawarsa pembangunan". Perubahan-perubahan historis ini berpengaruh timbal balik dengan kehidupan Gereja-gereja lokal yang tersebar di seluruh kawasan Asia.

Refleksi teologis mengenai Gereja lokal berpusat pada soal misi Gereja. Semua persoalan lain berakar dalam misi Gereja dan hendaknya dibahas dalam konteks misi Gereja, karena dalam arti paling dalam, Gereja merupakan misi: penerus misi Allah dan Kristus sepanjang sejarah, sakramen Kristus dan tugas penyelamatannya di dunia (LG 1). Gereja Asia menyadari bahwa untuk mendasarkan misi secara kongkret dan aktual, harus ada Gereja-gereja lokal sebagai subjek otentik dan pelaku evangelisasi. Studi tentang "Gereja lokal" harus dilihat sebagai usaha untuk me-

173 *Bdk.* "Tesis-tesis tentang Gereja Lokal: suatu refleksi teologis dalam konteks Asia", dalam Georg Kirchberger (ed), *Gereja Berwajah Asia*, *Op. cit.* hal 14-87.

174 *Bdk.* Pernyataan Sidang Paripurna FABC I. dalam *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*, *Op. cit.* no. VI. 25-28. hal. 42-43.

mahami bagaimana suatu komunitas beriman merealisasikan diri sebagai Gereja. Mengerti Gereja lokal berarti memahami proses lahirnya sebuah Gereja pada satu tempat dan di dalam kebudayaan tertentu.

3.1.2. Lahirnya Gereja Lokal

Komisi Penasehat Teologis (TAC) FABC dengan pendekatan eksistensial dan eksperiensial (Tesis 5-9) memahami kelahiran dan pembangunan sebuah Gereja lokal melalui "pertemuan yang mendalam dan saling memperkaya antara Injil dan satu bangsa yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang khas".¹⁷⁵ Titik tolaknya adalah pengalaman perjumpaan Gereja dengan realitas. Pertemuan berarti saling memperkaya dan saling mempengaruhi. TAC-FABC menjelaskan:

Mengerti hubungan antara Injil dan kebudayaan sebagai *pertemuan* berarti kita mengakui bahwa kebudayaan itu memiliki otonomi yang sah dan jati dirinya yang khas. Karena kebudayaan sebagai hasil roh manusia yang mengolah alam dan menciptakan berbagai alat, lembaga, hubungan sosial, cara hidup dsb. merupakan bagian dari rencana ciptaan Allah.¹⁷⁶

Dengan demikian kebudayaan seharusnya dihargai dalam maksud dan tujuannya sendiri dan tidak boleh semata-mata dipandang sebagai satu sarana untuk mencapai tujuan lain.

Upaya untuk mewujudkan Gereja lokal melalui pertemuan seperti ini, dua aspek harus diingat. Pertama, Injil selalu ditemukan dalam bentuk yang sudah diinkulturasi. Injil bukan suatu bentuk abstrak. Injil berada secara kongkret sebagai

¹⁷⁵ Kalimat pertama dari tesis 5 dari tesis-tesis FABC tentang Gereja lokal

¹⁷⁶ *Bdk.* komentar atas tesis mengenai Gereja lokal 5 no. 5.05.

iman dari suatu bangsa, disesuaikan dan diungkapkan dalam konteks budaya mereka. Kedua, pertemuan itu tidak selalu berarti pertemuan Injil dengan satu kebudayaan, tetapi bisa saja dengan banyak kebudayaan, aneka ragam kelompok etnis dan bahasa yang hidup di suatu tempat yang sama.¹⁷⁷

3.1.3. Dinamika Hidup Gereja Lokal dalam Proses Modernisasi

Lahirnya Gereja lokal melalui pertemuan Injil dan kebudayaan suatu bangsa itu bersifat dinamis, karena kebudayaan merupakan realitas yang terus berkembang. Salah satu hal yang sekarang ini mempengaruhi secara mendalam kebudayaan dan masyarakat adalah proses modernisasi. Yang dimaksudkan dengan modernisasi adalah

“proses transformasi cepat dalam masyarakat yang disebabkan ilmu dan teknologi modern, industrialisasi dan sarana komunikasi modern, urbanisasi, sistem pendidikan, ekonomi dan politik yang baru, yang semuanya telah mempengaruhi secara mendalam kebudayaan, lembaga-lembaga dan cara hidup tradisional”.¹⁷⁸

Dalam refleksi mengenai Gereja-gereja lokal Asia, proses modernisasi patut diperhatikan. Pertemuan antara Injil dan modernitas merupakan tantangan yang besar bagi Gereja (bdk. GS no. 54-56). Situasi ini juga berlaku bagi Gereja lokal Asia. Dalam menanggapi situasi ini, Gereja pertama-tama harus mengakui dan menerima keabsahan tradisi dan kebudayaan, dan juga peranan penting yang dimainkan oleh proses modernisasi yang mempunyai sumbangan besar dan luhur untuk humanisasi.

¹⁷⁷ Bdk. komentar tesis no. 5.10-5.11 hal. 40-41.

¹⁷⁸ Komentar tesis 6 no. 6.03, hal. 43

Akan tetapi Gereja juga harus bersikap kritis. Modernisasi mengikis nilai-nilai yang menyebabkan munculnya komersialisasi tunasusila, menciptakan eksploitasi baru, kejam dan besar-besaran terhadap kaum miskin dan lemah. Modernisasi dengan industrialisasi telah menyebabkan kerusakan serius lingkungan alam di Asia. Industrialisasi telah mengorbankan golongan-golongan termiskin di masyarakat Asia seperti suku-suku asli yang hidup dari sumber-sumber alam dan hutan. Oleh karena itu Gereja lokal dalam upaya mewujudkan diri melalui pertemuan antara tradisi dan modernitas harus memperhatikan dua aspek berikut.

Pertama, dalam kebanyakan masyarakat kita ada dua jenis kebudayaan: (1) kebudayaan dari kelompok yang kuat secara politik dan ekonomi¹⁷⁹ dan (2) kebudayaan kaum lemah yang tidak punya kuasa yang biasanya diabaikan atau pun didominasi.¹⁸⁰ Dominasi budaya biasa berjalan bersama dominasi ekonomi dan politik. Maka tradisi yang sederhana dari kaum miskin dan tidak berkuasa ini harus menjadi perhatian utama Gereja lokal yang mau terlibat di dalam kehidupan dengan kaum miskin.

Kedua, proses modernisasi tidak boleh menjadi persoalan eksklusif kaum berkuasa untuk kepentingan mereka. Modernisasi harus disaring melalui keprihatinan terhadap kaum miskin dan kaum pinggiran dalam masyarakat Asia sehingga modernisasi itu dibersihkan dari dampak-dampaknya yang merusak nilai-nilai kemanusiaan dan diubah agar memenuhi tujuan-tujuan keadilan dan kebebasan.

179 Leonardo Boff menyebut jenis kebudayaan ini dalam dua kategori: Kebudayaan dominasi (*the culture of domination*) dan kebudayaan peniruan (*the culture of mimesis*) yang dijalankan oleh para penguasa. *Op. cit.* hal. 50-51.

180 Dalam terminologi Leonardo Boff, kebudayaan kaum miskin dan tertindas ini disebut dengan dua kategori: kebudayaan bertahan (*the culture of resistance*) dan kebudayaan pembebasan (*culture of liberation*). *Ibid.* hal. 51-52.

Suatu evangelisasi yang berangkat dari kebudayaan yang didominasi cocok bagi seluruh pembaruan kebudayaan, dan sanggup membangun fungsi kritis, serta dapat melawan para penindas yang juga berkuasa di dalam kebudayaan itu. Dengan demikian evangelisasi menyatu dengan perjuangan kebudayaan kaum miskin.¹⁸¹

3.2. Evangelisasi: Pembangunan Gereja Lokal

Pokok perhatian evangelisasi di Asia sekarang ini adalah pembangunan Gereja lokal, dengan dialog sebagai model dasar.¹⁸² Pandangan mengenai evangelisasi ini merupakan perkembangan baru yang menggembarakan karena karya-karya sosial bagi kaum miskin, dialog dengan agama lain dan inkulturasi dilihat sebagai bagian integral dari evangelisasi. Kebaruan ini selain oleh situasi baru yang dihadapi di "tanah misi", juga karena kesadaran baru yang sedang berkembang di dalam pandangan kristiani, khususnya yang berkaitan dengan evangelisasi yakni pemahaman mengenai keselamatan, sejarah dan dunia.

Keselamatan tidak lagi sesederhana dipahami sebagai penyelamatan jiwa-jiwa, melainkan suatu pembebasan dan kepenuhan pribadi manusia seutuhnya di dalam masyarakat. Keselamatan (*shaloom*) pada dasarnya berarti keselarasan dari semua segi dan seluruh dimensi hidup manusia: dengan Allah, manusia, dunia dan dengan dirinya

181 *Bdk.* Leonardo Boff, *Ibid.* hal. 52.

182 *Bdk.* Pernyataan Kongres Internasional tentang Misi di Manila (1979) dalam, Gaudencio Rosales DD dan C.G. Arévalo, *For All The Peoples of Asia*, *Op. cit.* hal. 127.



sendiri.¹⁸³ Keselamatan menyangkut perubahan masyarakat manusia dan alam. Singkatnya, menyangkut perubahan semua struktur: sosio-ekonomi, politik, budaya dan agama; kehidupan pribadi dan masyarakat (Bdk. EN no. 18).

Seluruh sejarah yang berada di bawah rencana keselamatan Allah yang universal itu tidak eksklusif terungkap pada agama tertentu saja tetapi juga dapat ditemukan di dalam tradisi keagamaan lain. Inilah alasan para Uskup Asia untuk mengakui "unsur-unsur yang penting dan positif di dalam tata keselamatan Allah" dan menegaskan bahwa "Allah telah menarik bangsa-bangsa kita kepada-Nya melalui unsur-unsur itu" (FABC. I no.14-15). Tanda-tanda zaman yang memperlihatkan karya Allah di dalam dunia kita hanya menjadi jelas ditemukan melalui dialog di dalam konteks rencana keselamatan yang universal.

Oleh karena itu evangelisasi "model Asia" mencerminkan perspektif integratif. Inkulturasi, dialog dan pembebasan merupakan aspek-aspek pewartaan Kabar Gembira secara konkret sesuai dengan aneka situasi di Asia yang harus dipersatukan dengan suatu pandangan yang lebih luas yakni Kerajaan Allah. Dengan lain kata, sudah saatnya "pembangunan Gereja lokal" sebagai pusat evangelisasi di Asia mesti dilihat dalam perspektif yang lebih luas untuk merumuskan kembali pusat perhatian yang baru dari evangelisasi.

183 Bdk. C. Groenen OFM, *Soteriologi Alkitabiah*, Yogyakarta, Kanisius, 1989, hal. 74.

3.2.1. Tridialog: Suatu Pandangan Integratif

Inkulturasi, dialog dan pembebasan kaum miskin saling berhubungan dalam satu kegiatan yang sama yakni pembangunan Gereja lokal. Kebudayaan merupakan cara hidup rakyat, sekaligus memberi makna kehidupan mereka. Agama tidak hanya sebagai dimensi integral, melainkan juga sebagai unsur kebudayaan yang paling dalam yang memberikan kepada masyarakat makna transendental hidup, memurnikan tujuan-tujuan hidup dan menawarkan kekuatan bagi hidup pribadi dan komunitas.¹⁸⁴

Orang tidak dapat mengubah kebudayaan dengan nilai-nilai Injil tanpa mengubah struktur sosio-ekonomi yang memperbudak rakyat. Orang juga tidak dapat membebaskan rakyat dari struktur sosio-ekonomi itu tanpa mengubah pandangan hidup dan sistem nilai dan tanpa berdialog dengan macam-macam agama "supaya agama tidak menjadi kekuatan yang memecah belah dan mengasingkan, melainkan menjadi sumber inspirasi yang profetis".¹⁸⁵ Ketiga aspek ini saling mempengaruhi dan terkait untuk pembebasan holistik pribadi-manusia-di-dalam-masyarakat.

3.2.2. Kerajaan Allah: Fokus Baru Evangelisasi Asia

Pembicaraan mengenai pembangunan Gereja lokal Asia sebagai pusat perhatian evangelisasi barangkali membuat orang cenderung berpikir hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan yang secara langsung menyumbang kepada pembangunan

184 *Bdk.* Komentar no. 1.2. mengenai tesis 1 tentang dialog yang dirumuskan oleh Theological Advisory Commission FABC, dalam Dr. Georg Kirchberger (ed), 1995, *Op. cit.* hal. 136. *Bdk.* juga Leonardo Boff, 1991, *Op. cit.* hal. 7.

185 Tesis 1 TAC-FABC mengenai dialog antaragama, *Ibid.* hal. 135.

Gereja lokal itu. Akan tetapi bila pembangunan itu melalui tridialog, maka kita harus melampaui batas-batas ini dan memperhatikan realitas yang lebih luas dari Gereja lokal, yakni Kerajaan Allah.

Kita tidak usah khawatir bahwa perubahan pokok perhatian evangelisasi dari Gereja lokal ke Kerajaan Allah akan membuat kita melupakan Gereja lokal. Pembangunan Gereja lokal sebagai suatu kesaksian dan pelayanan Kerajaan Allah merupakan unsur yang esensial dan penting, namun tidak boleh eksklusif. Injil akan sulit mengubah masyarakat jika tidak dihadirkan secara efektif oleh Gereja yang terlibat di dalam proses historis masyarakat. Atau lebih tepat dikatakan bahwa keterlibatan ini tidak dapat tidak mengarah kepada dialog dengan kebudayaan, agama dan kaum miskin Asia, dan oleh karena itu terjadi dalam sejarah sekarang dan di sini, yakni pembangunan suatu Gereja *lokal*.¹⁸⁶

Tuntutan untuk dialog dengan orang lain dan bekerjasama untuk membangun Kerajaan Allah tidak mengurangi tanggungjawab untuk memberi kesaksian agama kita karena kerjasama yang dimaksud tidak didasarkan atas agama tertentu. "Bagi kita, dasar dialog antar agama adalah iman akan rencana penyelamatan universal Allah yang memimpin semua bangsa kepada suatu persatuan".¹⁸⁷ Apalagi tujuan dialog¹⁸⁸ adalah untuk saling memperkaya bagi kelahiran suatu kemanusiaan baru,

186 Bdk. M. Amaladoss, S.J., "Evangelization in Asia: A New Focus?", dalam *Vidyajyoti: Journal of Theological Reflection*, 1987, hal. 12-16 (7-28).

187 Komentar no. 3.1. atas tesis 3 TAC-FABC mengenai dialog antaragama, Georg Kirchner (ed.), *Op. cit.*, hal. 132.

188 TAC-FABC menempatkan urutan bertingkat tujuan-tujuan dialog agama sbb: (1) saling pengertian, dengan menghilangkan prasangka-prasangka serta memajukan rasa saling memahami dan menghargai; (2) saling memperkaya, dengan berusaha mengintegrasikan ke dalam diri pelbagai

saling menghormati kebebasan satu sama lain untuk menjawab panggilan Allah. Dengan demikian, suatu konteks yang pluralistik, tidak hanya mendukung rasa hormat terhadap identitas dan kebebasan orang lain tetapi juga kesetiaan dan pengakuan atas diri sendiri. Dengan membangun Kerajaan Allah, Gereja membangun dirinya sendiri sebagai Gereja-yang-melayani-Kerajaan-Allah melalui keterlibatan untuk memperjuangkan kepentingan umum.

Dapat dipastikan bahwa dalam masyarakat Asia yang pluralistik dalam hal agama akan muncul pertanyaan: "manakah kekhasan kristiani yang dapat menyumbang dalam keterlibatan atau kerjasama ini?" Berhadapan dengan persoalan ini kita harus hati-hati memberikan penjelasan mengenai kesaksian nilai-nilai Injil. Setiap orang kristiani harus berjuang demi keadilan sebagai perwujudan iman yang otentik. Tetapi perjuangan demi keadilan dan kebenaran bukan suatu aktivitas yang khas kristiani. Banyak orang yang berkehendak baik, bahkan yang tidak beragama, juga melakukan hal yang sama. Tidak akan banyak membantu untuk mengatakan bahwa mereka juga adalah orang kristen kendati tidak mengetahuinya. Lebih baik kita bertanya kepada diri sendiri, apakah ada jalan atau cara perjuangan demi keadilan, atau sekurang-kurangnya motivasinya, yang dapat diperlihatkan kepada semua orang bahwa sementara kita berjuang untuk keadilan bersama dan seperti yang lain, kita

nilai dan pengalaman yang mencirikan dan dikembangkan lebih baik oleh penganut-penganut agama lain karena alasan-alasan budaya, sejarah maupun penyelenggaraan ilahi; (3) komitmen bersama untuk memberi kesaksian dan memajukan nilai-nilai manusiawi dan spiritual, seperti damai, hormat atas kehidupan manusia, martabat pribadi manusia, persamaan dan kebebasan, keadilan, kebebasan sipil dan beragama, melalui bertambahnya kesadaran, doa dan program-program kegiatan; (4) berbagi pengalaman religius yang secara tetap mencari realita terakhir, atas suatu cara yang semakin dalam. *Ibid.* hal. 145-146

masih memberi kesaksian iman Kristiani. Persoalan ini menantang Gereja lokal Asia untuk mencari model dialog atau kerjasama yang cocok untuk situasi Asia.

3.3. Mencari Dialog Model Asia

Pluralitas agama dan kebudayaan bangsa-bangsa Asia yang mayoritas adalah kaum miskin merupakan situasi yang kompleks yang dapat menimbulkan persoalan bagi Gereja lokal Asia dalamewartakan Kabar Gembira. Persoalannya tidak hanya menyangkut model pewartaan yang cocok, tetapi juga motivasi, isi dan makna pewartaan itu baik bagi Gereja sendiri yang hidup dengan agama lain dalam aneka kebudayaan masyarakat Asia maupun bagi mereka yang bukan anggota Gereja.

Evangelisasi bertujuan untuk membebaskan manusia dari segala macam tekanan yang membawa penderitaan. Dan pembebasan itu baik individu maupun sosial, hanya bisa bertumbuh dalam proses penyadaran melalui proses belajar yang emansipatoris di mana partisipasi setiap orang sangat dihargai. Partisipasi yang otentik harus memampukan subjek terlibat di dalam perjumpaan yang dialogis. Perjumpaan seperti ini hanya mungkin berlangsung di dalam komunitas sebagai masyarakat partisipatif.

Peran komunitas sebagai teolog pertama¹⁸⁹ (baru kemudian teolog profesional) dalam evangelisasi dan pengembangan teologi lokal amat penting. Peranan komunitas dalam pengembangan teologi lokal, khususnya teologi-teologi pembebasan, telah menyadarkan kita akan arti teologi sebagai *praxis emansipatoris* yang membebaskan

¹⁸⁹ Bdk. Robert J. Schreiter, C.P.P.S., "Siapakah Teolog Lokal itu"? dalam *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, cet. ke-2, 1993, hal. 29-37

suatu masyarakat yang tertindas. Maka lebih dari sekedar kata-kata, teologi menjadi proses pedagogis yang membebaskan kesadaran untuk bertindak.

Bila kita mempertimbangkan situasi kongkret ini, maka sulit bagi kita untuk menolak komunitas sebagai teolog lokal. Oleh karena itu, Gereja dalamewartakan Kabar Gembira, tidak dapat tidak berdialog dengan komunitas yakni dengan kelompok-kelompok basis. Dalam konteks masyarakat Asia, komunitas kelompok basis itu adalah kaum miskin (kaum papa yang tidak mempunyai milik dan tempat tinggal serta mereka yang didiskriminasi) yang merupakan bagian terbesar dari rakyat Asia.

3.3.1. Tiga Kategori yang "Sudah Tidak Cocok"

Dialog, khususnya dialog antar agama di Asia mempunyai cara sendiri. Ketiga kategori yang diusulkan oleh "magisterium para pakar"¹⁹⁰ dari Barat untuk memahami persoalan dialog antar agama yakni *eksklusivisme*, *inklusivisme* dan *pluralisme* menurut Aloysius Pieris, tidak cocok lagi dengan kenyataan religioitas di Asia.

Para penganut model eksklusivisme mengerti agamanya sendiri sebagai satu-satunya sarana keselamatan. Dalam versi kristiani, sikap ini nampak dalam ungkapan: "*extra ecclesiam nulla salus*". Tugas pokok Gereja adalah mempertobatkan orang lain dengan motivasi cinta dan belaskasihan terhadap mereka yang tidak (belum) selamat.

¹⁹⁰ Dengan istilah "magisterium para pakar", Pieris mau membedakannya dari "magisterium para uskup", dan ia kemudian mengusulkan "magisterium ketiga" yakni kaum miskin dengan religioitas kosmisnya, merupakan sebuah sekolah. Kepada mereka Gereja belajar untuk berbicara dalam bahasa Kerajaan Allah, bahasa pembebasan, dengannya Allah berbicara melalui Yesus. Bdk. Aloysius Pieris, S.J., "An Asian Paradigm: Inter-religious Dialogue and Theology of Religions", dalam *The Month*, April 1993, 129-134, diterjemahkan oleh Jakob Too Nay, dalam Georg Kirberger (Ed.), *Op. cit.*, hal. 193-204.

Sementara para penganut inklusivisme, menempatkan "Kekuatan Absolut yang Menyelamatkan" di dalam agama mereka sendiri tetapi berpendapat bahwa daya itu secara tersembunyi hadir juga di dalam agama-agama lain. Para penganut agama lain (non-kristen) diselamatkan sejauh mereka terarah kepada agama kristen (menantikan *pemenuhan* dalam agama kristen) atau secara anonim merupakan orang kristen (membutuhkan *eksplikasi* dari jati diri mereka yang benar dalam dan melalui agama kristen). Tujuan dialog ialah melengkapi apa yang belum lengkap menurut sikap eksklusif (pemenuhan) atau menyatakan dan mengakui kemuridan implisit menurut sikap inklusif (eksplikasi).

Sedangkan para penganut pluralisme, memberikan kepada setiap agama peranannya yang khas demi keselamatan dan menolak setiap usaha untuk menyesuaikan gagasan keselamatan dari agama lain dengan gagasan dalam agamanya sendiri, sebagai sesuatu yang hampir bersifat antiagama.

3.3.2. Model Asia dengan "Titik Tolak Baru"

Tiga kategori barat di atas menurut Pieris sudah tidak cocok lagi dalam refleksi teologi agama-agama dan dialog agama-agama di Asia. Pendekatan yang menghasilkan ketiga pandangan: eksklusif, inklusif dan pluralis berangkat dari kekhasan agama tertentu. Bagi agama kristen, misalnya, ketiga pandangan ini lahir dari pendekatan yang berdasarkan keunikan Kristus atau kekhasan agama kristiani. Titik tolak semacam ini akhirnya menjadikan dialog antar agama sebagai sesuatu yang diinginkan demi dirinya sendiri (agama). Dialog agama seperti itu, menurut

Pieris merupakan “barang mewah” yang tidak diizinkan oleh mendesaknya krisis sosio-spiritual di Asia.¹⁹¹ Dikatakan sebagai “barang mewah” karena dialog seperti itu hanya milik kelompok para ahli yang berdiskusi mengenai ide-ide. Dialog antar agama bukan hanya untuk para ahli melainkan untuk setiap orang: orang beriman “sederhana”, para teolog dan para biarawan yang dapat berlangsung dalam setiap level: kehidupan ekonomi, sosial dan politik sehari-hari.¹⁹²

Aloysius Pieris, S.J. mengusulkan pendekatan baru sebagai model Asia dan menggambarannya menurut tiga keprihatinan, yang tidak mendapat perhatian banyak dalam pendekatan Barat. Yang pertama adalah pengakuan akan adanya *magisterium ketiga*, yakni *magisterium* orang-orang miskin. Yang kedua adalah *sifat membebaskan* yang mewarnai teologi Asia mengenai agama-agama. Dan yang ketiga *penempatan sosial dari teologi itu dalam kelompok-kelompok basis*. Model pendekatan baru ini disajikan Pieris dengan menguraikan implikasi dari ketiga keprihatinan itu.

3.3.2.1. Magisterium Ketiga

Orang-orang miskin (kaum papa yang tidak mempunyai milik dan tempat tinggal, mereka yang didiskriminasi) yang merupakan bagian terbesar di Asia, ditambah dengan jenis khas dari religiositas alam mereka, merupakan sebuah “sekolah”. Bahasa yang digunakan di dalam “sekolah” itu adalah bahasa Kerajaan Allah, bahasa pembebasan, dengannya Allah berbicara melalui Yesus. “Sekolah” inilah yang oleh

¹⁹¹ Bdk. Aloysius Pieris, S.J., *Op. cit.* hal. 195

¹⁹² Bdk. Georg Kirchberger (ed), komentar mengenai tesis-tesis dialog antaragama (tesis 4), *Op. cit.* hal. 145.

Pieris disebut sebagai *magisterium* ketiga. *Magisterium* ketiga dari kaum miskin ini terungkap dalam religiositas kosmis rakyat Asia. *Magisterium* para pakar dan *magisterium* para Uskup tidak biasa dengan bahasa Injil itu. Oleh karena itu banyak petugas Gereja hendaknya belajar lagi dari kesenian berbicara dalam pembebasan itu yang terungkap dalam religiositas kosmis bangsa Asia yang miskin.

3.3.2.2. Religiositas Kosmis

Pieris menemukan tujuh ciri yang membebaskan dari religiositas kosmis yang dimiliki orang-orang miskin. *Pertama*, orang miskin memiliki sebuah *spiritualitas* yang secara tegas bersifat *duniawi*. Mereka berseru kepada Allah demi keperluan harian mereka. Kebutuhan dasar hidup: makanan untuk mempertahankan hidup; kerja untuk menunjang perjuangan hidup; rumah untuk tinggal di dalamnya; kondisi hidup yang wajar bagi manusia yang perlu diperjuangkan di dalam hidup. Semuanya ini mewarnai doa dan *spiritualitas* mereka.

Kedua, untuk memperoleh semua yang dibutuhkan di atas, kaum miskin tidak mempunyai kekayaan sebagai penunjang, seperti kebanyakan kita memilikinya. Jadi di dalam ketidakberdayaan, mereka secara *total bergantung pada Allah*. Maka ciri *ketiga*, Allah mereka adalah Allah untuk nasi dan lumbok, Allah untuk rumah dan pakaian, Allah untuk perkawinan dan anak. Singkatnya satu-satunya Allah untuk hidup ini, dan memang satu-satunya Allah untuk hidup *mereka*.

Keempat, kepada Allah seperti ini pula mereka berseru meminta *keadilan*. Dalam kebanyakan budaya Asia, terdapat suatu kekuatan ilahi (sering dalam bentuk

feminin) yang mengusahakan pembalasan sudah sejak di atas bumi ini, bukan baru di dalam eksistensi sesudah kematian. Pendekatan duniawi terhadap Allah dan agama tidak bersifat sekular melainkan kosmis. Menurut Pieris, perbedaan ini sangat penting. Yang sekular itu adalah dunia yang tidak sakral atau areligius, yang dirusak oleh lingkaran keserakahan-konsumerisme. Sedangkan pandangan kosmis tentang yang sakral adalah pandangan yang feminin dan "bumiwi". Maka perlu diperhatikan konsekuensi berikut.

Kelima, dalam spiritualitas kosmis dari orang-orang miskin, *wanita* sering menemukan kesempatan untuk mengungkapkan sekurang-kurangnya secara simbolis keadaan penindasan yang mereka derita. Bertentangan dengan itu, agama-agama meta-kosmis (termasuk agama-agama kristen) sulit melepaskan diri dari keterikatannya dalam patriarkalisme.

Keenam, kesadaran akan kebutuhan-kebutuhan duniawi dan iman akan pelbagai kekuatan kosmis yang menentukan hidup harian mereka, membuat spiritualitas mereka menjadi *kosmis*. Maka keterlibatan kaum wanita dari kelas tertindas dalam gerakan ekologis, merupakan suatu ciri yang khas dari feminisme dalam beberapa bagian wilayah Asia.

Ketujuh, cara berkomunikasi yang paling kuat di dalam tradisi religius mereka adalah *cerita*. Pembebasan manusia yang merupakan satu-satunya agama mereka adalah kisah tentang seorang Allah yang ada di tengah-tengah mereka. Dunia adalah panggung sakral bagi massa masyarakat.

3.3.2.3. Peranan Komunitas Basis Manusiawi

Komunitas basis manusiawi (*Basic Human Community: BHC*) sebagaimana dimaksudkan oleh Pieris bukanlah sebuah kelompok yang berkumpul untuk dialog antara agama melainkan untuk kepentingan bersama termasuk kepentingan agama apa saja. Titik tolak dan puncak segala kegiatan kelompok adalah pembebasan total bagi mereka yang bukan pribadi (tertindas) dan bukan warga negara (tersisih) yang berbeda agama. Di dalam proses kegiatan pembebasan yang berkesinambungan itu setiap anggota menemukan keunikan agamanya. Jati diri religius justru ditemukan atau diberikan oleh penganut agama lain dalam dialog, yakni dalam proses untuk menentukan dan menyadari baik dosa maupun pembebasan sebagai sesuatu yang dialami dan diperjuangkan dalam komunitas basis manusiawi itu.

Visi kristiani tentang Allah yang memberikan motivasi kepada orang kristiani untuk kegiatan pembebasan di dalam komunitas basis manusiawi, secara tegas memperlihatkan keunikan iman kristiani. Allah mengadakan pakta pembelaan dengan yang tertindas. Di sinilah letak keunikan agama kristiani, bahwa Yesus yang diikuti oleh orang kristiani itu adalah pakta itu.¹⁹³

Pemahaman seperti ini justru ditemukan dalam komunitas basis manusiawi. Oleh karena itu kita dapat melihat, mengapa teologi pembebasan Asiaewartakan Allah sebagai Dia yang ditemukan hanya dengan perantaraan orang-orang miskin yang (kebanyakan) bukan kristen, dan sekaligusewartakan, bahwa Yesus adalah pengantara itu. Di mana saja anggota komunitas basis manusiawi yang beragama

¹⁹³ Bdk. Aloysius Pieris, S.J., "Universality of Christianity?", dalam *Vidyajyoti*, 57, no. 10, Thn. 1993, hal. 591-595.

kristen berkumpul dengan orang miskin dalam ketergantungan mereka yang total akan Allah, serta sanggup untukewartakan perjanjian antara Allah dan orang miskin (keunikan kristen), di situlah Yesus tampak secara meyakinkan sebagai kisah tentang Allah di dalam hidup orang-orang miskin di Asia dan bukan sebagai rahasia inkarnasi dan trinitas. Membangun komunitas basis bagi Pieris, merupakan langkah pertama berteologi di Asia di mana orang kristen dan non-kristen berjuang bersama menyongsong kemanusiaan yang utuh.

Cara khas orang kristen perdana untuk mengkomunikasikan Yesus kepada orang lain adalah drama, cerita dan puisi. Itulah bahasa religiositas kosmis. Kisah tentang persetujuan Allah bersama orang miskin untuk turut dalam tugas bersama mengubah dunia menjadi langit dan bumi yang baru yang diimpikan Allah bersama orang miskin adalah kisah yang tidak pernah ditolak oleh orang Asia.

3.3.3. Kategori Baru

Dengan menyajikan uraian mengenai implikasi dari ketiga keprihatinan di atas, Pieris sampai pada keyakinan bahwa ketiga kategori: eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme tidak cocok untuk model Asia. Kalau masih tetap dibutuhkan kategori dalam dialog antar agama dan teologi agama-agama Asia, maka Pieris mengusulkan tiga kategori baru: sinkretisme, sintesis dan simbiosis.

Sinkretisme adalah campuran agama, semacam *cocktail* yang mengubah harunnya masing-masing unsur di bawah pengaruh unsur lain. Sinkretisme sesungguhnya tidak ada di antara orang-orang miskin, tetapi dikenakan pada mereka oleh

pengamat-pengamat dari luar (beberapa sosiolog dan teolog). *Sintesis* berarti menciptakan sesuatu yang baru dari dua atau lebih banyak agama sambil merusakkan jati diri masing-masing agama.

Yang terjadi di dalam kelompok-kelompok basis sungguh merupakan suatu *simbiosis* antar agama. Setiap agama (ditantang oleh pendekatan khas dari agama lain terhadap harapan orang miskin akan pembebasan, khususnya terhadap ketujuh ciri dari religiositas kosmis mereka di atas), menemukan dan membarui diri sendiri dalam kekhasannya sebagai jawaban terhadap pendekatan agama-agama lain.

Paradigma baru yang ditawarkan Pieris dalam rangka dialog antar agama agaknya merupakan usaha untuk membebaskan kerangka berpikir teologis yang selama ini dianut dari paradigma berpikir Barat yang memandang keunikan Kristus (dan agama Kristen) untuk menekankan kemutlakan. Kategori Barat yang membedakan eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme tidak relevan untuk Asia. Titik tolak teologi agama-agama Asia tidak terletak pada keunikan Kristus atau keunikan agama Kristen atau keunikan agama lain tetapi pada praksis dalam komunitas basis manusiawi. Dengan paradigma baru ini, agaknya makin jelas bahwa bagi Pieris praksis merupakan prioritas utama. Pieris menempatkan pembangunan komunitas basis manusiawi sebagai langkah pertama berteologi di Asia. Apakah dengan demikian Pieris menolak sinkretisme dan sintesis dan menerima simbiosis?

Pertama-tama sebaiknya dipahami bahwa dengan mengemukakan kategori baru ini, Pieris menawarkan suatu paradigma yang lebih cocok bagi siapa yang mau memahami realitas Asia yang secara mencolok diwarnai oleh pluralitas agama dan kebudayaan yang dihayati oleh mayoritas bangsa Asia yang miskin. Interaksi ideal

antara agama-agama yang dalam pandangan Pieris terjadi di dalam komunitas basis manusiawi yang disebut simbiosis. Setiap agama menemukan dan membarui diri sendiri dalam kekhasannya sebagai jawaban terhadap pendekatan agama-agama lain. Apa yang digambarkan oleh Pieris sebagai kekhasan kristen di dalam pengalaman kelompok basis manusiawi, yakni Kristus sebagai pakta pembelaan Allah dengan kaum miskin, sekaligus memperlihatkan proses dan hasil dari simbiosis itu. Bertolak dari praksis di dalam komunitas basis manusiawi, kiranya Pieris cenderung memilih simbiosis dan menolak sinkretisme dan sintesis.

4. Kesimpulan

Gereja Asia hidup bersama dengan mayoritas kaum miskin Asia dalam masyarakat yang beranekaragam agama dan kebudayaan. Dalam situasi masyarakat seperti ini Gereja Asia bercita-cita untuk menjalankan evangelisasi (perutusan Gereja) sebagai pembangunan Gereja lokal yang melayani Kerajaan Allah. Pembangunan Gereja lokal itu diharapkan terjadi dalam proses dialogis, baik bersama kaum miskin, dengan agama-agama lain maupun kebudayaan bangsa Asia. Dengan demikian pembangunan Gereja lokal sebagai pokok perhatian evangelisasi Gereja Asia merupakan suatu proses komunikasi (pertemuan) yang partisipatif. Terkandung harapan bahwa dalam dan melalui proses dialogis ini, Gereja Asia dapat menemukan jati diri dan perutusannya untuk melayani Kerajaan Allah.

Pemahaman evangelisasi Gereja Asia sebagai proses dialog dengan kenyataan hidup Asia dengan segala aspek kehidupan ini memperlihatkan bahwa evangelisasi selalu kontekstual: Injil terus menerus berdialog secara kritis dengan kenyataan dalam suatu perjumpaan. Peristiwa pembuangan di Babilonia yang menghadirkan situasi yang baru menantang umat Israel untuk berdialog dengan situasi yang baru itu untuk menemukan warta "Kabar Gembira" relevan dengan situasi pada zamannya.

Ketika bangsa Israel hidup dalam suatu masa yang sulit, dan menjadi "boneka" kekuatan-kekuatan internasional (Kekaisaran Romawi), Yesus dari Nazareth masuk danewartakan Kerajaan Allah: Kabar Gembira bagi pembebasan mayoritas masyarakat Yahudi yang miskin, tertindas dan tersisih. Yesus memilih untuk berdiri bersama kaum miskin, berada di pihak mereka dan siap melawan "Mamon" keserakahan ekonomi-politik dan kesombongan agama yang terjerat ideologi. Yesus menjadi pakta perjanjian Allah dan kaum miskin.

Pengalaman penderitaan mayoritas bangsa Asia entah karena monopoli ekonomi atau dominasi budaya melalui media komunikasi telah memanggil Gereja Asia sebagai "anak-anak Yakub yang kelaparan di setiap saat dan segala tempat yang terpaksa pergi mencari makan" karena kekuatan jahat dari sistem ekonomi dan politik sudah dan sedang menekan massa rakyat yang miskin di kawasan ini. Gereja Asia "berjuang untuk mengubah kekuatan-kekuatan yang menekan ini dengan melayani rakyat dan bukan menjadi tuan atas mereka".¹⁹⁴ Bentuk perjuangan itu telah dipilih

¹⁹⁴ Bdk. Israel Selvanayagam, "People of God and Peoples of God: Asian Christian Discussion" dalam Hans Ucko (ed.), *People of God and Peoples of God*, Geneve, WCC Publications, 1996, hal.67-81.

yakni evangelisasi dengan pola dasar dialog karena “dialog adalah jalan otentik dari hidup dan kesaksian di dalam masyarakat yang pluralistik. Bahkan dialog menjadi imperatif dari iman kita, karena Tuhan yang kita akui itu bukan Allah suatu suku, melainkan Allah untuk semua orang”.¹⁹⁵

Dialog menjadi “kata kunci” bagi pewartaan Injil, karena pewartaan Injil adalah komunikasi iman, dan dialog tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Komunikasi yang otentik adalah komunikasi yang dialogis dan bukan monolog. Cita-cita Gereja Asia untuk terlibat dalam ketiga realitas Asia: kaum miskin, agama dan kebudayaan Asia dalam evangelisasi dan berdialog dengannya, Gereja Asia sesungguhnya berkehendak untuk menjalankan komunikasi partisipatoris di mana berbagai pihak mempunyai hak yang sama dan bebas untuk berbicara dan membagikan pengalaman mereka. Gereja bersedia untuk belajar pada rakyat sebagai *magisterium ketiga*, yang sudah terbiasa dengan bahasa Kerajaan Allah di dalam religiositas kosmis. Kalau komunikasi itu dapat berjalan maka refleksi teologi Gereja Asia merupakan hasil suatu *praxis emansipatoris* yang membebaskan suatu masyarakat yang tertindas. Maka teologi menjadi lebih dari sekedar kata-kata, melainkan sebagai proses pedagogis yang membebaskan kesadaran dan membangkitkannya untuk bertindak. Pemahaman akan peran komunitas dalam pengembangan teologi menunjukkan bagaimana kaum miskin menjadi subjek dari sejarah mereka sendiri.

¹⁹⁵ Bdk. Jacob Kavunkal, “Asian Mission Theology: An Overview” dalam Michael T. Siegel and Leonardo N. Mercado (eds.), *Towards An Asian Theology of Mission*, Manila, Divine Publications.

BAB VI

PEWARTAAN YANG DIALOGIS DAN APLIKASINYA MELALUI MEDIA TELEVISI DI INDONESIA

Pengantar

Gereja dalam menjalankan tugas pewartannya, harus senantiasa kembali kepada Injil sebagai norma terakhir ajarannya dan pengalaman manusia atau "tanda-tanda zaman" sebagai sumber inspirasi (bdk. GS no. 46). Gereja mengakui bahwa peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala duniawi juga memperlihatkan nilai injili, atau sekurang-kurangnya menarik perhatian pada nilai-nilai injili itu. Mengakui bahwa peristiwa-peristiwa itu mempunyai arti injili (atau sekurang-kurangnya menunjuk ke arah itu), berarti bahwa Gereja mengaku tidak mempunyai monopoli kebenaran. Gereja dapat belajar dari orang lain (bdk. GS 44).¹⁹⁶ Sikap Gereja ini secara kongkret berarti dialog dan kerjasama dengan mereka yang tidak termasuk Gereja.

Refleksi mengenai pewartaan yang dialogis dalam bab ini dimulai dengan suatu analisa atas model-model komunikasi kristiani berdasarkan refleksi mengenai

¹⁹⁶ Bdk. T. Jacobs S.J., "Teologi Pewartaan: isi dan metode pewartaan kristiani dalam dunia modern", diktat kuliah, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 1996, khususnya bagian mengenai "Ajaran Kristiani I" hal. 1.

model-model Gereja yang dijalankan oleh Avery Dulles SJ.¹⁹⁷ Lima model komunikasi kristiani akan dianalisis berdasarkan kelima model Gereja ini. Dari analisis ini kiranya dapat menjadi jelas bahwa refleksi model komunikasi kristiani yang hanya berdasarkan pemahaman mengenai jati diri Gereja tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman yang semakin pluralistis. Oleh karena itu harus dicari titik tolak baru yang dapat diterima oleh berbagai pihak. Titik tolak yang baru itu adalah dialog ekumenis yang dianalisis dalam langkah yang kedua bab ini. Dari analisis ini, akhirnya ditemukan beberapa implikasi praktis pastoral bagi Gereja Asia dan khususnya Gereja Indonesia dalam menjaiankan evangelisasi.

1. Mencari Model-model Komunikasi Kristiani

1.1. Model Komunikasi Kristiani menurut Avery Dulles

1.1.1. Model Institusional atau Hirarkis

Pandangan teologis di belakang model institusional ini memandang Sabda Allah pertama-tama ditemukan di dalam dogma-dogma. Gereja dipahami sebagai para petugas yang mengajarkan dogma itu. Anggota Gereja adalah mereka yang patuh kepada Paus dan para Uskup. Kebenaran teologis dikomunikasikan kepada umat yang

¹⁹⁷ Bdk. Avery Dulles, S.J., "The Church and Communications: Vatican II and Beyond" dalam, *The Reshaping Catholicism. Current Challenges in Theology of the Church*, San Francisco, Harper & Row, 1988, hal. 110-131.

kurang berpendidikan dalam bidang teologi dengan menyebarkan doktrin yang dilengkapi dengan komentar para teolog.¹⁹⁸

Model ini berhubungan dengan otoritas para petugas dan doktrin di dalam Gereja. Dalam arti teologis, model institusional melihat komunikasi sebagai proses dari atas ke bawah, mulai dari Allah melalui hirarki kepada anggota-anggota Gereja yang lain. Model komunikasi institusional mempertajam perbedaan antara hirarki sebagai pengajar yang otoritatif dan umat beriman sebagai pendengar. Isi komunikasi model ini adalah ajaran-ajaran Gereja yang otoritatif yang disampaikan melalui dokumen-dokumen gereja.

1.1.2. Model Kerygmatic

Model komunikasi ini dipengaruhi oleh paham teologi kerygmatic. Gereja lebih dipahami sebagai kharisma dan bukan pejabat, sebagai peristiwa dan bukan institusi. Ajaran Gereja ditempatkan di bawah Kitab Suci. Komunikasi teologis mengacu kepada konteks liturgi, di mana umat Allah dipersatukan oleh iman untuk mendengarkan pewartaan sabda.

Model ini mengikuti amanat Kristus bagi Gereja: untukewartakan Kabar Gembira. Komunikasi Gereja dilihat dalam hubungan dengan mereka yang berada "di luar", karena hakekat Gereja bersifat misioner untuk membaptis orang-orang yang percaya dan menerima pewartaan (bdk. LG 17; AG 2). Model ini juga lebih dekat dengan tradisi budaya lisan sehingga jawaban yang diharapkan adalah percakapan

¹⁹⁸ Bdk. Avery Dulles, S.J., "The Church is Communications", Multimedia International, Roma-Italy, 1971, hal. 9

dengan pendengar. Tanggapan atas pewartaan kerygmatis adalah kesetiaan yang mendasar dari seluruh pribadi terhadap warta keselamatan.¹⁹⁹

1.1.3. Model Sakramental

Model ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata tetapi juga melalui pribadi-pribadi dan peristiwa-peristiwa. Kristus sendiri dilihat sebagai tanda perwahyuan yang paling luhur, gambar Allah yang hidup yang menampilkan Allah yang tak kelihatan. Kristus berkomunikasi tidak hanya melalui apa yang dikatakan, tetapi bahkan lebih-lebih melalui apa yang dilakukan-Nya. Dalam model ini Gereja juga dilihat sebagai tanda dan sarana dari kehadiran Kristus yang hidup. Praksis komunikasi kristiani sedapat mungkin menghargai dan menggunakan tanda dan cara yang dimengerti oleh orang lain.

1.1.4. Model Komunio atau Komunitas

Model ini berkembang di atas dasar pemahaman mengenai model Gereja sebagai umat Allah, sebagai "sakramen kelihatan yang menandakan kesatuan yang menyelamatkan" (LG 9 par. 3) dan Gereja sebagai "persekutuan murid Kristus".²⁰⁰ Gagasan Gereja sebagai "persekutuan murid Kristus" tidak hanya menjelaskan aspek-aspek institusional dan sakramental tetapi juga memberikan dasar untuk tugas evangelisasi. Dalam pandangan ini komunikasi lebih dipahami sebagai kesaksian hidup

¹⁹⁹ Bdk. Avery Dulles, S.J., 1988, *Op. cit.* hal. 112-116

²⁰⁰ Bdk. Avery Dulles, S.J., (1990.a), *Op. cit.* hal. 185-203

komunitas dengan menjalin hubungan kasih satu dengan yang lain. Dengan demikian kesaksian hidup Umat Allah menjadi bentuk komunikasi dan pewartaan.

1.1.5. Model Sekular-Dialogis

Model komunikasi sekular-dialogis dipengaruhi oleh pandangan teologi sekular²⁰¹ yang cukup mempunyai pengaruh dalam proses penyusunan Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, *Gaudium et Spes*. Teologi di belakang Konstitusi Pastoral ini menurut Avery Dulles adalah sekular, tidak hanya karena berusaha menempatkan Gereja di atas dasar dialog dengan dunia tetapi juga karena terbuka untuk menemukan wahyu di dalam pengalaman biasa umat manusia, mereka yang tidak Katolik atau orang kristiani. "Gereja selalu wajib menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil" (GS no. 4).

Dalam model komunikasi ini, dunia non-kristiani tidak secara sederhana dilihat sebagai bahan mentah bagi Gereja untuk diubah demi tujuannya sendiri, juga bukan semata-mata sebagai objek kegiatan misioner, tetapi sebagai medan di mana di dalamnya kehendak Allah yang mencipta dan menebus terus berkarya.²⁰² Dialog antara Gereja dengan kebudayaan-kebudayaan dan dengan dunia keagamaan mendapatkan tempatnya, sebagaimana dialog dengan suatu dunia yang sedang berkembang dari komunikasi, yang oleh Paus Yohanes Paulus II disebut sebagai "Areopagus yang lain dalam abad modern" (RM no. 37c). Gereja harus menafsirkan tanda-

²⁰¹ Uraian mengenai "teologi sekular" ini, *bdk.* Avery Dulles, SJ, 1971, hal. 1-17, khususnya hal. 10-12.

²⁰² *Bdk.* Avery Dulles, S.J., 1988, *Op. cit.* hal. 118

tanda jaman dalam terang Injil dan dengan bimbingan Roh Kudus (GS no. 4 dan 11). Penafsiran itu dilakukan dalam dialog yang terus menerus dengan dunia.

Communio et Progressio menunjukkan implikasi dari model ini dengan melihat dunia modern sebagai "suatu meja bundar yang besar" di mana suatu komunitas seluas dunia dibentuk melalui dialog dan kerjasama (CP no. 19; 73). Melalui partisipasi di dalam dialog universal, agama-agama yang berbeda-beda dapat bergerak ke arah satu keluarga di bawah satu Allah (CP no. 98).

1.2. Refleksi: Model Perjumpaan Dialog-Antaragama

Gereja menyadari bahwa perubahan di dalam media komunikasi kontemporer baik cetak maupun elektronik, mempunyai pengaruh bagi pemahaman Gereja akan dirinya dan kerasulannya. Komunikasi manusia terus-menerus berkembang: pertamanya dari budaya lisan kepada budaya tertulis dan dari budaya tertulis kepada budaya cetak, dan sekarang ini dari budaya cetak ke budaya elektronik. Gereja tidak dapat terus hidup di balik dinding yang tertutup pada saat umat manusia sedang memasuki era elektronik. Media komunikasi sosial, khususnya media elektronik sedang membentuk suatu "dunia baru" bahkan sedang membentuk suatu "kemanusiaan baru". Perubahan ini menjadi tantangan bagi Gereja karena media elektronik membentuk lingkungan hiburan yang mengubah cara-cara orang untuk percaya.

Model perjumpaan dialog-Antaragama dapat menjadi bantuan yang besar bagi Gereja dalam pewartaan Injil melalui media komunikasi sosial. Model ini membantu

Gereja untuk melepaskan diri dari budaya isolasi dan kesempitan dogmatis yang kadang-kadang melukai Gereja sendiri. Model perjumpaan inilah yang seharusnya diterapkan oleh Gereja apabila Gereja mauewartakan Injil melalui media komunikasi sosial karena media komunikasi sosial tidak hanya melayani umat Katolik tetapi juga mereka yang berbeda iman. Para pelaku komunikasi sosial dan audiens adalah kelompok yang pluralistis.

Gereja mengakui bahwa dunia sebagai jaringan sosial yang dibangun oleh sistem komunikasi adalah bagaikan sebuah "meja bundar" di mana semua orang yang "duduk mengelilingi meja bundar" itu harus mempunyai kedudukan yang sama. Pada "meja bundar" itu Gereja dapat menjalankan komunikasi partisipatoris karena media komunikasi sosial seperti televisi pada dasarnya bersifat multisumber. Dengan demikian komunikasi lebih dipahami dan dilaksanakan sebagai "sharing pengalaman para partisipan" dan bukan suatu relasi yang bersifat linear. Dengan lain kata komunikasi itu menyangkut perundingan pesan-pesan (*negotiating messages*), bukan pengiriman makna-makna (*transmitting meanings*).²⁰³ Komunikasi adalah peristiwa perjumpaan maka perlu dicari suatu dasar untuk bertemu, dasar paling umum yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat di dalam pertemuan itu.

²⁰³

Bdk. John Bluck, *Christian Communication Reconsidered*, Geneve, WCC Publications, 1989, hal. 3.

2. Dialog: Suatu Tuntutan Etika Global dan Implikasinya Bagi Gereja dan Evangelisasi

2.1. Tantangan Zaman dan Tanggapan

Dalam masyarakat yang pluralistis dialog menjadi suatu tuntutan etis global bagi setiap orang yang mau mengupayakan suatu dunia (dan agama) yang damai. Tuntutan itu makin menantang dan membutuhkan tanggapan yang memadai.

Pertama, kita hidup dalam masyarakat dan jaman dengan ketegangan-ketegangan baru yang berbahaya dan polarisasi antara: orang beriman (beragama) dan yang tidak beriman (beragama), juga antara anggota Gereja (agama Kristiani) dan bukan anggota Gereja (agama lain). Dalam situasi seperti ini, tanggapan yang paling mungkin adalah kerjasama antara kaum beragama dan yang tidak beragama, antara anggota Gereja dengan yang bukan anggota Gereja.

Kedua, kita hidup dalam masyarakat dan jaman di mana umat manusia terancam oleh bahaya yang disebut "pertentangan atau bentrokan peradaban": misalnya peradaban Islam, peradaban Barat dsb. Dalam keadaan seperti ini, patutlah disadari bahwa tidak ada perdamaian antara peradaban tanpa perdamaian antara agama dan tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog antar agama.

Ketiga, kita hidup dalam dunia dan jaman, di mana hubungan yang lebih baik antara agama sering dihalangi oleh aneka kemungkinan dogmatisme yang tidak hanya dapat ditemukan dalam Gereja Katolik Roma, tetapi juga di dalam ideologi-ideologi modern. Untuk itu diperlukan tata etika yang global.

2.2. Kebutuhan Akan Suatu Etika Global²⁰⁴

Etika global itu adalah suatu *konsensus atau kesepakatan dasar* untuk membangun nilai-nilai, kriteria-kriteria yang tidak dapat dibatalkan, dan sikap-sikap dasar yang *diakui oleh semua agama* walaupun ada perbedaan-perbedaan dogmatis. Bagi situasi masyarakat sekarang ini, konsensus etis berarti perlunya kesepakatan secara fundamental, yang mengatasi semua perbedaan politik, sosial atau aturan agama yang dapat dijadikan *dasar paling umum yang mungkin bagi hidup umat manusia dan bekerjasama*. Dasar yang disepakati dalam konsensus itu adalah: *kemanusiaan*. Konsensus dasar (kemanusiaan) itu harus dicari di dalam agama-agama karena beberapa alasan berikut.²⁰⁵

- (1). Agama-agama mampu memberikan dasar yang terdalem bagi *kesejahteraan dan martabat manusia* sebagai prinsip dasar dan tujuan etika kemanusiaan. Hal ini berarti bahwa hidup, kemerdekaan dan hak-hak asasi manusia diberi dasar religius.
- (2) Agama-agama mengajarkan prinsip-prinsip dasar *hormat terhadap manusia*: jangan membunuh, jangan berdusta, jangan mencuri, jangan berbuat cabul, hormatilah orang tua dan cintailah anak-anak.
- (3) Agama pada kenyataannya dapat menjadi contoh yang berani bagi tindakan untuk memperlihatkan suatu *jalan tengah* antara dua ekstrem: antara liberal-

²⁰⁴ Bdk. Hans Küng: *Global Responsibility, In Search of a New World Ethic*, Great Britain, SCM Press, 1991, dan *A Global Ethic for Global Politics and Economics*, Great Britain, SCM Press, 1997 (khususnya, Bagian A: Bab IV: "A Global Ethic as a Foundation for Global Society" dan Bab V: "World Peace - A Challenge for the World Religions" hal. 91-156).

²⁰⁵ Bdk. Hans Küng, 1991, *Ibid.* hal. 56-60.



isme dan legalisme; ketamakan dan kejjikan terhadap harta; hedonisme dan asketisme; menikmati atau membenci perasaan; mengalah pada dunia atau menolaknya. Dalam situasi modern, jalan tengah yang masuk akal berarti ada suatu jalan antara rasionalisme dan irrasionalisme.

- (4) Semua agama mengajarkan *hukum emas* mengenai perikemanusiaan yang dapat dirumuskan sbb: "apa yang engkau ingin orang lain perbuat kepadamu, lakukanlah juga kepada mereka".²⁰⁶
- (5) Agama menjadi *horison makna* dalam menghadapi kekosongan dan ketidakbermaknaan bagi jutaan orang dewasa ini. Makna itu dalam agama-agama ditemukan dalam ungkapan yang berbeda-beda: Yudaisme: Kebangkitan; Kristiani: Hidup Abadi; Islam: Surga; Hindu: Moksa; Budha: Nirwana; Taoisme: Ketidakmatian.

2.3. Tuntutan-Tuntutan Dasar Etika Global²⁰⁷

Pertama, *tidak cukup hanya kebebasan tetapi juga keadilan*. Kita harus menemukan suatu masyarakat di mana semua orang punya hak yang sama dan hidup dalam solidaritas satu sama lain: jauh dari perbedaan antara kaya dan miskin, antara

²⁰⁶ Confucius: "Apa yang tidak engkau kehendaki, jangan lakukan itu kepada orang lain" (Analect 15:23). Rabbi Hillel: "Janganlah melakukan apa yang tidak engkau inginkan orang lain perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka." (Sabbat 31a). Yesus: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka." (Mat. 7:12). "Kamu bukan seorang beragama apabila tidak menghendaki saudara-saudaranya berbuat apa yang kamu sendiri menginginkan" (Hadith an-Nawawi 40). Budhisme: "Suatu pernyataan yang tidak menyenangkan aku, juga tidak akan menyenangkan orang lain, jadi bagaimana mungkin aku memaksakan kepada orang lain pernyataan yang tidak menyenangkan aku sendiri?" (Samyutta Nikaya V.353.35-342.2). Hinduisme: "Seseorang tidak boleh memperlakukan orang lain dengan cara yang tidak menyenangkan dirinya sendiri; itulah esensi moralitas" (Mahabharata XIII.114.8). Bdk. Hans Küng, *Global Responsibility*..., hal. 59.

²⁰⁷ Bdk. Hans Küng, 1991, *Ibid.* hal. 67-69.

yang kuat dan lemah, yang memecah belah kita; jauh dari struktur-struktur yang menyebabkan kelaparan, perampasan hak dan kematian; jauh dari pengangguran jutaan manusia; jauh dari suatu dunia di mana hak asasi manusia diperkosa, umat manusia tersiksa dan terisolasi. *Kita membutuhkan suatu tata dunia yang sosial.*

Kedua, *tidak hanya kesamaan tetapi juga pluralitas.* Suatu jalan harus diupayakan untuk mempertemukan keragaman budaya dan tradisi rakyat: jauh dari pemisahan dan batas-batas yang disebabkan oleh diskriminasi rasial, etnis dan budaya dalam masyarakat dan gereja kita dengan akibat-akibat yang tragis. Untuk itu *kita membutuhkan suatu tata dunia yang pluralistik!* Suatu tata dunia yang pluralistik menolak pandangan pluralisme ekstrem sebagaimana juga ditolak oleh Pieris ketika berbicara mengenai teologi agama-agama di Asia (bdk. Bab V), yakni pandangan yang menjurus kepada sikap yang begitu menekankan keragaman agama tanpa memungkinkan adanya upaya untuk mempertemukan keragaman agama dan budaya itu.

Ketiga, *tidak hanya persaudaraan (brotherhood) tetapi juga persaudarian (sisterhood).* Kita harus menemukan suatu komunitas yang diperbarui di dalam masyarakat dan Gereja di mana pria dan wanita mempunyai tanggungjawab yang sama. Dalam komunitas itu, pria dan wanita bebas menyumbang pemikiran dan pemahaman serta pengalaman: jauh dari pemisahan antara pria dan wanita dalam Gereja dan masyarakat. Untuk itu, *kita membutuhkan suatu tata dunia yang menghargai partner pria dan wanita.*

Keempat, *tidak hanya hidup bersama (berdampingan) tetapi damai.* Kita membutuhkan suatu masyarakat yang mendukung resolusi perdamaian dan suatu masyarakat yang menyumbang solidaritas untuk kesejahteraan yang lain: jauh dari

perang dan ideologi yang memandang rendah kesucian dalam setiap manusia; jauh dari penyembahan struktur kekuasaan dan militerisme. *Kita membutuhkan tata dunia yang memajukan perdamaian.*

Kelima, *tidak hanya produktivitas tetapi solidaritas dengan lingkungan.* Kita perlu menemukan komunitas manusia dengan semua ciptaan, di mana hak dan integritasnya dihormati: jauh dari pemisahan antara manusia dan ciptaan lain; jauh dari dominasi manusia terhadap alam; jauh dari gaya hidup dan sarana produksi ekonomis yang kerap kali menghancurkan alam. *Untuk itu kita membutuhkan suatu tata dunia yang bersahabat dengan alam.*

Keenam, *tidak hanya toleransi tetapi ekumenisme.* Harus ditemukan suatu masyarakat yang membutuhkan pengampunan dan pembaruan terus menerus dan bersama-sama bersyukur kepada Tuhan atas kasih-Nya: jauh dari kecurigaan dan permusuhan satu sama lain; dari batas-batas yang diakibatkan pengalaman masa lalu; jauh dari sikap intoleransi dan penolakan terhadap pengakuan kebebasan beragama. *Untuk itu kita membutuhkan suatu tata dunia yang ekumenis.*

Atas dasar tuntutan etis ini, evangelisasi Gereja Asia sebagai praksis komunikasi partisipatoris yang berpola dasar dialog, membawa beberapa implikasi penting, baik menyangkut pemahaman mengenai jati diri Gereja, struktur kehidupan bersama sebagai suatu institusi yang berciri hirarkis, dan dalam tugas pewartaan, khususnya pewartaan melalui media komunikasi sosial.

2.4. Implikasi Tuntutan Etika Global bagi Gereja Katolik

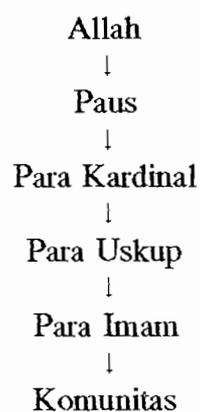
2.4.1. Pemahaman Baru mengenai Struktur Gereja Katolik yang Hirarkis

Pembangunan suatu masyarakat yang partisipatif di mana di dalamnya komunikasi partisipatoris dapat terlaksana, (bdk. pemikiran Bordenave dalam bab I karya tulis ini) membutuhkan perubahan di dalam pola pikir. Perubahan itu dapat terjadi kalau paradigma dasar di dalam kehidupan sosial dan keagamaan sekarang ini dibangun melalui perubahan yang berarti.

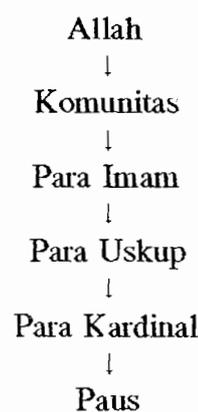
Bagi Gereja Katolik perubahan yang berarti itu barangkali harus dimulai dari perubahan pemikiran mengenai struktur hirarkis di dalam Gereja. Sebagai contoh, Bordenave memperlihatkan usul perubahan struktur hirarkis di dalam Gereja Katolik sebagaimana dikemukakan oleh teolog Brasil, Leonardo Boff²⁰⁸ seperti diperlihatkan dalam skema di bawah ini.

GEREJA KATOLIK

MODEL TRADISIONAL



MODEL BARU



²⁰⁸ Bdk. Bordenave, dalam Robert A. White, dkk. *Op. cit.* hal. 39. Bdk. juga Leonardo Boff, *Church: Charism and Power*, New York, Crossroad, 1985, hal. 133.

Menurut Boff, paradigma baru adalah paradigma Gereja sebagai umat Allah. Di dalam paradigma ini semua orang adalah umat Allah. Semua berhubungan dengan Kristus tanpa pengantara. Maka semua orang mendapat tugas mengajar, menguduskan dan mempersatukan komunitas.

Dalam paradigma lama yang cenderung menekankan hirarki dan jabatan istimewa, umat Allah hanya mempunyai hak untuk menerima. Uskup-uskup dan para imam memberikan segala "hal" rohani dan umat mengkonsumsinya. Sedangkan dalam paradigma baru (paradigma umat Allah) segala sesuatu berkisar seputar umat Allah. Pelayanan dan petugas datang sesudah komunitas. Ini adalah salah satu model komunitas dan persaudaraan yang fleksibel di mana pelayanan menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan seperti yang mereka harapkan. Oleh karena itu Boff menegaskan bahwa siapapun yang memilih Gereja sebagai umat Allah, ia harus mengambil kesimpulan logis ini: Gereja umat Allah adalah Gereja yang hidup dengan pelayanan yang tepat dan fleksibel, tanpa keistimewaan.

Paham mengenai Gereja sebagai "umat Allah" sebagaimana digunakan oleh Konsili Vatikan II mempunyai implikasi penting bagi refleksi mengenai partisipasi. Dengan merefleksikan dua persoalan yang kongkret (dan yang cukup hangat pada waktu konsili) yakni soal "keanggotaan" dan "keanekaragaman di dalam Gereja", dengan sendirinya timbul pandangan baru terhadap Gereja, yang disebut "umat Allah" (Bab II LG). Istilah biblis "umat Allah" digunakan karena lebih jelas menunjuk bentuk historis Gereja yang kongkret, yakni Gereja dipandang dalam rangka sejarah keselamatan dan menghindari istilah yang berbau "organisatoris". Umat Allah menekankan bahwa Gereja dipanggil dan dipersatukan oleh Allah. Tetapi kesatuan itu per-

tama-tama adalah kesatuan iman dan bukan kesatuan organisatoris.²⁰⁹ Maka faham umat Allah tidak hanya menempatkan Gereja dalam kerangka sejarah keselamatan tetapi sekaligus menghapus sifat piramidal Gereja, yang menempatkan hirarki di atas seluruh umat. "Satulah umat Allah terpilih, samalah martabat para anggotanya" (LG a.32). Dengan demikian tidak ada lagi hirarki di atas yang lain. Kalau semua anggota Gereja, umat Allah mempunyai martabat yang sama dan semua menyadari hal ini maka Gereja Katolik dapat berkembang menjadi Gereja yang partisipatif. Di dalam Gereja yang partisipatif itu, semua sederajat dalam martabat dan dalam kegiatan yang umum bagi semua orang beriman dalam membangun Gereja.

Tugas Gereja adalah tugas setiap anggota, dan itulah martabat serta dasar kegiatan setiap orang kristiani, baik awam maupun imam. Kalau di dalam Gereja ada fungsi khusus yang disebut fungsi hirarkis, maka fungsi itu seluruhnya dimaksudkan untuk perkembangan hidup Gereja sebagai persekutuan iman akan Kristus, serta pelaksanaan tugasnya di dalam dunia.

Tuntutan terhadap penghapusan paternalisme dalam refleksi mengenai partisipasi dan komunikasi partisipatoris dalam pembangunan juga berlaku bagi pengembangan partisipasi umat di dalam Gereja. Patut dicermati bahwa salah satu rintangan besar yang menghambat partisipasi di dalam kehidupan Gereja adalah pengalaman sukarnya Gereja melakukan terobosan pembaharuan dari struktur paternalistik dan kecenderungan tradisi Gereja yang mempertahankan *status quo*, dan strategi kelem-

²⁰⁹ Bdk. T. Jacobs, *Konstitusi Dogmatis "Lumen Gentium" Mengenai Gereja*, Yogyakarta, Kanisius 1970, hal. 214 (Introduksi fasal II Umat Allah); Bdk. juga Tom Jacobs S.J., *Gereja Menurut Vatikan II*, Yogyakarta, 1990 (cetakan ketiga), hal. 23-24.

bagaian yang membakukan pendekatan atasan-bawahan, imam-umat (awam). Struktur seperti ini tampaknya sudah mendarah daging.

Rintangan ini pula yang telah memberi kesan, Gereja Asia sebagai "agama yang asing" di kawasan Asia, karena kurang terbuka dan kurang berintegrasi dengan rakyat Asia. Oleh karena itu suatu komunikasi yang partisipatif yakni komunikasi yang memperkuat rakyat, hendaknya dijalankan oleh Gereja, khususnya di kawasan Asia untuk mengatasi keterasingan itu. Kesanggupan untuk berpartisipasi di dalam dialog ini mengandaikan kedewasaan iman anggota Gereja. Sebaliknya juga kedewasaan iman Gereja berkembang melalui perjumpaan dan dialog dengan mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Tanpa keyakinan yang teguh dan kedewasaan dialog hanya menjadi suatu perjumpaan kompromis "demi amannya" saja.

2.4.2. Gereja Asia dan Praksis Komunikasi Partisipatoris

Refleksi Avery Dulles SJ yang bertolak dari refleksi eklesiologi memperlihatkan lima model komunikasi kristiani. Model kelima yang disebut sebagai model sekular-dialogis dinilai sebagai model yang relevan untuk evangelisasi dalam dunia dewasa ini yang semakin pluralistik. Dalam model komunikasi ini, Gereja menunjukkan sikap yang menghargai dunia non-kristiani sebagai medan di mana di dalamnya kehendak Allah yang mencipta dan menebus berkarya. Dialog antara Gereja dengan kebudayaan-kebudayaan dan dunia agama-agama mendapatkan tempatnya. Namun model komunikasi sekular-dialogis yang ditawarkan oleh Dulles ini masih umum sehingga perlu disesuaikan dengan situasi masyarakat yang kongkret.

Dalam konteks Gereja lokal Asia, pandangan Dulles mengenai model sekular-dialogis ini kiranya relevan dan menemukan “bentuknya” yang lebih kongkret dalam pemikiran Aloysius Pieris mengenai dialog antar agama model Asia yang pada akhirnya juga menyatakan suatu teologi agama yang khas. Berbeda dengan Dulles, refleksi teologis Pieris mengenai dialog model Asia berangkat dari pengalaman keterlibatan di dalam kelompok-kelompok basis manusiawi. Di dalam kelompok basis ini *magisterium* ketiga atau *magisterium* orang-orang miskin yang terungkap dalam religiositas kosmis, sungguh-sungguh diakui. Dalam kelompok basis ini pula terjadi *simbiosis* antaragama karena setiap agama menemukan dan membaharui diri sendiri dalam kekhasannya karena ditantang oleh pendekatan yang khas dari agama lain terhadap harapan orang miskin (khususnya terhadap ketujuh ciri khas dari religiositas kosmis di atas). Dengan demikian model komunikasi yang diharapkan relevan dengan konteks kehidupan di Asia adalah komunikasi dialogis antar-agama yang pertama-tama terlaksana di dalam kehidupan komunitas basis manusiawi. Dalam komunitas basis manusiawi yang pluralistis itu Gereja, sebagai salah satu pihak yang terlibat, diharapkan dapat membantu terciptanya komunitas yang damai.

Gereja dapat menjalankan komunikasi partisipatoris dalam arti komunikasi yang memperkuat rakyat yang memiliki beberapa ciri berikut.²¹⁰

Komunikasi Gereja itu adalah komunikasi *non dominatif*: merangkul semua pihak yang mencakup: penggunaan bahasa, penggunaan citra atau gambar, simbol dan

²¹⁷ Beberapa ciri komunikasi partisipatoris yang disebutkan di sini, *bdk.* Fridolin Ukur, “Komunikasi Memperkuat Rakyat: suatu refleksi teologis”, dalam Rainy MP Hutabarat dan Einar Sitompul (eds), *Komunikasi Untuk Memperkuat Rakyat*, Jakarta, Anem Kosong Anem, 1997, hal. 29-36.

gaya yang menunjukkan penghargaan terhadap semua pihak. Gereja tidak berpretensi mengetahui segala sesuatu, namun juga tidak hanya sekedar memenuhi selera khlayak umum; terbuka terhadap kritik, dialog dan kemajemukan. Komitmen Gereja adalah *memperkuat rakyat*. Komunikasi Gereja itu berniat memperkuat keutuhan rakyat, menghargai martabat rakyat tanpa bermaksud mengeksploitasi, memelihara keutuhan ciptaan tanpa prasangka apa pun serta membela mereka yang tertindas dan tersingkir.

Komunikasi partisipatoris yang memperkuat rakyat juga menuntut kesungguhan untuk *mempelajari kenyataan secara utuh*: situasi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, di mana kita hidup. Dibutuhkan suatu *kejujuran teologis*. Komunikasi Gereja tetap menghargai keberlainan (*otherness*) dari Injil itu sendiri dengan tidak perlu berusaha menjelaskan segala sesuatu yang memang mustahil dijelaskan (*mysterium*).

2.4.3. Dialog Antar Agama: Jalan Menuju Perdamaian

Salah satu rintangan besar terhadap dialog antara orang-orang beragama adalah kenyataan bahwa beberapa orang beriman memaksakan kebenaran yang mereka temukan dalam agamanya sendiri tanpa mau mengerti iman orang lain dari titik pandang dan cara orang itu suka untuk dimengerti. Rintangan itu tak dapat diatasi selama partner dalam dialog itu tidak bertemu pada komitmen-komitmen iman mereka, dengan suatu penghargaan yang mendalam tentang keyakinan iman masing-masing. Harus diakui bahwa pada situasi-situasi sulit dan menyakitkan yang ditimbulkan oleh

salah paham dan kebencian mendalam di antara orang-orang yang berbeda agama, resiko terlukai sangat besar dalam usaha mencintai dan memahami satu sama lain.

Jalan yang diharapkan dapat dilalui bersama untuk mewujudkan tuntutan-tuntutan dasar etika global di atas adalah dialog antar agama karena agama mempunyai sumbangan etis yang besar dalam memajukan perdamaian di dalam masyarakat. Akan tetapi agama juga dapat menjadi alasan bagi manusia untuk berperang melawan satu sama lain. Akibat-akibat negatif dari situasi seperti ini mulai kelihatan kalau orang terjebak dalam pemikiran atau keyakinan yang didasarkan pada logika yang keliru. "Jika Allah berada di pihak kita, keyakinan kita, pengakuan kita, bangsa kita, lalu segala sesuatu diijinkan untuk melawan pihak lain yang dalam arti tertentu harus dianggap jahat".

Dalam situasi seperti ini dialog agama dan politik merupakan jalan menuju perdamaian. Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama. Dan tidak ada perdamaian agama tanpa dialog antar agama.²¹¹ Kerjasama yang konstruktif dengan agama-agama lain di dunia ini untuk mengupayakan perdamaian adalah sesuatu yang sangat esensial bagi kelangsungan hidup bersama.

Situasi masyarakat Asia di mana Gereja Asia menjalankan evangelisasi (sebagai komunikasi) sangat relevan dengan tuntutan etis global di atas. Federasi Konferensi Para Uskup Asia (FABC) berulang kali menekankan dialog sebagai sikap dan pendekatan dasar terhadap konteks Asia yang pluralistik. Gereja Asia harus terlibat dalam pelbagai bentuk dialog:

²¹¹ Bdk. Hans Küng, 1991 *Op. cit.* hal. 72-119.

- a. *Dialog kehidupan* di mana orang bergumul untuk hidup dalam semangat keterbukaan dan bertetangga, saling berbagi suka dan duka, masalah-masalah dan kesibukan manusiawi mereka;
- b. *Dialog aksi atau dialog karya* di mana orang kristen dan golongan lainnya menjalin kerjasama untuk membangun dan membebaskan manusia secara utuh;
- c. *Dialog pertukaran teologis* di mana para pakar berusaha memperdalam pemahaman mereka tentang warisan agama mereka yang luhur dan saling menghargai nilai-nilai rohani satu sama lain;
- d. *Dialog pengalaman hidup beragama* di mana orang-orang, yang berakar di dalam tradisi-tradisi agama mereka sendiri, membagikan kekayaan rohani mereka, misalnya berkaitan dengan doa dan kontemplasi, iman dan cara-cara mencari Allah atau Yang Absolut.²¹²

FABC sejak semula memahami dialog sebagai "bagian intrinsik dalam hidup Gereja, dan merupakan corak hakiki dari seluruh evangelisasi".²¹³ Dalam pertemuan BIRA I (Bangkok, Muangthai: Okt. 1979) dan BIRA II (Kuala Lumpur, Malaysia: Nop. 1979), para peserta secara khusus menekankan pentingnya suatu "dialog hidup" sejati, yang dilukiskan sebagai: "penghayatan persaudaraan setiap hari, tolong menolong, keterbukaan dan keramahtamahan", dan tanggungjawab bersama terhadap "apa saja yang menghantar menuju persatuan, cinta, kebenaran, keadilan dan perdamaian".

Dalam pertemuan BIRA III (Madras, India: Nop. 1982) ditekankan bahwa "dialog antar agama tidak bisa dibatasi pada lingkungan agama, tetapi harus mencakup seluruh dimensi kehidupan: ekonomi, sosial politik, kebudayaan dan agama" (BIRA-III. art. 7). Dialog dalam arti inilah yang kiranya juga dikehendaki oleh Pieris (bdk. bab V) sehingga ia menuduh dialog agama sebagai "barang mewah" kalau

²¹² James H. Kroeger, MM, "Karya Misi yang Hidup di Kawasan Asia-Pasifik Dewasa ini" dalam Georg Kirchberger, SVD, John Mansford Prior, SVD, Willem Julei, SVD, (eds.) *Teologi Misi di Kawasan Asia*, Seri Verbum, Ende, Flores, Nusa Indah, 1995, hal. 203 (187-208).

²¹³ *Bdk.* FABC I. art. 13-20 (Taipei 1974).; BIRA-I art 9 (Sampran, Bangkok, 1979).

dialog agama hanya demi dialog sendiri atau demi kepentingan agama dan bukan untuk memikirkan bersama-sama krisis sosio-ekonomi-religius yang tengah dihadapi bangsa-bangsa miskin Asia. Komunitas kristen di Asia, entah merupakan suatu mayoritas atau tidak, harus masuk dalam dialog kehidupan dengan komunitas-komunitas kristen lain dan dengan para tetangga dari agama-agama lain, sekalipun konteks yang berbeda-beda dan kompleksitas dapat membuat dialog menjadi sulit dan menyakitkan.

Dialog bagi Gereja Asia bukanlah sesuatu yang fakultatif atau tambahan, yang dibuat pada waktu luang jika tenaga, pikiran dan waktu mengizinkan, melainkan suatu perintah, suatu tuntutan, bahkan suatu prioritas jika dimengerti sebagaimana mestinya, yakni sebagai tanggapan yang tepat terhadap tantangan-tantangan yang dituntut oleh kedatangan Kerajaan Allah yang segera akan datang dan mendesak. Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Kristus menuntut pembaharuan hidup dan lingkungan secara total. Dengan demikian, tuntutan etika global di atas dapat dilihat sebagai suatu tuntutan yang sejalan dengan jiwa dan semangat evangelisasi sebagai komunikasi yang berpola dialog. Proses komunikasi yang memperjuangkan terwujudnya suatu tata dunia yang: lebih sosial, pluralistik, menghargai kesamaan derajat pria dan wanita, memajukan perdamaian, bersahabat dengan alam, dan yang ekumenis, merupakan proses komunikasi yang partisipatoris di mana semua pihak terlibat di dalamnya. Evangelisasi sebagai komunikasi bagi Gereja Asia berarti terlibat di dalam proses perjuangan mewujudkan tuntutan-tuntutan etika global di atas.

3. Hikmahnya bagi Gereja Katolik Indonesia

3.1. Gereja Katolik Indonesia Berdialog dengan Agama-agama Lain

3.1.1. Penyebaran dan Pertumbuhan Umat Katolik Indonesia

Umat Katolik Indonesia hidup sebagai minoritas (kuantitatif) dalam negara Indonesia yang mayoritas rakyatnya beragama Islam. Di samping agama Katolik dan Islam, terdapat juga agama-agama lain yang diakui sebagai "agama resmi" yakni: Budha, Hindu dan Kristen Protestan yang berada di bawah "pengawasan" Departemen Agama. Ditambah lagi, di beberapa suku, beberapa kelompok agak terbatas masih memeluk religi suku atau kepercayaan nenek moyang.

Gereja Katolik hadir di tengah berbagai suku, kebudayaan dan bahasa pada hampir semua lapisan masyarakat, walaupun penyebarannya tidak merata di setiap propinsi. Data tahun 1985 memperlihatkan bahwa prosentasi terkecil umat yang mengaku beragama Kristiani (Katolik dan Kristen Protestan) ada di tiga propinsi yakni: Bali 0,7%, Nusa Tenggara Barat 1% dan Kalimantan Selatan 1,3%. Sedangkan prosentasi terbesar ada di propinsi Timor Timur 94%, Irian Jaya 85% dan Nusa Tenggara Timur 81,5%. Prosentasi untuk Indonesia: umat Kristiani 9,6% atau sekitar 15.760.000 orang dari 164.047.000 penduduk Indonesia. Sedangkan umat Islam berjumlah 142.615.000 orang.²¹⁴ Di beberapa suku, agama tertentu justru menjadi identik dengan suku tertentu, misalnya: Agama Islam identik dengan suku Aceh di

²¹⁴ Data ini dapat dilihat dalam hasil Konsultasi Komunikasi Teologi yang dilaksanakan oleh WACC-Indonesia di Kaliurang, Yogyakarta, 6-10 Agustus 1989, hal. 23.

Aceh, suku Sasak di Nusa Tenggara Barat, suku Banjar di Kalimantan Selatan, sehingga Gereja (umat) kerap kali sulit diterima kehadirannya di tempat-tempat seperti itu. Pada tahun 1988, umat Katolik Indonesia diperkirakan berjumlah 4.392.990 orang dan pada tahun 1993 bertambah menjadi 5.111.504 orang. Perbandingan antara tahun 1988 dan 1993, jumlah orang Katolik yang dibaptis Katolik mengalami kenaikan 13%, dengan pertambahan rata-rata pertahun 2,6%. Pertumbuhan ini jauh lebih besar dibandingkan tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata 2,0% per tahun.²¹⁵

3.1.2. Pancasila, Kebebasan Beragama, dan Tantangan Dialog Antar Agama

Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam (lebih dari 80%) tidak diproklamkan sebagai negara Islam, tetapi sebagai negara republik yang berdasarkan Pancasila. Dengan demikian secara teoritis, tidak ada satu agama pun yang dianggap paling utama di antara agama-agama yang lain. Pancasila sebagai dasar negara, menjamin kebebasan beragama bagi warganya. Dasar negara Pancasila ini adalah hasil kesepakatan tentang dasar bangsa Indonesia untuk hidup dalam satu negara kesatuan Republik Indonesia yang dibuat oleh pendiri negara.²¹⁶ Sekali lagi secara teoritis, berdasarkan Pancasila setiap warga negara Indonesia, tanpa campur tangan negara, memiliki kebebasan, berhak mengenal dan mengakui, memilih dan menghayati agamanya.²¹⁷

²¹⁵ Bdk. *Spektrum*, no.1, tahun 1997, hal. 85.

²¹⁶ Bdk. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik, buku informasi dan referensi*, diterbitkan bersama Kanisius (Yogyakarta) dan Obor, Jakarta, 1996, hal. 19

²¹⁷ Bdk. UUD 1945, pasal 29 ayat 2: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu".

Pancasila akan bermakna bagi kehidupan bangsa ini kalau isinya dihayati sebagai nilai-nilai yang diamalkan dan diperjuangkan. Sebaliknya Pancasila akan menjadi rumusan kosong, atau sarana kepentingan kelompok tertentu kalau dipakai untuk memperjuangkan hal-hal yang justru bertentangan dengan nilai-nilai yang dikandungnya. Pancasila dapat dimanipulasi sedemikian rupa sehingga hanya membela kepentingan orang atau kelompok tertentu.

De facto, Pancasila dapat menjadi sarana untuk "memecahkan" masalah atau konflik antar umat beragama pada level nasional, khususnya antara Kristen dan Islam, yang paling kerap terjadi karena adanya rumor kristenisasi di daerah mayoritas Islam (Indonesia bagian barat) dan islamisasi di daerah mayoritas Kristen (Indonesia bagian timur).²¹⁸ Rumor semacam ini menjadi gangguan dan tantangan orang dalam mengusahakan dialog kehidupan antar umat beragama. Isu kristenisasi atau pun islamisasi, kendati dibantah habis-habisan namun masih tetap bergema. Hal ini menyebabkan orang curiga dan berprasangka pada tindakan yang baik dari orang lain yang berbeda agama. Salah satu akibatnya adalah bahwa hubungan antar umat beragama berhenti pada hubungan basa basi saja. Isu ini tidak mendukung usaha ke arah dialog²¹⁹ dan kerap kali menciptakan ketegangan di kalangan umat yang pada

²¹⁸ Konflik-konflik antara Islam dan Kristen dapat dilihat dalam laporan H. Baharudin Daja, *State and Religious Harmony in Contemporary Indonesia*, dalam *Religiosa*, vol 1:1 Agustus 1995, hal. 11-17.

²¹⁹ Bdk. Emha Ainun Nadjib, "Dialog Antar Agama dan Batas-batasnya" dalam Seri DIAN I, th. I, *Dialog: Kritik Agama & Identitas Agama*, Yogyakarta, DIAN dan Pustaka Pelajar, (cet. ke-2) 1994, hal. 139-146. Bicara mengenai rumor kristenisasi dan islamisasi, Emha antara lain berpendapat bahwa rumor di atas tergantung dari pihak pemerintah, yang bukan wasit yang *fair*. Di Jawa pemerintah akan membakar isu kristenisasi, tetapi di daerah Kristen (Indonesia bagian timur) pemerintah membakar isu islamisasi. Hal ini dilakukan karena mereka (pemerintah) memang membutuhkan bara. Politik membutuhkan bara, yaitu suatu kontroversi yang terkontrol, sehingga sewaktu-waktu bisa menjadi api untuk keperluan *status quo* kekuasaan. Ketegangan ini memang sengaja dijaga.

akhirnya meletus dalam tindak-tanduk kekerasan seperti pembakaran dan perusakan tempat ibadat dan serangan terhadap etnis tertentu yang diidentikkan dengan agama tertentu pula.

Selain rumor kristenisasi dan islamisasi, ketegangan Islam-Kristen di Indonesia juga disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar negeri, yang diberitakan melalui media komunikasi massa. Misalnya peristiwa perang teluk. Perang tersebut sebenarnya bukan perang orang Kristen dan orang Islam tetapi antara USA dan Irak. Namun ada anggapan di kalangan orang Islam bahwa serangan terhadap Irak itu tidak lain adalah serangan terhadap agama Islam. Anggapan ini berkembang karena mereka mengandaikan bahwa daerah Timur Tengah hanya dihuni oleh orang yang beragama Islam. Mereka tidak melihat bahwa kurang lebih dua belas juta orang Arab beragama Kristen.²²⁰ Kasus-kasus lain seperti perang di bekas negara Yugoslavia, perang antara etnik Bosnia (mayoritas Islam) dan etnik Serbia (mayoritas Kristen) juga ikut memicu sentimen keagamaan, termasuk di Indonesia. Sentimen itu juga dipicu oleh cara pemberitaan konflik-konflik di luar negeri melalui media masa di Indonesia. Hal ini sungguh menimbulkan persoalan dalam usaha membina kerukunan hidup beragama di Indonesia. Patut diperhatikan bahwa dari hasil penelitian Cri-Alocita²²¹ tentang sederetan masalah agama di Indonesia kerukunan umat beragama menempati urutan kedua dengan prosentasi 20,1% jawaban dari responden, sesudah masalah pendangkalan nilai-nilai agama, 41,4%.

²²⁰ Bdk. D. C. Mulder, "Perkembangan Dialog Antar Agama di Dunia Modern" dalam seri DIAN I th. 1, hal. 205-219.

²²¹ Cri-Alocita "Wawasan Kebangsaan dan Hubungan antar Pemeluk Agama - Kajian Sosiologi Agama Kelompok Islam, dalam *Sawi* no. 10 Oktober 1995, hal. 18.

3.1.3. Harapan akan Gereja Indonesia yang Terbuka dan Komunikatif

Sebagian besar anggota Gereja di Indonesia selama beberapa jam setiap hari berhadapan atau lebih tepat berada dalam dunia yang sangat pluralis dalam macam-macam aspek kehidupan termasuk aspek keagamaan. Oleh karena itu "segala hal yang bersifat eksklusif sedapat mungkin dikurangi, entah itu menyangkut ajaran, ibadah dan dalam pelayan-pelayanan sosial. Gereja mestinya mencari nilai-nilai yang berlaku untuk semua agama".²²² Dalam masyarakat yang pluralistis ini, bentrokan yang menyinggung persoalan kebenaran yang diyakini oleh penganut-penganut agama yang berbeda kerap kali tidak dapat dihindari. Orang cenderung menyamakan "kebenaran-nya" dengan kebenaran. Setiap orang dan setiap golongan dibatasi oleh prasangka dan kepentingannya masing-masing. Meyakini sesuatu sebagai benar dalam agama tertentu tidak boleh menjadi alasan untuk menolak kebenaran agama lain. Komunikasi partisipatoris dapat menjadi model pertemuan semua pihak, di mana orang tidak mati-matian mempertahankan kebenarannya, tetapi bersama-sama mencari kebenaran.

KWI dalam *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*²²³ mengajak seluruh anggota Gereja Indonesia untuk berusaha agar "jemaat kita harus menjadi persekutuan pribadi-pribadi yang mampu mendengarkan dan menerima komunikasi dari mitra komunikasi, dari kebudayaan, golongan dan kepercayaan manapun. Gereja kita harus menjadi Gereja yang terbuka dan komunikatif" (no.108). Di dalam pewartaan, Gereja Indonesia harus mengikuti jejak Yesus Kristus yakni "mengajak segala pemeluk agama

²²² Ruedi Hofmann, S.J., "Pendewasaan Umat dan Televisi", dalam *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II*, Yogyakarta, 1997, Kanisius, hal. 219 (211-220).

²²³ Bdk. Konferensi Waligereja Indonesia, "Umat Katolik Melibatkan Diri Dalam Upaya Menyejahterakan Seluruh Rakyat" no. I. "Dalam Hal Komunikasi Sosial" dalam *Pedoman Gereja Katolik*, Jakarta, 1995, hal. 69-73.

menjadi pewarta cinta, yang menolak segala macam kekerasan. Dengan cara itu kita dapat berdialog secara mendalam juga. Hanya dengan cara itu, kasih Allah dapat dikomunikasikan sampai ke ujung bumi" (no. 109). Akan tetapi KWI juga menyayangkan karena kita kerap kurang berhasil berdialog secara mendalam, kurang mampu menyampaikan cinta Allah secara komunikatif" (no. 110) melalui berbagai media yang sesungguhnya dapat menolong persatuan kita sebagai bangsa.

Dalam rangka ini, kehadiran TVRI dan televisi swasta sebagai media yang makin banyak digemari oleh masyarakat, dapat membantu kita untuk mengembangkan sikap hidup yang lebih dewasa sebagai orang yang beragama. Televisi swasta yang mulai berkembang pada akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an ini telah menjadikan bangsa ini menjadi bangsa penonton televisi. Salah satu contoh penelitian atas penduduk Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas yang menggunakan ketiga jenis media ini memperlihatkan minat yang semakin besar terhadap televisi. Minat membaca surat kabar atau majalah di kalangan penduduk Indonesia dalam seminggu rata-rata masih rendah bila dibandingkan dengan animo masyarakat untuk mendengar radio, apalagi untuk menonton televisi. Sekedar sebagai perbandingan: total penduduk Indonesia yang membaca surat kabar dan majalah pada tahun 1981: 18,00%; tahun 1987: 21,60%; tahun 1992: 22,01%; pada tahun 1994: 23,15%; tahun 1997: 22,8%. Angka-angka ini bila dibandingkan dengan minat mendengarkan radio masih lebih tinggi, kendati ada kecenderungan jumlah pendengar radio justru menurun dari tahun 1981 ke tahun 1994. Tahun 1981, total penduduk Indonesia yang mendengarkan radio: 75,20%; tahun 1987: 63,10%; tahun 1992: 62,71%; tahun 1994: 63,91% dan pada tahun 1997: 59,2%. Televisi nampaknya merupakan media yang semakin digemari oleh penduduk Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pertambahan jumlah pe-

mirsa dari tahun ke tahun. Pada tahun 1981: 50,30%; tahun 1987: 64,40%; tahun 1992: 62,09%; tahun 1994: 69,43% dan tahun 1997 meningkat menjadi 78,2%.²²⁴

Munculnya beberapa televisi swasta ini tidak direncanakan oleh Gereja Katolik Indonesia. Akan tetapi dampaknya baik negatif maupun positif, bagi masyarakat Indonesia termasuk Gereja sangat besar. Dampak negatif sudah banyak disinyalir oleh berbagai pihak. Tetapi barangkali ada juga dampak positif yang dapat membantu kita. Sekurang-kurangnya dengan hadirnya semakin banyak stasiun televisi, wawasan kita sebagai Gereja dapat berkembang menjadi lebih luas.

Sebagai jendela dunia, televisi telah membantu kita untuk semakin mengetahui orang-orang beragama lain yang ditampilkan dalam aneka acara di televisi. Sebagai contoh, sinetron *Si Doel Anak Sekolahan (I-IV)* dengan latar belakang keluarga Islam masyarakat Betawi sangat digemari oleh banyak pemirsa televisi, tidak terkecuali umat Katolik. Atau sebaliknya juga telenovela dari Amerika Latin dengan latar belakang masyarakat Amerika Latin yang kental dengan tradisi Katolik, seperti *Maria Mercedes*, *Kassandra*, *Cara Sucia*, telah menarik perhatian banyak penonton televisi di Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Dan tidak mustahil bahwa ada orang Katolik yang mau mendengarkan renungan-renungan saleh dalam acara *Mimbar Agama Islam*, *Hikmah Fajar* dan *Kuliah Subuh* misalnya, dapat terbantu untuk membangun sikap hidupnya yang lebih baik. Atau tokoh Islam seperti Emha Ainun Nadjib tampil dalam tayangan *Cermin* di INDOSIAR, yang berani menyuarakan kritik-kritik sosial dengan bahasa yang bernuansa Islam, kiranya dapat membantu

²²⁴ Bdk. Raymond Toruan, (manuscript), olah data mengenai khalayak media berdasarkan data BPS tahun 1989, 1992 dan 1995. Khusus untuk data 1997, bdk. BPS, *Welfare Indicators 1997*, Jakarta 1998, no. 04420.9802 hal. 99.

membangkitkan keberanian banyak orang katolik dan membuka pandangan mereka terhadap kepincangan dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, televisi dapat membantu kita untuk lebih terbuka terhadap orang-orang dan agama-agama lain.

Kita dapat merefleksikan kembali evangelisasi sebagai komunikasi dalam hubungan dengan "peran" televisi ini dan membandingkannya dengan "praksis evangelisasi pada masa pembuangan" dalam Kitab Nabi Yesaya. Dalam suasana pembuangan yang sulit murid-murid Yesaya bersama bangsa Israel hidup dalam suatu masyarakat dengan budaya yang baru dengan tantangan yang baru. Situasi yang baru ini menantang murid-murid Yesaya untuk memakai macam-macam metode "baru" agar warta Kabar Gembira menyapa umat Allah. Mereka memperlihatkan tiga sikap yang simpatik: (1) mendengarkan dan berdialog; (2) sikap lemah lembut; dan (3) mau menerima dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Singkatnya, para murid bersikap sebagai orang yang ingin *berdialog* dan *berbicara dengan* semua orang, bukan sebagai pakar yang tahu segala-galanya. Atau cerita mengenai Koresy raja Persia, orang yang bukan beragama Yahudi (dalam konteks refleksi sekarang ini, ia bukan "orang Katolik") tetapi Tuhan menggerakkan hatinya, dan melalui "tangan Koresy" Israel disadarkan untuk kembali ke negerinya sendiri (bdk. Ezra 1:1).

Sebagaimana Koresy dapat menyadarkan Israel, demikian juga televisi dapat membuka pandangan kita sehingga semakin luas dan terbuka untuk mau berdialog dan mau berbicara dan bekerjasama dengan semua orang. Dalam masyarakat Indonesia isu SARA sedemikian dihembuskan sehingga menimbulkan ketegangan dan akhirnya kesulitan untuk berdialog dan terbuka dengan pandangan-pandangan yang berbeda. Ketegangan di dalam diri kita pasti muncul ketika kita berhadapan dengan

pandangan yang berbeda dari orang yang beragama lain. Kita harus berusaha untuk mengurangi ketegangan ini.

Salah satu kemungkinan yang dapat diwujudkan adalah melalui pewartaan media (televisi) di mana siaran Katolik dipandang sebagai pelayanan untuk seluruh penonton yang berkehendak baik entah itu orang Katolik atau tidak (bdk. CP no.103). Dalam semangat pelayanan ini kita akan dengan rendah hati memperlihatkan agama kita sebagaimana adanya. Kita menciptakan persahabatan dengan semua agama lain dan mendukung perdamaian. Inilah sikap yang inklusif dan simpatik yang diharapkan muncul dari Gereja Indonesia. Untuk itu segala hal yang bersifat eksklusif dalam siaran-siaran sedapat mungkin dikurangi dan hendaknya kita memperhatikan "hukum emas" yang ditemukan di dalam semua agama: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka".

3.2. Pewartaan yang Kritis terhadap Slogan Pembangunan²²⁵

Komunikasi partisipatoris diharapkan dapat menunjang pembangunan. Kalau Gereja Indonesia menjalankan komunikasi partisipatoris, maka Gereja juga mau melibatkan diri di dalam karya media komunikasi sosial dengan maksud memajukan pembangunan demi pemberantasan kemiskinan. Untuk itu Gereja Indonesia perlu memperhatikan secara kritis beberapa hal berikut.

²²⁵

Bdk. Ruedi Hofmann S.J., *Gereja dan Mass Media*, Yogyakarta, Kanisius, 1987 hal. 26-27.

3.2.1. Peran Media Komunikasi Bagi Perubahan Struktural

Persoalan orang miskin dalam jangka waktu yang panjang tidak dapat diatasi tanpa perombakan struktur terutama yang menyangkut gaya hidup konsumeris yang ditawarkan oleh industri-industri besar yang dipopulerkan melalui media komunikasi massa. Pesan yang mau diwartakan bagi kaum miskin harus diimbangi dengan tuntutan terhadap elit ekonomi dan penguasa yang mempertahankan struktur ini. Melakukan hal ini memang tidak mudah, karena selama ini sebagian dari pewartaan Gereja Indonesia justru disampaikan melalui media, khususnya media elektronik yang dibangun pemilik industri dan penguasa.

Instruksi pastoral *Communio et Progressio* mengatakan bahwa media komunikasi itu seperti "pasar" (*forum umum/public forum*) di mana setiap orang bebas mengungkapkan pendapat (CP no.24). Di "pasar bebas" ini diharapkan terwujud "pendapat umum". Akan tetapi "pasar bebas" yang didambakan oleh *Communio et Progressio* itu sama sekali belum terwujud. Yang bebas mengungkapkan pendapat kerap kali hanya kelompok yang sealiran dengan penguasa, yang mendukung kapitalisme dan yang mempertahankan keadaan.

Sumbangan khas kristiani yang diharapkan dalam media komunikasi adalah segala upaya yang memajukan persaudaraan di antara seluruh lapisan masyarakat. Karena struktur yang berlaku tidak mendukung ke arah persaudaraan maka sumbangan khas ini kerap kali terpaksa "melawan arus". Dalam hal ini setia kepada Injil jauh lebih penting daripada "pengaruh" yang menjamin keamanan yang semu.

3.2.2. Memungkinkan Partisipasi Rakyat dan Membentuk Kesadaran Kritis

Salah satu sebab kemiskinan adalah pemusatan kuasa (ekonomi-politik) di kota. Penggunaan media komunikasi juga untuk memperkuat pemusatan itu. Pemusatan itu kerap secara simbolik diperlihatkan oleh dominasi penguasa melalui siaran-siaran di media massa. Dengan demikian dibangun keyakinan semu bahwa tayangan yang tidak mungkin keliru adalah program pemerintah. Bahkan siaran agama di televisi dan radio pun kalau bisa, diatur agar tidak keluar dari ideologi pembangunan yang sudah ditetapkan dari "pusat". Kunjungan-kunjungan dari "pusat" kepada rakyat dianggap membawa keselamatan.²²⁶ Oleh karena itu Gereja Indonesia melalui media komunikasi sosial perlu mengimbanginya dengan usaha yang memungkinkan partisipasi yang kreatif. Rakyat (umat) perlu diajak berpikir agar mampu menanggapi secara kritis manipulasi berita dan "pewartaan" yang diproduksi di pusat-pusat kekuasaan ekonomi dan politik ini. Pesan-pesan pembangunan yang paling indah pun, kalau disalahgunakan oleh pihak yang berkuasa, dapat menjadi alat penindasan.

Dari mana Gereja Indonesia memulai untuk memberdayakan kesadaran kritis umat? Gereja Indonesia harus memulai pembaharuan hidup dalam Gereja sendiri yakni mengembangkan pola kehidupan jemaat dan pelayanan yang lebih sesuai: dari pola piramidal-klerikal ke persekutuan umat dewasa dalam iman; dari kepemimpinan satu arah ke pola kepemimpinan partisipatif; dari pendekatan paternalistik ke solidaritas dengan mereka yang lemah.

²²⁶ Bdk. Ansel Kaluge, "Berita di Televisi", dalam *Peranan Media Dalam Pendidikan Iman dan Upaya Pendidikan Kesadaran Bermedia*, oleh Komisi Kateketik KWI, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hal. 29-33.

3.3. Dialog dengan Pengalaman dan Kebudayaan Rakyat

Dalam rangka refleksi teologis mengenai evangelisasi sebagai komunikasi, dialog itu harus dimulai di antara refleksi teologi, ilmu komunikasi dan pengalaman rakyat (umat). Evangelisasi sebagai komunikasi mengandaikan keragaman konteks, karena komunikasi berarti dialog, dan karena orang tidak berdialog dengan diri sendiri. Di dalam Gereja sendiri, dialog itu dapat terjadi antara studi teologi, komunikasi dan pengalaman rakyat. Pengalaman rakyat perlu dimasukkan di sini mengingat masih ada kecenderungan, rakyat dimanipulasi melalui media massa, khususnya media massa yang dikuasai penguasa.

Kenyataan bahwa rakyat masih dimanipulasi oleh media massa merupakan tantangan bagi Gereja khususnya bagi sistem pendidikan teologi dan karya komunikasi sosial. Ada semacam kekhawatiran bahwa sementara rakyat dimanipulir oleh media massa, sistem pendidikan teologi sebagai metode yang dapat membantu untuk refleksi pengalaman secara kritis, kehilangan relevansinya karena kurang berdialog dengan pengalaman (rakyat). Untuk itu dibutuhkan sistem pendidikan teologi dalam dialog dengan rakyat, sehingga dapat menjadi kritik dan inspirasi bagi media massa. Media massa akan berguna untuk pewartaan kalau didasari oleh teologi yang dialogal. Sebaliknya teologi akan berguna kalau metodenya diperbaharui berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi.

Pewartaan kristiani melalui media komunikasi sosial dengan model komunikasi dialogis-polisentris merupakan suatu alternatif yang kiranya relevan. Kita harus mulai melakukan pembaruan. Dari kepentingan dogmatis (kebenaran teologi yang abstrak) kita beralih kepada metode komunikasi dialogal (pewartaan sebagai proses).

Dari evangelisasi (dalam arti kristenisasi), kita beralih kepada usaha untuk mencapai persaudaraan inklusif (yang merangkul semua umat beragama). Dari kekaguman mengenai teknologi canggih kita beralih kepada perhatian khusus untuk kepentingan kaum miskin. Dari pewartaan positif (seakan-akan semuanya sudah beres) kita beralih kepada reaksi terhadap penindasan.²²⁷

Sudah saatnya Gereja menyadari bahwa banyak orang kecewa dengan ideologi yang dimanipulir dan dengan teknologi dan pembangunan yang hanya melayani kepentingan golongan tertentu. Pada saat yang sama rakyat semakin peka terhadap kenyataan empiris. Orang akan lebih bertanya mengenai "apa yang de facto dibuat Gereja" dalam dunia seperti ini (kendati ajaran Gereja tetap penting). Apakah Gereja memang merupakan alternatif terhadap dunia yang mengecewakan itu?

Pewartaan kristiani melalui media komunikasi sosial hendaknya mengarahkan perhatian pertama-tama kepada kaum miskin. Oleh karena itu teologi harus "turun" dari "tahtanya" untuk menjadi inspirasi bagi rakyat banyak. Dalam hal ini simbol, perumpamaan, dan cerita main peranan yang lebih penting daripada penafsiran yang hanya dapat dimengerti oleh orang terpelajar saja. Peranan simbol, perumpamaan dan cerita ini semakin penting bila pewartaan itu menggunakan media massa elektronik seperti televisi yang sangat memperhatikan sentuhan inderawi. Dengan demikian Gereja Indonesia yang menjadi bagian dari kawasan Gereja Asia, tampil lebih simpatik, dan sedikit demi sedikit mengurangi citra diri sebagai Gereja atau agama yang asing di dalam masyarakat Asia.



²²⁷

Bdk. Ruedi Hofmann, S.J., Pengantar Umum Konsultasi Komunikasi dan Pendidikan Teologi III, Yogyakarta, 1992 (manuskrip), hal. 13-23.

PENUTUP

Komunikasi merupakan hak asasi manusia karena tanpa komunikasi manusia tidak dapat berkembang menjadi sungguh-sungguh manusia seutuhnya. Maka segala sarana komunikasi mempunyai tujuan untuk memajukan martabat manusia sehingga manusia menjadi subjek komunikasi dan bukan sebaliknya dijadikan objek dari segala kepentingan komunikasi sosial. Namun dalam kenyataannya, kerap kali terjadi ketidakseimbangan dalam sistem komunikasi dan informasi internasional yang merugikan sebagian besar umat manusia khususnya rakyat yang lemah dan miskin. Mereka telah menjadi korban dominasi, konsentrasi dan komersialisasi informasi dan sistem komunikasi sehingga tidak mampu berkomunikasi. Dalam situasi seperti ini perjuangan untuk mewujudkan komunikasi yang partisipatoris merupakan suatu upaya yang relevan dan mendesak. Komunikasi partisipatoris merupakan proses komunikasi yang memungkinkan rakyat menjadi pelaku aktif sejarah hidupnya, termasuk merencanakan, melaksanakan dan mengawasi pelaksanaan pembangunan dan penggunaan hasil-hasil pembangunan.

Apa yang dapat dilakukan atau yang harus dilakukan oleh Gereja Katolik yang sejak konsili Vatikan II membuka diri terhadap dunia modern? Gereja katolik tidak dapat tidak harus terlibat dalam pemikiran mengenai komunikasi partisipatoris. Namun yang lebih penting, dalam menjalankan evangelisasi sebagai tugas utamanya, Gereja Katolik harus terlibat dalam perjuangan untuk mewujudkan komunikasi partisipatoris ini bersama pihak-pihak lain (seperti UNESCO dan WACC).

Refleksi mengenai evangelisasi sebagai komunikasi bagi Gereja Asia berarti suatu refleksi mengenai keputusan Gereja Asia yang bersifat dialogis. Keputusan itu berlangsung melalui komunikasi partisipatoris yakni komunikasi yang non dominatif terhadap kaum miskin, terhadap agama-agama lain dan terhadap kebudayaan asli dari bangsa-bangsa Asia. Kalau Gereja Asia memahami dan melaksanakan evangelisasi sebagai komunikasi yang partisipatoris maka Gereja Asia mau menyatakan kesediaannya untuk terlibat di dalam kehidupan masyarakat dalam segala aspek yang sekarang ini semakin ditandai oleh kehadiran media komunikasi sosial.

Instruksi pastoral *Communio et Progressio* telah memberikan dasar untuk berpijak bagi Gereja untuk mewujudkan praksis komunikasi partisipatoris ini melalui gagasan pokoknya bahwa tujuan komunikasi sosial adalah persatuan dan perkembangan. Keyakinan pokok ini mempunyai dasar teologis dalam pokok-pokok refleksi teologis iman kristiani mengenai penciptaan, inkarnasi, tritunggal dan wahyu ilahi.

Kesadaran Gereja akan makna komunikasi, peran dan tujuannya berkembang sesuai dengan tuntutan zaman yang terus menerus berkembang. Berhadapan dengan persoalan komunikasi sosial pada tingkat global, di mana sering terjadi dominasi, pemusatan dan komersialisasi komunikasi dan informasi, Gereja merumuskan pandangan dan sikap yang lain, yang berbeda dengan arus utama ini. Komunikasi adalah hidup bersaudara (solidaritas) yang mempunyai tujuan untuk memperjuangkan keadilan dan perdamaian. Konsekuensi bagi Gereja yang memahami komunikasi dalam arti seperti ini adalah berjuang untuk membangun suatu sistem komunikasi yang tidak bersifat hirarkis, dominatif dan manipulatif melainkan komunikasi yang partisipatoris demokratis.

Bagi Gereja Asia, pelaksanaan komunikasi partisipatoris itu terungkap dalam kesadaran akan evangelisasi sebagai pembangunan Gereja lokal yang melayani Kerajaan Allah melalui dialog dengan tiga kenyataan pokok di Asia: mayoritas kaum miskin, aneka ragam agama dan kebudayaan-kebudayaan asli. Dialog sebagai poros pengertian FABC mengenai Gereja Asia dan misinya, sesungguhnya tidak hanya relevan untuk Gereja Asia saja, melainkan untuk perdamaian dunia yang dapat dicapai bila ada perdamaian di dalam agama-agama. Dan perdamaian antar agama-agama kiranya akan terwujud melalui dialog yang jujur antar agama. Dengan demikian dialog antar agama menjadi suatu tuntutan etika global yang sungguh menjadi dasar bagi suatu kehidupan bersama yang lebih damai bersama semua makhluk di atas bumi ini.

Adanya kesan bahwa Gereja Asia dirasakan sebagai suatu lembaga keagamaan yang masih "asing" bagi mayoritas bangsa Asia merupakan tantangan bagi kita untuk membangun suatu komunikasi yang dialogis. Gereja Asia diharapkan lebih berani untuk mengikuti Kristus yang telah menjadi pakta pembelaan Allah bersama mayoritas kaum miskin bangsa Asia; berjuang bersama kaum miskin untuk pemberdayaan mereka melalui komunitas basis manusiawi. Gereja Asia bersedia "turun dari takhta teologi" belajar ilmu komunikasi dan mau berdialog dengan menggunakan bahasa rakyat dengan simbol-simbol kebudayaan yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman mereka. Gereja Asia hendaknya dengan rendah hati mau membuka diri untuk mengakui orang lain yang berbeda keyakinan mengenai kebenaran dalam agama-agama yang berbeda.

Panggilan untuk berdialog ini sudah lama disadari oleh Gereja Asia. Berbagai usaha untuk mewujudkan cita-cita ini sudah direncanakan dan dilakukan oleh Gereja

Asia. Namun demikian, Gereja Asia termasuk Gereja Indonesia juga mau menerima kehadiran “pelaku evangelisasi” yang lain dalam kehidupan modern yakni sarana-sarana komunikasi sosial, khususnya televisi yang semakin luas digunakan dan diminati oleh rakyat termasuk umat katolik Indonesia.

Tanpa menutup mata terhadap berbagai akibat negatif yang ditimbulkan, kita juga membangun sikap positif dan melihat bahwa Allah yang terus berkarya di dalam dunia modern ini, menggunakan televisi khususnya dan media komunikasi sosial lainnya untuk mendekatkan kita satu sama lain. Melalui media ini kita dapat semakin sering mengenal dan bertemu dengan orang-orang lain yang berbeda agama, kebudayaan dan bahasa. Media komunikasi sosial seperti televisi sedang menyadarkan kita untuk lebih terbuka satu sama lain untuk mengusahakan persatuan dan perkembangan seluruh umat manusia yang menyembah satu Allah dalam Roh dan kebenaran. Menyembah Allah dalam roh dan kebenaran itu mungkin saja terjadi di dalam agama-agama dan kebudayaan yang berbeda. Proses komunikasi partisipatoris di antara orang-orang yang beragama kiranya dapat membantu untuk saling memahami, menghormati dan menerima perbedaan itu tanpa harus mengganggu satu sama lain.

Kebenaran dari keyakinan seperti ini tidak ditemukan di dalam teori tetapi harus dibuktikan di dalam dialog kehidupan yang nyata yang didasarkan atas cinta sebagai suatu laku keberanian; dialog yang mengandaikan kerendahan hati dan keyakinan yang mendalam terhadap manusia; dialog yang digerakkan oleh harapan yang kuat dan dengan pemikiran kritis yang memandang realitas sebagai proses dan perubahan yang terus menerus diolah secara bersama-sama oleh berbagai pihak yang terlibat melalui komunikasi yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

I. ALKITAB

LBI,

- 1975 *Kitab Suci Perjanjian Baru*, (Edisi Pelita) dengan catatan kaki, Ende, Nusa Indah
- 1988 *Kitab Suci Perjanjian Lama*, (edisi gabungan) dengan catatan kaki, Ende, Nusa Indah

II. DOKUMEN, ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

Dewan Kepausan Untuk Komunikasi Sosial,

- 1992 *Seri Dokumen Gerejawi no. 26 Aetatis Novae, Terbitnya Suatu Era Baru*, diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta Pr., Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Federation of Asian Bishops' Conferences,

- 1992 *For All the Peoples of Asia*, editor: Gaudencio B. Rosales DD dan C.G. Arévalo S.J., New York: Orbis Books dan Quetzon City: Claretian Publications.
- 1996 *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana S.J., Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Eagleson, John dan Scharper, Philip (editor),

- 1979 *Puebla and Beyond*, documentation and commentary, Maryknoll, New York, Orbis Books.

Eilers, Franz-Josef, (editor),

- 1993 *Church And Social Communication, Basic Documents*, Manila, Logos Publication.

Jacobs, T.,

- 1970 *Konstitusi Dogmatis "Lumen Gentium" Mengenai Gereja- terjemahan, introduksi, komentar, Yogyakarta, Kanisius.*

Komisi Komsos KWI,

- 1987 *Dekrit Konsili Vatikan II Inter Mirifica, diterjemahkan oleh J. Riberu dan Instruksi Pastoral Communio et Progressio, diterjemahkan oleh Marcel Beding, Seri Komunikasi 1, Jakarta.*

Konferensi Wali Gereja Indonesia,

- 1995 *Pedoman Gereja Katolik, Jakarta: KWI*

Konsili Vatikan II,

- 1980 *Vatican Council II, The Conciliar and Post Conciliar Documents, editor: Austin Flanery, O.P.,USA: Liturgical Press, cetakan ke-5.*
- 1993 *Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, S.J., Jakarta: Dokumen dan Penerangan KWI.*

O'Collins, Gerald S.J. dan Farrugia, Edward G. S.J.,

- 1996 *Kamus Teologi, diterjemahkan oleh I. Suharyo Pr., Yogyakarta: Kanisius.*

Paulus VI,

- 1975 *Ensiklik Evangelii Nuntiandi, Seri Dokumen Gerejawi no. 6, diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta, Pr., Jakarta: Dokumen dan Penerangan KWI.*

Sills, David L. (editor),

- 1972 *International Encyclopedia of Social Sciences, New York: Collier-Macmilan Company & Free Press.*

Yohanes Paulus II,

- 1992 *Ensiklik Redemptoris Missio, Seri Dokumen Gerejawi no. 14, diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, OFM) Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.*
- 1992, *Centesimus Annus, diterjemahkan oleh Marcel Beding, Seri Dokumen Gereja, Ende: Nusa Indah.*

III. BUKU

- Arthur, Chris (editor),
 1993 *Religion and the Media*, WACC and University of Wales, Press.
- Astrid S. Susanto, Phil.,
 1980 *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Bandung, Binacipta.
 1982 *Komunikasi Dalam Teori dan Praktik 2*, Bandung, Binacipta.
- Babin, Pierre dan Iannone, Mercedes,
 1991 *The New Era in Religious Communication*, Augsburg Fortress, Minneapolis.
- Babin, Pierre (editor),
 1970 *The Audio-visual Man*, Ohio: Dayton, 1970.
- Beding, Marcel, dkk.,
 1997 *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius
- Bluck, John,
 1993 *Christian Communication Reconsidered*, Geneva: WCC Publications.
- Boff, Leonardo,
 1985 *Church: Charism and Power*, New York: Crossroad.
 1991 *New Evangelization, Good News to the Poor*, Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Budi Susanto, S.J., (editor),
 1992 *Nilai-Nilai Etis dan Kekuasaan Utopis*, Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino.
- Christian Conference of Asia,
 1985 *The Communication Revolution and NWICO*, Singapore.

- DeFluer, Melvin L. dan Ball-Rokeach, Sandra J.,
1989 *Theories Of Mass Communication*, New York: Longman, (cet. ke-5).
- Depari, Eduard dan MacAndrews, Colin (editor),
1978 *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
1995 *UUD 1945, P-4, GBHN, Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran di Perguruan Tinggi bagi mahasiswa baru tahun ajaran 1995/1996*.
- Dulles, Avery, S.J.,
1988 *The Reshaping Catholicism. Current Challenges in Theology of the Church*, Harper & Row, San Francisco.
1990.a *Model-Model Gereja*, Ende: Nusa Indah.
1990.b *Tinjauan Kembali Model-Model Gereja*, diterjemahkan oleh J. Adimassana, Yogyakarta: Seri Pastoral 150, Pusat Pastoral.
- Eilers, Franz-Josef, SVD,
1994 *Communicating in Community*, Manila: Logos Publications.
- Freire, Paulo,
1985 *Pendidikan Kaum Tertindas (Pedagogy of The Oppressed)*, Jakarta: LP3ES.
- Grassi, Joseph A.,
1996 *Tindak Peduli Dalam Kehidupan Sosial*, diterjemahkan oleh J.I.G.M. Drost S.J., Yogyakarta: Kanisius, (cet. ke-2).
- Groenen, C., OFM,
1988 *Peristiwa Yesus*, Yogyakarta: Kanisius.
1989 *Soteriologi Alkitabiah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwiyata, A. S. (editor),
1992 *Evangelisasi Baru Dan Kerasulan Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius

- Hancock, Alan,
1970 *Mass Communication*, London: Longman Group Limited.
- Hardawiryana, Robert, S.J.,
1975 *Evangelisasi Dunia Ketiga, Beberapa Masalah Pokok Dalam Sinode 1974*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hofmann, Ruedi, S.J.,
1980 *Group Media dan Katekese*, Seri pastoral no. 25, Yogyakarta: Pusat Pastoral.
1987 *Gereja dan Mass Media*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hutabarat, Rainy MP dan Sitompul, Einar (editor),
1997 *Komunikasi Untuk Memperkuat Rakyat*, Jakarta: Anem Kosong Anem.
- Jacobs, Tom, S.J.,
1990 *Gereja Menurut Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius, (cet. ke-3).
- Kieser, B., S.J.,
1992 *Solidaritas, 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kirchberger, Georg, SVD; Mansford Prior, John, SVD; Julei, Willem, SVD,
1995 *Teologi Misi di Kawasan Asia*, Seri Verbum, Ende: Nusa Indah.
- Kirchberger, Georg (editor),
1995 *Gereja Berwajah Asia*, Seri Pastoralia, Ende: Nusa Indah.
- Komisi Kateketik KWI,
1997 *Peranan Media Dalam Pendidikan Iman dan Upaya Pendidikan Kesadaran Bermedia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia,
1996 *Iman Katolik. buku informasi dan referensi*, Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor.

- Krippendorff, Klaus,
 1993 *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, diterjemahkan oleh Farid Wajidi, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers (cet. ke-2).
- Küng, Hans, dan Kuschel, Karl-Josef (editor),
 1993 *A Global Ethic, the Declaration of the Parliament of World's Religions*, London: SCM Press.
- Küng, Hans,
 1991 *Global Responsibility, In Search of a New World Ethic*, Great Britain: SCM Press.
 1997 *A Global Ethic for Global Politics and Economics*, Great Britain: SCM Press.
- Lee, Philip (editor),
 --- *Communication For All, The Church and the New World Information and Communication Order*, Indore, India: Sat Prachar Press, (tanpa tahun).
- Martin, David; Ormes Mills, John dan Pickering, W.S.F., (editor),
 1980 *Sociology and Theology: Alliance and Conflict*, Great Britain: The Harvest Press.
- Martini, Carlo Maria,
 1994 *Communicating Christ to the World*, diterjemahkan oleh Thomas M. Lucas, S.J., Kansas City: Sheed & Ward.
- McQuail, Denis,
 1994 *Teori Komunikasi Massa*, diterjemahkan oleh Agus Dharma dan Aminudin Ram), Jakarta: Erlangga, (cet. ke-3).
- Oepen, Manfred (editor),
 1988 *Media Rakyat, Komunikasi Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M.
- Olivera, Manuel,
 1997 *Group Media*, Yogyakarta: Kanisius, (cet. ke-3).

- Pieris, Aloysius, S.J.,
 1996 *Berteologi Dalam Konteks Asia*, diterjemahkan oleh Agus M. Hardjana, Yogyakarta: Kanisius.
- Rahner, Karl, S.J.,
 1969 *Theological Investigations*, vol. VI, Concerning Vatican Council II, diterjemahkan oleh Karl-H dan Boniface Kruger, London: Helicon Press, Darton, Longman & Todd.
 1973 *Theological Investigations*, vol. X, diterjemahkan oleh David Bourke, London: Darton, Longman & Todd.
- Rogers, Everett M. (editor,
 1976 *Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis*, Jakarta: LP3ES.
- Schoori, J.W.,
 1984 *Modernisasi*, diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo, Jakarta: Gramedia (cet. ke-4).
- Schramm, Wilbur.
 1988 *The Story of Human Communication*, New York: Harper & Row.
- Schreiter, Rober, J. C.PP.S,
 1993 *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soetrisno, Loekman,
 1995 *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta: Kanisius.
- Soukup, Paul A., S.J.,
 1983 *Communication and Theology*, Introduction and Review of the Literature, London: WACC.
- Suharyo, I., Pr.,
 1991 *Dunia Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius.

Sumartana, Th., dkk.

- 1994 Seri DIAN I, Th. I: *Dialog: Kritik Agama & Identitas Agama*, Yogyakarta: DIAN dan Pustaka Pelajar, (cet. ke-2).

Suseno, Franz Magnis, S.J.,

- 1993 *Beriman Dalam Masyarakat, Butir-butir Teologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius.

Syukur Dister, Nico, OFM,

- 1987 *Kristologi Sebuah Sketsa*, Yogyakarta: Kanisius.

Traber, Michael dan Nordenstreng, Kaarle (editor),

- 1992 *Few Voices, Many Worlds, Towards a Media Reform Movement*, London: WACC.

Ucko, Hans, (editor),

- 1996 *People of God and Peoples of God*, Geneve: WCC Publications.

UNESCO,

- 1980 *Many Voices, One World: Report by the International Commission for the Study of Communication Problems*, London/New York/Paris: Kogan Page/Unipub/UNESCO.
- 1983 *Aneka Suara Satu Dunia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.

WACC,

- 1994 *Pernyataan Tentang Komunikasi Oleh World Association For Christian Communication (WACC)*, diterjemahkan oleh A. Pratiknya, Yogyakarta: WACC Regio Asia, Kanisius.

White, Shirley A.; Nair, K. Sadanandan; Ascroft, Joseph (editor),

- 1994 *Participatory Communication*, India: SAGE Publications.

III. ARTIKEL DALAM MAJALAH DAN MANUSKRIP

Amaladoss, M. S.J.,

- 1987 "Evangelization in Asia: A New Focus?", dalam *Vidyajyoti: Journal of Theological Reflection*, 1987, hal. 7-28.
- 1990 "Mission: From Vatican into the Coming Decade" dalam *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, vol. LIV, Juni 1990 no. 6, hal. 269-280.

Banawiratma, J.B. S.J.,

- 1989 "Komunikasi dan Teologi dalam Gerakan Kerajaan Allah", dalam WACC-Indonesia, *Komunikasi dan Pendidikan Teologi* (kumpulan Makalah dan hasil diskusi), Yogyakarta, hal. 58-69.

Central Research and Information (CRI) Alocita,

- 1995 "Wawasan Kebangsaan dan Hubungan antar Pemeluk Agama, kajian sosiologi agama Katolik Islam" dalam, *Sawi* no. 10 Oktober 1995, hal. 9-21.

Daja, H. Baharudin,

- 1995 *State and Religious Harmony in Contemporary Indonesia*, dalam *Religiosa*, vol 1:1 Agustus 1995, hal. 11-17.

Dulles, Avery, S.J.,

- 1971 "The Church is Communications", Makalah yang disampaikan di Universitas Loyola, New Orleans, 19 Januari 1971, Roma-Italy: Multimedia International.

Eilers, Franz-Josef, SVD,

- 1993 "Communicio et Missio = Communicatio" dalam *DIWA* vol. XVIII no. 2 Nopember 1993, hal. 104-112.

- 1995 "Church and Communication in Asia on the 6th FABC Plenary Assembly in Manila" dalam *DIWA* no. 20 Mei 1995, hal. 15-20.
- Fore, William F.,
- 1988 "People's power and the change of social structures", dalam *Media Development* Vol. XXXV no .1 1988, hal 2-3.
- 1989 "Communities of faith must relate to contemporary culture", dalam *Media Development* edisi khusus, Oktober 1989, hal. 26-28.
- Hardawiryana, Robert, S.J.,
- 1993 "Pewartaan Iman dalam Kebudayaan Komunikasi Sosial, Tinjauan Teologis-Pastoral", dalam *Spektrum* no. 1 Tahun XXI, 1993, Jakarta, Dokpen KWI, hal. 50-76.
- Hemels, Joan,
- 1993 "Democratization and Control of the Media: Issues and the Debate", dalam *Concilium*, 1993, no. 6, hal. 21-37.
- Hofmann, Ruedi, S.J.,
- 1992 "Pengantar Umum Konsultasi Komunikasi dan Pendidikan Teologi III", (manuskrip), hal. 13-23, WACC- Indonesia (*WACC: World Association for Christian Communication*) Yogyakarta.
- 1994 "Dua Wajah Televisi", sehari di depan layar RCTI 13 Juni 1994, untuk bahan analisis seminar 3 hari tentang "Peranan Media Bagi Pendidikan Iman dan Upaya Pendidikan Kesadaran Bermedia" yang diselenggarakan oleh Komisi Kateketik KWI tanggal 10-12 Agustus 1994.
- Jacobs, Tom. S.J.,
- 1996 "Teologi Pewartaan: isi dan metode pewartaan kristiani dalam dunia modern", catatan kuliah, Teologi Pewartaan Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 1996, khususnya bagian mengenai "Ajaran Kristiani I" hal. 1.
- 1996 "Agama, Sumber Pemikiran Kreatif?" dalam *Basis* no. 09-10, Tahun ke-45, Desember 1996.

- Konferensi Waligereja Indonesia,
1997 *Spektrum*, no.1, tahun 1997, hal. 85.
- Lane, Dermot,
1981 "The Nature of Revelation" dalam *Clergy Review*, 1981, vol.66 no.3
hal. 89-101.
- McCormick, Patrick, C.M.,
1994 "Catholic Social Teaching and the Information Age: A Two-way
Conversation", dalam *The Irish Theological Quarterly*, 1994, vol. 60.
hal. 100-114.
- Miguez-Bonino, José,
1990 "Communication and liberation: changing sides" dalam *Media Deve-*
lopment April 1990: Post Congress Issue (ed. Khusus), hal. 20. 29-30.
- Muthuplackal, Devasia, S.J.,
1994 "The Role of Group Media in Evangelization" dalam *Indian Missio-*
logical Review, edisi Juni 1994, 17-23.
- Pieris, Aloysius, S.I.,
1993 "Universality of Christianity?", dalam *Vidyajyoti*, 57, no. 10, Thn.
1993, hal. 591-595.
- Piliang, Yasraf A.,
1994 "Terkurung Di Anjara Realitas-Realitas Semu, Estetika Hiperrealitas
dan Politik Konsumerisme" dalam *Ulumul Qur'an* No. 4, vol. V tahun
1994, hal. 102-113.
- Roberge, Gaston S.J.,
1982 "The Roman Catholic Church in Asia and the Media of Mass
Communication - Press, Film, Radio and Television" dalam *FABC*
Papers no. 33J, Caritas Printing Training Centre.

Soukup, Paul A., S.J.,

- 1989 "Jesuit Response to the Communication Revolution", dalam *Studies in the Spirituality of Jesuit*, 1989, 0001-0035.
- 1989 "Changing the way communication is taught in seminaries", dalam *Media Development*, edisi khusus, Oktober 1989, hal. 2-5
- 1993 "Church Documents and the Media" dalam *Concilium* no.1, hal. 71-70.

Staudenmaier, John M.,

- 1993 "The Media. Technique and Culture" dalam *Concilium*, no.6 1993, hal. 12-20.

Toruan, Raymond,

- "Olah data mengenai khalayak media" (manuscript), berdasarkan data BPS tahun 1989, 1992 dan 1995.

Valle, Carlos A.

- 1989 "Communication for community - Biblical reflection", dalam *Media Development*, Vol. XXXVI no. 3 1989, hal. 12-15
- 1995 "Communication built upon solidarity, dialogue and love" dalam *Media Development* no. 3/1995 hal. 10-13.

White, Robert A.

- 1988 "NWICO has become a people's movement" dalam *Media Development* Vol. XXXV no. 1, 1988, hal. 20, 25.

